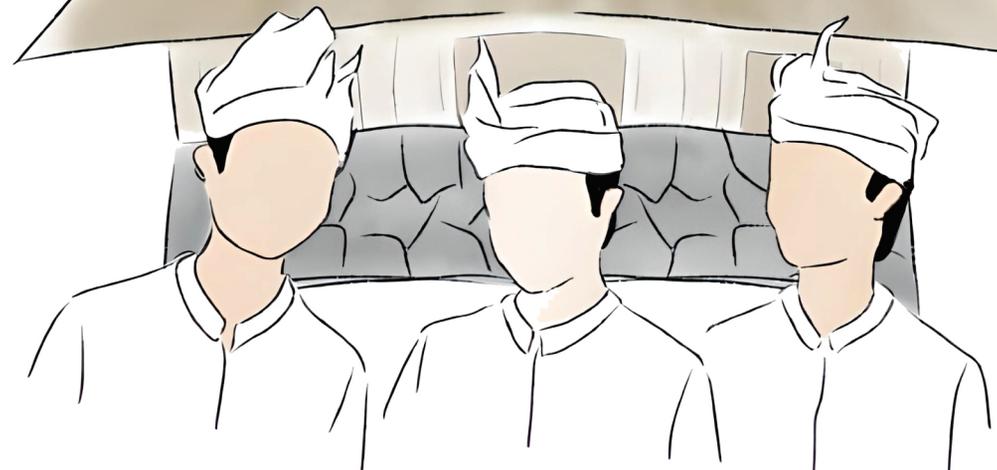


Abdul Rahim



# ANTROPOLOGI SASAK ISLAM

Dialektika Antara Mitos dan Tradisi



Editor: Prof. Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag

Abdul Rahim

ANTROPOLOGI  
SASAK ISLAM

Dialektika Antara Mitos dan Tradisi



Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Sasak menjadi penanda sebagai masyarakat yang berpikir, salah satunya dengan membangun kepercayaan terhadap hal-hal gaib di alam yang dijadikan sebagai legitimasi atas kepercayaan tersebut. Mitos-mitos tersebut selain lebih lekat dengan hal-hal sugestif dalam pikiran, kemudian melahirkan efek placebo dari apa yang diyakini dari sugesti tersebut.

Selain berisi tentang mitos-mitos yang diyakini dalam masyarakat, pembahasan dalam buku ini juga mencoba menyajikan terkait dinamika tradisi yang dilanggengkan adat. Tradisi yang dimapankan dengan transformasi yang lebih islami sampai pada kritik atas tradisi yang dipaksakan.

Tradisi-tradisi yang sudah tidak dilaksanakan tentunya juga tak dipungkiri akibat modernitas yang mengungkung kita hari ini. Terlebih atas mitos-mitos sebagai kepercayaan lokal yang dulunya cukup mapan dalam masyarakat. Kini mitos seolah mengalami penyempitan makna (peyorasi) ketika mitos lebih dominan dipandang sebagai khayalan, atau hal-hal yang mungkin dianggap mustahil, tak sesuai logika.

Ilmu sains, atau hal-hal yang lekat dengan modernitas tidak menerima mitos-mitos tersebut yang dianggap tak sesuai logika. Tetapi di sisi lain sebagian masyarakat Sasak dengan pengetahuan *local genius* (kearifan lokal) akan menganggap itu sebagai hal yang perlu direproduksi.



Pustakaegaliter.com

Instagram: pustaka\_egaliter Facebook: PustakaEgaliter WhatsApp: +6287738744427

ISBN 978-623-5440-33-0



9 786235 440330

Abdul Rahim



# ANTROPOLOGI SASAK ISLAM

Dialektika Antara Mitos dan Tradisi



Editor: Prof. Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag

# **ANTROPOLOGI SASAK ISLAM**

## **Dialektika Antara Mitos dan Tradisi**

---

**Penulis : Abdul Rahim**

Editor: Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag

Layout: Rina RJ

Desain Cover: Taufik A

**Diterbitkan oleh:**



*Pustaka egaliter*

**PUSTAKA EGALITER**

Klebengan Jl. Apokat CT 8 Blok E, No. 2A  
Karanggayam, Depok, Sleman, Yogyakarta

Cetakan Pertama, Juli 2022

ISBN 978-623-5440-33-0

xii+316 hlm, 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.

All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

# Prakata

Sasak banyak disebut sebagai masyarakat yang segala sendi kehidupannya lekat dengan Islam. Bahkan ada yang menyatakan “Jika seseorang itu Sasak, sudah tentu ia Islam, jika bukan Islam, sebut saja sebagai orang Lombok”. Sebagai suku mayoritas yang *mendiami* pulau Lombok, Sasak sebenarnya berhasrat membangun identitas sebagai satu-kesatuan dengan Identitas Islam sebagai agama. Tetapi tentu tidak kita pungkiri juga bahwa di Lombok pun bermacam agama juga hadir sebagai bentuk multikulturalisme. Identitas keislaman yang ingin ditonjolkan juga harus menjadi point utama dalam upaya menstandardisasi lini-lini kehidupan masyarakat yang dianggap ideal.

Dalam tradisi dan mitos yang berkembang di masyarakat pun tak lepas dari sisi Islami yang dijadikan sebagai legitimasi. Mitos secara sederhana yang dipahami sebagian orang justru menjadi status quo, atau kepercayaan yang mapan dalam masyarakat Sasak. Kepercayaan-kepercayaan yang didefinisikan sebagai mitos tersebut merupakan akulturasi dari budaya sebelum Islam, lalu ketika Islam masuk, kepercayaan-kepercayaan itu dikondisikan agar sesuai dengan Islam (Rahmawati, 2018).

Misalnya kepercayaan animisme tentang leluhur yang sudah meninggal bisa menyapa yang masih hidup, hal itu teridentifikasi pada mitos *ketemuq*, yaitu dipercaya ketika seseorang yang sudah meninggal menyapa orang yang masih hidup, dan itu menyebabkan seseorang bisa sakit. Dimunculkanlah penawarnya berupa *pertuq*, yaitu rambut yang dipelintir hingga ketika ditarik lilitan tersebut akan berbunyi "tuq". Bunyi "tuq" itu sebagai konfirmasi atas asumsi bahwa seseorang itu *ketemuq* oleh seseorang yang sudah meninggal. Lalu si sakit itu dianjurkan meludah sesekali meski tidak benar-benar ada ludah yang keluar, lalu membacakan Al fatimah tiga kali untuk orang yang sudah meninggal tersebut.

Ketemuq dan pertuq tersebut merupakan salah satu bentuk sinkretisme (jika boleh kita sebut begitu) antara kepercayaan lokal dengan Islam yang menganjurkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Kesesuaian antara kepercayaan lokal dan Islam ini tidak serta merta muncul, tetapi itu merupakan bentuk penerimaan masyarakat Sasak terhadap Islam dengan menjadikan keduanya bukan hal yang dikotomis, atau dikontestasikan. Bentuk-bentuk lainnya juga bisa kita telusuri pada tradisi *nyimaaq*, *belayar*, *matangpulu*, *nyatus*, hingga *ngangkat haul* untuk orang yang sudah meninggal. Tradisi-tradisi tersebut yang merupakan kepercayaan pra-Islam kemudian diarahkan menjadi rangkaian prosesi yang Islami, dan bahkan seolah menjadi syarat untuk harus terlaksana.

Beberapa ahli menyebut mitos sebagai suatu hal yang direkayasa, atau dimunculkan pada ruang-ruang ketika masyarakat mencari legitimasi atas suatu hal yang direproduksi sebagai kepercayaan (Khadziq, 2009). Mitos itu sendiri bisa berupa hal yang gaib, yang ajaib dan cukup mapan di masyarakat untuk diyakini. Tetapi alih-alih masyarakat Sasak menerima definisi mitos itu sebagai khayalan yang direkayasa, justru mitos-mitos itu semakin mapan ketika hal-hal yang modern tidak cukup memberi ruang bagi masyarakat Sasak mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan lokalitas tersebut.

Upaya-upaya mengarsipkan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat itu membuat penulis tertarik untuk menulis tentang itu dalam cetakan ini. Banyak hal yang mungkin sudah tidak diketahui oleh generasi saat ini terkait kepercayaan-kepercayaan lokal tersebut. Bukan berarti tulisan dalam buku ini ingin memprovokasi masyarakat untuk kembali memapankan itu. Tetapi setidaknya ini menjadi sedikit arsip terkait kepercayaan lokal yang disebut mitos lalu ditransformasikan dengan spirit Islam.

Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Sasak menjadi penanda sebagai masyarakat yang berpikir, salah satunya dengan membangun kepercayaan terhadap hal-hal gaib di alam yang dijadikan sebagai legitimasi atas kepercayaan tersebut. Mitos-mitos tersebut selain lebih lekat dengan hal-hal sugestif dalam pikiran, kemudian melahirkan efek *placebo* dari apa yang diyakini dari sugesti tersebut. Misalnya tentang mitos pada kata-kata yang dianggap

"*Mendi*" - manjur-, atau pada apa yang didefinisikan sebagai "*maleq janji*".

Selain berisi tentang mitos-mitos yang diyakini dalam masyarakat, pembahasan dalam buku ini juga mencoba menyajikan terkait dinamika tradisi yang dilanggengkan adat. Tradisi yang dimapankan dengan transformasi yang lebih islami sampai pada kritik atas tradisi yang dipaksakan, salah satunya pada tradisi "*peseraq*"- memberikan barang-barang dari orang yang meninggal kepada kyai kampung.

Apa yang tersaji dalam buku ini sebenarnya dihajatkan menjadi titik awal pengarsipan kepercayaan lokal yang didefinisikan sebagai mitos, kemudian mencoba menelisik tradisi-tradisi yang sudah tidak lagi dimapankan dalam masyarakat (untuk menyebut ditinggalkan). Tentunya penelusuran atas itu juga membutuhkan waktu yang cukup panjang jika ingin pengarsipan yang lebih kompleks. Masih sangat banyak hal yang perlu digali atas mitos-mitos tersebut karena mungkin tidak kita sadari di lingkungan kita.

Tradisi-tradisi yang sudah tidak dilaksanakan tentunya juga tak dipungkiri akibat modernitas yang mengungkungi kita hari ini. Terlebih atas mitos-mitos sebagai kepercayaan lokal yang dulunya cukup mapan dalam masyarakat. Kini mitos seolah mengalami penyempitan makna (*peyorasi*) ketika mitos lebih dominan dipandang sebagai khayalan, atau hal-hal yang mungkin dianggap mustahil, tak sesuai logika. Tetapi dalam konteks sebagian masyarakat Sasak ada juga yang masih memapankan mitos-mitos tersebut.

Ilmu sains, atau hal-hal yang lekat dengan modernitas tidak menerima mitos-mitos tersebut yang dianggap tak sesuai logika. Tetapi di sisi lain sebagian masyarakat Sasak dengan pengetahuan *local genius* (kearifan lokal) akan menganggap itu sebagai hal yang perlu direproduksi. Mereka percaya bahwa kadang banyak hal yang dianggap tak sesuai logika, tetapi justru secara magis hal itu benar-benar terjadi. Entah itu sebagai efek placebo dari keyakinan-keyakinan sugestif, atau memang ada campur tangan makhluk-makhluk lain di alam ini, yang dalam masyarakat Sasak sangat meyakini keberadaan mereka sebagai bagian dari Iman.

Mitos-mitos ataupun tradisi yang masih dipertahankan tersebut dilegitimasi oleh kuasa tokoh adat ataupun tokoh agama. Mereka berdalih akan ada sesuatu yang bisa saja terjadi jika tradisi yang sudah mapan tidak dilaksanakan. Begitu juga dengan mitos yang jika dilanggar, ditakutkan akan ada hal-hal buruk yang menimpa. Permainan bahasa dalam mitos-mitos tersebut menjadi sugesti dalam masyarakat untuk mempercayainya.

Apa yang disajikan dalam buku ini menjadi semacam *preliminary* (permulaan) untuk mengarsipkan lebih banyak lagi mitos-mitos yang masih mapan ataupun yang sudah hilang di masyarakat Sasak. Studi-studi lebih lanjut tentang mitos ataupun tradisi yang hampir hilang tersebut tentunya sebagai kajian akademis yang bisa dikaitkan dengan konsep-konsep antropologi, yang kemudian muncul juga kajian tentang antropologi Islam.

Kajian-kajian itu tidak menutup kemungkinan menjadi pisau analisis lebih mendalam untuk mengkaji Sasak dan dinamika kebudayaannya. Salah satunya yang tersaji dalam buku ini terkait mitos ataupun tradisi yang sudah hilang. Semoga sajian buku ini bisa menjadi gambaran bagi generasi saat ini bahwa dinamika kehidupan yang berkembang, bukan tak mungkin menjadi penyebab hilangnya tradisi atau kebudayaan yang dulunya mapan.

Mataram, 14 April 2022

# Daftar Isi

<b>PRAKATA</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>Bagian Satu: Islam dalam Konteks Masyarakat Sasak</b>	
<b>Awal</b>	<b>1</b>
<i>Kontestasi Wacana Sasak Islam</i>	2
<i>Keislaman Sasak Sebagai Proyek Identitas</i>	21
<i>Berguru Ilmu “Dalam”</i>	38
<i>Mitos Bunga Jepun Berkelopak Enam</i>	51
<i>Cari Berkah Sebagai Budaya</i>	58
<i>Penentuan Divase Jelo</i>	64
<i>Mitos Raja Jin Rinjani dan Teleportasi ke Makkah</i>	71
<i>Tradisi Arisan Qurban</i>	79
<i>Tradisi Menghapal Ayat 3</i>	85
<i>Mitos Supaya Anak Cepat Bisa Berjalan</i>	91
<b>Bagian Dua: Dialektika Mitos dalam Masyarakat Sasak</b>	
<b>Modern</b>	<b>97</b>
<i>Ilmu Sirep dan Ilmu Menghilang</i>	98
<i>Maleq Janji</i>	104
<i>Mitos Ketemuq</i>	110
<i>Antropologi Sasak Islam Dialektika Antara Mitos dan Tradisi</i>	ix

<i>Mitos Mendi'</i> _____	122
<i>Membaca Pertanda dari Mimpi</i> _____	128
<i>Mitos Menanam Hewan Mati di Bawah Pobon</i> _____	136
<i>Makam Pe Nane</i> _____	141
<i>Kepangan Ulan</i> _____	150
<i>Mitos Kayu Sulaiman</i> _____	156
<i>Mitos Semputer</i> _____	162
<i>Ambal-Ambal dan Mitos Sapi Ngamuk</i> _____	170
<i>Mitos Membunuh Cicak di Malam Jumat</i> _____	179
<i>Tanda Simbolik Binatang Malam Hari</i> _____	186
<i>Mitos Mata Kiri Nyut-nyutan</i> _____	192
<i>Mitos Pantangan Ketika Istri Sedang Hamil</i> _____	197
<i>Mitos Sunat Bakeq</i> _____	204
<i>Mitos Tanaman Bakeq</i> _____	209
<i>Mitos Tanget Api dan Ketangan Jarak Besinar</i> _____	216

**Bagian Tiga: Dinamika Pemaparan Tradisi: Antara yang Sakral dan Profan** \_\_\_\_\_ **225**

<i>Antara Belangon dan Parivisata</i> _____	226
<i>Inan nasiq dan Ran Dalam Tradisi Begawe</i> _____	233
<i>Antara Bank dan Tradisi Celengan</i> _____	244
<i>Filosofi Lebaran Topat</i> _____	251

<i>Gadai Tanah yang menyiksa</i> _____	257
<i>Gantir Sebagai Mekanisme Sosial</i> _____	264
<i>Pengobatan Tradisional, Kedaulatan Medis Nusantara</i> _____	269
<i>Tradisi Peseraq-an Orang Meninggal</i> _____	280
<i>Lelakaq untuk Pembelajaran</i> _____	288
<i>Sakralitas Naskah Kuno</i> _____	293
<b>Daftar Pustaka</b> _____	<b>301</b>
<b>Tentang Penulis</b> _____	<b>303</b>



## **Bagian Satu**

### **Islam dalam Konteks Masyarakat Sasak Awal**

## ***Kontestasi Wacana Sasak Islam***

Islam dalam masyarakat Sasak yang berkembang saat ini sudah mengalami transformasi dengan munculnya perbedaan-perbedaan pandangan terutama kaitannya dengan ibadah amaliah. Masyarakat sasak yang awalnya mapan dengan solidaritas sosial, mulai terbelah dengan adanya perbedaan pandangan keagamaan. Apa yang mendasari itu tentu saja juga kaitannya dengan ruang gerak masyarakat atas akses-akses pendidikan, teknologi, ekonomi, bahkan preferensi politik.

Secara filosofis, Islam awal yang ada di sasak dikenal dengan adanya filosofi *Wetu Telu*. Filosofi dalam berislam yang mengkonsepkan 3 pokok-pokok, inti dalam realitas kehidupan. Misalnya, kehidupan yang bermula dari alam rahim, lalu alam dunia, dan kembali ke alam Barzakh. Yang lainnya secara teologis kaitannya juga dengan Allah, lalu *Nur* (cahaya) Muhammad, dan Jibril yang diyakini sebagai inti spiritualitas. Ada juga yang menyebutkan kaitannya dengan *Inaq* (ibu), *Amaq* (bapak), dan diri yang dilahirkan. Dan filosofi-filosofi kehidupan lainnya yang dikonsepskan ke dalam tiga entitas yang berjalinkelindan.

Dalam beberapa naskah historis tentang Sasak, Islam dikatakan dianut secara mayoritas oleh masyarakat Sasak, dalam kaitannya dengan masa lampau. Beberapa catatan dirujuk pada Babad Lombok misalnya, bahwa di zaman banjir Nabi Nuh pun manusia sudah ada yang *mendiami*

Lombok. Mereka digambarkan memohon ampunan kepada pencipta langit dan bumi yang "*Saq*" (satu) atas musibah banjir bandang yang amat besarnya itu. Lalu mereka menyingkir ke hutan-hutan dan gunung yang tinggi untuk kembali membangun peradaban (L. Gde Suparman, 1994, *Babad Lombok.*)

Tidak kita pungkiri juga sebenarnya itu belum bisa menjadi catatan yang valid untuk menyebut masyarakat Sasak berislam sejak zaman nabi Nuh. Ketiadaan catatan rinci mengenai agama atau kepercayaan yang diyakini masyarakat Sasak di awal merupakan titik-titik untuk memulai menggali tentang sistem kepercayaan yang menjadi pegangan masyarakat.

Pada kultur masyarakat di bagian lain, di sebelah barat daya gunung Rinjani (yang sekarang menjadi Lombok Utara) masyarakat lebih dekat kepada animisme/dinamisme dikaitkan dengan ritual-ritual penghormatan pada alam. Misalnya selamatan gunung, selamatan hutan, selamatan laut, bahkan ritus-ritus kesuburan di sawah mereka. Corak dinamisme juga terlacak dengan jejak-jejak ritual yang dilakukan pada pohon besar, dan bebatuan di tengah hutan yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya kekuatan gaib. Corak animisme/dinamisme dalam masyarakat agraris persembahan dilakukan kaitannya dengan ritus-ritus kesuburan, pra-tanam, pasca panen, ataupun ketika meminta hujan. Sementara masyarakat pesisir persembahan lebih diutamakan pada ritus-ritus selamatan laut, supaya ikan tetap berlimpah.

Animisme/dinamisme itu belakangan mulai berubah menjadi *Sasak Bodha*, didefinisikan dengan masyarakat yang berkelompok-kelompok *mendiami* hutan. Ada juga yang mengaitkan *Sasak Bodha* itu persentuhan animisme/dinamisme yang awalnya mapan di masyarakat, lalu ada seorang budha yang mampir di pantai barat daya gunung dan menetap di dalam hutan bersama kelompok-kelompok masyarakat di sana. Ini yang menjadi dasar pengaitan masyarakat yang dekat dengan tengah hutan lebih dominan beragama budha sampai sekarang, di samping beberapa yang muslim dan penganut filosofi *wetu telu* (Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Waktu Lima Versus Waktu Telu*, 2000)

### **Kontestasi Wacana Masuknya Islam**

Dari beberapa catatan peneliti Islam Sasak kemudian disebutkanlah Sunan Prapen sebagai utusan Walisongo pertama kali berlabuh di pantai di sebuah desa dinamakan Sigar Penjalin, masih di wilayah barat daya gunung Rinjani. Dari sana pertama kali dimulai untuk menyebarkan Islam dari ujung barat sampai ke timur wilayah barat daya gunung Rinjani. Beberapa penolakan juga ditemukan terutama masyarakat Sasak Bodha yang sudah mapan dengan tradisi mereka. Hal itu yang memaksa mereka untuk semakin masuk ke dalam hutan membuat pemukiman (Jamaluddin, 2010).

Sementara di timur Lombok bagian utara, di desa Bayan dan sekitarnya proses islamisasi justru dilakukan oleh pedagang Arab yang pernah juga singgah di Makassar. Gauz Abdul Razzak, dari catatan-catatan tetua masyarakat *Wetu telu* Bayan lebih dikenal sebagai penyebar Islam yang menggagas

pendirian masjid kuno Bayan, yang dikatakan sebagai masjid pertama di Lombok. Area pemakaman Gauz Abdul Razzak pun dibuatkan khusus oleh masyarakat Bayan, tetapi agak berjarak dari masjid kuno tersebut.

Sunan Prapen sesuai tugas awalnya yaitu menuju ujung timur Lombok untuk bertemu dengan kakaknya yang lebih dahulu berada di Lombok menyebarkan Islam. Jalur yang dilewati Sunan Prapen menjadi napak tilas untuk menyebarkan Islam, tetapi sepertinya tidak melewati jalur timur Lombok bagian utara tersebut. Rombongannya pun diceritakan pernah singgah di salah satu desa di pedalaman lereng Rinjani sebelah barat, di desa Pengadangan. Desa tersebut menjadi bagian dari napak tilas penyebaran Islam juga yang waktu itu dari cerita tetua-tetua sebenarnya sudah ber-islam tetapi dengan konsep-konsep lokalitas mereka yang juga *Wetu telu*. Dari mana mereka berislam sebelum kedatangan Sunan Prapen belum ada penjelasan rinci terkait hal itu.

Konsep Islam *wetu telu* masyarakat di Pengadangan lebih mapan dari sisi sufistiknya. Banyak yang menerima kehadiran rombongan Sunan Prapen untuk mengikuti syariat Islam yang menjadi dasar mereka berislam, bukan secara langsung ke arah sufistiknya. Tetapi tak sedikit juga yang enggan berkompromi lalu mengasingkan diri ke arah timur lebih dalam lagi di lereng Rinjani, masuk ke arah Suela dan Sembalun. Masyarakat Islam *Wetu telu* yang disebutkan di dua terakhir ini coraknya masih tetap sufistik, bahkan mengarah animism yang lebih mapan.

Di Pengadangan aliran sufistiknya tidak diubah, tetapi secara perlahan diterapkan syariat terlebih dahulu untuk menyeimbangkan. Mulailah dibangun masjid sebagai tempat ibadah, yang semula masyarakat Islam *wetu telu* menggunakan batu sebagai penanda kiblat ketika beribadah. Bahkan dari catatan tetua masyarakat pengadangan, beberapa masyarakat menjadikan batu sebagai alas sujud untuk kening. Dan setelah shalat, itu dijadikan sebagai alas untuk duduk bersila.

Sisi-sisi sufistik Islam *wetu telu* di Pengadangan yang ingin diubah juga kaitannya dengan hal-hal mistis yang masih lekat dengan kehidupan masyarakat. Misalnya, leluhur mereka yang mempunyai kesaktian dahulu semasa hidup, tetap mereka datang kuburnya, berharap mereka mendapatkan wangsit ataupun benda-benda pusaka yang dimiliki dahulu. Muncul tradisi-tradisi sejenis pertapaan, atau disebut dengan "*tangin*" untuk berlomba mendapatkan benda-benda pusaka yang pernah dimiliki leluhur mereka.

Semakin tak terurus bentuk kuburan leluhur mereka, semakin meyakinkan bahwa tempat itu bisa menjadi medium untuk bertemu leluhur ataupun secara tiba-tiba ditemukan benda-benda pusaka itu tergeletak di atasnya. Tidak bisa dipungkiri bentuk-bentuk pencarian benda-benda berharga itu melalui medium tempat yang dianggap angker atau dalam istilah Sasaknya "*Simbi*". Cerita yang berkembang pun semakin memapankan hal-hal mistis tersebut. Maka konteks ini pun sebenarnya bisa dianggap pencarian pesugihan, tetapi dibahasakan dengan benda-benda berharga milik leluhur mereka dahulu.

Secara perlahan syariat mulai mapan, tradisi-tradisi itupun mulai diarahkan agar lebih lekat dengan konsep *islam*. Tradisi "*tangin*" benda-benda pusaka diganti dengan zikir menyendiri sepanjang malam, pencarian benda-benda berharga leluhur diubah menjadi bentuk berdoa untuk leluhur dan ditambahkan tawasul kepada Rasulullah SAW. Kuburan-kuburan yang tak terurus bahkan berlubang mulai diperbaiki untuk disatukan juga. Masyarakat kemudian menyebutnya "*nyantek*" kubur, sebagai tradisi tahunan. Supaya tidak dianggap ada perbedaan leluhur dan membuat masyarakat terpisah ketika berziarah ataupun ketika mencari benda-benda berharga yang mereka yakini bisa didapatkan melalui "*tangin*" itu.

Upaya mengkontekstualisasikan syariat Islam yang lekat dengan masyarakat *wetu telu* di pengadangan waktu itu bukan dilakukan dengan represif. Tetapi membidik kesadaran masyarakat untuk berpikir atas konsep-konsep yang selama ini dimapankan dalam pemahaman mereka, yang bisa jadi itu sebuah kekeliruan yang perlu diperbaiki.

### **Pendekatan Penyebaran Islam di Sasak**

Konsep-konsep Islam secara sosiologis yang masyarakatnya agraris tentu berbeda pendekatan yang dilakukan dengan masyarakat pesisir. Misalnya pada selamatan laut atau yang biasa disebut "*petulak*" di masyarakat selatan, awalnya membawa berbagai jenis makanan lalu dihanyutkan bersama nampannya terbawa ombak ke tengah laut. Atau juga kepala kerbau yang dihajikan di sembelih untuk selamatan laut juga

dihanyutkan ke tengah laut. Penyebar Islam di kawasan Lombok bagian selatan tidak langsung melarang itu dan menyebut sebagai kesyirikan, tetapi diubah menjadi selamatan dalam bentuk zikir ataupun acara syukuran dengan makanannya tak perlu dihanyutkan ke laut, tetapi dinikmati bersama. Di masyarakat agraris pun hal itu sebenarnya terjadi juga. Menyembelih kerbau untuk ritus kesuburan sebelum menanam di tempat masuknya air mengalir petak-petak mereka, lalu kepala kerbaunya ditanam di salah satu petaknya.

Hal-hal tersebut oleh penyebar Islam dahulu dianggap menyia-nyiakan makanan, maka dialihkanlah untuk mereka konsumsi bersama. Akan tetapi banyak juga yang masih teguh mempertahankan pemahaman mereka terkait ritus-ritus membiarkan makanan itu.

### **Mistisme Dalam Tradisi Pengobatan**

Di kampung penulis sendiri ada salah seorang yang dianggap sebagai "*belian*"- dukun Sasak, atau orang pintar-, yang bisa mengobati orang yang sering kerasukan jin. Jin yang merasuki tersebut karena si pemilik badan secara turun temurun dari orang tuanya dikatakan pernah ada perjanjian dengan Jin seperti halnya timbal balik yang bisa mereka dapatkan. Lalu ketika jin mulai merasuki, *Belian* dengan peralatan gendangnya mulai menabuh, terjadilah tontonan tari "*Janger*" dengan penari yang kerasukan juga berkemat-kamat meracau tak karuan.

Tontonan *Jangger* itu cukup ekstrem karena penari yang kerasukan tak jarang menangkap penonton yang menarik baginya untuk diajak menari, bahkan jika penonton tidak mau menari akan dikejar sampai dapat dengan mata melotot menyeramkan (Sosani, 2021).

Tari *Jangger* dengan tabuhan gendang *belian* itu dianggap sebagai media penyembuhan, karena kalau tidak ditabuhkan si penari akan meraung seperti kesakitan. Semasa penulis masih kecil, bunyi tabuhan itu cukup keras hingga bisa kita tahu di mana ada *Jangger* tersebut. Tempatnya pun berpindah-pindah, karena tidak hanya satu orang yang menjadi pasien si dukun Sasak. Bahkan tak jarang tontonan *Jangger* itu sampai tengah malam, sampai pemilik tubuh kelelahan hingga jin yang merasuki benar-benar keluar, dan penari tak sadarkan diri. Hal ini benar-benar marak di tahun-tahun 1997 sewaktu penulis masih di Madrasah Ibtidaiyah.

Media penyembuhan lainnya yang ditangani oleh *belian* atau dukun tersebut yaitu ke suatu tempat di pedalaman dekat pesisir pantai Telindung, Labuhan Haji, yang menjadi bagian dari desa Pohgading dahulunya, sekarang masuk wilayah administratif desa Tirtanadi. Tempat itu dinamakan "*Mungguq*", untuk mengobati orang-orang sakit yang katanya sering dirasuki jin. Hingga berkembanglah istilah "*Pedam mungguq*" di masyarakat. *Pedam* dalam istilah Sasak semacam ketergantungan karena terjangkiti di suatu tempat dan penawarnya juga di tempat itu, dan itu akan terus berulang terjadi, salah satunya *Pedam mungguq* tersebut.

Seseorang yang mengalami "*pedam mungguq*" akan sering kerasukan, dan si dukun akan datang untuk mengobati dengan tetabuhannya, menyajikan tontonan *Jangger*. Lalu pada waktu lainnya yang sudah diterawang hari baiknya, pihak keluarga si perempuan yang kerasukan akan mendatangi tempat (*mungguq*) tersebut untuk dilakukan ritual penyembuhan. Mereka memasak berbagai makanan terlebih dahulu sesuai arahan dukun/*belian* yang mereka percayai. Hal-hal yang disiapkan pun bisa sesuatu yang cukup sulit didapatkan dari permintaan *belian* dan diwacanakan sebagai penawar. Misalnya ayam hitam mulus tanpa ada warna lain sedikitpun, aneka kembang, telur ayam yang jumlahnya ganjil, dan lainnya.

*Mungguq* itu dianggap sebagai tempat angker dan mistis. Ada pohon beringin tidak terlalu tinggi tetapi pohonnya sudah cukup tua dengan akar besar-besar melingkar di atas tanah. Di bawah pohon itu ada semacam kubangan mata air yang mengepul tetapi airnya tidak mengalir ke mana-mana hanya di area kubangan itu saja. Di sanalah prosesi upaya menyembuhkan orang yang sering kerasukan dilakukan. Ayam hitam mulus disembelih di bawah pohon tersebut hingga darahnya menetes ke kubangan, lalu dibiarkan di bawah pohon itu bersama nampan berisi buah, dan makanan lainnya yang dibuat dari ketan dibungkus daun enau, ada juga beberapa lembar uang kertas dan logam.

Dukun atau *belian* bertugas berdoa sendiri di bawah pohon, tidak diperdengarkan olehnya. Setelah selesai,

barulah diadakan makan bersama dengan makanan yang sudah dimasak dari rumah, sementara makanan yang dibiarkan di bawah pohon tidak boleh ada yang menyentuh. Hal seperti itu benar-benar pernah terjadi. Waktu penulis ikut ketika itu ada salah satu warga yang akan diobati, yang penulis kejar adalah makan bersama.

Pengobatan ke *mungguq* itu ada yang menyebutnya "*Belangon*". itu pun tidak sekali dua langsung berhenti kerasukan, tetapi setiap kali kerasukan dibawa lagi ke sana dengan prosesi seperti itu, justru semakin menyenangkan Jin-jin yang merasuki, membodohi masyarakat yang percaya itu.

Di depan area *mungguq* itu ada parit agak lebar yang menjadi aliran untuk mengairi sawah di sekitarnya. Parit itu sudah dibeton dengan batu di kedua sisi dan dasarnya. Penuturan yang pernah *belangon* ke sana banyak menemukan kepiting batu di sela-sela batu parit tersebut. Penulis dan beberapa kawan pun berencana melepaskan obat tanaman daun bawang yang biasa disebut Putas di area tersebut. Kepiting di aliran parit akan hanyut karena putas, dan ada yang bertugas di ujung untuk menangkap itu.

Sewaktu memasang putas, di area *mungguq* sepertinya sudah ada yang selesai melakukan ritual pengobatan. Terlihat di bawah pohon ada ayam yang sudah disembelih, nampan berisi pisang, dan aneka makanan yang dibungkus daun enau. Begitu juga uang yang tergeletak di sana. Ada juga nampan bekas-bekas makanan yang sudah lama tergeletak di sana. Sepertinya ada yang bertugas menjaga area *mungguq* itu, dan ketika melihat kami dia mendekat dan tak berkata sepatah

pun, atau mungkin saja dia mengincar makanan yang tergeletak di bawah pohon itu.

Penulis dan beberapa kawan yang bertugas menuangkan putas di bagian depan melihat ada biawak cukup besar datang mendekati area mungguq. Binatang tersebut tak takut dengan keberadaan kami dan langsung saja menggondol ayam hitam yang tergeletak di sana, tanpa menyentuh makanan yang lainnya. Kejadian itu memaksa penulis berpikir alangkah kebodohan yang menyelimuti warga yang masih percaya penyembuhan dilakukan di area tersebut. Kalau makan bersama di area tersebut tanpa niatan lainnya sebenarnya tidak masalah. Tetapi karena sudah menyia-nyiakkan makanan dan mempercayai saja hal-hal mistis di area tersebut tentu itu sesuatu yang patut dipermasalahkan.

Belakangan setelah masyarakat mulai berkembang, pemahaman tentang hal-hal mistis mulai membaik, mulai jarang *belian*/dukun mendapatkan panggilan untuk pengobatan. *Jagger* pun sudah mulai berkurang, hanya beberapa yang masih tetap percaya media mungguq itu bisa mendatangkan manfaat bagi mereka. Alih-alih kesembuhan, justru setiap kali kerasukan, si sakit harus dibawa kembali ke Mungguq tersebut yang diwacanakan sebagai penawarnya.

### **Antara Tradisi dan Modernitas**

Di satu sisi kemapanan pemahaman Islam mulai membaik, menyingkirkan tradisi-tradisi ritual yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi di balik

kemapanan itu juga mulai muncul modernitas dalam gaya hidup masyarakat. Misalnya, model pengobatan meninggalkan tradisi ritual yang berhubungan dengan makhluk alam lain. Kemudian beralih ke tabib-tabib yang dianggap paham agama untuk mengobati, atau juga menggunakan tumbuh-tumbuhan di sekitar sebagai obat. Akan tetapi setelah modernitas semakin mapan, jarang sekali bahkan hampir tidak ada yang akan meminta obat ke tabib, lebih efektif menurut mereka ke medis modern, dokter, perawat di rumah sakit atau klinik-klinik praktik.

Konsekuensi dari modernitas itu tentu saja kaitannya dengan pertukaran ekonomi yang menjadi titik sentral. Kalau dahulu mereka berobat ke *belian* Sasak/tabib hanya dengan selawat (uang yang diberikan kepada yang mengobati) seikhlasnya, sekarang dengan medis modern semua sudah terstandar biaya yang harus dibayar. Kadang yang luput dari masyarakat kita ketika mencari pengobatan tidak lagi memperhatikan dimensi sadaqah, tetapi lebih fokus kepada penyembuhan, hatta berapapun biaya yang mereka keluarkan, akan sanggup dibayar.

### **Transformasi Ke arah Sinkretisme**

Dimensi lain dalam kaitannya dengan Sasak Islam yaitu pada tradisi-tradisi keseharian yang sebenarnya lekat dengan animisme tetapi mengalami transformasi dalam bentuk sinkretisme. Misalnya, masyarakat Sasak percaya bahwa orang yang sudah meninggal akan tetap kembali ke rumah sebelum 100 hari. Fasanya dibagi menjadi 3 hari, 9 hari, 40 hari hingga 100 hari setelah meninggal. Di setiap harinya

tetap disediakan makanan di kamar yang dulunya ditempati almarhum. Makanan tersebut diniatkan untuk almarhum seperti menyajikan makanan untuk orang yang masih hidup, diganti setiap kali jam makan. Makanan ditaruh dalam *dulang*, nampan (*nare*), ditutup dengan *tembolaq* (tudung saji) warna merah.

Dalam 40 hari setelah meninggal itupun dibagi menjadi 3 fase hajatan, yang pertama 3 hari setelah meninggal diadakan lagi doa bersama dengan sajian makan berat (nasi, lauk pauk lengkap hajatan), istilah Sasaknya disebut *Nelung* (*telung*). Selanjutnya pada hari ke-9 lagi diadakan hajatan doa bersama dengan sajian yang lebih besar, disebut juga *nyimaaq* (acara 9 hari), dan hajatan besar yang ketiga pada hari ke-40, atau disebut juga matang pulu, selain sajian makan berat, jamaah yang hadir juga diberikan *berkat* (oleh-oleh dari yang punya hajatan) berupa pisang, renggi, dan aneka makanan yang dibuat dari ketan.

Selain ketiga fase hajatan besar tersebut, selama 9 malam setelah meninggal berturut-turut juga tetap diadakan doa bersama untuk yang meninggal, tetapi pada hari ke-3 dan ke-9 saja yang menyajikan makan berat. Di beberapa wilayah juga bahkan setiap malam di 9 hari setelah meninggal itu tetap menyajikan makan berat.

Selanjutnya setelah 9 hari atau setelah acara *nyimaaq*, acara doa bersama untuk almarhum (yang meninggal) diadakan di hari/malam ketika ia meninggal. Penghitungannya menggunakan malam, artinya di setiap minggu diadakan sekali doa bersama pada hari atau malam

ketika ia meninggal sampai hari ke-40, acara ini disebut pelayaran, dahulu biasanya diadakan selesai Isya, sekarang biasa dilaksanakn selepas magrib. Pihak keluarga dari yang meninggal tidak memasak makanan berat, tetapi memasak ketupat, dan nanti ada juga urap sebagai pendamping ketupat untuk disajikan kepada jamaah yang hadir di acara zikiran untuk almarhum.

Setelah hari ke-40 (matang pulu), acara pelayaran sekali seminggu tetap diadakan sampai hari ke-100, diistilahkan dengan nyatus (seratus hari). Pihak keluarga kembali lagi mengadakan hajatan, memasak untuk jamaah selepas magrib, tambahan di acara nyatus kembali lagi ada berkat yang dibagikan. Setelah seratus hari ini tidak ada lagi hajatan. Akan tetapi peringatan setiap tahun yang meninggal juga biasa dilaksanakan, jika pihak keluarga mampu untuk itu, itu disebut juga angkat haul. Bahkan terkadang juga ketika kuburan yang meninggal longsor, atau berlubang dan butuh perbaikan, pihak keluarga juga akan mengadakan hajatan, yang disebut zikir nampat kubur (memperbaiki kubur).

Hal yang menarik dari ritus-ritus tersebut tentu saja dimensi sosialnya, sadaqah dari keluarga, juga solidaritas dari masyarakat sekitar yang turut membantu ketika diadakan hajatan. Akan tetapi tetap saja biaya-biaya untuk hajatan yang lebih besar tetap ditanggung keluarga dari almarhum. Bagaimana jika mereka yang miskin lalu di masyarakatnya tetap dituntut untuk melaksanakan tradisi tersebut?. Ini terkadang menjadi titik problematis di balik tradisi-tradisi tersebut. Memang ketika hari layatan almarhum biasanya

masyarakat perempuan membawakan beras juga sebagai sadaqah, dan yang laki-laki membawa amplop. Beras itulah yang dimasak untuk acara hajatan, sementara uang yang terkumpul dari amplop layatan tentu saja digunakan untuk acara sehari-hari selama 9 hari itu, atau bahkan juga digunakan untuk amplop penceramah takziah pada saat pemakaman jika mengundang penceramah dari luar.

### **Pemapanan Tradisi**

Memapankan tradisi yang baik dari bentuk sinkretisme ini tentu tidak ada masalah ketika pelaksanaannya juga kaitannya dengan acara zikir, doa bersama. Akan tetapi pada tataran sosial ekonomi justru ini perlu menjadi perhatian, jangan sampai keluarga yang ditinggalkan malah sampai berhutang juga untuk biaya-biaya mengadakan acara hajatan tersebut. Selain acara hajatan, pihak keluarga yang meninggal juga perlu memberikan barang-barang peseraqan (peninggalan dari yang meninggal) untuk kiyai atau tokoh agama yang menjadi pemimpin doa ketika hajatan hari ke-9.

Barang-barang yang mesti diserahkan tersebut dahulu sebenarnya merupakan barang-barang peninggalan almarhum yang diberikan kepada kiyai karena kiyainya dahulu miskin. Kemudian penyerahan barang peseraq itupun berubah menjadi barang-barang rumah tangga yang diantarkan oleh keluarga yang meninggal. Ada kasur kapuk beserta bantalnya, sarung, peci (jika yang meninggal laki-laki), mukenah, panci, wajan, nampan, sandur, serta kelengkapan dapur lainnya.

Tentu itu kadang memberatkan pihak keluarga yang meninggal jika tidak mempunyai basis ekonomi yang mapan. Dan juga tokoh agama, atau kiyai yang sekarang pun kadang lebih mapan ekonominya dari keluarga yang meninggal. Maka peseraq yang semula dalam bentuk barang dan diberikan kepada kiyai, di beberapa masyarakat Sasak sekarang diganti dengan sejumlah uang yang disumbangkan menjadi kas masjid. Mekanisme ini tentunya lebih baik, karena sumbangan untuk masjid yang diniatkan dari almarhum akan menjadi amal jariyah yang akan terus mengalir yang diyakini masyarakat.

Bentuk sinkretisme dalam peringatan hari meninggalnya seseorang ada yang menyebut berasal dari agama hindu dalam peringatan hari-hari setelah meninggal. Akan tetapi transformasi pelaksanaan dalam bentuk zikir, doa bersama menjadikan itu tetap berterima dalam masyarakat Sasak Islam. Hal itu justru yang dikritik oleh sebagian masyarakat yang beralih paham menjadi Salafi-Wahabi dengan menyebut itu bid'ah (sesuatu yang mengada-ada), tidak ada tuntunan dari Nabi SAW, dan amalan yang tertolak, sia-sia, dan perlu diubah dalam masyarakat yang masih melaksanakan itu.

Argumentasi-argumentasi dari masyarakat yang berpaham Salafi-Wahabi tentunya mendapat penolakan juga dari masyarakat yang sudah mapan dengan itu. Dalil-dalil tentang kebolehan membacakan doa untuk yang meninggal tentunya menjadi lebih berterima di masyarakat dari pada menganggap itu sebagai sesuatu yang tertolak karena tidak

ada contoh dari Nabi SAW. Kontestasi logika atas itupun tak menyurutkan masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi-tradisi yang sudah mapan tersebut. Karena jika tidak dilaksanakan, tentu akan menjadi bahan pembicaraan warga, hingga sanksi sosial yang akan diterima. Pelaksanaan tradisi-tradisi untuk kematian masih dalam tahap yang wajar untuk dilaksanakan karena itu bentuk pengiriman doa bagi almarhum.

Dalam tradisi Sasak yang lain, kepercayaan yang mapan atas kehadiran makhluk lain yang kadang menjadi pengganggu juga masih menyelimuti. Misalnya, ketika akan membangun rumah di suatu lokasi tanah, masyarakat lebih dahulu meminta petunjuk ke orang yang dianggap bisa berhubungan dengan makhluk lain. Tidak hanya untuk mengusir makhluk lain yang dipercaya *mendiami* tanah yang akan dijadikan rumah, tetapi penentuan hari baik (diwase) untuk mulai bekerja juga menjadi satu paket dari jasa yang dimintai tolong. *Belian* yang bisa melakukan itu sekarang sudah agak jarang.

Prosesinya dilakukan di tanah yang akan dibangun, menyulut menyan dan didiamkan sehari semalam. Selanjutnya si *Belian* yang tahu bagaimana ia bekerja, biasanya ia akan bercerita tentang mimpinya jika makhluk lain yang *mendiami* itu pergi atau masih tetap kekeh *mendiami* tempat itu. Misalnya jika dalam mimpi ia melihat ular besar yang pergi dari tempat itu, artinya makhluk lain yang *mendiami* sudah sepakat untuk meninggalkan tempat itu. Akan tetapi kadang ada juga yang prosesnya agak lama sampai makhluk

lain yang *mendiami* tempat itu mau pergi. Hal itu pun membutuhkan tenaga ekstra dari sang *belian* dalam negosiasi dengan makhluk lain tersebut. Tak jarang juga ada *belian* yang menderita sakit jika makhluk lain yang diminta meninggalkan tempat itu justru tidak mau mengalah.

Jika tidak mau mengalah, maka akan terus diteror sampai terjadi negosiasi yang melahirkan kesepakatan misalnya untuk bersama-sama *mendiami* tempat itu, dengan syarat tidak saling mengganggu, mengurus hidup masing-masing. Ada juga yang harus dengan paksaan untuk menyingkirkan makhluk lain yang *mendiami* tempat yang akan dibangun. Pada awal prosesi membangun, dalam kepercayaan masyarakat Sasak harus ada darah yang dititiskan (binatang sembelihan) di area yang akan dibangun, atau disebut juga sebagai *pendaraq*. Misalnya dititiskan di batu pondasi ketika mulai pertama kali, selanjutnya juga nanti di balok kayu ketika akan mulai bangunan atap. Begitu juga ketika memulai renovasi bangunan yang sudah ada, mesti ada darah yang ditetaskan meskipun itu hanya satu ayam. Jika itu tidak dilakukan, dipercaya ada saja hal mistis yang terjadi. Misalnya tukang bangunannya ada yang sakit, atau bisa saja tembok bata yang sudah terpasang tiba-tiba roboh, hal ini pernah penulis temukan dulu ketika masih di bangku Madrasah Ibtidaiyah.

Tradisi-tradisi seperti itu bukan bentuk syirik ketika meneteskan darah sembelihan (sebagai *pendaraq*) dengan niat supaya tidak diganggu makhluk lain. Tetapi membentuk harmoni dengan makhluk lain juga tidak salah selama masih

dalam kaidah-kaidah yang tidak menyimpang dari Islam. Sejauh ini tradisi dalam masyarakat yang diduga berujung kesyirikan karena terkait dengan hal mistis, akan tetapi dianalogikan dengan bentuk-bentuk sinkretisme yang menggunakan doa-doa dalam Islam sebagai tandanya. Termasuk doa-doa atau disebut kaifiat yang tiba-tiba membuat seseorang bisa kebal dari senjata tajam, ataupun mampu menguasai jurus-jurus silat yang tak ia bisa ketika kondisi normal. Tetapi dengan doa kaifiat itu, ia mampu mengeluarkan jurus-jurus silat yang ia bayangkan setelah melafalkan doa-doa khusus dan fokus pikiran yang dipusatkan.

Hal-hal semacam ini masih menjadi tradisi yang lumrah dalam masyarakat, meskipun nilai-nilai Islam yang mapan, bahkan modernitas pun sudah menjadi gaya hidup yang masif saat ini. Tetapi kepercayaan-kepercayaan seperti itu akan terus menjadi warisan kearifan lokal turun temurun yang dijaga.

## ***Keislaman Sasak Sebagai Proyek Identitas***

Secara antropologis banyak yang menyebut identitas Sasak itu pasti Islam. Sampai ada adagium yang menyatakan, Jika dia orang Sasak, sudah tentu Islam. Jika tidak, pasti bukan Sasak, tetapi kita sebut saja orang Lombok. Identitas kesasakan yang lekat dengan Islam inilah yang kadang menjadi moralitas yang ingin digeneralisir ke semua lini masyarakat, termasuk budaya dan kesenian, seperti yang diungkap dalam penelitian penulis terdahulu dalam buku *Gendang Beleg Yang Adilubung- Kecimol Yang Rendahan, Dominasi, Resistensi, dan Negosiasi* (Rahim, 2022).

Identitas etnis yang ada di pulau Lombok memang bukan hanya Sasak, ada etnis Bali yang beragama Hindu, etnis Tionghoa yang beragama Konghucu atau ada juga yang kristen, termasuk ada juga yang Muslim, ada etnis Arab yang dominan muslim. Selain etnis yang bisa dikatakan cukup berbeda dengan etnis Sasak, etnis satu kawasan juga banyak mendiami pulau Lombok. Etnis *Samawa* (Sumbawa), *Mbojo* (Bima, Dompu) juga sudah lama menjadi bagian dari keragaman identitas yang ada di Pulau Lombok.

Sama halnya dengan etnis Sasak, dua etnis yang disebutkan tadi dominan Muslim, karena kedekatan secara historis antara kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Sumbawa dan Bima. Identitas etnis dijadikan penanda identitas agama, ini yang menjadi proyek besar Sasak sehingga tak jarang setiap tradisi-tradisi yang mapan di masyarakat harus sesuai

dengan diktum-diktum agama khususnya Islam. Analogi dalam penamaan wilayah Lombok, sebenarnya bukan berarti cabe yang dimaknai dari bahasa Jawa. Kutipan dalam kitab *Negarakeragama* yang dianggap sebagai rujukan paling populer dalam sejarah Nusantara pun juga tertulis "*Lomboq mirah Sasak Adbi*". *Lomboq* itu dalam bahasa Sasak berarti lurus, dikontekstualisasikan dengan psikologis, karakter orang Sasak yang lurus, jujur, *Jamaq-jamaq* (polos, apa adanya).

Sementara itu banyak juga sarjana Sasak yang menyebut Sasak itu satu, dengan penulisan fonetis bunyi tekaq (' atau q) menjadi *Sa'-sa'* atau *Saq-saq*. Ini yang dikaitkan dengan konsep teologis, bahwa masyarakat Sasak memang sudah meyakini monoteisme sebagai sistem kepercayaan (religi). Akan tetapi ada juga yang menyajikan versi berbeda tentang analogi kata Sasak ini. Catatan Stamford Raffles misalnya melalui artefak menyebut bahwa Sasak itu artinya perahu cadik dari kayu besar yang dilubangi di tengahnya, mirip Kanoë sekarang, yang digunakan untuk menyeberang mendatangi pulau tersebut. Masyarakat yang mendatangi pulau tersebut kemudian diidentifikasi sebagai Sasak, yang menggunakan sasak (perahu) untuk sampai di tempat itu.

Tentu saja perdebatan-perdebatan tersebut bukan berarti informasi yang saling tindih karena adanya ketimpangan di salah satunya. Tetapi itu menjadi referensi awal untuk melihat dinamika intelektual yang berkembang

terkait bagaimana penggalian informasi atas identitas itu bisa menjadi preferensi juga untuk masa sekarang.

## **Konsep Bahasa**

Dalam konteks bahasa (kajian Linguistik) masyarakat Sasak menggunakan bahasa Sasak yang dalam beberapa istilah filosofis lebih condong ke bahasa Arab. Misalnya kata *Amaq* untuk menyebut bapak, diwacanakan berasal dari bahasa Arab "*ma'un*" atau *ma'* yang berarti air. Lalu ada *Inaq* untuk menyebut ibu, dari kata *Ina'un* atau *Ina'* dalam bahasa Arab yang berarti bejana. Ketika *ma'* (air, sperma) itu mengalir, ditampung di *ina'* (bejana, rahim), dan nantinya akan menjadi *bija* atau *bije* untuk menyebut anak. *Bija* yang berarti anak itu merupakan gabungan dari *Bijabi al ma' wal ina'* (yang dikarenakan oleh air dan bejana itu).

Konteks filosofis analogi *Inaq*, *Amaq*, dan *Bija* inilah secara teologis juga dekat dengan penjelasan dalam Islam tentang terbentuknya janin. Manusia yang berasal dari setetes air (*Ma'*, nutfah) itu kemudian di dalam bejana (*ina'*) itu terbentuk menjadi segumpal darah yang menggantung/menempel (*'alaq*), lalu menjadi daging, kemudian dibentuk tulang, sampai berwujud manusia. Hal ini menjadi bagian dari penjelasan Al Qur'an sebagai kitab suci dalam Islam tentang penciptaan manusia. Masyarakat Sasak yang awalnya mapan dengan panggilan *Amaq*, *inaq*, kemudian seiring modernitas panggilan *Amaq*, *inaq* diidentikkan dengan kemiskinan, pedesaan, keterbelakangan, lalu berganti menjadi panggilan yang menurut mereka lebih

prestisius seperti bapak, ayah, abah, ataupun Mamiq dalam terminologi kelas sosial dalam masyarakat Sasak.

Masyarakat yang masih kental dengan Kesasakan justru tetap mempertahankan filosofi amaq, inaq ini sebagai panggilan untuk orang tua. Ada dimensi teologis yang melatarbelakangi analogi penggunaan Amaq dan inaq ini. Hal ini sebenarnya juga bermanfaat sebagai bentuk pemertahanan bahasa, karena bahasa Sasak termasuk dari 12 bahasa di Indonesia yang terancam punah.

Dalam dimensi teologis juga ada istilah yang berbeda ketika menyebut Tuhan dalam masyarakat Sasak. Ungkapan "Neneq kaji saq kuase" yang berarti Tuhan yang maha Kuasa, justru dipahami bahwa kata Neneq dalam bahasa Sasak disamakan dengan nenek dalam bahasa Indonesia. Neneq dalam bahasa Sasak pada ungkapan itu sebenarnya penggalan dari Ne-neq yang berarti semua ini milik dikaji saq kuase- Tuhan yang maha kuasa. Kata kaji juga tak jarang digunakan sebagai penunjuk diri (kata ganti pertama tunggal) untuk merendah, atau menghormati lawan bicara. Maka dalam berdoa, masyarakat Sasak juga menggunakan kata kaji, sementara dalam terjemahan-terjemahan bahasa Indonesia menggunakan kata Aku yang justru lebih menonjolkan diri.

### **Tradisi Solidaritas**

Terminologi Kesasakan yang lekat dengan Islam juga dianalogikan dalam tradisi-tradisi yang mapan dalam masyarakat, selain dari ritus kesuburan, atau ritus kematian yang sudah disebutkan. Misalnya Begawe atau hajatan, dalam

masyarakat Sasak setiap ada acara-acara begawe itu dijadikan sebagai ajang untuk bersadaqah (*ith'amu tho'am*) dan untuk menunjukkan solidaritas masyarakat. Tradisi begawe ini juga awalnya sebagai bentuk solidaritas untuk membantu masyarakat yang kelaparan.

Diceritakan oleh orang-orang tua, kehidupan masyarakat Sasak memang lekat dengan kemiskinan dan sering ditimpa kelaparan, Gagal panen, juga kekeringan berkepanjangan. Kelangkaan bahan makanan membuat mereka berpikir keras apa yang bisa dijadikan makanan. Mereka kemudian mencoba meracik bungkil dan jantung pisang yang masih muda untuk dimasak, jadilah makanan itu menjadi khas di masyarakat Sasak yang disebut ares. Ares ini setiap ada acara begawe tidak pernah terlupa untuk menjadi sajian lauk pauk.

Masyarakat Sasak juga lekat dengan tradisi begibung. Dalam satu nampan besar yang terbuat dari aluminium atau disebut Nare, di sana ditaruhkan nasi dan lauk lalu 4-5 orang berkumpul untuk makan bersama di nampan tersebut. Tradisi begibung ini dicontohkan dari tradisi-tradisi Islam sahabat Nabi Muhammad SAW ketika makan bersama beliau.

### **Pemapanan Pusaka**

Tradisi yang lekat juga dengan konsep Islam dalam masyarakat Sasak yaitu menyimpan senjata-senjata pusaka yang dianggap memiliki khadam (jin, penunggu, pembantu) yang menyertainya. Dalam istilah sasak disebut "bedowe isi"-

punya isi. Jadi dalam Islam setiap benda-benda yang mempunyai kekuatan magis ada jin yang menjadikannya tampak mempunyai kekuatan. Kisah-kisah sahabat Nabi SAW yang mempunyai senjata tak terlepas dari khadam itu. Pedangnya sayyidina Ali misalnya, dianggap memiliki khadam yang cukup kuat, membuat beliau selalu perkasa dalam setiap pertempuran, tentunya juga seizin Allah SWT.

Masyarakat Sasak pun meyakini itu, khadam-khadam yang baik tentunya menjadikan senjata-senjata itu berada di orang yang tepat, dan tidak digunakan semaunya, kecuali benar-benar dalam keadaan terdesak. Senjata itu bisa berupa keris, pedang, badik (pisau kecil), jungkat (tombak panjang bermata pedang), bahkan ada juga tusuk sanggul rambut. Tetapi keris yang dominan dipercaya memiliki khadam.

Senjata-senjata yang memiliki khadam itu pun tidak digunakan seperti senjata tajam biasanya, atau seperti peralatan rumah tangga. Tetapi disimpan rapi di tempat tersembunyi, lebih sering dibungkus dengan kain kafan putih. Dari riwayat sahabat Nabi SAW, pedangnya Ali sering dibersihkan setiap selesai pertempuran lalu disimpan dengan diberikan wewangian menyan misalnya agar tetap bersih. Itu dijadikan dasar oleh masyarakat Sasak yang mempercayai adanya khadam dalam senjata pusaka. Khadam itu ceritanya kadang secara halusinatif bisa memperlihatkan diri ke orang lain dalam bentuk seperti hewan-hewan liar yang kuat, buaya, Ular, Harimau, Singa, sehingga motif dalam lempengan senjata itupun kadang diukir terlihat menyerupai hewan-hewan tersebut.

Masyarakat Sasak yang mapan dengan kepercayaan atas itu bahkan rela mengeluarkan uang tidak sedikit untuk bisa memiliki senjata-senjata pusaka. Ada juga yang memang diwariskan turun temurun dari leluhurnya. Senjata-senjata itu disimpan untuk meningkatkan kewaspadaan jika hal-hal buruk terjadi, supaya tidak melawan dengan tangan kosong. Dalam penyimpanan yang rapi senjata-senjata tersebut diukup, yaitu didiamkan selama sehari semalam penuh di suatu ruangan khusus dengan senjata-senjata yang lain. Lalu dibakarkan kemenyan sebagai pewangi ruangan yang diletakkan di sisi senjata yang ditaruh dengan posisi berdiri.

Tradisi *ngukup* senjata (lebih dominan keris yang diukup) dihajatkan untuk memberikan penghormatan kepada khadam-khadam di dalam senjata tersebut. Doa dan wirid yang dibacakan secara khusus juga diwarisi turun temurun. Ngukup biasa dilakukan pada malam ke-21 bulan ramadhan, yang diharapkan sebagai malam lailatul qadr ketika puasa ramadhan. Ada juga yang di luar itu, misalnya pada awal muharram atau akhir tahun hijriyah.

Kepercayaan atas kekuatan magis yang ada dalam keris tentunya tidak bisa langsung dicap syirik, karena bukan penyembahan yang dilakukan. Masyarakat Sasak tetap percaya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menggerakkan kekuatan-kekuatan itu melalui medium keris atau senjata-senjata tersebut. Seperti yang sering diungkapkan dalam masyarakat, jika ada yang mengganggu masuk ke dalam rumah, tidak mungkin akan dilawan hanya dengan diam, untuk itu perlu adanya senjata sebagai pegangan untuk

melawan. Hal ini sesuatu yang rasional, karena dalam Islam hal itu menjadi bagian dari dhruratul khams (lima tujuan), kita senantiasa dituntut untuk menjaga harta kita (hifzhul maal), termasuk dalam konteks menjaga dari tindakan kriminalitas.

Secara aturan adat pun ketika ada acara-acara dalam tradisi Sasak, keris menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai aksesoris dalam berpakaian. Keris biasa disematkan di depan, di bagian kiri, dikatakan sebagai simbol kejujuran dan keberanian. Beberapa tradisi nyongkolan (mengarak pengantin dari rumah mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan) keris menjadi ajang atraksi di tengah arak-arakan. Beberapa orang menusuk atau menggoreskan keris sendiri di badan mereka yang terbuka. Hal ini yang disebut "ngorek" dalam beberapa masyarakat bagian selatan Lombok. Di samping sebagai ajang menunjukkan ilmu, juga untuk atraksi kemeriahan acara nyongkolan mereka.

### **Ziarah Makam**

Tradisi lainnya yang lekat dengan keislaman masyarakat yaitu ziarah ke makam-makam wali yang ada di pulau Lombok. Selain sebagai media tawasul (mengambil barakah) dari orang-orang shalih, ziarah makam juga sebagai rekreasi bagi masyarakat untuk mendoakan orang sakit. Seperti halnya dalam pengobatan ke "mungguk", ziarah makam wali-wali ini juga tidak terlepas dari cerita mistis yang mapan di tengah masyarakat.

Makam-makam itu pun tersebar di penjuru Lombok. Mulai dari Timur dekat pelabuhan Kayangan ada makam Saleh Sungkar, yang dipercaya sebagai wali yang menyebarkan Islam di wilayah Timur, juga makam Selaparang, tempat raja-raja Selaparang Islam dimakamkan. Di Lombok bagian tengah ada makam Wali Nyato', lalu makam Batu Layar di Lombok Barat, di atas pinggiriran gugusan pantai Senggigi, di Mataram ada makam Loang Baloq, dan di Bayan ada makam Gauz Abdul Razzak dan juga masjid kuno, Bayan.

Tradisi ziarah makam ini juga lazim dilakukan oleh calon jamaah Haji sebelum berangkat ke Makkah. Ziarah makam itu dihajatkan untuk mengambil berkah dan mendoakan mereka yang sudah berjasa menyebarkan Islam di Lombok, juga sebagai latihan awal manasik haji ketika nantinya berhaji pun juga akan berziarah ke tempat-tempat bersejarah yang menjadi napak tilas perjuangan Rasulullah SAW. Haji termasuk juga rekreasi ziarah yang bernilai ibadah. Maka tak jarang orang berebut untuk berhaji, di samping dinamika Haji untuk mendapatkan status sosial (Abdul Rahim, Haji : Antara Dahaga Spiritualitas, Kapital Simbolik, dan Fethisisme, 2021).

Hal yang menarik dalam tradisi ziarah masyarakat Sasak ini, tidak ada masyarakat yang boleh mengklaim bahwa makam wali-wali yang ada di wilayahnya itu hanya terbatas dikunjungi oleh masyarakat sekitar. Tetapi upaya merawat atau menghidupi makam dengan hadiah-hadiah doa akan

terus dilakukan masyarakat selama tradisi yang mapan dalam masyarakat ini terjaga.

## **Tuak dan Muslim Mayoritas**

Sebagai mayoritas di Bayan, masyarakat muslim Sasak yang lekat dengan Islam tidak serta menghilangkan tradisi yang mapan dalam masyarakat. Istilah kebudayaan yang didefinisikan terbatas pada hal yang bernilai tinggi cukup timpang ketika melihat budaya dalam masyarakat yang apa adanya. Maka definisi kebudayaan sebagai *Everyday life* (kebiasaan sehari-hari) lebih berterima seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Begitu juga dalam keseharian muslim Sasak di Bayan. Tuak seolah menjadi identitas ketika menyebut "Brem Bayan". Brem itu sendiri sebenarnya merk dari salah satu minuman beralkohol. Dalam masyarakat Bayan, Brem didapatkan dari hasil fermentasi tape ketan.

Satu hal yang pernah penulis alami di tahun 2013 sewaktu menjalani KKN di Bayan selama 1 bulan setengah. Suatu sore kami mendapatkan undangan dari ketua Pemuda akan ada "roah bale baru" (syukuran rumah baru jadi) yang akan dilaksanakan selesai magrib. Karena lokasi rumahnya agak renggang dari Posko KKN di kantor desa, jadi tidak banyak yang mau ikut, hanya kami berdua bersama ketua KKN yang datang ke lokasi acara.

Kata syukuran tentu bagi penulis identik dengan acara zikir dan doa seperti di desa-desa lainnya di Lombok. Kami pun datang memakai peci pakaian lengan panjang dan juga celana panjang. Sesampai di lokasi acara kami dipersilahkan

dengan ramah oleh pemuda dan orang-orang tua yang berada di luar rumah yang "diroah-kan". Hal yang mencengangkan, tidak ada acara zikir seperti yang kami bayangkan, juga kostum yang dikenakan seperti biasa, celana pendek, kaos oblong. Ada juga yang menggunakan kain, juga "sapuq" (ikat kepala).

Orang-orang yang datang langsung disugahi makanan, nasi dan lauk daging lengkap, juga ada yang bertugas menuangkan minum dari botol-botol ukuran 1 liter ke gelas-gelas plastik. Lalu gelas-gelas itu diedarkan ke para tamu yang sedang makan. Giliran saya disodorkan, saya pun menanyakan minuman berwarna agak keputihan tersebut, yang awalnya saya kira susu. Apa iya susu menjadi minum untuk makan berat dengan lauk daging pedas seperti itu. Ternyata minuman putih tersebut "tuak" yang sudah dipermentasi.

Saya pun menolak secara halus, tetapi mereka tetap menaruhnya di depan. Saya kemudian meminta air putih saja. Merekapun mengerti, meski sempat mencoba mendesak untuk mencicipi beberapa teguk saja. Sementara kawan yang bersama saya tadi tetap mencoba itu meski tak sampai setengah gelas, beberapa saat kemudian ia merasa badan mulai agak panas dan kepala agak berat.

Hanya ada dua orang yang berdoa, tetua adat, satunya lagi bertindak sebagai peng-amin. Doa pun menggunakan bahasa Sasak yang cukup asing di telinga kami, bahasa Sasak khas Bayan. Di depan mereka ada mangkok yang dibakarkan kemenyan, ada batu-batu kerikil dan juga uang logam dan

kertas. Doa mereka cukup panjang dan berulang-berulang, selama pembaca doa belum selesai, para tamu tidak boleh pulang, mereka harus menunggu di luar sambil mengobrol dengan tamu lainnya. Selain segelas tuak tadi masing-masing tamu juga diberikan satu biji Rokok Surya sebagai pencuci mulut.

Pada waktu rapat perdana acara pelaksanaan maulid adat juga terjadi hal serupa. Paginya kami diundang untuk rapat nanti malamnya di rumah pak Kades. Kami akan dilibatkan pada acara maulid adat dan diminta saran-saran untuk pelaksanaan acara. Sewaktu rapat, semua gelas tamu berisi air putih agak kemerah-merahan, kamipun dituangkan juga, isinya tuak, tetapi saya meminta kopi saja, kawan yang satunya (kami berdua yang datang) tetap juga mencicipi itu.

Minum tuak di bayan sudah menjadi tradisi, bahkan bisa disebut habitus, walaupun mungkin banyak masyarakat kita yang menganggap itu bukan tradisi yang baik, bertentangan dengan Islam. Ketika minum pun mereka hanya berdiam di rumah, jika mabuk langsung tidur, tetapi agak jarang yang mabuk, karena terbiasa minum, bahkan di pagi hari juga. Setelah minum tidak keluar urak-urakan, naik motor sebagaimana anak-anak muda sekarang. Tradisi minum tuak pun tidak perlu saling tawari, atau sembunyi-sembunyi, ketika ada acara, tuak menjadi bagian dari sajian utama juga.

Dalam acara maulid adat pun tuak menjadi sajian yang tak ketinggalan. Acara maulid adat dilaksanakan 2 hari 1 malam. Malam sebelum hari pertama, akan diadakan acara

penumbukkan padi di lisung kayu. Beras itu dicuci di sungai dengan persembahan tarian "bisog beras", dimasak bersama, tentunya juga dengan penyembelihan sapi atau kerbau di malam itu juga. Tengah malam baru diadakan makan bersama - ngerampak- ketika semuanya sudah siap. Esoknya, di hari pertama ada sambutan pemerintah daerah, dihadiri pejabat-pejabat lainnya untuk membuka acara. Siangnya ada pawai arak-arakan berbagai macam kesenian, tetapi yang dominan gendang beleq, anak-anak sekolah juga ikut meramaikan acara pawai dengan mengenakan pakaian adat.

Pada malam harinya ada "presean" di lapangan desa atau lapangan "bale beleq" - rumah adat- yang paginya jadi arena acara yang dihadiri pemerintah daerah. Presean berlangsung dari malam itu sampai esok hari jam 12. Sementara tetua-tetua adat dan kiyai kampung akan berkumpul di masjid kuno bayan untuk mengadakan doa dan "roah"- hajatan- menyembelih kerbau di sana. Semua yang ikut harus mengenakan pakaian adat, minimal mengenakan "kain dodot"-kain yang dilingkarkan menutup bagian bawah sampai di bawah lutut- dan sapuq -ikat kepala. Acara di masjid kuno juga menggunakan bahasa Sasak Bayan, begitu juga doa yang dipanjatkan. Pendetang dari luar yang ikut acara itu tidak banyak yang paham bahasa tersebut.

Hal yang menarik di acara malam sebelum hari pertama itu, jika ada dua orang muda-mudi yang berpacaran atau pergi "midang"-ngapel- dan telat pulang, lebih dari pukul 12 malam, maka mereka akan dinikahkan, sebagai konsekuensi tidak mematuhi aturan jam berkunjung. Karena

pada malam acara tradisi menumbuk, dan bisoq beras -cuci beras- sebagai acara pra-maulid adat, itu menjadi ajang bagi para muda-mudi untuk saling mengenal lebih dekat. Laki-laki hanya mengenakan celana pendek, dan kain dodot yang menutupi dari pusar sampai lutut, serta sapuq, tidak mengenakan baju. Sementara yang perempuan mengenakan kain panjang terusan yang menutup dari atas dada sampai di atas mata kaki.

Para pemuda menumbuk ikatan padi, perempuannya membersihkan hasil tumbukan itu sebelum dicuci untuk dimasak. Tradisi maulid adat secara teologis banyak yang menyangkal ini tidak berkaitan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan maulid adat lebih dekat ke acara-acara syukuran adat sebagai ritual tahunan di masyarakat Wetu Telu di Bayan dan sekitarnya. Akan tetapi ritus-ritus yang lainnya terkait dengan doa-doa di masjid kuno Bayan, makam Gauz Abdul Razzak kesemuanya tak lepas dari ungkapan-ungkapan kegembiraan atas pelaksanaan maulid adat itu sendiri.

Ambivalensi antara pelaksanaan ritus agama dan ritus adat juga menjadikan masyarakat Wetu Telu sering mendapatkan stigma Islam yang belum sempurna. Pada pelaksanaan maulid adat yang bertepatan dengan perayaan maulid Nabi SAW, minuman tuak yang menjadi tradisi juga tak bisa lepas. Di satu sisi dalam Islam melarang meminum Khamr, di satu sisi Tuak sebagai tradisi tidak bisa dilepaskan. Begitu juga dengan acara-acara lainnya, Presean sebagai arena adu ketangkasan laki-laki, sampai pada doa-doa yang

mereka selenggarakan tetap harus ada kemenyan dibakar, arang hitam, dan juga uang yang ditaruh di nampan di depan orang-orang yang melakukan ritual doa.

Bahkan banyak yang mempercayai fungsi kemenyan dan arang yang dibakar itu asapnya sebagai pembawa doa-doa yang dipanjatkan. Lokalitas yang mapan di masyarakat Wetu Telu tidak bisa dihadap-hadapkan agar sesuai dengan konteks syariat Islam yang cenderung dipaksakan oleh penceramah-penceramah yang masuk ke wilayah Bayan. Padahal konteksnya bukan lagi proses Islamisasi, tetapi bagaimana nilai-nilai Islam yang juga bisa dibaurkan dengan lokalitas.

Ini sebenarnya yang menjadi strategi yang perlu dirumuskan bersama. Bukan semata-mata kehendak dari penceramah yang akan melakukan Islamisasi. Tetapi perlunya mendengarkan apa yang mapan dalam tradisi beragama masyarakat Wetu Telu juga penting untuk diketengahkan. Istilah Polivocality (keragaman suara) dalam Cultural Studies menjadi rujukan untuk melihat sejauh mana yang pinggiran (periferi) itu bisa juga berpengaruh terhadap pusat (center).

Dalam kaitannya dengan tradisi adat yang dihadapkan dengan agama tentu tidak harus secara vis a vis, tetapi mengapa tidak itu dijadikan sebagai keragaman dalam tradisi keagamaan. Bukan dalam rangka untuk menghadirkan subversi dari Islam. Tetapi Islam yang lekat dengan lokalitas justru perlu menjadi gaung agar lokalitas-lokalitas yang dinyatakan tidak sesuai dengan Islam perlu adanya dinamisasi

dengan membentuk habitus baru dalam tradisi itu sendiri, yang juga dihajatkan dalam ritus-ritus keagamaan (Barker, 2014).

Seperti halnya maulid adat. Awalnya tradisi Maulid pasti merujuk pada perayaan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan dalam masyarakat Wetu Telu dibingkai dalam ritus adat yang menjadi tradisi yang sudah mapan di masyarakat. Ritus-ritus maulid adat itu pun sebenarnya bagian dari acara syukuran memberikan makanan untuk dinikmati semua warga yang menyambut acara kelahiran Nabi SAW dengan bermacam prosesi itu sendiri. Ritus-ritus tradisi itu juga menjadi bagian dari kebahagiaan menyambut bulan maulid itu dengan harapan-harapan yang mereka panjatkan bersama diwakilkan oleh tokoh-tokoh agama. Hanya mereka yang boleh masuk ke dalam masjid Kuno Bayan. Sebelum acara doa bersama para tokoh agama akan melaksanakan shalat sunnat dahulu di dalam masjid kuno itu sendiri, lalu acara Roah-hajatan- dilaksanakan di sekitar areal masjid.

Masyarakat Wetu Telu secara filosofis tidak pernah menganggap mereka sebagai subversi Islam, tetapi tetap menyebut diri Islam. Adapun ritus-ritus yang berbeda dalam pelaksanaan syariat, inilah yang menjadi kendala masyarakat yang mayoritas melaksanakan syariat sesuai yang mereka pahami untuk memberikan pengakuan atas Islamnya masyarakat Wetu Telu. Masyarakat Wetu Telu tentunya meyakini bahwa mereka sebagai bagian dari Islam, tetapi sejauh mana pemahaman mereka atas Islam yang mapan

dalam mayoritas masyarakat, ini juga menjadi problem atas identitas keislaman itu sendiri.

Dalam pelaksanaan syariat agama itu sendiri, masyarakat Wetu Telu memang mempunyai persepsi yang berbeda dari mayoritas masyarakat Sasak Islam lainnya. Tentunya itu tidak bisa dijadikan dasar untuk menganggap mereka bukan bagian dari Islam. Hanya saja pemahaman atas syariat yang belum sepenuhnya tuntas itu bukan berarti mereka tidak paham, lalu dianggap menghindari syariat yang dipahami mayoritas. Pendekatan secara kultural untuk pemahaman syariat bisa dilakukan melalui tradisi-tradisi yang mapan itu diarahkan pada habitus baru yang lekat dengan pemahaman syariat itu sendiri. Tidak serta merta langsung diubah atau dilarang, tetapi upaya-upaya untuk bisa dipahami bersama merupakan hal yang penting untuk diketengahkan.

Masyarakat yang mapan dengan tradisi mereka, terlebih masyarakat agraris ataupun yang dekat dengan alam, tentunya akan lebih membutuhkan pendekatan yang lebih soft dalam pemahaman atas syariat. Ketika itu dimulai dengan mengalihkan habitus-habitus yang justru tidak ada kaitannya dengan agama untuk diarahkan pada habitus baru yang diniatkan sesuai dalam syariat agama. Ini menjadi upaya bersama untuk mewujudkan itu, sehingga tidak membiarkan masyarakat larut dalam setengah paham atas agama, lalu melakukan ritus-ritus yang juga menjadi hal sia-sia ditengah solidaritas yang mapan dalam masyarakat.

## *Berguru Ilmu “Dalam”*

Secara filosofis keyakinan masyarakat Sasak awal tentang kekuatan gaib di alam membuat mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan itu melalui jalan kebathinan. Tentunya juga dengan mencari guru yang memang menguasai lebih dulu ilmu-ilmu kebathinan tersebut. Selain ilmu itu merupakan campur tangan makhluk lain di alam ini, ada juga yang memang karena karomah yang diberikan Tuhan kepadanya. Tak jarang pemilik ilmu-ilmu kebathinan itu juga bersahabat dengan makhluk dari alam lain. Ada juga yang memang karena perjanjian turun temurun menjadi karib dari makhluk alam lain tersebut.

Tradisi berguru ilmu kebathinan selain untuk menjaga diri agar kebal dari senjata tajam, juga digunakan oleh masyarakat Sasak dahulu untuk melawan penjajah, ataupun untuk mencuri. Untuk mendapatkan itu tentu saja bukan hal mudah. Berbagai persyaratan akan diminta oleh *dukon* (untuk menyebut guru) yang akan menurunkan ilmunya. Syarat itu pun kadang juga hal-hal yang sangat sulit didapatkan, untuk tidak menyebut mustahil. Misalnya, harus mencari ayam hitam mulus tanpa ada warna lain sedikitpun di badan ayam, bunga tujuh rupa, kelapa muda yang dipetik tanpa jatuh ke tanah, sampai pada kain kafan yang pernah dipakai untuk membungkus mayat. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi jika memang benar-benar menginginkan ilmu yang akan diturunkan.

Beda *dukun* akan beda pula persyaratan yang diajukan sebelum menurunkan ilmunya. Dukun yang lainnya akan meminta orang yang akan diturunkan ilmu untuk berpuasa 40 hari 40 malam tanpa makan minum, ada juga yang puasa tetapi hanya dibolehkan memakan nasi dan air putih (puasa muteq, Puasa Mutih). Ada juga yang diminta bertapa di dalam gua selama 40 hari 40 malam. Dukun lainnya meminta untuk mandi di pertemuan dua aliran air, ada juga yang meminta untuk mandi di Tujuh penirisan air ketika hujan. Sampai yang paling ekstrem ditanam di dalam liang lahad layaknya orang yang mati.

Beragam hal aneh untuk mendapatkan ilmu kebal itu tentu tidak semua bisa berhasil sampai akhir atas persyaratan itu. Hal itu bahkan bisa berkibat kematian ketika tidak bisa sampai terpenuhi syarat, karena bermacam gangguan pun akan muncul. Ketika seseorang sudah menguasai itu, tak jarang banyak digunakan untuk mencuri (menjadi maling), ataupun menjadi tukang jaga bagi orang kaya, baik di rumah atau di tanah-tanah mereka.

Di satu sisi ilmu kebal atau biasa disebut juga ilmu dalam itu banyak digunakan untuk mencuri, ada juga yang memanfaatkan itu sebagai benteng untuk menjaga diri. Tak jarang juga ilmu itu berkembang menjadi sihir untuk saling adu kekuatan dengan yang lain. Ketika seseorang sudah menguasai ilmu dalam, mereka akan mencoba ilmu itu dengan mencari lawan yang pernah melakukan kesalahan kepadanya. Jika orang yang akan dilawan tidak mempunyai ilmu kebal, maka sihir/santet itu yang dijadikan untuk

membalas dendam. Si korban pun nantinya akan mencari dukon untuk mengatasi itu. Dan yang berhadap-hadapan adalah orang-orang yang memiliki ilmu kebal tersebut.

Ketika mekanisme santet yang jarak jauh tidak menyelesaikan pertentangan itu, mereka pun akan menyepakati untuk adu kekuatan secara berhadapan di tempat yang hanya mereka berdua yang tahu. Kesepakatan untuk adu ilmu itu pun kadang tidak semata untuk menunjukkan siapa yang lebih tinggi ilmunya, tetapi memang didasari dendam di antara mereka. Tradisi "mesiat"-bertarung satu lawan satu- di masyarakat Sasak juga menjadi ajang untuk mereka menuntaskan dendam. "Mesiat" biasanya terjadi antara dua orang yang berselisih meskipun nanti ketika terjadi pertarungan kadang dua orang itu juga membawa banyak orang untuk menyaksikan mereka bertarung. Tetapi orang-orang yang mereka bawa tidak akan ikut campur bagaimanapun keadaan mereka berdua yang akan bertarung sampai mati atau salah satu akan meminta ampun karena kalah.

"Mesiat" itu kadang juga tidak hanya terjadi pada orang yang mempunyai ilmu kebal, tetapi orang-orang biasa yang ingin menyelesaikan masalah dengan pertarungan karena tidak adanya kesepakatan damai, juga kerap melakukan "mesiat". "Mesiat" itu bentuk pertarungan yang fair antara satu orang dengan yang lain. Selain adu ilmu, ada hal berharga yang diperebutkan dalam "mesiat" itu di samping untuk mengukuhkan harga diri, dan menunjukkan ilmu siapa yang lebih tinggi.

## **Konteks di Masa Kolonial**

Pencarian ilmu kebal pada masa penjajahan Bali, Belanda, sampai penjajahan Jepang cukup bermanfaat digunakan untuk melawan penjajah. Mereka yang mempunyai ilmu kebal bergerilya di malam hari untuk megekseskusi tentara-tentara penjajah. Bahkan ketika Bali juga masih berkuasa di Lombok, Leaq-leaq Bali menjadi lawan yang mengerikan bagi pemilik ilmu kebal di samping melawan penjajah dari negara luar.

Ilmu kebal juga menjadi nilai gengsi bagi yang menguasainya, ia menjadi orang yang disegani di lingkungannya. Seorang yang menguasai itu akan dijadikan sebagai pimpinan, baik pimpinan di lingkungannya ataupun pimpinan ketika mencuri. Ilmu itu juga akan diturunkan ke anggota-anggota yang dipimpinya, dan akan menjadi benteng bersama ketika akan beraksi. Ketika beraksi pun tidak sembarang waktu bisa digunakan, mereka harus benar-benar cermat dalam perhitungan aksi itu. Karena meskipun menguasai ilmu kebal, mereka juga memikirkan sanksi sosial ketika ketahuan dalam aksi dan bisa saja ketika panik ilmu kebalnya tidak berlaku lagi karena di kerumunan orang banyak akan ada juga yang lebih tinggi ilmunya.

Seseorang yang menguasai ilmu kebal tidak serta merta akan kebal selamanya, tetapi ada pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar, atau hal-hal yang membuat ilmu itu menjadi tawar (tidak berlaku). Diwacanakan misalnya, ketika si empunya ilmu dilangkahi oleh perempuan ketika tidur, maka ilmunya akan tawar, atau ketika ia melakukan aksi

pencurian (maling) lalu melewati pakaian dalam wanita yang dijemur, diceritakan ilmu itu pun akan tawar. Begitu juga ketika salah perhitungan, ataupun ada tanda-tanda yang mengharuskan mereka untuk menghentikan aksi, dan kalau mereka nekat melanjutkan, bisa dipastikan aksinya akan gagal. Salah satunya juga ketika pemilik rumah bangun ketika ada aksi pencurian, maka meskipun seseorang menguasai ilmu kebal, mereka harus menghentikan aksinya, karena itu juga pantangan.

Tidak semua yang menguasai ilmu kebal melakoni itu untuk menjadi Maling ataupun untuk Mesiak. Ada juga yang lantas taubat dari itu, ilmunya digunakan untuk melawan Jepang. Tersohor cerita *Papuq* (Kakek) Ayat yang melawan Jepang sendirian di distrik Wanasaba pada masa perang kemerdekaan.

Ceritanya, Papuq Ayat sudah membunuh lebih dari 100 orang serdadu Jepang ketika mereka sedang berpatroli di sekitar Lombok Timur. Suatu ketika Jepang kembali berpatroli di Distrik Wanasaba khusus mencari Papuq Ayat untuk ditangkap. Di rumahnya, Papuq Ayat sudah siap dengan senjatanya untuk melawan. Puluhan serdadu mengepung rumahnya, Ia berhasil lolos setelah membunuh beberapa dari serdadu itu. Pengejaran pun berlanjut, sampai akhirnya Papuq Ayat terjebak di gang buntu yang tidak ada lagi jalan untuk melarikan diri. Sementara rumah-rumah warga semua tertutup meskipun mereka tahu Papuq Ayat mencoba melarikan diri dari kejaran Jepang, tetapi tidak ada

yang berani membantu, karena takut akan menjadi sasaran juga.

Papuq Ayat akhirnya tertangkap oleh serdadu Jepang, dan akan dihukum mati. Ditembak, ditebas dengan samurai pun tak mempan, bahkan sampai digilas menggunakan Tank Jepang, Papuq Ayat masih bertahan. Jepang yang kebingungan dengan itu akhirnya mendapat bisikan dari bangsawan di Distrik itu yang mengetahui rahasia ilmu kebal Papuq Ayat.

Bangsawan itu menceritakan ke serdadu Jepang kekuatan Papuq Ayat ada di dalam perutnya, berupa bungkus kecil dari kain kafan yang ia telan. Hal itu ia ketahui karena Papuq Ayat setiap kali buang air besar tidak pernah di air mengalir ataupun di bilik-bilik WC seperti biasanya. Ia pasti akan mencari tanah lapang dan di balik semak rimbun, ia akan mencongkel kembali apa yang ia keluarkan jika bungkus itu juga turut keluar. Hal itu ia lakukan untuk mempertahankan jimat yang ada, dan akan ditelan lagi setelah dicuci bersih.

Jepang yang sudah mengetahui itu memaksa Papuq Ayat mengeluarkan itu. Dalam kondisi lemah, benda itupun dipaksa keluar dari dalam tubuh Papuq Ayat, setelah didapatkan oleh serdadu Jepang kemudian dibakar, dan eksekusi atas Papuq Ayat tidak berlangsung lama, hanya sekali tebas oleh samurai serdadu Jepang.

## **Antara Makhluk Gaib dan Wirid**

Selain tragedi-tragedi seperti itu, banyak juga orang yang mencari ilmu-ilmu kebal justru menjadi bumerang bagi mereka. Ada yang menjadi Tuselaq (bahasa Sasak) atau Leaq, ini lebih banyak terjadi pada perempuan yang mencari ilmu pengasih agar disukai banyak orang, ada juga yang memang terkena santet sehingga membuatnya menjadi Leaq atau Tuselaq. Termasuk juga karena memang turun temurun moyangnya mempunyai perjanjian dengan makhluk lain yang memberinya kekuatan itu.

Keturunannya kadang tidak menyadari bahwa ia menguasai ilmu itu karena penurunannya tidak berdasarkan kesepakatan si empunya tubuh. Tetapi moyangnya sendiri yang memilih kepada siapa mau diturunkan. Dengan dilangkahi tujuh kali ketika tidur maka ilmu itu pun beralih ke orang yang dipilih oleh moyangnya, maka jadilah ia Tuselaq juga, meskipun tidak disadari oleh orang yang diturunkan itu.

Tradisi mencari ilmu dalam atau kebatinan ini tidak hanya mengandalkan ritual untuk makhluk alam lain, ada juga yang identik dengan wirid, doa-doa yang dilafalkan disarikan dari Al Qur'an untuk mendapatkan kekuatan itu. Tentunya harus dengan meyakini bahwa kekuatan itu datang dari Tuhan, dan semua atas kehendaknya. Karena keyakinan itu menjadi sugesti bisa tercapainya ilmu itu dengan wirid yang tidak putus diamalkan.

Beberapa organisasi keagamaan juga menawarkan wirid-wirid ilmu dalam itu sebagai daya tarik. Misalnya di organisasi NW di Anjani, ada wirid yang diijazahkan dengan sebutan Kaifiyat shalawat Nahdhatain. Pengijazahan wirid itu dulu biasanya dilakukan ketika ada pengajian-pengajian keliling dihadiri oleh pimpinan organisasi, dan itu juga sebagai media untuk pengumpulan amal pembangunan di Pusat organisasi. Amal yang dikeluarkan (biasa juga disebut Selawat) berupa gula 1 kilogram, beras 2 kilogram, beserta sejumlah uang seikhlasnya. Jamaah yang sudah ikut pengijazahan Kaifiyat bisa mendaftarkan diri masuk di Barisan Hizbullah, Underbow organisasi Nahdhatul Watan sebagai pengamanan, dengan ciri khas rompi hijau muda atau juga jas hijau bertuliskan Hizbullah dengan huruf arab di bagian belakang dan depan. Belakangan Barisan Hizbullah juga menjadi perkumpulan ketika melakukan layatan jika ada anggota yang meninggal.

Wirid dari kaifiyat itu benar-benar harus diamalkan secara khusyu' dan yakin. Biasanya dibaca setiap selesai shalat Magrib dan Shubuh. Begitu juga ketika ada perkumpulan untuk melatih ilmu benteng melalui wirid itu, biasanya dilakukan selepas Isya sampai tengah malam di tanah lapang. Ketika wirid kaifiyat sudah dibaca, orang yang membaca terkadang tidak sadar diri dan tiba-tiba menirukan jurus-jurus silat seperti yang pernah ia lihat atau bayangkan. Kadang bertingkah seperti harimau, Monyet, ataupun jurus-jurus silat seperti di televisi.

Wirid kaifiyat yang diamalkan membuat seseorang dimasuki oleh khadam dari makhluk lain yang juga menjadi khadam sang pencetus wirid itu. Maka ketika itu dilafalkan dengan penuh konsentrasi, khadam itulah yang dilatih agar bisa menyatu dengan pembaca wirid sehingga mempunyai kekuatan melebihi manusia biasa. Bahkan ada yang bisa langsung melompat ke atas pohon, tidak merasakan sakit, bahkan bisa mematahkan bertumpuk batako dengan kekuatan dari khadam yang menyatu dengan tubuh pembacanya.

Melatih konsentrasi dari pengamal wirid supaya sadar ketika bentengnya sudah "hidup" - untuk menyebut ketika khadamnya sudah masuk- agar bisa dikendalikan itulah yang menjadi pokok pengijazahan. Agar lebih banyak yang menjadi pengaman organisasi, bukan dijadikan untuk pamer atau hal-hal buruk, tetapi untuk membentengi dari hal-hal buruk yang bisa terjadi, juga untuk menjaga organisasi.

Begitu juga dengan NW yang ada di Pancor, Lombok Timur. NW yang dulunya satu kepengurusan, kemudian menjadi dua kepengurusan karena konflik internal dua Putri pewaris pendirinya. Tetapi konflik kemudian merebak kepada jamaah juga karena kedua kubu juga mendoktrinasi jamaah mereka bahwa mereka yang sah menjadi pengurus di kepemimpinan NW. Jika NW di Anjani menamakan Barisan Hizbullah untuk satuan pengamannya, maka NW di Pancor menamakannya SATGAS (Satuan Tugas) Hamzanwadi (Kependekan dari Nama pendiri NW, Haji Muhammad Zainuddin Nahdhatul Wathan Diniyyah Islamiyyah). Ciri

khas seragamnya Loreng kecoklatan bercampur hijau tua. Anggota Satgas Hamzanwadi juga diijazahkan kaifiyat wirid yang sama dengan Barisan Hizbullah, karena wirid itu berasal dari pendiri yang diberikan kewenangan kepada murid-murid Hamzanwadi untuk pengijazahan kepada jamaah.

Di NW Anjani pengijazahan langsung diberikan oleh putri kedua pendiri NW, Siti Raihanun, sementara di NW Pancor diijazahkan oleh murid Hamzanwadi yang memang ditugaskan untuk itu, bukan Siti Rahun putri pertama pendiri NW. Baik NW di Anjani ataupun di Pancor, pengijazahan itu diniatkan untuk menjadi benteng bagi jamaah dalam membela diri dan organisasi. Sayangnya konflik internal itu juga meluas kepada jamaah sehingga konflik beberapa kali mengakibatkan jamaah masing-masing yang sudah mendapatkan pengijazahan wirid kaifiyat justru menggunakan itu untuk saling berhadap-hadapan.

Keyakinan para pengamal wirid menjadikan itu sebagai benteng untuk menjaga diri itulah manfaat yang bisa diambil dari pengamalan wirid kaifiyat tersebut. Baik ketika merantau mencari kerja ke luar negeri, ataupun ketika merantau menuntut ilmu. Ilmu dari wirid yang sudah dilatih berkali-kali akan terasa hidup ketika dilafalkan dalam kondisi terdesak, dan itu membuat lawan bisa ciut dan mengurungkan niat buruknya. Setidaknya begitu cerita pengalaman dari pengamal wirid kaifiyat yang pernah berhadapan dengan orang yang berniat buruk kepadanya.

## **Daya Tarik Ilmu Kebatinan**

Organisasi lainnya yang menawarkan Ilmu dalam juga mempunyai wirid berbeda, menamakan diri Amphibi. Organisasi ini merupakan Paramiliter bergerak di bidang keamanan, yang diinisiasi oleh murid Tuan Guru Mutawalli yang ada di Jerowaru, Lombok bagian Selatan. Amphibi selain bergerak di bidang keamanan juga menawarkan wirid-wirid ilmu dalam dengan ciri khas rompi orange yang di baliknya diselipkan kertas yang dilipat kecil berisi tulisan arab yang dibentuk menyerupai gambar buaya, harimau, ular dan hewan buas lainnya.

Amphibi sering mengadakan atraksi di masyarakat untuk menarik semakin banyak anggota untuk bergabung. Atraksi bisa berupa jamaah yang ditebas punggungnya menggunakan parang tajam tetapi tidak luka sedikitpun, ada juga yang ditusuk keris tetapi tak bergeming. Atraksi-atraksi itu tentu saja menghadirkan kekaguman masyarakat yang menyaksikan, sehingga banyak yang tertarik untuk ikut bergabung. Alasannya tentu saja untuk menjadi benteng diri, terlebih pada masa itu sedang maraknya perampokan, pencurian ternak, ataupun pembegalan.

Akan tetapi amphibi yang bergerak di bidang kemanan tersebut banyak menimbulkan konflik di masyarakat terkait eksekusi secara sepihak yang kerap dilakukan. Begitu juga dengan konflik-konflik ketika organisasi ini disewa untuk menagih hutang atau menjaga kemanan. Arogansi dari beberapa oknum menjadikan nama Amphibi tercemar dan justru berbalik membuat masyarakat tak simpati lagi. Konflik

di Perampuan ketika Amphibi akan menyerang justru menimbulkan banyak korban di pihak Amphibi. Begitu juga ketika Anggota Amphibi yang diminta untuk menangkap maling justru menjadikan arogansi itu semakin berkembang, sehingga bukan lagi organisasi yang mencerminkan keamanan, tetapi kerusuhan yang banyak menjadi gaungnya.

Sementara itu di pusat Yayasan tempat Amphibi bernaung yaitu Yayasan Darul Yatama Wal Masakin (Dayama) di bawah pimpinan Tuan Guru Mutawalli tidak tahu menahu tentang konflik yang ditimbulkan Amphibi. Karena Yayasan itu pun juga tidak membutuhkan pengaman sebagaimana yang diinisiasi murid-murid beliau melalui organisasi paramiliter tersebut. Setelah nama Amphibi tercemar bahkan mendapat cap sebagai pemburu maling, yang biasanya langsung mengeksekusi di tempat ketika berhasil ditangkap. Amphibi kemudian bukan lagi menjadi organisasi pengaman, tetapi organisasi solidaritas ketika ada anggota yang meninggal, mereka memberikan santunan kepada keluarga dari anggota yang meninggal. Santunan diberikan dari iuran anggota yang dikeluarkan setiap bulannya menjadi kas organisasi.

Ketika masyarakat sudah berkembang, modernisasi menjadi gaya hidup, tradisi-tradisi pencarian ilmu dalam tidak lagi berlaku. Masing-masing individu merasa aman dalam kolektivitas masyarakat dan tidak ada kekhawatiran ketika ada yang berniat buruk ataupun ingin mencelakakan. Benteng bukan lagi berbasis ilmu dalam, tetapi masyarakat membangun benteng berbasis material, tembok keliling

rumah, ataupun membayar iuran keamanan yang berlaku di lingkungannya.

Persis warisan-warisan ilmu dalam yang mapan di zamannya sekarang ceritanya pun tak lagi bergaung. Sepertinya ketika diceritakan di zaman sekarang pun mungkin akan dianggap sebagai khayalan yang disadur dari visualisasi tontonan televisi.

Bahwa ilmu-ilmu dalam seperti itu memang pernah jaya di masanya, bahkan wirid-wirid di kedua organisasi masih tetap diijazahkan dengan ciri khas menyebut sebagai benteng untuk menjaga diri. Tetapi konsistensi untuk pengamalan itu justru menjadi hal yang cukup berat di tengah banyaknya godaan-godaan berbasis teknologi yang melalaikan. Setidaknya masyarakat pernah mewarisi itu sebagai tradisi ilmu, yang mapan dalam keragaman kebudayaan di Nusantara.

## *Mitos Bunga Jepun Berkelopak Enam*

Seperti ulasan pada tulisan sebelumnya, masyarakat Sasak juga bisa dikatakan gemar berziarah ke Makam-makam wali atau makam yang dianggap keramat. Selain makam-makam populer seperti pada ziarah calon jamaah Haji, ada juga makam-makam leluhur yang dianggap berjasa membuka wilayah untuk ditinggali. Sebutan makam selain memang tempat jenazah dikuburkan, ada juga yang mengadopsi istilah itu kaitannya dengan napak tilas atau tempat berdiri sebagaimana halnya maqam Ibrahim yang ada di depan pintu Ka'bah. Dalam konteks Nabi Ibrahim A.S maqam merupakan analogi dari pijakan yang digunakan beliau ketika membangun Ka'bah.

Sementara konteks di Lombok ada makam yang diklaim sebagai tapak tilas Gadjah Mada. Makam tersebut berbentuk bundaran, tersisih di antara makam-makam dengan susunan batu bertingkat yang di klaim sebagai makam raja-raja Selaparang, jika kita berkunjung ke kompleks makam yang ada di Desa Selaparang, Kecamatan Suela, Lombok Timur. Selain versi bekas napak tilas pada Makam Gadjah Mada itu, ada juga yang mengklaim bahwa Gadjah Mada memang benar-benar dikuburkan di tempat tersebut. Dalam versi cerita yang lain, Gadjah Mada yang ditugaskan menaklukkan kedatuan Selaparang justru menetap di Selaparang dan menyatakan diri masuk Islam. Meskipun belum ada artefak ataupun naskah yang otentik terkait versi itu. Banyak masyarakat yang percaya bahwa Gadjah Mada

sampai di Lombok dan dimakamkan di Komplek Makam Raja Selaparang.

Begitu juga dengan Komplek makam Selaparang tersebut, sudah begitu mapan dipercaya masyarakat bahwa klaim tempat tersebut sebagai area pemakaman raja-raja Selaparang. Penelitian Prof. Jamaluddin dari UIN Mataram yang mengkaji tentang bentuk-bentuk makam yang menjadi jejak arkeologis justru menyangsikan bahwa area tersebut bukan Makam raja Selaparang. Hal ini Ia jelaskan dalam bukunya *Jejak Arkeologi Islam di Lombok* (2019) bahwa di areal kompleks makam Selaparang tersebut justru tidak ada makam Raja Selaparang. Makam Raja justru berada di luar kompleks pemakaman tersebut dan agak masuk ke dalam areal persawahan, tidak semegah makam-makam yang ada di kompleks itu. Hanya batu bersusun tiga yang menjadi nisan dan hanya ada satu makam menyendiri. Sementara di kompleks pemakaman yang ditembok besar dan terdiri dari banyak makam-makam dengan struktur tanah dan nisan yang tinggi itu dikatakan sebagai makam para pembesar Selaparang dahulu, termasuk keturunan Raja dan Istri Raja.

Untuk menyebut kerajaan terhadap Selaparang sebenarnya tidak terlalu tepat karena ketiadaan bukti arkeologis puing-puing di mana kerajaan itu berada. Di Komplek Pemakaman memang ada sisa-sisa bangunan yang sudah dirobohkan tetapi tidak mencirikan khas kerajaan sebagai sebuah pusat pemerintahan. Jadi, lebih tepatnya Selaparang disebut sebagai Kedatuan, karena yang disebut Raja pun tidak menganggap diri lebih tinggi dari

masyarakatnya yang egaliter. Ini terlihat dari artefak lokasi pemakaman orang yang disebut Raja tersebut justru tidak menyisakan peninggalan-peninggalan megah layaknya di kompleks Makam Selaparang.

Setelah sekian abad Selaparang sudah hilang sebagai Kerajaan yang disebut sebagai Kerajaan Islam pertama di Lombok, klaim-klaim sebagai keturunan Raja Selaparang mulai bermunculan menyusul trend ketika pemerintahan Indonesia lebih khususnya pada masa Orde Baru banyak mengklaim diri sebagai keturunan Raja-Raja Jawa. Di Lombok tak terkecuali, perebutan kuasa dan legitimasi dukungan masyarakat juga menjadikan klaim sebagai keturunan Raja Selaparang menjadi hal yang digaungkan oleh beberapa kubu.

Misalnya pendiri Organisasi Nahdhatul Wathan TGKH. M. Zainuddin Abd. Madjid, disebut juga sebagai keturunan raja Selaparang yang mewarisi keilmuan dan kharisma yang membuat ketundukan makhluk lain penguasa Rinjani berkhidmat kepadanya. Beliau juga disebut juga sebagai Sulthanul Auliya' (Raja dari Para Wali) di kalangan jamaah NW. Wirid-wirid kaifiyat Shalawat Nahdhatain yang diijazahkan kepada Jamaah NW menjadi benteng bagi yang mengamalkannya. Melalui khadam (pembantu, makhluk dari alam gaib) yang berkhidmat kepada beliau, diperintahkan untuk menjadi khadam juga bagi yang mengamalkan itu.

Klaim keturunan Raja Selaparang pada pendiri NW juga mengakar menjadi kepercayaan pada jamaah akar rumput bahwa orang yang mewarisi darah keturunan Raja

Selaparang adalah orang yang mempunyai kelebihan, baik dalam keilmuan ataupun hal-hal mistis. Dalam hal mistis dipercaya bisa berkontak dengan makhluk gaib, atau khadam-khadam yang berkhidmat tersebut.

Selain Pendiri NW ada juga pendiri organisasi/Yayasan Maraqitta'limat yang diwacanakan juga sebagai keturunan Raja Selaparang. TGH. Zainuddin Arsyad sebagai pendiri di kalangan jamaah Maraqitta'limat dikenal sebagai sosok kharismatik yang tawadhu' juga dipercaya sebagai keturunan Raja Selaparang yang mempunyai legitimasi tertulis di Babad Mamben sebagai jejak arkeologis yang mengukuhkan klaim itu. Beliau seperti halnya pendiri NW juga menjadi penggerak semangat Keislaman melalui pendidikan. Madrasah-madrasah di bawah naungan Yayasan Maraqitta'limat juga tersebar sampai di Bayan, Lombok Utara. Pusat Yayasan berada di Desa Mamben Lauq, Kecamatan Wanasaba Lombok Timur, secara geografis lebih bawah dari Suela yang disebut sebagai Pusat pemerintahan Kerajaan Selaparang.

### **Pembuktian Klaim Atas Mitos**

Klaim-klaim itu pun berlanjut terutama menjelang kontestasi politik perebutan kuasa di Pilkada. Akan tetapi hal menarik ketika klaim itu menjadi wacana, ada hal-hal yang bisa dikatakan juga berkembang di luar logika, bahkan bisa disebut mitos. Masyarakat yang berkunjung ke areal makam selain datang berziarah justru juga ingin membuktikan klaim-klaim apakah seseorang memang keturunan Raja selaparang atau bukan.

Belum ada dasar logis otentik ketika penjaga komplek makam menceritakan bahwa seorang yang benar-benar keturunan Raja Selaparang yang berziarah ke komplek makam nantinya akan menemukan bunga Kamboja atau dalam bahasa Sasak disebut "Kembang Jepun" berkelopak enam. Sejak kapan wacana itu beredar belum ada yang bisa mengungkapkan. Ketika seseorang yang berziarah lalu menemukan Kembang Jepun berkelopak enam maka dia dipercaya sebagai keturunan Raja Selaparang. Penjaga makam atau disebut juga Mangku mereproduksi wacana tersebut setiap kali ada yang datang berkunjung ke komplek pemakaman.

Beberapa Tokoh Agama, publik figur mencoba melakukan itu untuk membuktikan klaim-klaim sebagai keturunan raja selaparang. Bahkan ada seorang tokoh Agama (tidak disebutkan nama) yang diklaim sebagai keturunan raja Selaparang datang berziarah membawa Jamaah beserta santri-santri Pondok Pesantrennya. Ia lalu diberitahukan oleh mangku makam tentang wacana tersebut, jika menemukan Kembang Jepun Berkelopak enam maka ia dipercaya sebagai keturunan Raja Selaparang (Wawancara dengan H. Husnul)

Setelah selesai berdoa, maka si Tokoh Agama memerintahkan Jamaahnya untuk mengumpulkan semua kembang Jepun yang jatuh di area makam tersebut. Setelah dikumpulkan hampir menjadi setengah karung, lalu dipilah satu-satu untuk menemukan Kembang Jepun berkelopak enam tersebut. Sampai habis setengah karung dicari, ternyata tidak ditemukan satupun berkelopak enam. Yang artinya

bahwa si Tokoh Agama memang bukan keturunan Raja Selaparang sebagaimana persepsi jamaahnya.

Sementara itu ada seorang peziarah bernama H. Murad yang ikut rombongan tokoh Agama, baru berkeliling melihat-lihat areal makam, tiba-tiba secara tidak sengaja ada kembang Jepun yang jatuh di depannya. Ketika dipungut ternyata ada enam kelopak, lalu diberikan kepada mangku makam jika itu yang dimaksud. Mangku makam malah menunduk sungkem kepada H. Murad, percaya bahwa ia keturunan Raja Selaparang karena menemukan Kembang Jepun berkelopak Enam tersebut.

Kepercayaan atas wacana Kembang Jepun berkelopak Enam ini mungkin masih berkembang sampai sekarang. Para peziarah komplek pemakaman banyak yang tertarik dengan cerita tersebut, sehingga ketika berziarah banyak yang mengulik, mencarinya. Tetapi tidak ada yang mendeklarasikan diri atas klaim sebagai keturunan raja selaparang, karena kebanyakan dari mereka yang menemukan itu hanya orang biasa, bukan figur, dan tidak memiliki pengaruh di masyarakatnya. Sementara banyak orang yang memiliki figur justru melakukan klaim untuk menjadi legitimasi agar semakin banyak yang mendukung atau menjadi loyalisnya.

Masyarakat kita juga terlanjur mapan dengan kepercayaan bahwa jika memang bukan keturunan raja selaparang, maka tidak akan menemukan kembang jepun berkelopak enam. Mitos ini mungkin sudah tidak telalu mapan saat ini. Karena basis perebutan kuasa bukan lagi

berdasarkan keturunan. Entah itu keturunan Raja ataupun penguasa sebelumnya. Tetapi basis ekonomi dan siapa yang lebih banyak terjun ke masyarakat mendekati mereka.

Basis ekonomi dari kontestan politik lebih dilirik oleh masyarakat dari pada klaim-klaim keturunan Raja selaparang, sementara tidak ada warisan yang bernilai ekonomi yang bisa dijadikan jaminan kesejahteraannya. Maka muncul ungkapan bagi orang yang mengklaim sebagai keturunan raja Selaparang mungkin Ia adalah keturunan ke-21, merujuk istilah Tujuh turunan dalam sumpah-sumpah yang diucapkan. Keturunan ke-7 mungkin masih ada yang bisa diwariskan, tetapi kalau sudah keturunan ke-21, sudah tidak ada lagi yang tersisa.

Klaim-klaim itu setidaknya menunjukkan mitos yang berkembang bahwa raja selaparang dipercaya sebagai Raja yang memiliki kharisma meskipun belum ditemukan artefak yang mendukung adanya kerajaan sebagai pusat pemerintahan. Hal lainnya juga kaitannya dengan masyarakat yang ingin menunjukkan identitas sebagai bagian dari orang besar yang membangun sejarah peradaban di Lombok. Terutama kaitannya dengan Islamisasi yang berkembang pesat hingga menjadikan Sasak dan Islam sebagai entitas yang merupakan satu-kesatuan

## *Cari Berkah Sebagai Budaya*

Mungkin bisa dikatakan masyarakat Sasak segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan mengharap berkah. Melakoni pekerjaan, menikmati hasil tani, sampai bertingkah laku pun tak lepas dari wacana itu. Ketika seorang anak sedang makan, lalu di piringnya masih tersisa nasi yang tidak dihabiskan, maka akan diminta untuk dihabiskan dengan berdalih nanti ayamnya mati. Meski mungkin tak semua keluarga punya ayam peliharaan.

Dalih ayam akan mati itu sebenarnya bentuk penghormatan yang besar terhadap makanan. Padi yang dengan susah payah dirawat oleh petani hingga menjadi beras, adalah sebuah usaha untuk menjaga kelangsungan hidup semua. Analogi ayam mati jika tidak menghabiskan nasi juga sebagai cara untuk mendidik anak-anak agar menghargai makanan, yang tidak semua orang bisa dengan mudah menikmati itu.

Situasi sosial yang dihadapi oleh generasi dulunya yang sekian lama diinvasi Bali, bahkan sampai kolonialisme Belanda dan Jepang menjadikan mereka menderita kelaparan yang cukup lama. Hal itu membuat generasi dulu mewariskan kearifan tradisi untuk menghargai makanan, dengan mewacanakan mana lebih dipilih, ayam yang mati atau nasi itu dihabiskan oleh sang anak.

Selain dalih ayam akan mati jika makanan tidak dihabiskan, kami sewaktu kecil juga sering diberikan nasihat

bahwa sisa yang sedikit itulah letak berkah dari makanan. Segala hal lebih sering dikaitkan dengan keberkahannya. Masyarakat Sasak seolah paham betul bahwa keberkahan itu yang paling utama dalam menjalani kehidupan.

Ketika menemukan makanan sedikit, lalu dibagi-bagi menjadi lebih banyak orang yang dapat, itulah keberkahan. Berkah yang dipahami bukan semata dalam skala kuantitas jumlah, tetapi bagaimana suatu hal itu bisa membuat bahagia lebih banyak lagi. Ketika makanan yang sedikit lebih mengenyangkan dari pada yang lebih banyak, maka di situ ada berkah. Ketika harta yang sedikit lebih membuat ketenangan hidup dari pada yang banyak, itu juga termasuk berkah.

Begitu pun ketika melakukan suatu usaha, pekerjaan atau untuk mendapatkan penghasilan. Meski penghasilan sedikit, tetapi ketika keberkahan yang ingin diharapkan, maka itu yang lebih baik. Seorang yang bekerja tanpa mengharap berkah dari hasil yang dikerjakan, maka dipercaya akan cepat habis, tak bersisa, bahkan bisa jadi minus. Tetapi ketika keberkahan yang ingin dicapai, hati akan selalu merasa cukup.

### **Berkah Yang Utama**

Seseorang yang bekerja hanya mengejar besarnya penghasilan meski itu sesuatu yang buruk menurut standar moral yang diyakini bersama dalam masyarakat, maka akan sering juga disebut tidak berkah. Hal itu akan terlihat dari bagaimana kesehariannya. Bahkan dalam skala yang lebih

besar pun ketika suatu perusahaan sering mengalami kerugian, banyak hal yang macet, bisa jadi itu karena ketidakberkahan di dalamnya.

Negara yang carut-marut, banyak korupsi, suap, dan aneka hal buruk lainnya bisa jadi karena ketidakberkahan itu. Negara membuat aturan seperti sebuah pemalakan, agar uang rakyat yang sudah tertindas bisa disedot dan terkumpul, lalu yang terkumpul itu pun pada ujungnya dikorupsi, dinikmati segelintir orang dan lingkaran penguasa. Pajak-pajak yang menjerat rakyat juga menjadi ketidakberkahan ketika rakyat merasa tertindas atas itu. Negara dibangun dari pendapatan-pendapatan yang tidak berkah. Mungkin sudah sewajarnya kecarut-marutan itu kita terima, karena sumbernya saja sudah tidak berkah.

Keberkahan itu menjadi yang utama dicari dalam masyarakat Sasak. Maka sudah sangat tepat dengan definisi berkah itu sendiri yang disebut "Azziadatul khair", kebaikan yang selalu bertambah. Ketika sesuatu itu berkah, maka akan bertambah pula kebaikan-kebaikan yang mengikutinya. Masyarakat Sasak selalu mengharapkan itu, jualan yang berkah, pertanian yang berkah, pekerjaan yang berkah, makanan yang berkah, sampai keluarga yang berkah.

Ketika memulai melakukan sesuatu, selalu diminta untuk mengucap Bismillah, agar semuanya menjadi berkah. Makan harus dengan tangan, agar makanan yang dimakan lebih berkah dari pada menggunakan sendok. Jari-jari tangan yang menyuap adalah jari-jari yang senantiasa digunakan menghitung bacaan zikir. Sendok besi adalah penanda

modernitas, budaya yang dibawa oleh orang-orang barat non-muslim, yang bahkan menjadi trend menyelimuti Sasak juga.

Hampir semua sendi kehidupan yang berdasarkan kearifan untuk keberkahan menjadi hal yang ditekankan pada masyarakat Sasak. Makan, Minum dengan tangan kanan dan sambil duduk lebih berkah dari pada sambil berdiri, apalagi sambil berjalan. Minum dari gelas tidak boleh langsung sekali teguk habis, mesti beberapa kali hitungan ganjil berharap keberkahan dari itu.

Makanan yang selagi masih bisa dimakan meski itu ada yang rusak sebagiannya sangat dilarang untuk dibuang. Mungkin itu tempat berkahnya, kata orang-orang tua kami. Orang yang sering membuang makanan tidak akan mendapatkan keberkahan dalam harta yang dimiliki, dan dipercaya akan sulit menjadi orang berada. Keberkahan itu berada pada kesyukuran atas nikmat yang sedikit itu, dan menggunakan kesempatan telah diberikan rizki dengan sebaik-baiknya.

Menyendok nasi dari bakul, makan dari piring harus dimulai dari pinggir dahulu. Menyendok nasi dari bakul di bagian tengah langsung lalu menyisakan di pinggirnya, dipercaya tidak ada keberkahan atas itu. Makan dimulai dari pinggir nasi yang ada dipiring akan lebih berkah jika tidak semua dicampur dengan lauk. Lalu ketika ada sisa nasi yang tidak habis, artinya belum disentuh, dan masih bisa disimpan untuk waktu yang akan datang.

## **Berkah Sebagai Habitus**

Semua sendi kehidupan yang berasas keberkahan itu sudah menjadi habitus yang lekat dan direproduksi kepada setiap generasi Sasak. Memori kolektif tentang situasi susah di zaman kolonial menjadi ingatan yang terus dikenang dan dijadikan perbandingan di masa kini oleh orang-orang tua. Sangat wajar mereka terus menerus menekankan tentang keberkahan di semua sisi yang dijalani. Dengan keberkahan itu sendiri mereka membangun kesadaran kolektif untuk saling mendukung.

Karena dulu tak semua orang punya makanan. Jika pun ada hanya sedikit yang akan disisakan untuk mereka pada masa kolonial. Semua dirampas untuk kepentingan perang. Maka yang sedikit itu sendiri diharapkan menjadi berkah untuk semua.

Belakangan kemudian berkah itu bertransformasi juga dengan sebutan berkat. Berkat itu sendiri berupa makanan yang dibungkus untuk dibawa pulang oleh jamaah zikir atau tahlilan yang disediakan oleh yang punya hajat. Berkat biasa disediakan ketika acara nyiwaq (9 hari), matang pulu (40 hari), dan nyatus (100 hari) di rumah seseorang yang meninggal. Berkat pada acara tahlilan yang lainnya biasa disediakan untuk tokoh agama (Tuan Guru, Ustadz).

Pada acara maulid, berkat juga tak ketinggalan menjadi pelengkap untuk dibawa pulang oleh jamaah yang ikut acara peringatan maulid, baik di masjid, atau di rumah orang yang mengundang. Harapan-harapan untuk keberkahan itu

menjadi nilai yang terus digaungkan dalam segala lini kehidupan masyarakat Sasak.

Minum air dari gelas sisa Tuan Guru pun dianggap untuk mencari berkah. Masyarakat Jawa menyebutnya ngalap berkah. Bahkan salah satu judul lagu terkenal dari Wali Band membuat itu menjadi sebuah lagu "Cabe"- Cari Berkah. Antara Keberkahan yang dicari dan ketidakberkahan yang dihindari, menjadi dua hal yang memang harus dioposisi binerkan.

Ketidakberkahan juga menjadi wacana yang populer untuk menyebut hal-hal yang tidak sesuai standar moral yang berlaku di suatu masyarakat. Maka sudah sewajarnya hal-hal itu menjadi referensi bagaimana mendengarkan kata-kata orang tua yang menyebut ketidakberkahan atas sesuatu, meski mungkin tak sesuai logika berpikir modern yang kita jadikan acuan.

Sementara di sisi yang lain, segala hal yang diwacanakan bisa mendatangkan berkah juga menjadi hal yang tak ada salah kita ikuti. Karena mereka memang sudah lama mengalami itu. Dan sepertinya menikmati betul apa itu keberkahan-keberkahan yang menjadi harapan-harapan dalam semua lini kehidupan.

## *Penentuan Diwase Jelo*

Dalam tradisi masyarakat Sasak, jika ingin mengadakan acara besar, misal begawe selamatn ataupun peringatan-peringatan yang mendatangkan banyak orang, akan lebih dulu ditanyakan hari baik, kapan sebaiknya acara dilaksanakan. Perhitungan hari baik, ditanyakan kepada orang yang dipercaya bisa melakukan itu dikenal dengan istilah Diwase Jelo (hari tepat).

Sebagaimana perhitungan kalender Rowot Sasak yang diperkenalkan komunitas Rowot Sasak untuk menghitung kalender masa tanam, maka diwase ini pun sepertinya menggunakan perhitungan yang hampir sama. Diwase dianalogikan semacam upaya menerawang ke depan untuk memprediksi kejadian-kejadian yang tak terduga yang sekiranya bisa dihindarkan.

Diwase jelo biasanya diminta kepada orang-orang yang memang sudah dipercaya di kampung untuk urusan itu. Bisa saja ia tokoh agama, atau juga Belian (dukun) Sasak. Ketika melakukan prediksi atas diwase yang diperhitungkan, sang belian akan memberikan uraian-uraian perincian hari, tanggal, sesuai dengan acara yang akan diadakan. Tidak mesti hari atau tanggal disarankan dari Belian yang biasa menghitung diwase, tetapi klien juga bisa mengajukan hari yang sudah mereka pertimbangkan lalu dicocokkan dengan perhitungan dari sang Belian.

Acara yang dimintakan perhitungan diwase tidak sekedar terlaksananya secara baik, tetapi perhitungan diwase itu juga untuk keberlanjutan yang lebih lama dari acara yang dilaksanakan. Acara-acara yang berkaitan dengan gawe hidup biasanya lebih mempertimbangkan itu, seperti gawe nikah, aqiqah, khitanan. Begitupun acara-acara pembangunan, atau juga penghitungan diwase menggarap sawah.

Jika seseorang akan melaksanakan begawe nikah, perhitungan diwase yang diajukan bisa lebih kompleks. Mulai dari perhitungan tanggal dan hari lahir calon mempelai, lalu dicocokkan dengan hari apa akan dilaksanakan akad dan prosesi lainnya. Seperti yang disebutkan di atas, diwase yang diharapkan tidak hanya kelancaran acara, juga harapan-harapan kelanggengan mempelai, kemudahan mendapatkan keturunan, dan keberkahan rizki calon keluarga tersebut.

Begitu juga dengan diwase ketika akan mulai membangun rumah ataupun bangunan lainnya. Di samping perhitungan diwase, juga prosesi lainnya mesti memperhitungkan cuaca, mempersiapkan pendaraq, yaitu hewan yang disembelih lalu darahnya ditetaskan pada pondasi yang akan dibangun. Karena ada saja yang masih mempercayai bahwa lokasi yang akan dibangun bisa saja ada penghuninya. Penghitung diwase juga biasanya akan bertindak sebagai mediator untuk meminta penghuni yang sudah *mendiami* tempat itu agar berpindah. Melalui tetesan darah hewan sembelihan konon dimaksudkan untuk menghormati makhluk alam lain yang sudah *mendiami* tempat yang akan dibangun. Tetapi niat menyembelih tetap sebagai

sembelihan atas nama Allah SWT. Daging sembelihan selanjutnya akan dimakan bersama.

Selain perhitungan tanggal, hari dan bulan, perhitungan diwase juga melihat tanda-tanda alam yang biasa terjadi. Diwase untuk membangun dihitung juga dengan akan memulai, sehingga ketika memulai diharapkan tidak ada kendala, dan juga akan berkah apa yang dibangun. Begitu juga dengan diwase untuk menggarap sawah. Kapan waktu memulai menyemai benih, membajak, sampai menanam pun diminta perhitungan diwase. Agar tanaman tetap subur dan menghasilkan panen maksimal.

### **Kepercayaan Terhadap Hari Baik**

Banyak yang masih mempercayai jika belum meminta pertimbangan diwase, seolah masih ada keragu-raguan bagi masyarakat yang akan melaksanakan acara-acara, termasuk acara membangun, dan menggarap sawah. Karena tradisi ini sudah mapan dulunya, maka seolah menjadi syarat yang mesti dipenuhi sebelum memulai.

Kepercayaan masyarakat bahwa ketika dimulai pada hari yang tidak tepat justru akan menimbulkan banyak masalah di kemudian. Salah satunya pada diwase nikah yang tidak diperhitungkan, dipercaya bisa menjadi penyebab tidak langgengnya rumah tangga. Atau ketika memulai membangun, ada saja hal yang terjadi, mulai dari bangunan yang roboh, sampai terkendala hujan. Pada diwase menggarap sawah pun begitu, tanaman yang mati sebelum tumbuh besar, sampai pada persoalan harga yang merosot.

Hal itu dipercaya pangkalnya dari diwase yang salah dan tidak ditanyakan kepada ahlinya.

Jika ditilik cara menghitung diwase oleh belian atau Kiyai yang dipercaya, sebenarnya tidak jauh-jauh dari prediksi tingkat kesibukan atau kepadatan kegiatan warga, disertai dengan tanda-tanda alam yang terjadi di akhir-akhir itu. Tetapi masyarakat yang sudah mapan dengan syarat mencari diwase sebelum memulai suatu acara atau kegiatan, seolah ada yang kurang jika itu tidak dilakukan.

Diwase yang tepat dipercayai akan mendatangkan keberuntungan dan kemudahan dalam pelaksanaan acara. Keuntungan juga bagi orang yang dianggap bisa mencari diwase, istilah sasak menyebutnya "pete diwase". Karena mereka akan menjadi rujukan untuk ditanyakan perihal waktu pelaksanaan acara. Yang datang menanyakan diwase tentunya tidak hanya bawa diri, minimal ada "selawat"- untuk menyebut upah, jasa- gula pasir yang dibawa.

### ***Diwase Sebagai Mitos***

Di acara pernikahan pun bukan hanya diwase yang dicari terkait waktu pelaksanaan. Tetapi sebelum itu juga tradisi Sasak biasa menanyakan kepada orang ahli tentang kecocokan antara calon mempelai. Dihitung dari nama, atau ada juga yang menerawang dengan menulis nama kedua calon di atas kertas, lalu sang dukun menutup mata dan merapalkan bacaan sembari tangan dengan alat tulis terpegang berada di atas kertas tadi.

Jika kedua mempelai baik untuk melanjutkan pernikahan, maka tangan sang dukun atau kadang juga kiyai akan menuju titik yang sudah ditandai sebagai kebaikan. Begitu juga sebaliknya, jika tidak cocok seolah digerakkan menuju tanda yang sudah ditulis sebelumnya.

Prosesi mencari diwase kecocokan seperti itu juga biasanya dilakukan ketika dihadapkan pada dua pilihan yang cukup rumit. Tentunya juga sang penanya akan diminta untuk ritual shalat hajat, istikharah, dan shalat witr setiap malam sampai ia sendiri juga merasa yakin atas pilihannya, di samping tawaran pilihan yang sudah diterawangkan oleh orang tempatnya bertanya.

Pete diwase adalah khazanah masyarakat Sasak yang dilingkupi mitos yang cukup mapan dulunya. Hal itu juga disebabkan kondisi sosial masyarakat tradisional belum terkontaminasi dengan modernitas. Hal itu membentuk karakter masyarakat yang mencoba keluar dari kungkungan mitos atau takhayul, pada sebagian yang lain menyebutnya.

Tetapi bentuk-bentuk pete diwase dulunya juga menjadi sugesti bagi masyarakat dengan ketenangan melaksanakan acara jika sudah ditanyakan diwase. Hal itu juga merupakan efek placebo dari sugesti yang mapan terkait pete diwase tersebut. Sementara keragu-raguan jika belum ditanyakan diwase, justru menjadikan ketidakcermatan dalam prosesi dan menjadikan titik fokus masyarakat yang terbelah.

Jika pun tidak terlaksana dengan baik tanpa ditanyakan diwase, justru disebutnya sebagai keberuntungan. Dan ada

saja alasan yang dikemukakan bahwa sudah ditanyakan diwase, atau juga memang diwase yang dari epen gawe (yang punya hajat) sudah tepat dengan diwase yang diprediksikan tukang diwase.

Pengarsipan ilmu mencari diwase ini bisa dikatakan sudah tidak banyak lagi yang melakoni. Di samping juga regenerasi yang tidak diperhitungkan, atau tidak diajarkan kepada orang lain. Ketika tukang diwase meninggal, tak ada yang melanjutkan. Begitu juga dengan kebudayaan sebagai everyday life kita sudah mulai berubah. Tak ada lagi yang membutuhkan atau sekedar menanyakan diwase ketika akan melaksanakan acara.

Terlebih konteks masyarakat yang mapan dengan modernitas, semua mengandalkan kesiapan ekonomi sebagai indikator utama ketika akan memulai acara, atau kegiatan. Diwase sudah tidak lagi menjadi struktur mapan sebagai habitus masyarakat terkait penentuan hari baik. Karena semua pun mulai berpikir bahwa semua hari adalah baik, yang belakangan dimapankan juga oleh tokoh-tokoh agama melalui ceramahnya.

Meski sebelumnya tokoh agama juga menjadi pihak yang ditanyakan atas pete diwase itu. Di kutub yang lain, tokoh agama yang tidak bisa memberikan saran perhitungan diwase, melegitimasi pendapatnya dengan ungkapan di atas, bahwa semua hari adalah baik. Tetapi hari-hari terbaik untuk memulai sesuatu, tentunya juga penting untuk dipertimbangkan. Termasuk kasus-kasus di atas, memulai

acara pernikahan, membangun rumah, juga pada prosesi menggarap sawah, atau memulai suatu usaha.

Khazanah diwase ini hanya akan menjadi mitos yang tak ditemui oleh generasi belakangan. Kemudian akan disebut juga sebagai mitos, yang tak sesuai dengan logika dan tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat yang terkungkung modernitas.

## *Mitos Raja Jin Rinjani dan Teleportasi ke Makkah*

Rinjani sejak dulu bisa dikatakan banyak menyimpan cerita mistis yang dipercayai masyarakat Sasak. Gunung tertinggi yang menjulang itu awalnya dipercayai oleh beberapa kalangan berasal dari gunung yang dinamakan Samalas. Meletus pada tahun 1227 dan menyisakan kaldera berupa Segara Anak. Samalas juga banyak disebut sebagai Rinjani Purba, sedangkan Rinjani saat ini merupakan sisa letusannya.

Yang menarik dari sisi antropologis terkait gunung Rinjani ketika masyarakat masih diselimuti cerita mistis bahwa Rinjani dihuni oleh Raja Jin yang disebut Dewi Anjani. Penyebutan Raja Jin menjadi agak ambigu padahal yang disebut kemudian atas Dewi Anjani digambarkan seperti sesosok perempuan. Dewi Anjani menjadi mitos ketika cerita-cerita ajaib yang disajikan banyak yang tak bisa dicerna akal. Misalnya ketika Dewi Anjani dibawa terbang dengan tunggangan burung Elang seketika akan mengeluarkan bunyi gemuruh dan debu beterbangan layaknya hujan abu yang keluar dari letusan gunung Baru Jari yang merupakan anak gunung Rinjani.

Mitos lainnya, Dewi Anjani digambarkan sebagai perempuan cantik berambut panjang dengan mahkota emas bertengger di kepala. Panjang rambutnya digambarkan bisa memenuhi danau Segara Anak ketika mandi. Mitos Dewi

Anjani sebagai Raja jin banyak direproduksi juga oleh tokoh-tokoh agama yang menyiarkan Islam. Maka Dewi Anjani pun dipercaya sebagai Jin muslim, dan sempat bertemu dengan tokoh agama tersebut, hingga ia diberikan khadam (wakil) dari bangsa jin oleh sang raja jin.

Sebagai raja jin, Dewi Anjani dianggap bisa memerintahkan semua bangsa Jin yang berada di Gunung Rinjani untuk menjadi khadam ketika seorang tokoh agama mengajarkan wirid-wirid benteng penjaga diri. Namun, khadam yang belum bisa dikendalikan oleh pelafal wirid biasanya akan bertindak seperti kehilangan kesadaran. Meski kekuatan besar dari khadam itu secara fisik bisa berlaku. Misalnya ketika pelafal wirid bisa memecah tumpukan bata hanya dengan sekali pukul, atau bisa dengan mudahnya memanjat pohon tinggi, lalu lompat dengan mudahnya tanpa kesakitan.

Selain mitos Dewi Anjani, Rinjani juga dipercaya sebagai tempat tersimpan berbagai ilmu kebatinan bagi yang turun temurun mencari itu. Ritual-ritual untuk memantapkan ilmu tak jarang terlihat dari sisa-sisa yang ditinggalkan di dalam hutan. Para belian Sasak yang mengobati orang sakit juga tak jarang mencari obat sampai ke Rinjani. Salah satunya dengan mandi di pemandian air panas yang ada di sekitar Rinjani, seperti Sebau, dan Aiq Kalak.

Dua mata air panas itu dipercaya bisa menyembuhkan penyakit yang sudah tak bisa disembuhkan medis modern. Maka belian Sasak pun akan menyarankan untuk dibawa ke

pemandian itu, tentunya dengan ritual-ritual yang akan dilakoni juga. Meskipun beberapa menyebut itu syirik, tetapi lafal-lafal doa pun ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Dengan dalih prosesi itu hanya menjadi syarat, yang pada intinya juga sedekah dengan membawa aneka makanan untuk dinikmati bersama di sana.

Cerita mistis lainnya banyak dialami pendaki Rinjani untuk menguji mental. Misalnya ketika sedang mandi di Segara Anak tiba-tiba ada nenek tua renta datang mengambil air juga lalu berucap "Tepu papungku, ndak takut" - diam cucuku, jangan takut. Kemudian nenek itu pun berlalu dalam sekejap lalu hilang entah ke mana. Atau ada juga yang menemui anak kecil di ketinggian Rinjani, lalu melompat ke awan yang menyelimuti lereng rinjani, kemudian muncul lagi, melompat lagi, begitu seterusnya berulang. Ketika menemui hal-hal gaib seperti itu tujuannya membuat panik, hal yang mesti dilakukan yaitu diabaikan, sampai makhluk itu hilang sendiri.

Rinjani juga menjadi tempat yang dikeramatkan sebagian orang. Mereka sangat menjaga tutur, ataupun tingkah ketika berada di gunung tersebut. Hal-hal mistis yang mereka percayai semakin menambah kesan angker pada gunung Rinjani. Mereka yang sering memantapkan ilmu kebathinan di tempat tertentu di bagian gunung Rinjani tentu akan lebih menjaga keasriannya.

## **Misi Pariwisata**

Hal ini bertolak belakang dengan misi industri pariwisata. Motif ekonomi dengan menjual keindahan Rinjani malah akan mengorbankan keasrian lingkungannya. Meski sudah dikukuhkan sebagai Geopark oleh UNESCO, misi kapitalisme di balik itu juga menjadi gaung di balik euforia kesejahteraan yang menjadi iming-iming. Lingkungan yang rusak, alam yang sudah tercemar, begitu juga dengan arogansi dari para pengunjung Rinjani yang tak mengindahkan tutur, apalagi tingkah laku.

Seorang kawan yang pernah mendaki bercerita tentang pengalamannya ketika Rinjani diserbu lebih dari 4500 pendaki dalam satu minggu itu (di tahun 2015). Selain kesulitan mendapatkan tempat untuk membangun tenda, bau kotoran pun bertebaran di mana-mana. Begitu juga dengan sampah plastik yang tak terhindarkan. Belum lagi tindakan-tindakan yang dianggap biasa oleh mereka, tetapi di Rinjani sebenarnya sangat dihindari. Misalnya, buang kotoran sembarangan, sampai pada tindakan asusila yang dilarang agama ataupun moralitas secara umum.

Beberapa mitos yang beredar juga dipercaya Rinjani merupakan tempat berkumpulnya para Wali. Jika ada merpati putih yang terbang di malam hari, itu dipercaya sebagai tunggangan wali yang turun gunung menemui sanak famili ataupun murid-muridnya. Lombok sebagai pulau kecil dipercaya akan tetap aman jika Rinjani masih terjaga sebagai tempat berkumpulnya para wali.

## Mitos Teleportasi

Bahkan ada juga mitos yang berkembang bahwa Rinjani menjadi pintu teleportasi yang bisa menembus langsung ke Makkah. Di Goa Susu yang ada di lereng Rinjani diceritakan menjadi pintu teleportasi itu. Seorang yang dipercaya mempunyai hati yang tulus bisa mencapai itu jika menemukan pintu yang ada di dalam air di Goa Susu tersebut. Pintu teleportasi menuju Makkah itu diceritakan tidak semua bisa menemukannya. Beberapa cerita orang yang pernah mengalami itu, terus direproduksi hingga menjadi mitos.

Era modernitas saat ini justru menghilangkan mitos-mitos itu, yang sebenarnya menjadi pegangan masyarakat yang mempercayai itu untuk tetap menjaga kelestarian Rinjani. Ketika modernitas berbenturan dengan mitos tersebut tentu saja tak akan ada titik temu. Memasuki kota suci melalui pintu teleportasi tentu akan menjadi masalah bagi individu itu, ketika ia ditemukan tanpa passport ataupun Visa sebagai jamaah umrah atau haji.

Mistisme Rinjani tak hanya dipercayai masyarakat muslim mayoritas di Lombok, tetapi masyarakat Lombok yang beragama Hindhu pun ada yang percaya jika Rinjani menjadi teleportasi ke Gunung Batur yang ada di Bali. Salah seorang tokoh Hindhu, Gde Dawuh dikisahkan perahunya pernah terhempas ombak di sekitar gunung Batur, ketika bangun dia sudah menemukan dirinya di danau Segara Anak. Hal itu diceritakan dalam buku *Misteri Halimun di Puncak Rinjani*. Gunung Batur bisa dikatakan tempat yang

dikeramatkan masyarakat hindhu Bali. Ritual-ritual menghadap gunung Batur pada masyarakat Hindu Lombok sering diadakan jika tidak bisa langsung datang ke gunung tersebut.

Begitu juga dengan Rinjani, sebagai tempat keramat yang dipercaya dengan adanya mitos-mitos yang beredar, semakin menjadi daya tarik untuk dikunjungi di samping keindahan alamnya. Bukan hanya teleportasi dari Rinjani bisa tembus ke Makah, tetapi dari Makkah pun bisa terbang sampai ke Rinjani, karena kesalahan yang dilakukan ketika beribadah haji misalnya yang sering diceritakan.

Cerita orang-orang tua dulu bahwa ada salah seorang masyarakat Sasak pernah pergi ber-haji, ketika sampai di Makkah jamaah tersebut tidak menunjukkan ketakjuban, atau gairah untuk menunaikan ibadah haji. Bahkan beberapa tempat yang dikunjungi di Makkah selalu dicari padanannya dengan tempat yang ia pernah kunjungi di daerahnya. Tentunya Makkah dahulu sebelum modernitas menyergap cepat seperti saat ini. Tetapi Makkah yang keasliannya masih bisa dilihat jejak-jejak peninggalan Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabat beliau.

Ketika jamaah Sasak tersebut mengunjungi air zam-zam, ia berucap seolah menyamakan mata air tersebut dengan mata air yang ada di daerahnya. Begitu seterusnya berlanjut di tempat-tempat yang ia ziarahi. Dan puncaknya ketika ia berada di Jabal Nur, ia pun berucap tempat itu seolah seperti tempat ia biasa menggembala Sapi di dataran tinggi Rinjani. Seketika jamaah itu pun tak sadarkan diri,

ketika bangun sudah menemukan diri di dataran tinggi padang rumput tempat sapi-sapinya digembalakan.

Orang yang ditemui pun keheranan, salah satunya orang yang ia tugaskan untuk menggembalakan ternaknya. Katanya ia pergi haji, tetapi penggembala yang dia tugaskan menemuinya di padang rumput itu. Semenjak itulah cerita tentang mistis Rinjani semakin beredar.

### **Mitos Tersesat di Tempat yang Sama**

Banyak juga cerita dari para pendaki yang tersesat selama berhari-hari berjalan jauh padahal ia hanya mengitari tempat yang sama. Salah satunya yaitu tentang pendaki perempuan yang meminta izin ke rombongannya untuk buang air di balik semak-semak, dan meminta rombongannya jalan duluan. Akan tetapi selepas buang air justru ia tak menemukan siapa-siapa, dan salah arah yang dituju. Ia pun melanjutkan perjalanan menyusul rombongan, tetapi sampai tiga hari tak ia temui.

Ketika berjalan jauh ia temukan lagi seperti tempat yang pernah ia lalui, begitu berulang beberapa kali. Hingga ia pun pasrah dan memohon maaf. Lalu secara tidak sadar ia pun mendengar suara orang bercakap-cakap. Pendaki perempuan itu menuju arah suara, dan ia menemukan para penggembala di padang rumput yang kemudian membawanya turun dalam kondisi lemah terkulai tiga hari kelaparan.

Cerita-cerita itu semakin menjadi mitos yang mengukuhkan kemistisan Rinjani yang menjadi pasak bumi

untuk pulau kecil yang indah tersebut. Bahkan ketika gempa yang melanda tahun 2018 dari arah gunung Rinjani seolah memberikan pertanda akan terjadi bencana itu. Kemistisan Rinjani masih dipercayai oleh orang-orang yang mencari ilmu kebatinan di sana. Begitu pun masyarakat sekitar yang masih memegang teguh kepercayaan mereka bahwa Rinjani dihuni oleh Raja Jin, dan tempat berkhawatnya para wali. Ketika salah satu wali di Lombok wafat di tahun 1997, bencana mulai muncul, salah satunya diawali dengan meletusnya gunung Baru Jari. Lalu menyusul bencana-bencana kemanusiaan lainnya di tahun 1998.

Rinjani masih kokoh, tetapi alamnya sepertinya sudah dicerabut juga oleh modernitas yang ditunggangi kapitalisme dengan iming-iming kesejahteraan untuk rakyat sekitar. Namun yang sejahtera bukan masyarakatnya, tetapi para investor yang menjadi penguasa atas tanah dan alat-alat produksi lainnya. Masyarakat sekitar Rinjani tetap menjadi penggembala, dan menjadi petani bagi yang masih mempunyai tanah.

Dan perlahan kemistisan itu pun akan mulai hilang. Tak kan ada lagi Rinjani yang menyimpan mitos, yang ada hanya Rinjani sebagai sumber motif ekonomi yang akan terus diperbarui. Meski alamnya sudah rusak tak terjaga. Namun cerita eksotisme yang dibaluri sentuhan modernitas akan menjadi daya tarik yang menjadi legalitas kompromi merusak alam Rinjani.

## *Tradisi Arisan Qurban*

Patungan membeli hewan qurban sepertinya sudah mengakar lama di masyarakat Sasak. Sebulan mendekati hari raya biasanya ada yang menawarkan di satu gubuk (untuk menyebut RT/RW) bersama-sama mengumpulkan uang untuk membeli 1 sapi. Harga satu sapi biasanya patungan bersama sampai 7 orang, jika sama-sama mengeluarkan 1 juta sampai 1,5 juta. Ada juga yang 4 orang, jika kondisi ekonomi cukup mapan.

Sejak kapan mulai muncul tradisi qurban patungan ini sepertinya memang dibawa oleh para mubaligh yang menyebarkan Islam di masyarakat Sasak. Qurban 1 sapi boleh diniatkan untuk 7 orang, sementara kambing untuk 1 orang. Awalnya qurban patungan membeli 1 sapi oleh beberapa orang diniatkan untuk memenuhi hasrat berqurban tetapi cukup mahal jika ditanggung sendiri. Padahal jika merujuk esensi, berqurban itu yang paling penting nilai keikhlasannya dan mampu atas itu.

Jika tak mampu menyembelih sapi, maka kambing sebagai pilihan. Akan tetapi harga 1 kambing pun tak terbeli, patungan itulah yang menjadi pilihan. Apakah patungan itu bisa dimasukkan ke dalam kategori mampu, dari pada tidak sama sekali. Ataukah boleh memilih hal lainnya sesuai standar mampu dan keikhlasan berqurban itu. Niat untuk berqurban agar semua bisa menikmati daging qurban di hari

bahagia, setidaknya itu juga bisa menjadi alasan rasional untuk memapankan tradisi patungan qurban.

Penyembelihannya pun tidak jauh-jauh dari lingkungan gubuk itu sendiri yang memang banyak kaum dhuafa. Tak hanya patungan mengumpulkan uang untuk beli hewan qurban, yang berqurban juga patungan mengumpulkan dulang (nampan berisi makanan berat, beserta lauk pauk) untuk mengadakan tahlilan di malam idul adha. Itu jika patungan, maka diadakan di rumah orang yang akan menjadi lokasi penyembelihan esoknya. Jika ada yang qurban kambing, maka ia pun akan mengadakan tahlilan untuk selamatan qurban tersebut.

Dalam tradisi Sasak, seorang yang akan berqurban terlebih dahulu mengadakan tahlilan malam harinya yang diniatkan juga untuk orang yang dikhususkan atas qurban tersebut. Qurban bukan menjadi penanda atas kemapanan ekonomi individu, tetapi seorang yang terlihat atau diketahui mapan ekonomi, tentunya akan mendapat cibiran jika tidak pernah melaksanakan qurban.

Dalam beberapa tahun terakhir qurban tidak hanya dari masyarakat di kampung tersebut. Tetapi merebak sumbangan-sumbangan hewan qurban dari donatur muslim Timur Tengah, atau dari Muslim Singapore yang bekerja sama dengan yayasan-yayasan yang ada di Indonesia. Alumni-alumni Timur Tengah biasanya cukup sering mendapatkan sumbangan dana untuk qurban yang dilaksanakan juga di yayasannya.

Donatur dari Timur Tengah atau Singapore dengan kurs mata uang mereka yang lebih tinggi mempercayakan pembelian hewan qurban kepada yayasan mereka, yang tentunya yayasan juga mengharapkan keuntungan dari itu. Mereka tinggal menunggu dokumentasi dari pengelola yayasan dalam penyelenggaraan qurban tersebut. Donatur yang berjejar-jaring itu tentunya mendapatkan untung juga di negaranya sebagai lembaga yang menyalurkan qurban sampai ke negara lain, seperti Indonesia yang mayoritas muslim, dan banyak penduduk miskin.

Bahkan tak jarang yayasan yang dipercaya untuk menyelenggarakan qurban malah membeli hewan yang belum cukup umur untuk diqurbankan. Mereka membeli hewan qurban jauh sebelum hari raya. Ada yang dipercaya untuk peliharaan, dan saat menunggu itu kadang banyak yang sakit, bahkan mati. Hewan yang belum cukup umur yang dibeli tak luput juga untuk disembelih, dengan alasan untuk memenuhi kuota yang disyaratkan donatur. Padahal seharusnya bisa membeli hewan yang cukup syarat untuk qurban. Tetapi karena khawatir semakin sedikit sisa dana yang bisa dibagi, jadilah mereka membeli hewan yang lebih murah.

### **Nilai Sosial Qurban**

Qurban bukan semata-mata berbagi daging untuk bisa dinikmati oleh kaum dhuafa yang jarang menikmati itu. Namun, nilai sosial yang ada di dalamnya lebih utama. Berqurban sekali setahun bisa menjadi evaluasi bagi individu-individu dengan kapital ekonomi yang mapan, apakah

qurban di hari raya hanya mengikuti euforia, ataukah itu dari kesadaran untuk meraih kepuasan bathin dalam menjalankan perintah agama.

Dalam masyarakat Sasak pun qurban menjadi hal yang ditunggu-tunggu setiap hari raya. Qurban dari yayasan-yayasan yang biasa menerima sumbangan dari donatur Timur Tengah ataupun Singapore selalu dipertanyakan masyarakat sekitar yayasan. Kadang ada juga yayasan yang memonopoli. Mereka menyembelih qurban di tempat sendiri, tetapi dibagi-bagi hanya dalam lingkup mereka. Dengan dalih hanya beberapa ekor, dan tak cukup banyak untuk dibagikan keluar lingkungan yayasan.

Tradisi berqurban yang semestinya mengikuti keikhlasan nabi Ibrahim dan nabi Ismail, malah menjadi arena untuk memupuk gengsi melalui itu. Si pemilik qurban biasanya akan disisihkan kepala, dan hati hewan qurbannya. Bagian dengan daging-daging yang banyak tak boleh disisihkan untuk pemilik qurban.

Pemilik qurban yang belum memahami syarat-syarat berkurban biasanya akan dibimbing oleh tokoh agama yang dibahas di masjid. Jika mereka tidak menyerahkan qurban ke masjid, maka akan dikelola di lingkungan tempat tinggal pemilik qurban. Tetapi yang lebih sering, para pemilik qurban menyerahkan hewan qurban ke masjid, atau masjid yang menawarkan paket-paket qurban yang dibayarkan oleh jamaah.

Untuk qurban yang besar, seperti sapi, atau lembu biasanya lebih diutamakan untuk dipotong di sekitar masjid, supaya lebih banyak yang datang membantu, dan pembagiannya lebih mudah. Mekanisme kupon, ataupun pendataan-pendataan warga dilakukan untuk meratanya pembagian daging qurban.

Meski begitu, ada saja yang terlewat dan warga protes karena tidak kebagian. Rata-rata di kampung biasanya menggunakan kupon yang dikelola remaja masjid. Kupon-kupon itu pun tidak cukup efektif ketika ada yang diberikan kupon lebih dan membawa itu untuk mendapatkan bagian.

Sementara di beberapa tempat yang pernah penulis tinggali, di Jogja misalnya, digunakan data dari jumlah warga yang terdaftar pada RT/RW atau padukuhan. Anak-anak rantau yang ada di wilayah itu pun akan mendapat bagian diantarkan daging qurban.

Begitu juga dengan kondisi pandemi di tahun 2020 ini, yang dianjurkan tidak berkerumun. Maka lebih efektif remaja masjid yang berkeliling mengantarkan daging qurban ke masing-masing warga secara merata. Qurban yang dibagikan pun mestinya dilihat kadar ketercukupan untuk warga yang memang benar-benar berhak untuk mendapatkan itu sebagai prioritas.

Para pemilik qurban juga disyaratkan untuk tidak memotong anggota tubuh (seperti rambut, kuku, kumis) sebelum hewan qurbannya dipotong. Qurban juga dibagikan dalam keadaan mentah. Dalam masyarakat Sasak juga

ditambah dengan minyak goreng, dan santan kelapa yang sudah dibungkus. Ada juga yang menambahkan sejumlah uang untuk tambahan membeli bumbu-bumbu lainnya bagi penerima daging qurban.

Ketika membeli hewan untuk qurban, masyarakat kita berdalih membeli untuk Tuhan. masalah harga pun tak lama bernegosiasi. Tetapi ketika membeli untuk kebutuhan lain, akan ditawar serendah-rendahnya. Masyarakat kita yang menjadi peternak mestinya mengupayakan untuk mendapatkan untung maksimal sesuai dengan jerih payahnya yang cukup lama memelihara ternaknya.

Hewan qurban kadang diistimewakan sebelum disembelih. Diberikan makan yang berlebih, bahkan ada yang memberikan penggemuk, supaya daging yang dibagikan bisa lebih banyak. Daging yang dibagikan memang bernilai untuk manusia, tetapi takwa di balik qurban itulah yang menjadi nilai di sisi Tuhan. Kebahagiaan yang tercipta dengan adanya daging qurban itu, menjadi kebahagiaan bersama bagi masyarakat di sekitar tempat hewan qurban disembelih.

### *Tradisi Menghawal Ayat 3*

Suatu waktu terlihat ramai di salah satu rumah tetangga. Kabarnya tetangga tersebut seperti kehilangan kesadaran hingga divonis mendekati sakratul maut. Meski begitu, orang yang divonis sakratul maut tampak sehat, hanya saja seperti tidak mengenali orang di sekitarnya. Salah seorang tetangga lainnya mencoba menanyakan sekiranya si penanya bisa dikenali. Tetangga lainnya juga mencoba hal yang sama, si tetangga yang lupa ingatan itu ditanya siapa si penanya. Tetapi dijawab sama, ia tak dikenali, bahkan ditanya balik siapakah ia.

Tetangga yang lainnya mencoba memancing dengan menanyakan dengan menyebut masih diingatkah ayat 1. Dijawab dengan ketidaktahuan juga. Begitu juga ketika ditanya masihkah ingat ayat 2. Ia seperti lupa siapa dirinya dan orang sekitarnya. Tetapi kondisi fisiknya seperti tidak mengalami sakit apapun. Berbeda dengan orang yang mendekati sakratul maut, biasanya akan lemah terbaring, bahkan untuk berbicara pun agak kesulitan. Tetapi tetangga tersebut tetap lancar berbicara. Hanya saja ia seperti kehilangan ingatan.

Berangsur-angsur kemudian setelah diajak banyak berbicara dan diingatkan pada hal-hal yang sekiranya bisa mengembalikan ingatannya, tetangga itu pun mulai mengingat sedikit demi sedikit. Tetapi yang berulang-ulang kembali ditanyakan kepadanya yaitu apakah masih diingat

ayat 3. Jawabannya pun seperti ketika ditanya di awal. Bahkan ia bertanya kembali apa itu ayat 3.

Dalam tradisi masyarakat Sasak, ketika ada orang mendekati sakratul maut, selain membimbing membaca syahadat, ia juga akan dicoba untuk mengingat ayat-ayat Al Qur'an yang dimaksud sebagai ayat 3. Ketika seseorang sudah tidak ingat lagi dengan 3 ayat tersebut, dipercaya itu sebagai pertanda ajalnya semakin dekat. Kepercayaan atas hal tersebut diwarisi turun temurun dan direproduksi sebagai wacana agama.

Seperti kejadian pada tetangga tersebut yang penulis saksikan semasa remaja dahulu. Meski si tetangga tidak ingat apa itu ayat 3, tetapi secara fisik dan otak ia masih mampu berbicara secara jelas. Ayat 3 yang tidak dia ingat divonis sebagai tanda ajalnya semakin dekat. Tetapi kemudian ada yang memberi tahu awalan dari ayat 3 tersebut. Si tetanggapun berucap bahwa ia tahu ayat tersebut dan bisa ia lafalkan juga. Barulah kemudian para tetangga yang lain merasa lega, bahwa si tetangga yang dikerubungi bisa melafalkan ayat 3 tersebut. Hal itu dijadikan sebagai pertanda bahwa ia hanya kehilangan ingatan, bukan pertanda ajal yang dekat.

Ayat 3 yang dimaksud masyarakat Sasak sebenarnya ayat yang cukup sering dilapalkan sebagai wirid selepas shalat. Di antaranya ayat 1 yaitu yang biasa juga dinamakan ayat kursi " Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum... dst." yang terdiri dari 1 ayat. Lalu lainnya disebut ayat 2 yaitu akhir dari surat At Taubah " Laqad jaa'akum rasuulun min

anpusikum.... dst." yang terdiri dari 2 ayat. Ayat 2 ini disebut fadilahnya supaya terhindar dari fitnah hari kiamat, juga sering dijadikan mantra ketika muncul rasa was-was dalam hati, atau ketika ada hal yang ditakutkan karena ulah manusia.

Kepercayaan pada ayat 3 yang menjadi penanda ajal seseorang ketika ia lupa tentu saja ini menjadi tradisi yang mapan dalam masyarakat Sasak disebabkan reproduksi yang terus digaungkan ketika ada yang mendekati sakratul maut. Mungkin beberapa orang akan menganggap itu mitos atau hal-hal yang mengada-ada dalam agama. Tetapi maksud dari orang-orang yang mengelilingi seseorang yang sakratul maut (atau si sakit) lalu menanyakan ingatannya tentang ayat 3 itu tentu saja supaya si sakit juga melafalkan bacaan-bacaan baik ketika mendekati ajal. Jikapun tidak diingat, tetangga yang mengelilingi akan menuntun agar ia melafalkan itu.

Menanyakan ayat 3 ketika seseorang sakratul maut tak ubahnya membimbing membaca syahadat untuk menguatkan ingatan apakah ia masih dalam keadaan sadar atukah sedang dalam keadaan pedihnya sakratul maut. Akan tetapi pernah juga kejadian seseorang yang sudah udzur, lama dalam keadaan sakit, ketika ia ditanya masih ingatkah dengan ayat 3, ia pun menjawab dengan mantap tentang ingatannya, dan melafalkan ayat itu meski dengan suara yang tidak terlalu jelas. Tetapi karena usia dan sakit yang sudah cukup lama, ia pun seperti sudah tak bisa bergerak dan berucap lagi.

Beberapa saudara yang mengelilinginya juga mulai membacakan Al Qur'an, lebih sering yang dibacakan surat Yasin, yang diyakini fadhilahnya untuk memudahkan sakratul maut. Masyarakat Sasak biasa menyebutnya "te ajiang" - dingajikan- atau juga disebut "sedang panasan", dalam arti sedang dalam proses menghadapi sakratul maut. Penulis beberapa kali pernah ikut membacakan Al Qur'an ketika ada yang sakratul maut. Di depan lingkaran orang-orang yang mengaji biasanya diletakkan mangkuk putih berisi air, yang nantinya ketika selesai membaca Yaa sin, si sakit masih menghadapi sakratul maut, maka air itu yang diminumkan dengan harapan antara akan lebih sadar atau lebih mudah menghadapi sakratul maut.

Air yang diminumkan itu juga ada disisakan, jika nanti si sakit meninggal, maka air sisa di mangkuk yang dibacakan Al Qur'an itu dicampur dengan air untuk memandikan jenazahnya. Prosesi tersebut dipercayai sebagai harapan agar si mayit tidak kesakitan ketika dimandikan. Hal ini didasarkan pada beberapa literatur hadits Nabi SAW yang dipahami, bahwa ketika sudah keluar dari jasad, sakitnya sakratul maut masih bisa terasa, bahkan ketika jasad itu disentuh, juga akan menyebabkan sakit luar biasa bagi si mayit. Maka orang yang memandikan jenazah pun bukan sembarang, memang harus hati-hati dan pelan ketika menggosok badan si mayit.

Upaya pengingatan pada ayat 3 bagi orang yang sakit sebagai penanda apakah ajal akan dekat atau tidak merupakan bagian dari pembacaan tafsiran hal-hal yang

dimainkan dalam masyarakat Sasak. Meski tidak semuanya berlaku secara tepat. Ada yang memang tidak ingat karena kehilangan kesadaran, tetapi Tuhan masih memberikan panjang umur. Ada yang ingat dan dibaca terbata-bata, tetapi sakit yang diderita cukup lama juga menjadi pertanda ajal yang sudah menghampiri.

Sebab itu juga yang menjadikan masyarakat Sasak yang dikatakan lekat dengan Islam setiap selesai shalat, ataupun ketika ada acara tahlilan, 3 ayat itu juga menjadi lafalan wajib wirid. Tentunya dengan harapan-harapan baik seperti pemaparan fadilah-fadilah yang terkandung dari pembacaan ayat 3 tersebut. Ayat 1 (ayat kursi) dalam kepercayaan masyarakat Sasak dipercaya sangat ampuh untuk menjaga dari gangguan apapun baik yang terlihat, ataupun yang kasat mata. Sementara ayat 2 (akhir surat At Taubah) diyakini fadilahnya untuk memudahkan segala urusan, juga untuk mendapatkan keberkahan umur panjang.

Mitos ayat 3 ini bukan semata untuk merasa sok tahu tentang ajal seseorang yang menjadi rahasia Tuhan. Tetapi membaca tanda-tanda kekuasaan Tuhan juga menjadi hal yang mapan dalam masyarakat Sasak, baik tanda yang ada secara tersurat di alam, ataupun yang disimpulkan secara tersirat dari suatu kejadian. Pada akhirnya semua harus dipercayai bahwa segala hal meski tanda yang dibaca seringkali tepat seperti yang disangkakan, semuanya adalah kehendak Tuhan yang menjadi penentu segalanya bisa terjadi.

Pengingat atas ayat 3 ini hanyalah setitik upaya membaca tanda-tanda kekuasaan Tuhan di balik rahasia-rahasianya yang coba disingkap oleh masyarakat Sasak.

## *Mitos Supaya Anak Cepat Bisa Berjalan*

Setiap orang tua pasti mendambakan pertumbuhan anaknya berjalan dengan baik, terutama di fase-fase yang disebut dengan usia emas (*golden age*). Bahkan semenjak baru lahir sudah dipersiapkan apa saja yang mesti dipenuhi untuk si buah hati. Tradisi masyarakat Sasak menyambut kelahiran salah satunya dengan menanam tali pusar (*ari-ari* bayi, dalam bahasa Sasak disebut *adik-kakak*) yang sudah dimasukkan ke dalam kendi kecil lalu dibungkus kain putih. Kendi itu pun ditanam di tempat yang cukup sejuk dan diberikan lampu penerangan di malam hari (dahulu masih menggunakan teplok dengan minyak tanah), dengan harapan si bayi tidak *kemboq* (*cengeng*), juga harapan-harapan agar pertumbuhan si bayi selalu baik ke depannya.

Tradisi menanam tali pusar ini dalam masyarakat bermaksud sebagai penghormatan pada bagian tubuh si bayi yang dipotong ketika lahir. Terminologi *adik-kakak* dalam penyebutan *ari-ari* itu merupakan simbol keterikatan antara si bayi dan *ari-ari* itu. Beragam asumsi dimunculkan terkait dengan *ari-ari* tersebut. Misalnya ketika si anak di malam harinya menangis terus, ternyata setelah dicek lupa dinyalakan lampu di tempat *ari-ari* yang ditanam. Atau ketika baru pulang dari tempat lahiran, dan si bayi tidak bisa diam, terus menangis, banyak yang mengasumsikan itu karena *ari-ari*nya belum ditanam, dan masih banyak lainnya mitos tentang itu.

Setelah bayi berusia 3 bulan, fase selanjutnya yaitu menguatkan otot leher agar bisa menoleh kiri-kanan dan tidak kewalahan ketika digendong. Bayi yang biasanya dimandikan dengan air hangat, tetapi untuk lehernya dituangkan air dingin langsung dari teko (kocor) setiap kali mandi agar otot lehernya cepat kuat dan bisa tegak. Memandikan bayi dengan air dingin beberapa kali juga diyakini bisa menguatkan tulang-tulang bayi. Akan tetapi tentu dengan air hangat juga dicampurkan. Menuangkan air dingin dari teko ke leher bayi sudah dilakukan turunturun dan diyakini cukup berhasil mempercepat penguatan otot leher bayi, sehingga ketika digendong dengan posisi tegak di pundak tidak terlalu kewalahan memegang antara kepala dan leher si bayi.

Menguatkan leher bayi tak ubahnya juga dengan menguatkan kaki dan tangan di setiap persendiannya pada fase belajar merangkak. Memasuki usia 7- 8 bulan biasanya si bayi dalam habitus masyarakat Sasak dihentikan dimandikan dengan air hangat, tetapi air dingin sepenuhnya dengan keyakinan untuk menguatkan tulang dan otot-ototnya. Bahkan ada juga yang meyakini jika tetap dimandikan dengan air hangat maka badan si bayi akan menyusut, dan biasanya muncul bintik-bintik merah (orang Sasak menyebutnya *edean*) seperti alergi dan membuat bayi jadi demam.

Karena itu memandikan bayi dengan air dingin selain keyakinan bisa menguatkan tulang dan otot-ototnya, juga sebagai pembiasaan agar bayi terbiasa dengan air dingin dan tidak malas mandi. Fase belajar merangkak juga bukan

perkara mudah, karena kekuatan tangan dan kaki bayi juga harus ditopang terlebih dahulu dengan kemampuan bisa duduk. Jika bayi sudah bisa duduk dengan tegak, maka selanjutnya dia akan berusaha sendiri merangkak, bahkan tak jarang fase merangkak berubah menjadi merayap menggunakan perut. Akan tetapi seiring waktu, bayi terkadang juga berusaha sendiri merangkak tidak dengan perut, tetapi dengan lutut yang ditebuk dan digerakkan maju sedikit demi sedikit.

Fase yang cukup penting juga dan sering banyak mitos yang dilakoni yaitu ketika belajar berjalan. Salah satunya yaitu pembiasaan dengan menginjak tanah atau dibiasakan bermain di tanah atau halaman rumah. Dalam tradisi masyarakat Jawa juga ada prosesi injak tanah ketika bayi sudah berusia 7 bulan, bahkan ditempatkan dalam kurungan ayam. Sedangkan dalam masyarakat Sasak, pembiasaan menginjak tanah dengan dibiarkan bermain di halaman rumah juga menjadi hal yang dipercayai agar bayi lekas bisa berjalan.

Selain itu mitos yang dipercayai agar bayi lekas bisa berjalan yaitu dengan bayi diangkat dan menginjak bayangannya sebanyak 7 kali dan membaca shalawat di setiap kali injakan. Hal ini bukan dilakukan sekali dua kali tetapi dianjurkan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sebagai waktu makbul doa. Misalnya di pagi hari ketika waktu dhuha, menginjaknya pun dengan menghadap kiblat, begitu juga pada waktu pagi jumat, diinjak lagi sebanyak 12 kali disertai bacaan shalawat kepada Rasulullah SAW. Filosofi 12 kali itu

dari penelusuran penulis dikaitkan dengan tanggal 12 Rabi'ul Awal kelahiran Nabi SAW. Bahkan ada juga yang menganjurkan menginjak bayangan bayi dilakukan setiap pagi ketika matahari belum terlalu terik, tentunya juga dibarengi dengan upaya-upaya lainnya untuk membiasakan anak belajar melangkahkan kaki. Misalnya dengan dibuatkan dari bambu yang dibelah berbentuk cabang lalu di tengahnya di tempatkan kayu sebagai pegangan bayi, atau juga dengan dibiasakan berjalan menggunakan kereta bayi (baby walker) yang tentunya butuh pengawasan ekstra ketika menggunakan ini, atau juga dengan dibiasakan bayi berenang menggunakan pelampung.

Tak hanya itu, upaya lainnya agar bayi lekas bisa berjalan yaitu dengan memukul-mukul secara pelan kaki bayi dengan sapu lidi sebanyak 12 kali dengan dibacakan shalawat, ketika jamaah laki-laki sudah mulai berangkat ke masjid pada hari jumat, atau ketika adzan pertama dikumandangkan. Mitos ini juga sudah menjadi tradisi turun temurun dan diyakini kemanjurannya. Filosofi ini merujuk pada harapan supaya bayi juga senantiasa bergegas menuju masjid kelak ketika sudah bisa berjalan. Mitos memukul-mukul kaki bayi agar lekas bisa berjalan ini biasanya dilakukan ketika bayi menginjak usia 9 bulan karena pada usia itu dianggap bayi sudah cukup kuat topangan kakinya, fase merangkak juga merupakan fase penguatan otot-otot kaki dan tangan sehingga bayi bisa berdiri sendiri dan melangkahkan kaki perlahan. Ketika akan jatuh pun bayi bisa mengantisipasi dengan bertelekan pada tangannya.

Mitos-mitos supaya bayi lekas bisa berjalan ini sebenarnya tak ubahnya harapan yang dikuatkan dengan doa melalui shalawat kepada Nabi SAW. Masyarakat Sasak yang dikatakan lekat dengan Islam, dalam setiap sendi kehidupan selalu berupaya menghadirkan sisi-sisi religiusitas dalam tindakan, hatta itu dianggap mitos sekalipun. Dalam konteks mitos itu pun selalu dikaitkan dengan keyakinan pada yang ghaib sebagai salah satu rukun iman. Akan tetapi keyakinan bahwa semuanya merupakan kuasa Tuhan lah yang membuat itu bisa terjadi. Sisi-sisi religiusitas dalam mitos tersebut tak jarang juga dianggap remeh dan digampang-gampangkan meski sudah menjadi tradisi yang mapan, salah satunya konteks mitos dalam upaya agar bayi lekas bisa berjalan ini.

Mitos jika dikaitkan dengan agama tentu banyak hal yang memang tidak bisa dicerna akal. Namun ada hal-hal yang memang menjadi penanda bahwa mitos itu bukan hanya sekedar legitimasi atas sugesti-sugesti yang bisa terjadi bisa tidak. Akan tetapi yang menjadi penting dengan adanya dalil-dalil agama yang dikaitkan dengan mitos, sekaligus memaparkan bahwa Islam yang lekat dengan Sasak adalah proyek identitas yang tidak disadari sedang berlangsung.



## **Bagian Dua**

# **Dialektika Mitos dalam Masyarakat Sasak Modern**

## *Ilmu Sirep dan Ilmu Menghilang*

Suatu ketika kami terbangun ketika matahari hampir sudah terang. Orang tua penulis pun bergegas ke kamar mandi untuk berwudhu shalat subuh. Ketika membuka pintu menuju dapur dan kamar mandi, alangkah terkejutnya ketika balok kayu besar terjatuh, syukurnya tidak menimpa orang tua penulis. Balok kayu besar itu disandarkan pada pintu, ketika ada yang membuka pintu otomatis akan tertimpa jika tidak berhati-hati.

Begitulah strategi maling memasang jebakan di pintu agar pemilik rumah yang bangun ketika terkena itu tidak akan bisa apa-apa. Belakangan baru kami tahu 2 ekor kambing yang akan digunakan untuk Sunatan keponakan penulis, dan puluhan ekor bebek telah raib. Begitu juga dengan kain-kain sarung yang dijemur di belakang rumah.

Maling menaiki tembok karena ada tangga bambu yang ditaruh di dekat tempat kambing ditambat di dekat dapur. Maling tersebut membawa kambing menggunakan tangga menaiki tembok, lalu pagar bambu yang menjadi penutup bagian atas antara genteng dirobek menggunakan parang. Anehnya, tetangga belakang rumah pun tak ada yang mendengar suara mencurigakan malam itu. Bahkan mereka pun tidur lelap, dan bangun kesiangan juga seperti halnya di rumah penulis.

Kejadian itu menjadi bukti ilmu sirep yang digunakan para maling cukup ampuh melelepkan pemilik rumah,

bahkan tetangga di sekitarnya. Ilmu sirep dulunya cukup terkenal bahkan sejak masa kerajaan Bali menginvasi Sasak sampai Kolonial Belanda dan Jepang yang mengeruk kekayaan alamnya. Para Pepadu Sasak yang sudah "menuntut" ilmu kebathinan biasanya akan menekuni juga ilmu sirep ketika melakoni pekerjaan sebagai maling.

Tak hanya maling, ilmu sirep di masa pemberontakan terhadap Bali maupun terhadap tentara kolonial cukup berguna bagi para pepadu Sasak. Mereka menggunakan ilmu Sirep masuk ke gudang-gudang penyimpanan padi pemerintahan Karangasem Bali. Tak jarang ketika para penjaga terlelap, mereka didapati dalam keadaan mati dengan leher tergorok. Begitu pun yang terjadi dengan tentara kolonial Belanda dan Jepang. Ketika para tentara penjaga yang tertidur lelap terkena ilmu Sirep, mulailah para pepadu Sasak beraksi mengambil simpanan padi mereka. Tak menyia-kan kesempatan, para pepadu itu pun membunuh para tentara yang Terlelap tersebut.

Ilmu sirep yang digunakan maling cukup sulit diketahui. Dari jarak jauh maling beraksi merapalkan mantra, melihat situasi di sekitar rumah yang menjadi sasaran. Tetapi ada juga yang katanya bisa mengetahui tanda-tanda ilmu sirep sudah dilepaskan. Misalnya ketika, angin seperti tertiuap keras ke arah rumah sasaran, atau beberapa kali orang yang di dalam rumah tak berhenti menguap, padahal sebelumnya masih segar terjaga.

Ketika Sirep sudah dilepaskan, maling akan mudah beraksi, tetapi tetap saja dengan kewaspadaan yang selalu

mereka jaga, termasuk berjaga dari tetangga yang berpotensi terbangun. Ilmu sirep tidak hanya melelepkan pemilik rumah, kadang juga membuat kehilangan kesadaran ketika bangun. Tiba-tiba mendapati diri tertidur tidak di kamar, atau dalam kondisi yang kadang tidak sepenuhnya tertutup.

Seorang maling yang menguasai ilmu sirep biasanya juga akan menjadi ketua ketika beraksi. Ia yang mengomandoi anak buahnya kapan akan masuk, dan waktu keluar sesuai perhitungan. Ilmu sirep biasanya akan tawar jika salah seorang dari mereka melakukan kesalahan.

### **Keseimbangan Ilmu Sirep dan Ilmu Menghilang**

Cerita yang cukup tak masuk akal yang menyebabkan ilmu para maling akan tawar baik itu ilmu sirep ataupun ilmu kebalnya yaitu ketika ia melewati pakaian dalam wanita yang dijemur. Dulu banyak warga yang mencuci pakaian dalam lalu membiarkannya pada tali jemuran meskipun sudah kering. Mitos yang dipercayai untuk membuat tawar ilmu itu, jika sewaktu-waktu ada "Pe molah"- untuk menyebut maling- yang memasuki rumahnya.

Tetapi ilmu sirep ini bukan satu-satunya yang menjadi persiapan maling ketika beraksi. Jika Sirep untuk membuat terlelap, ilmu yang lainnya itu untuk menghilang. Konon dua ilmu itu menjadi pasangan yang harus dikuasai para maling di samping ilmu kebal, atau ilmu kebathinan lainnya.

Seorang maling yang baru mengukuhkan ilmu biasanya hanya akan melancarkan ilmu sirep tanpa mengambil barang. Begitu juga pada kali lainnya, ketika sirepnya tak cukup

mempan, ia pun akan mencoba ilmu untuk menghilang itu, meski tak ada barang yang akan diambil dari rumah sasaran.

Ilmu untuk menghilang itu bukan untuk berpindah tempat secara tiba-tiba. Ia tetap berada tak jauh di sekitar itu tetapi tidak kelihatan oleh warga yang mencari. Dan ia pun harus secara cepat untuk menghindari orang yang mencarinya. Konon ketika menggunakan ilmu untuk menghilang itu, para maling cukup hanya dengan menyibakkan dedaunan yang ia lewati ketika akan bersembunyi. Secepat itu pun ia tak terlihat lagi dan harus secara cepat mesti menjauh.

Ilmu sirep dan ilmu untuk menghilang itu dulunya bukan hanya digunakan ketika melaksanakan aksi maling. Awalnya juga digunakan untuk menangkap binatang buruan, seperti halnya ilmu santet yang awalnya digunakan untuk menangkap ikan pada masyarakat Banyuwangi. Seperti yang sudah dikemukakan di atas, kedua ilmu itu pun digunakan oleh pepadu Sasak untuk menghadapi penjajahan Bali, begitu juga bangsa Belanda dan Jepang.

Sekarang ilmu sirep hampir tak terdengar lagi. Terlebih masyarakat rata-rata sudah melaksanakan ronda malam, ataupun memasang CCTV sebagai pengganti Semputer jaman dulu. Pun tembok-tembok keliling rumah yang cukup tinggi cukup menyulitkan maling yang akan masuk. Ditambah lagi di bagian-bagian jendela, teralis besi yang kuat terpasang. Rata-rata rumah warga pun sudah beton. Tak seperti dulu rumah bedek (dinding bambu) yang dengan mudah dibedah.

Belakangan ilmu sirep hanya menjadi mitos yang pernah mapan dengan cerita-cerita kemalingan yang dialami warga. Ilmu sirep tak lagi direproduksi dengan menurunkan kepada anak atau murid dari si pemilik ilmu. Karena kondisi sudah berubah drastis, melakoni maling pun sangat beresiko, yang sebenarnya memang beresiko sampai kapan pun.

Bentuk sirep pun sudah mulai modern, tidak lagi perapalan mantra. Tetapi menggunakan teknologi, bahan kimia yang diracik. Bentuknya pun beragam, ada yang diracik menjadi obat tidur, ada juga yang berbentuk asap yang disebar. Bahkan ada juga bentuk yang terlihat, dialirkan melalui pengontrol udara (AC) yang banyak dipasang di rumah-rumah mewah.

Sirep terdahulu sekedar melelapkan dan efek lebih jauh membuat hilang kesadaran selama beberapa saat. Tetapi ketika menggunakan bentuk kimia, efek ke organ tubuh bisa cukup beresiko.

### **Menjadi Mitos, Tinggal Cerita**

Tak banyak yang mampu mendalami kedua ilmu itu sekaligus. Untuk beroleh ilmu Sirep dan Ilmu untuk menghilangkan konon harus mengikuti ritual yang tak mudah. Harus mencari syarat yang hampir-hampir mustahil untuk dicari. Konon juga, orang yang menguasai kedua ilmu itu akan mudah matinya jika ilmu itu diturunkan kepada orang lain walaupun tidak sedarah.

Banyak yang menagih seorang yang menguasai ilmu itu untuk diturunkan padanya. Tetapi tak banyak yang sampai,

karena si empunya selalu beralasan belum akan meninggal, ia merasa masih cukup lama. Maka yang dapat pun orang-orang yang dekat dengannya ketika ia sudah sekarat.

Pada prinsipnya mitos atas ilmu sirep itu memang cukup mapan dahulunya justru ketika masyarakat kita masih tradisional. Namun, ketika masyarakat semakin individualis, bukan lagi ilmu sirep yang digunakan oleh kawan maling. Model rampok yang secara ganas mengancam adalah bentuk kriminalitas yang lebih anarkis dari pada maling.

Maka, meski sirep sudah tidak lagi digunakan, tetapi kewaspadaan masyarakat justru lebih meningkat dengan individualisme itu. Karena masyarakat tak lagi saling mengandalkan, akan tetapi menjaga milik sendiri yang diutamakan, jika ada hal-hal yang tak diinginkan terjadi.

Kini, ilmu sirep hanya menjadi cerita, yang mungkin tak banyak yang akan percaya karena tak pernah bersentuhan dengan itu. Begitu pun dengan fenomena post-truth yang sudah menjangkiti, semakin membentuk pola pikir masyarakat yang tak akan mempercayai hal-hal yang di luar nalar, atau yang tidak sesuai dengan pemikiran dan emosi mereka. Apalagi ilmu sirep, ataupun ilmu untuk menghilang yang mungkin hanya dilihat dari sajian-sajian kotak ajaib (televisi).

## *Maleq Janji*

Suatu waktu salah seorang tetangga meninggal dunia karena kecelakaan di jalur menuju Sambelia, Lombok Timur. Sang anak yang mengendarai sepeda motor, dan bapaknya membonceng di belakang. Di salah satu tikungan, motor yang dikendarai dihantam oleh truk dari arah berlawanan dengan kecepatan tinggi. Keduanya pun terpental, sang bapak tak tertolong karena terlalu keras terpental dan membentur aspal.

Setelah jenazah almarhum dibawa ke rumahnya, banyak yang berucap almarhum seolah maleq janji, karena sudah dilarang keluar dari pagi oleh istrinya dalam kondisi cuaca yang mendung dan kadang gerimis. Maleq janji istilah Sasak menyebut sesuatu kejadian yang menimpa seseorang, dan dipercaya ada keraguan-keraguan yang dirasakan sebelum terjadinya peristiwa itu. Misalnya tetangga yang meninggal karena kecelakaan itu sudah sekian kali ragu untuk berangkat menagih hutang yang sudah dijanjikan hari itu. Karena cuaca yang mendung juga semakin menambah keraguan itu, tetapi tetap saja diterabas. Ketika terjadi kecelakaan, itulah yang seolah disebut maleq janji.

Maleq itu sendiri dalam bahasa Sasak berarti mengejar, dan janji itu sendiri lebih dekat kepada istilah untuk menyebut takdir. Jadi maleq janji itu lebih populer dipahami sebagai istilah kejadian yang menimpa seseorang dengan bayangan atau prediksi sebelumnya yang menyebabkan

keraguan. Namun tetap saja dilakukan, dan mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan seperti dalam bayangan, perasaan, atau prediksinya itu. Tetapi maleq janji ini bisa juga didefinisikan sebagai bentuk afirmasi terhadap takdir yang menimpa. Dan istilah maleq (mengejar) itu menjadi jalan atau proses atas terjadinya peristiwa atau takdir yang menimpa tersebut.

Kejadian yang tak diinginkan menurut manusia, tetapi ketika takdir memang sudah ditetapkan berlaku seperti itu maka tak akan bisa dihindari juga. Kata orang menghindari takdir mungkin mustahil, ketika itu takdir mubram (takdir yang sudah ditentukan sejak sebelum lahir) yang tercatat di lauhul mahfudz. Tetapi terkait takdir Mu'allaq (yang bisa bergantung pada usaha makhluk), kadangkala bisa dikejar atau dicari sesuai dengan kaidah yang wajar berlaku di masyarakat. Misalnya, usaha mencari rizki, jodoh, yang lebih diyakini sebagai takdir mu'allaq.

Terkait maleq janji sebagai takdir mubram ataukah mu'allaq bisa didefinisikan dari kejadian yang dialami seseorang. Misalnya ketika seseorang akan pergi ke sawah, padahal hari sedang mendung dan rintik-rintik mulai turun. Timbul keraguan di hatinya apakah akan tetap ke sawah, ataukah berdiam di rumah. Kekhawatiran itu semakin besar di hatinya, tetapi ia tetap pergi ke sawah dengan menampiknya meski ada juga orang yang merasa tidak enak, ada hal yang dikhawatirkan akan terjadi lalu meminta seseorang itu untuk tidak pergi.

Ketika ada keraguan, khawatir, yang juga dirasakan orang lain tentang hal-hal yang mungkin bisa terjadi tetapi tetap saja dilakukan. Lalu ketika misalnya seseorang itu meninggal di sawah, tersambar petir, terpatok ular, ataupun terjatuh, masyarakat Sasak akan menyebutnya maleq janji. Hal yang sepertinya bisa dihindari dari keraguan dan kekhawatiran yang menjadi pertanda awal atas kejadian itu. Tentunya semuanya akan dikembalikan kepada takdir, yang masyarakat Sasak lebih populer menyebutnya sebagai "Janji".

### **Sisi Musibah**

Istilah maleq janji ini lebih sering disematkan pada kejadian-kejadian yang dianggap sebagai musibah. Seorang maling yang tertangkap ketika sedang menjalankan aksinya, akan disebut maleq janji, padahal kawan-kawannya sudah melarang karena ada pertanda kekhawatiran dari mereka jika tetap melaksanakan aksi. Seorang anak yang terjatuh dari tebing ketika sedang mencari pakan ternak, disebut maleq janji, padahal orang tuanya sudah menyuruhnya untuk istirahat dulu di siang itu, karena ada kekhawatiran jika anaknya tetap keluar.

Begitu juga kejadian ketika beberapa anak sudah dilarang untuk bermain bola di dekat penambangan pada siang yang rintik, padahal orang tua mereka dan beberapa orang dewasa sudah melarang mereka. Tetapi anak-anak itu tetap saja bermain meski hujan semakin deras. Setelah kelelahan, mereka pun berteduh di bawah tebing yang seperti gua karena digali untuk diambil batu apungnya. Musibah menimpa mereka, tebing itu pun runtuh dan menimbun

mereka. Masyarakat sekitar menyebutnya "ye maleq janji ne", padahal sudah dilarang untuk tidak bermain di sana.

Seorang anak yang keluar mengendarai motor, padahal orang tuanya sudah melarang karena perasaan tidak enak, dan kekhawatiran muncul jika sang anak tetap ngotot pergi. Ketika sang anak di jalan, terjadilah kecelakaan, orang-orang lalu mengatakan sang anak maleq janji. Artinya datang untuk menemui takdir di mana ia sudah diingatkan, dengan kekhawatiran yang menjadi pertanda untuk tidak melakukan itu, tetapi tetap saja dilakukan.

### **Penerimaan Atas Takdir**

Maleq janji sebenarnya hanya istilah merujuk keyakinan masyarakat Sasak yang benar-benar atas segala hal yang terjadi adalah bagian dari takdir Tuhan Yang Maha Kuasa. Maleq atau mengejar takdir itu sendiri menjadi analogi ketika takdir bahwa suatu hal itu akan terjadi, lalu muncul kekhawatiran ataupun keraguan yang menjadi pertanda dalam hati seseorang atas itu, tetapi tetap saja dilakukan sehingga benar-benar menemui kejadian yang dikhawatirkan itu.

Lalu apakah maleq janji itu kejadiannya selalu terjadi sebagai sebuah ketetapan takdir?, atukah takdir itu sendiri bisa dihindari, seperti takdir Mu'allaq?. Misalnya, ketika serombongan orang akan pergi ke suatu tempat menggunakan mobil bak terbuka, lalu ada seseorang yang merasa tidak enak perasaannya dan meminta perjalanan ditunda saja. Tetapi mayoritas merasa tidak ada apa-apa dan

akan aman-aman saja. Di tengah jalan mereka mengalami kecelakaan, bahkan mobil mereka terguling, yang tidak jadi pergi akan menyebut itu sebagai maleq janji. Dengan mengabaikan pertanda dari kekhawatiran yang muncul dari perasaan tidak enak itu.

Seorang pendaki gunung yang handal, sudah beberapa kali melewati jalur selatan Rinjani yang bertebing dan hanya setapak muat satu orang saja. Beberapa orang kawannya ada perasaan kekhawatiran jika mereka tetap melanjutkan perjalanan di malam hari ditambah rintik menyusuri tebing itu. Tetapi sang pendaki handal tetap saja mengabaikan itu, dan melanjutkan perjalanan. Di tengah jalan ia menemukan hambatan dengan jarak pandang, pijakan dan pegangan yang mulai licin. Dan akhirnya ia pun terjatuh, itu juga disebut maleq janji.

Dalam khazanah keislaman pun Maleq Janji ini dirujuk pada kejadian yang menimpa Ali Bin Abi Thalib. Ali pernah berfirasat, ia diberikan penglihatan ke depan bahwa ia akan menemui ajal pada saat shalat shubuh. Dan dini hari menjelang shubuh itu ia sudah merasa akan menemui kejadian seperti dalam firasatnya. Keadaan yang memang sedang genting semestinya menjadi alasan ia tidak keluar rumah dan melaksanakan shalat di rumah saja. Tetapi ia tetap berjalan menuju masjid, bahkan beralih untuk menemui takdir itu.

Ketika akan berwudhu firasat itu muncul kembali, ada perasaan yang menyuruhnya untuk kembali, tetapi tetap saja ditepis. Ketika akan melaksanakan shalat kembali muncul,

namun tetap saja beliau menyelesaikan shalat. Setelah shalat barulah kejadian itu benar-benar terjadi. Ali ditusuk dari belakang oleh seorang Khawarij, Abdurrahman bin Muljam. Dalam beberapa riwayat historigrafi At Thabari bahkan dikisahkan Ali tidak melawan atau membalas balik sang penusuknya.

Hal itu menjadi sekelumit rujukan atas apa yang diistilahkan orang Sasak dengan sebutan maleq janji. Janji atau takdir yang sudah ditentukan Tuhan memang tak bisa dihindari, bahkan dalam prosesnya justru disebut orang Sasak dengan "maleq", mengejar. Takdir itu seolah dikejar agar terjadi, seperti yang dialami Ali Bin Abi Thalib.

Sebutan maleq janji itu menjadi ciri kepasrahan masyarakat Sasak atas kepercayaan pada takdir yang harus diterima sebagai bagian hidup. Ucapan itu keluar untuk menenangkan keluarga yang tertimpa musibah. Bukan menampik bahwa sebenarnya takdir itu bisa dihindari, bukan dikejar seperti pada kata maleq (mengejar). Tetapi takdir itu sendiri merupakan ketetapan yang tak bisa dihindari seperti penjelasan sebelumnya.

Maleq Janji ini menjadi khazanah kearifan lokal masyarakat Sasak atas kepercayaan dan kepasrahan kepada takdir. Yang menunjukkan kekhasan Sasak Islam itu sendiri.

## *Mitos Ketemuq*

Udara dingin masih menyelimuti kampung daerah perbukitan di dusun Lengkok Lombok Timur pagi itu. Seorang ibu dengan mukenah masih melekat di badan, kulihat tampak tergesa-gesa menuju rumah tetangga sebelah. Sesampainya di depan pintu langsung mengetuk menyebut nama orang yang dicari. Tak sempat kutanyakan kenapa *inaq* (ibu) Sahuri begitu tergesa-gesa datang ke rumah *inaq* Wardani pagi itu, namun dari percakapan singkat mereka kutangkap sekilas *inaq* sahuri meminta *inaq* wardani untuk memberinya penawar bagi adiknya yang sedang sakit. Sakit yang diderita adiknya yaitu sakit kepala, badan panas, dan muntah-muntah. Persepsi masyarakat kampung tersebut jika ada yang mengalami sakit seperti itu menandakan dia disapa oleh Arwah orang yang sudah meninggal dunia yang kebetulan berkunjung ke rumahnya dalam istilah sasaknya disebut *ketemuq*, lalu sebagai penawar atas sapaan arwah atau *ketemuq* tadi dimintalah penawarnya kepada orang yang bisa atau alami secara turun-temurun mempunyai bakat untuk melakukan hal yang bisa menjadi penawar atas *ketemuq* tadi.

Penawar dari *ketemuq* ini bukan dalam bentuk obat-obatan atau air yang dijampi-jampi, akan tetapi penawarnya dilakukan dengan memilin rambut panjang orang yang memberi penawar. Jika rambut yang dipilin tadi sudah menyatu dan hampir membentuk simpul lilitan barulah ditarik untuk meluruskan lilitan tadi, ketika menarik lilitan rambut tadi apabila menimbulkan bunyi "tuk" itu artinya

dipercaya memang benar si sakit disapa oleh arwah orang yang sudah meninggal dunia yang disebutkan oleh orang yang meminta penawar tadi. Meminta penawar dengan cara seperti ini dalam istilah sasaknya disebut *bertuq*, dionomautopekan dari bunyi yang dihasilkan pilinan rambut yang ditarik tadi.

Kala pagi itu *inaq* sahuri juga berniat memintakan adiknya untuk *dibertuq* oleh *inaq* wardani. Sebelum melakukan *bertuq* si *pembertuq* lebih dahulu menanyakan kira-kira dengan arwah siapa si sakit *ketemuq*, agar diniatkan oleh si *pembertuq* sebelum memilin rambutnya sendiri.

*" Inaq War coba bertuq-ang ite le Iyah sang ye ketemuq siq pedare amaq Rodiah jage"*

"ibu war coba berikan penawar (*bertuq*-kan) kita si iyah mungkin dia disapa (*ketemuq*) dengan Almarhum pak Rodiah kayaknya". Disebutkanlah oleh ibu sahuri kira-kira almarhum siapa yang menyapa si sakit sehingga *ketemuq*.

*" ape sakit ne?, mun ketemuq siq amaq rodiah biasane awak panas, terus pineng kance ngutaq wah dengan, ye ngeno ke?"*

" sakit apa dia?, kalau *ketemuq* sama pak Rodiah biasanya badan panas, kepala pusing dan muntah, apakah dia juga begitu?"

*" aok ye wah, ye ngeno lekan magrib ino ne sakit"*

"iya benar, dia merasakan sakit begitu sejak magrib itu"

*inaq* wardani pun mulai memilin rambutnya beberapa helai dan ketika sudah padat menyatu membentuk lilitan

barulah ditarik dan menimbulkan bunyi "tuk" dari rambut tadi.

" *aok ye wah siq ne ketemuq pedare amaq Rodiah, suruk ye betusiq kance bace Alfatihah*"

" iya benar dia *ketemuq* sama Almarhum pak Rodiah, kasih tahu dia untuk meludah dan membacakan Al fatihah untuk almarhum". *Bertuq* pun selesai, *inaq* sahuri kembali ke rumahnya memberi tahu adiknya seperti yang dikatakan *inaq* wardani. Setelah meludah dan membaca Al Fatihah si sakit pun beristirahat supaya bisa tertidur untuk memulihkan kondisinya. Benar saja sekitar pukul 10 pagi si sakit sudah beranjak dari tempat tidurnya bermain bersama teman-temannya. Sugesti masyarakat Sasak yang percaya betul dengan penyembuhan sakit yang disebabkan *ketemuq* tadi kadang membingungkan untuk ditelaah secara logika.

Namun tidak selamanya *bertuq* yang dilakukan bisa menimbulkan bunyi "tuk" seperti kejadian tadi, kadang bisa sampai beberapa kali *bertuq*-an baru bisa menimbulkan bunyi. Itu artinya jika *bertuq*-an pertama tidak menimbulkan bunyi maka orang yang meminta untuk *bertuq* mengingat-ingat lagi apa yang telah dilakukan si sakit dan mengira-ngira dengan Almarhum siapa dia *ketemuq*. Beberapa waktu lalu sempat terjadi seperti ini, sore itu ketika *inaq* fitri yang meminta untuk *bertuq* dengan perkiraan dia *ketemuq* dengan almarhum *amaq* Dani misalnya, *bertuq*-an dengan Almarhum *amaq* dani tidak menimbulkan bunyi, lalu diingat-ingat lagi ke mana dia pergi sebelumnya yang di sana ada orang yang telah meninggal, *inaq* fitri kembali dicoba *bertuq* dengan Almarhum

*amaq* Udin, lagi-lagi tidak menimbulkan bunyi, yang terakhir dia ingat siangnya pernah berkunjung duduk-duduk di depan rumahnya *inaq* Awar, dia pun berpikir mungkin saja *ketemuq* dengan almarhum *Amaq* Anah di sana. *Bertuq*-an yang ketiga ini pun menimbulkan bunyi juga, *inaq* fitri pun meludah dan membacakan *Fatihah* untuk Almarhum.

Percaya atau tidak, saking mengakar turun-temurunnya sugesti semacam ini di masyarakat Sasak, menjadikan *ketemuq* dan *bertuq* ini semacam kepercayaan kebathinan antara orang yang sudah meninggal dengan yang masih hidup, bahwa orang yang sudah meninggal dipercaya mampu menyapa orang yang masih hidup dengan sapaan yang entah tidak bisa dibayangkan, itu menandakan ramahnya orang Sasak, sudah meninggal pun masih menyapa orang lain sehingga *ketemuq* inilah dipercaya sebagai akibatnya. Karena itu ketika menemukan gejala sakit atau meriang pada seseorang, hal pertama menjadi perkiraan sakitnya disebabkan karena *ketemuq* tadi.

Ketika kami sedang duduk-duduk di teras rumahku tiba-tiba datang seorang tetangga yang memintakan anaknya untuk didi*bertuq*, kali ini yang diminta untuk mem-*bertuq* anaknya yang sakit yaitu kakak ipar perempuanku yang memang dari ibunya juga bisa melakukan *bertuq* pada orang yang *ketemuq*. Kakak iparku terlebih dahulu menanyakan gejala sakit yang dialami anak ibu tadi, karena orang yang bisa mem-*bertuq* biasanya sering mengingat gejala sakit yang diderita oleh seseorang untuk memudahkan ketika mem-*bertuq* dengan perkiraan almarhum siapa dia *ketemuq*.

Misalnya jika *ketemuq* dengan *amaq* Dani gejala sakitnya pusing disertai badan panas, jika *ketemuq* dengan *amaq* Rodiah gejalanya perut mual dan sering muntah tetapi tidak ada yang keluar hanya cairan saja, jika *ketemuq* dengan *amaq* Anah gejala sakitnya kepala pusing, badan meriang, perut mual, begitu juga ketika *ketemuq* dengan almarhum yang lain beda lagi gejalanya. Kadang ada pula gejala sakit yang sama pada *ketemuq* dengan almarhum yang berbeda.

Setelah selesai *dibertuq* dan menimbulkan bunyi, ibu tadi pun meludah dan membacakan fatimah untuk almarhum yang disebutkan tadi, ibu tersebut mewakili prosesi setelah *dibertuq* karena anaknya masih kecil dan belum hafal surat *Al Fatimah*. Pembicaraan kami beralih pada kasus *ketemuq* dan *bertuq* ini, berbagai argumen dikemukakan oleh kawan-kawan yang lain terkait fenomena kepercayaan ini, disinggung dari segi ilmiah sebenarnya itu hanyalah gejala melemahnya sistem kekebalan tubuh karena kelelahan atau karena perubahan cuaca, itu salah satu argumen kawan yang sedang menjalani studi jurusan Kesehatan. Bagi saya itu ada benarnya dan masuk akal juga, namun dari segi khazanah budaya masyarakat yang sudah terlanjur percaya dengan fenomena tersebut saya berpikir tidak ada salahnya untuk tetap dilestarikan juga di samping pengobatan tradisional dengan *bertuq* tadi tidak ada salahnya juga digabungkan dengan pengobatan modern dengan obat-obatan dari petugas kesehatan.

Salah seorang kawan mengusulkan untuk membuktikan apakah benar gejala *ketemuq* disebabkan karena

disapa oleh orang yang sudah meninggal dunia dan *bertuq* itu mampu menjadi penawar atas sakit yang diderita. Rencananya dimulai dengan salah seorang kawan berpura-pura sakit dengan menyebutkan gejala sakit komplis, mulai dari sakit kepala, mual, badan panas, muntah-muntah, bahkan perasaan pun tidak karuan. Kami pun mendatangi kakak iparku untuk mem-*bertuq* teman yang pura-pura sakit tadi, diterangkanlah gejala sakit yang diderita dan kami mulai memperkirakan bahwa dia *ketemuq* dengan salah satu almarhum yang ada di lingkungan rumah kawan tadi. Kakak iparku mulai memilin rambutnya, ketika ditarik tidak ada bunyi yang keluar, diulang sekali lagi tetap tidak bisa. Kakak iparku tersebut berasumsi bahwa dia tidak *ketemuq* dengan almarhum yang disebutkan tadi. Kami pun mengira-ngira lagi dengan menyebut almarhum yang lain, namun tetap juga tak menimbulkan bunyi. Hampir 5 almarhum yang kami sebut tidak juga menimbulkan bunyi, kakak ipar itu pun menyarankan untuk mencoba *bertuq* di *inaq* wardani yang lebih senior, ternyata hasilnya sama saja, tidak bisa menimbulkan bunyi dengan beberapa almarhum yang kami sebutkan.

Entah sekarang kami percaya atau tidak dengan fenomena tersebut, malah semakin membingungkan dengan kepura-puraan sakitnya kawan tadi. Memang benar tidak *ketemuq* dan *bertuq* pun tidak bisa, jajak pendapat pun kembali terjadi dengan keanehan fenomena tersebut, semacam ada pembenaran dalam pikiran kami dengan gagalnya *bertuq* tadi. Apesnya bagi teman yang pura-pura sakit tadi, sore harinya

malah dia benar-benar sakit kepala pusing, badan panas dan perut mual, ibunya pun menanyakan ke mana dia bermain sejak tadi pagi sampai siangnya. Kawan tadi menceritakan sejak pagi dia berdiam di rumahnya Marzoan bersama teman-temannya yang lain, ibunya berasumsi dia *ketemuq* oleh almarhum *amaq* Amat di sana. Lalu ibunya datang menemui kakak iparku dan menceritakan perihal anaknya yang *ketemuq*, kakak iparku mengelak, menjelaskan tidak bisa *dibertuq* karena tadi pagi juga sudah dicoba beberapa kali namun hasilnya sama saja, ibunya kawan tadi bersikukuh meminta kakak iparku untuk mencoba *bertuq* dengan almarhum *amaq* Amat seperti yang disebutkan. Sebelum memulai memilin rambutnya muncul kakakku (suaminya) dari dalam mengingatkan bahwa dia sedang tidak shalat (haid), karena ditakutkan rambutnya akan rontok ketika mem-*bertuq*. Karena memang orang yang sedang haid diminta untuk memperhatikan bagian anggota tubuh yang ditakutkan terlepas, salah satunya rambut yang rontok atau kuku yang dipotong wajib ikut dimandikan ketika telah selesai haid.

Ibunya kawan tadi beranjak ke rumahnya *inaq* wardani untuk minta *dibertuq*, dan benar saja setelah *dibertuq* *inaq* wardani dengan menyebutkan almarhum yang diperkirakan, bisa menimbulkan bunyi. Ibunya pun pulang memberi tahu kawan tadi agar meludah dan membacakan *Fatihah* untuk almarhum. Keesokan harinya dia menceritakan kejadian tersebut dan merasa kapok untuk mempermainkan tradisi kepercayaan seperti itu. Namun dalam hati kami masih tetap

diliputi tanda tanya bagaimana kejadian tersebut terjadi, memang semuanya atas izin Tuhan, penyelesaiannya pun kembali kepada Tuhan, salah satunya dengan menghadihkan bacaan fatihah kepada orang yang meninggal. Namun sayangnya bacaan fatihah hanya untuk almarhum yang diperkirakan namanya bisa menimbulkan bunyi ketika *dibertuq*, sedangkan almarhum yang lain diperkirakan namun tidak menimbulkan bunyi *bertuq-an*, tidak dibacakan fatihah. Analogi saya padahal bisa saja bacaan fatihah untuk almarhum yang tidak menimbulkan bunyi *bertuq-an* tadi juga sebagai penyembuh atas sakit yang diderita dengan kuasa Tuhan. Karena dalam beberapa riwayat juga Rasulullah SAW pernah melakukan penyembuhan bagi orang yang sakit dengan bacaan fatihah dan ayat-ayat lainnya.

Uniknya lagi tradisi *ketemuq* ini dipercaya ada penangkalnya juga jika seseorang berkunjung ke tempat di mana ada seseorang yang telah meninggal dunia di sana. Waktu itu saya sendirian di rumah, lalu ada tetangga yang mencari ibu saya untuk meminjam nampan (*nare* besar), dia pun saya persilahkan masuk melalui pintu samping yang langsung menuju dapur untuk mencari nampan yang akan dipinjam. Ketika masuk ke rumah dia pun berucap.

"*pebbh, mudahan ndak ne sapaq ite siq tuan aji, kan sepi ne bale ine*"

"*pehhh* (seolah-olah dia meludah tetapi tidak ada yang keluar), semoga saya tidak disapa oleh pak Haji, kenapa sepi sekali rumah ini". Saya hampir tersinggung ketika dia

mengucapkan seperti itu, seolah-olah saya menangkapnya bahwa almarhum bapak saya bisa menjadi penyebab sakit seseorang dengan sapaan dari alam lain. Sedang yang kita tahu dalam salah satu riwayat/hadits Rasulullah SAW bahwa ruh orang yang sudah meninggal dunia mendapatkan kesempatan pulang pada malam jumat, sedang hari itu pun bukan hari jumat, jadi bagaimana bisa almarhum bapak saya akan menyapanya. Di samping itu saya merasa jika sapaan itu memang benar adanya lalu yang disapa menderita sakit itu berarti dia harus banyak-banyak membaca fatihah untuk almarhum, mungkin saja itu sebagai peringatan untuknya.

Penangkal supaya tidak *ketemuq* dipercaya seperti itu, meludah sedikit/seolah-olah seperti meludah lalu mengucapkan kata-kata "mudahan saya tidak *ketemuq* oleh *amaq/inaq* ini (disebutkana nama almarhum)", atau dengan kata yang lain " mudahan saya tidak disapa oleh almarhum *amaq/inaq* ini". Walaupun zaman sudah maju seperti sekarang ini, namun tradisi-tradisi orang tua seperti ini masih saja terjadi di masyarakat kita. Tidak selamanya orang yang berkunjung ke tempat yang ada orang yang telah meninggal bisa langsung *ketemuq*, masyarakat sasak (Lombok Timur) percaya biasanya yang *ketemuq* itu orang yang baru pertama kali ke tempat tersebut, atau orang yang biasa ke tempat itu juga namun karena dia banyak tingkah sehingga *ketemuq*.

Selain percaya dengan *ketemuq* oleh orang yang sudah meninggal, *ketemuq* juga bisa disebabkan oleh makhluk halus (jin, *baqeq*) yang usil mengganggu seseorang atau karena orang tersebut telah melakukan sesuatu di tempat yang

dipercaya sebagai tempat jin, *ketemuq* seperti itu biasanya disebut *ketemuq bageq* (jin). *Ketemuq* oleh jin (*bageq*) ini sakitnya pun berbeda dari sakit ketika *ketemuq* oleh orang yang sudah meninggal, sakit yang diderita oleh orang yang *ketemuq bageq* biasanya dia seperti mengigau layaknya orang kesurupan, kejang-kejang, ada yang seperti stroke bagian anggota badan tidak bisa digerakkan atau dalam bayangannya seperti didatangi seseorang yang asing sekali, tidak pernah dilihat di lingkungan tersebut. Seperti kejadian beberapa waktu lalu, seorang kawan, Abdullah membantu tetangganya yang akan membangun rumah, dia diminta memotong pohon *Lemboke* (sejenis pohon Ara) dekat tebing menjurus ke sungai, pohon tersebut menjulur tumbuh sampai ke tanah yang akan dibangun tembok. Siang harinya ketika dia istirahat, tiba-tiba badannya meriang, kepala pusing dan mual-mual, padahal pagi harinya dia tampak sehat-sehat saja. Dia pun meminta diperiksa oleh salah seorang perawat yang ada di kampung, diberikanlah obat sakit kepala dan penurun panas, dia diberitahukan bahwa gejala kelelahan dan antibody melemah, kawan tersebut beristirahat siang itu.

Namun sampai sore dia bangun, belum juga hilang sakitnya, bahkan semakin mual katanya. Lalu salah seorang di sana berasumsi mungkin dia *ketemuq* oleh *bageq* yang ada di pohon *Lemboke* yang ditebang tadi, diusulkanlah untuk memanggil orang yang bisa menyembuhkan *ketemuq bageq*. *Inaq* Awar pun datang ke rumah kawan tadi, sambil mengunyah daun sirih dia pun mulai melafalkan bacaan-bacaannya, sempat saya dengar bacaan *fatibah* yang

dilafalkan, lalu bacaan selanjutnya seperti ayat-ayat pendek yang dipilih-pilih, setelah selesai melafalkan bacaan tadi dia pun memegang kepala kawan tadi lalu meniupnya sebanyak tiga kali disertai bacaan yang tak bisa kutangkap maknanya, selesai itu kawan tersebut diminta meminum air dari piringan yang sudah disiapkan tadi, selanjutnya diistirahatkan.

Keesokan harinya kawan tersebut sudah pulih kembali, dan menceritakan kejadian malam harinya hampir-hampir dia merasa takut akan meninggal dunia malam itu. Dalam bayangannya dia didatangi oleh seorang yang tidak dikenal dan menunjukkan tempatnya tinggal di dekat pohon *Lemboke* yang ditebang kemarin, Abdullah pun berpikir mungkin itu jin yang marah padanya sehingga dia *ketemuq*. Adapun penangkal *ketemuq bageq* yang diajarkan oleh orang-orang tua kami yaitu mengucapkan " *tabeq bageq* (permisi *bageq* atau jin)" di tempat yang dipercaya ada jinnya lalu membaca *Asmaul Husna* "ya 'Azhim" sebanyak 12 kali tanpa nafas dan ditiupkan ke telapak tangan, lalu diusapkan ke seluruh badan.

Seiring majunya perkembangan zaman saat ini persepsi masyarakat tentang *ketemuq* hampir hilang, yang masih percaya dengan *ketemuq* biasanya orang-orang tua yang tidak terbiasa dengan obat-obatan kimiawi, bahkan ketika sakit yang tidak bisa disembuhkan dengan *bertuq-an* mereka lebih memilih obat-obatan alami atau diobati oleh Tabib/dukun Sasak. Sedangkan generasi-generasi yang sekarang ketika ada yang sakit seperti gejala yang dialami oleh orang *ketemuq* lebih cepat mencari obat sakit kepala, penurun panas di kios-kios terdekat atau langsung membawa ke petugas kesehatan

terdekat untuk mendapatkan penanganan medis secara modern. Tidak ada lagi terpikirkan karena diganggu oleh jin, atau disapa oleh orang yang sudah meninggal, persepsi semacam itu memiliki dampak juga dengan kita mengingat Tuhan dan membacakan fatihah bagi orang yang sudah meninggal sebagai bentuk hadiah doa kita.

Mempercayai *ketemuq* oleh orang yang sudah meninggal tidak ada salahnya, sebagai bentuk *busrnuzhon* kita kepada orang yang sudah meninggal. Karena walaupun sudah meninggal sikap ramah seseorang dipercaya tetap terjaga melalui *ketemuq* ini dan mendapatkan kesempatan untuk didoakan atau dikirimkan bacaan *fatihah*. Pelestarian tradisi percaya adanya *ketemuq* ini bukan bermaksud mempertahankan kebodohan persepsi dalam masyarakat kita, akan tetapi sebagai bentuk pelestarian khazanah keragaman budaya kita, karena bagaimanapun, sakit, sehat dan mati itu Yang Kuasa menghadirkan dan menyembuhkan hanyalah Tuhan, sedangkan melalui *bertuq*, bacaan *fatihah* maupun obat-obatan yang diberikan oleh petugas kesehatan hanyalah sebagai syarat/jalan mendapatkan kesembuhan tersebut. Semuanya kembali pada sugesti bagaimana kita menyikapinya dan menyerahkan urusan tersebut semata-mata pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

## *Mitos Mendi'*

Mungkin kita masih ingat dengan film laga "Sumpah Si Pahit Lidah", setiap ia menjadi penengah di antara orang-orang yang berselisih, ia selalu membela yang benar dan mencari jalan tengah. Tetapi ketika salah satu tetap tak mau mengalah maka ia akan sumpahi supaya menjadi batu. Dan berlakulah sumpah yang ia ucapkan itu.

Dalam kepercayaan masyarakat Sasak bukan hanya sumpahan yang bisa terjadi, istilah Sasak menyebutnya "*Mendi'*". Kata-kata biasa dari orang-orang yang dianggap biasa kadang juga bisa langsung begitu saja terjadi. *Mendi'* bukan untuk menyebut mandi dalam bahasa Indonesia, tetapi *Mendi'* itu sendiri adalah sesuatu yang terjadi karena ucapan seseorang, ataupun apa yang ia pikirkan sesuatu itu akan terjadi seperti persangkaannya.

*Mendi'* bukan seperti si pahit lidah yang mengeluarkan sumpahan kata-kata kutukan. Tetapi juga untuk menyebut kejadian-kejadian yang sudah disebut atau diprediksi oleh seseorang- lebih sering seorang yang alim. *Mendi'* juga bisa dianalogikan seperti sebutan manjur dalam pengobatan. Ketika seseorang berucap sesuatu secara sekilas, lalu terjadi apa yang diucapkan itu, seperti itulah bentuk ucapan yang *Mendi'*.

Doa yang makbul juga bisa dikaitkan dengan ucapan yang *Mendi'*. Seseorang yang dianggap *Mendi'* ucapannya biasanya sering dimintai tolong untuk men-jampi (meminta

kesembuhan dengan rapalan-rapalan doa/mantra). *Mendi* merupakan kepercayaan masyarakat Sasak yang kaitannya dengan kekuatan kata-kata seperti halnya mantra yang biasa digunakan dalam pengobatan, atau mantra-mantra untuk ilmu dalam (kebathinan).

Beberapa orang misalnya sedang dalam perjalanan jauh, lalu mereka berdebat tentang cuaca, apakah akan turun hujan atau tidak. Tentunya mereka juga melihat tanda-tanda alam yang menjadi patokan atas prediksi masing-masing. Lalu seseorang dari mereka ada yang berucap bahwa tidak akan hujan, meski mendung cukup gelap, supaya mereka melanjutkan perjalanan saja. Sambil berjalan ternyata benar tidak turun hujan, itulah ucapan yang *Mendi*.

Atau pada kasus lainnya ketika ada yang memprediksi bahwa hujan akan turun, padahal cuaca cukup terang, dan meminta mereka beristirahat. Ketika beristirahat tiba-tiba turun hujan, contoh ucapan yang *Mendi* juga. Ucapan yang *Mendi* diyakini juga dari ketepatan prediksi dengan membaca tanda-tanda atas sesuatu yang bisa terjadi atau tidak.

Contoh ucapan yang *Mendi* juga diyakini dalam cerita salah seorang wali songo, Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah. Sewaktu menyebarkan Islam ke Campa (yang sekarang Myanmar), beliau juga melakukan pengobatan, sehingga membuat beberapa orang merasa terganggu, termasuk raja kala itu. Mereka merasa perlu untuk menguji ilmu dari Sunan Gunung Djati yang didengar dari cerita orang-orang tentang kesaktiannya.

Sang Raja pun mengundang Sang Sunan ke kerajaannya, ingin diuji langsung olehnya. Disuruhlah salah seorang anaknya yang masih gadis, Ong Tien untuk menaruh naman/bokor kuning diikat ke perutnya, lalu ditutup dengan baju yang besar sehingga terlihat seperti perempuan hamil. Lalu disuruh juga anak perempuannya yang lain, yang benar-benar hamil untuk duduk bersama. Sang Sunan disuruh menebak mana yang benar-benar hamil.

Sang Sunan pun menunjuk Ong Tien, yang disambut dengan tertawa oleh raja dan yang lainnya. Karena ia menyangka bahwa sang Sunan tak sesakti seperti yang diceritakan orang-orang. Kaisar pun mengusir sang Sunan pulang ke tanah Jawa. Tetapi kenyataannya kemudian bahwa putri kaisar benar-benar hamil. Sang putri pun jatuh cinta pada sang Sunan, lalu meminta izin kepada raja untuk menyusul sang Sunan. Raja pun mengutus pengawal mendampingi sang putri.

Apa yang diucapkan sang Sunan adalah salah satu bentuk ucapan yang *Mendi*. Di masyarakat Sasak, orang yang ucapannya *Mendi* juga terjadi jika seseorang itu berbohong. Misalnya ketika seseorang mengatakan tidak punya uang ketika ada orang yang sangat membutuhkan bantuan pinjaman, setelah dicek lagi ternyata uangnya yang disembunyikan benar-benar hilang. Atau ketika seorang yang ingin meminjam beras karena kelaparan, sementara di gudangnya banyak sekali gabah yang ditumpuk dalam karung. Karena tak ingin memberikan pinjaman beras, ia pun

berbohong bahwa karung di gudangnya itu pasir. Setelah dicek, ternyata berubah menjadi pasir.

Ke-*Mendi*-an ucapan seseorang dalam hal-hal yang baik tentunya karena karamah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan bagi yang suka berbohong, itu merupakan teguran, supaya menjadi pembelajaran bagi yang lain. *Mendi* ini bukan berdasar kebiasaan atau ilmu yang dipelajari. Tetapi bisa menjadi karamah ketika itu adalah hal-hal baik. Bisa juga itu sebuah teguran, atau juga kutukan ketika itu berkaitan dengan sesuatu yang buruk.

### **Ucapan Sebagai Doa**

Sebagaimana makbulnya doa orang tua untuk anaknya, masyarakat Sasak juga menyebutnya *Mendi*. Seperti sebuah cerita yang cukup populer, ada seorang anak gara-gara menghabiskan keloko atau ada juga yang menyebutnya Empit- Kerak nasi yang tersisa di dasar panci. Biasanya itu direndam semalaman lalu paginya akan menjadi nasi yang mengembang. Anak itu menghabiskan keloko, lalu dimarahi oleh ibunya sambil akan dipukul. Anak itu berlari menghindari itu, sembari keluar sumpahan dari ibunya mengatakan "Mudahan kau ditabrak mobil", dan tak lama berselang hal itu kejadian juga. Sang anak meninggal ditabrak mobil.

Hal itu menjadi pembelajaran terkait ke-*Mendi*-an ucapan orang tua. Sebagaimana juga yang dikisahkan dalam riwayat di zaman Nabi Musa A.S. Ada seorang anak yang tidak peduli terhadap ibunya, lalu didoakan oleh ibunya

semoga dia mati dalam keadaan difitnah berzina. Dan ternyata benar-benar terjadi, sang anak dihukum rajam sampai mati karena dituduh berzina. Meski kemudian diketahui bahwa sang anak tidak pernah melakukan itu.

*Mendi* bisa juga terjadi ketika seorang berpikir tentang sesuatu yang diangankan lalu diucapkan secara sadar, hal yang diucapkan itu pun terjadi. Misalnya ketika penulis berangan-angan terhadap sesuatu, kemudian keluar ucapan secara sadar bahwa akan dapat sesuatu itu, lalu sesuatu yang diangankan itu pun benar didapatkan, begitulah *Mendi*. Ucapan yang keluar karena harapan yang ingin dicapai, bisa terjadi juga.

Seseorang yang ditanya bekerja di mana, lalu dia mantap menjawab akan melamar di salah satu perusahaan, padahal ia sendiri belum melakukan itu. Kemudian beberapa waktu setelah ia mengucapkan itu, ia benar bekerja di salah satu perusahaan yang ia ucapkan, itu juga *Mendi*.

Ucapan yang *Mendi* itu terkadang lebih sering juga dipercaya digunakan ketika orang bermain judi. Judi kartu, sabung ayam atau Togel kadang mengandalkan ucapan *Mendi* dari seseorang yang diyakini itu.

Jadi kalau si Pahit Lidah mengucapkan kata-kata kutukan untuk menghukum, maka Ucapan *Mendi* yang dipercaya dalam masyarakat Sasak tidak hanya terbatas pada itu. Bisa untuk kebaikan, atau harapan-harapan atas sesuatu yang dibayangkan terjadi pada seseorang yang mengucapkan itu.

Masyarakat modern saat ini tak ada yang mempercayai itu. Bahkan ada yang menyebutnya takhayul. Semuanya memang dikembalikan pada kehendak Yang Maha Kuasa sebagaimana atas izin-Nya, segala sesuatu akan semudah itu terjadi seperti yang banyak dipahami tentang kata-kata "Kun Fayakun" sebagai firman Tuhan untuk menjadikan sesuatu itu terjadi.

Ucapan yang *Mendi* tak terlepas dari itu. Tuhan yang senantiasa menunjukkan kuasa-Nya sehingga itu bisa terjadi, sebagai pelajaran untuk orang yang berpikir.

## *Membaca Pertanda dari Mimpi*

Masyarakat Sasak tidak hanya gemar membaca tanda alam untuk menyimpulkan akan ada kejadian, ataupun ketika pembacaan itu untuk menentukan masa tanam pertanian. Misalnya daun waru yang gugur di pagi jumat sejumlah 9 tangkai untuk membaca perkiraan hujan yang akan segera tiba. Atau hempasan ombak yang besar di pinggir pantai yang langsung dari tengah laut lepas sebagai pertanda akan hujan besar. Begitu juga ketika membaca arah angin, panas yang menyengat di siang hari sementara malam sangat dingin dijadikan sebagai pertanda musim "kembali"- kekeringan-yang cukup panjang akan terjadi.

Tak ketinggalan musim dingin yang menggigil bahkan sampai jam 9 pagi masih terasa dibaca dari tanda-tanda gugurnya bunga kecipir, orang Sasak menyebutnya musim "geriq kembang komak". Yang biasa juga dianalogikan sebagai pertanda banyaknya orang yang akan kawin untuk menemani di musim dingin. Tanda-tanda alam cukup lekat dengan ingatan masyarakat yang terjadi berulang-ulang dan terus direproduksi dari generasi ke generasi. Bahkan ketika terjadi hujan besar yang cukup lama, disertai angin kencang, petir tak henti-henti, masyarakat akan membaca itu sebagai pertanda telah terjadi sesuatu yang buruk dilakukan oleh orang, tak jauh dari wilayah mereka.

Pembacaan tanda-tanda alam itu juga berkaitan dengan siaga bencana jika sewaktu-waktu alam yang mereka akrabi

akan menimbulkan kerusakan. Selain membaca tanda alam, binatang juga dijadikan sebagai pertanda pembawa pesan bahwa telah terjadi sesuatu. Misalnya ketika gagak bertengger di atas pohon kapuk dan berkicau cukup lama, itu dijadikan pertanda bahwa ada yang meninggal dunia.

Dan yang paling sering dijadikan pertanda bahwa ada sesuatu yang akan terjadi adalah mimpi. Banyak yang menyebut mimpi hanyalah bunga tidur. Ingatan yang muncul dari apa-apa yang telah dilalui dan seolah berulang kembali di alam bawah sadar. Tetapi masyarakat lebih sering membaca mimpi sebagai pertanda sebelum melakukan sesuatu. Masyarakat Sasak menjadikan mimpi juga sebagai isyarat alam, atas prediksi sesuatu yang akan terjadi ke depan.

Rujukan terhadap pembacaan mimpi sebelum melakukan sesuatu dilacak pada kisah-kisah nabi yang dipahami dari kitab suci, atau riwayat-riwayat dalil agama. misalnya kisah nabi Yusuf yang menceritakan mimpinya kepada ayah beliau tentang 11 bintang, matahari, dan bulan bersujud kepada beliau (Q.S. Yusuf:5). Mimpi itu sebenarnya sudah bisa ditafsirkan oleh ayah beliau sehingga beliau diminta untuk tidak menceritakan itu kepada siapapun termasuk saudaranya.

Mimpi itu ditafsirkan oleh ayah beliau bahwa kesebelas saudaranya akan tunduk kepada beliau dan juga beliau akan menjadi pemimpin di wilayah itu. Tetapi bukan saja mimpi yang dikhawatirkan untuk tidak diceritakan itu yang membuat Nabi Yusuf dicelakai saudaranya. Tetapi karena

memang kecemburuan dari saudara-saudaranya lah yang membuat hal itu terjadi.

Penafsiran mimpi berlanjut bisa dipahami nabi Yusuf sebagai mukjizat untuk beliau. Tahanan yang meminta beliau menafsirkan mimpi masing-masing mereka yang menjadi kawan nabi Yusuf dalam sel penjara. Yang dulunya keduanya adalah pelayan raja. Tetapi karena ada kasus percobaan pembunuhan raja dengan racun, kedua pelayan tersebut dijadikan tersangka. Mimpi yang mereka alami, satunya membawa anggur di kepala, satunya lagi membawa nampan roti di kepala lalu beberapa burung liar mulai menggerogoti roti yang dibawa sang pelayan.

Nabi Yusuf menafsirkan mimpi itu sebagai pertanda bahwa satu pelayan yang bermimpi membawa anggur akan bebas. Sementara pelayan yang bermimpi membawa roti di atas kepala akan dihukum mati dan mayatnya akan dibiarkan digerogoti burung pemakan daging. Kejadian itu pun menjadi awal bagaimana tafsir mimpi itu juga mulai menjadi sebuah ilmu di masyarakat pasca Nabi Yusuf. Terlebih setelah beliau menafsirkan mimpi sang raja berupa 7 sapi gemuk, dan 7 sapi kurus. Mimpi itu ditafsirkan dengan kejadian yang akan datang, yaitu tentang 7 tahun masa subur dan 7 tahun kemudian akan datang masa sulit, paceklik. Raja pun diminta dengan sigap untuk mempersiapkan menghadapi masa itu.

Tafsir mimpi yang dipahami nabi Yusuf tentunya bukan sembarangan memprediksi kejadian yang akan datang, tetapi murni adalah ilmu yang diberikan Allah SWT kepada

manusia pilihan. Tetapi beberapa masyarakat sekarang juga seolah mahir menafsirkan mimpi dengan pembacaan-pembacaan wirid khusus yang diwariskan. Pembacaan mimpi yang dipahami masyarakat Sasak bukan tafsir yang secara detail atau tepat bisa terjadi. Tetapi kadang juga bisa meleset dari prediksi. Hal itu seolah menjadi habitus bahwa setiap kali bermimpi selalu dicari pembedarannya atas prediksi dari mimpi tersebut dengan realitas yang akan terjadi.

Misalnya ketika mimpi menangkap burung, hampir pasti akan dibaca sebagai isyarat akan ada keberuntungan atau hal baik yang akan didapatkan. Mimpi-mimpi yang berkaitan dengan tangkapan yang berhasil atas sesuatu entah hewan atau buah dibaca sebagai pertanda hal baik. Akan tetapi ketika barang yang sudah ditangkap lepas lagi dalam mimpi tersebut, itu dibaca bahwa barang itu tetap didapatkan tetapi tidak bertahan lama di tangan orang yang mempunyai mimpi.

Ada yang bermimpi menangkap burung, memancing ikan besar, atau memetik buah, keesokan harinya ada rizki yang tidak terduga yang didapatkan. Entah itu rizki karena dikunjungi saudara, ataupun rizki karena dagangan yang laris jika si empunya mimpi adalah seorang pedagang. Pembacaan mimpi mendapatkan tangkapan yang berhasil diisyaratkan sebagai rizki yang akan didapatkan. Tidak hanya tangkapan hewan atau buah yang dijadikan pertanda, tetapi ketika mimpi memetik hasil panen pun akan dibaca sebagai pertanda seperti itu.

## Tafsir atas Kekhawatiran

Berbeda halnya ketika mimpi berkaitan dengan sesuatu yang putus. Misalnya sandal putus, layangan putus, tali pancing putus atau tali lainnya yang putus, biasanya akan dibaca sebagai pertanda akan ada kemalangan yang akan terjadi. Bisa saja itu kehilangan sesuatu, keberuntungan yang tidak jadi menghampiri, atau secara tiba-tiba ada kejadian yang buruk terjadi. Mimpi ada sesuatu yang putus hampir jarang meleset prediksi bahwa akan ada sesuatu kemalangan yang akan menimpa.

Bisa saja sugesti atas pembacaan mimpi menjadikan efek placebo yang berkaitan dengan sesuatu yang dikhawatirkan terjadi. Begitu juga ketika pembacaan mimpi yang berkaitan dengan hal baik tadi. Sugesti atas prasangka baik itu yang membuat realitas yang diharapkan terjadi. Mimpi tentu saja kadang bukan menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu jika seperti pembacaan yang biasa terkait kemalangan. Banyak juga masyarakat Sasak menganggap itu sebagai bunga tidur dan dilupakan begitu saja. Tetapi ketika kemalangan itu terjadi, barulah diingat kembali mimpi yang menjadi pertanda, isyarat tersebut.

Kadang begitu juga dengan mimpi yang hampir selalu dibaca sebagai pertanda kebaikan, tidak menjadi hal yang dianggap sebagai syarat untuk bersegera melakukan sesuatu. Tetapi ketika hal baik itu terjadi, barulah diingat kembali mimpi itu.

Kepasrahan orang Sasak yang juga disebut "Lomboq"- lurus, polos- sebenarnya menjadi identitas bagaimana penerimaan masyarakat atas takdir itu sebagai hal final (Syakur, 2002). Ketika kebaikan terjadi, isyarat mimpi baru diingat kembali bahwa Tuhan memberikan pertanda melalui itu. Begitu juga kepasrahan ketika kemalangan yang menimpa, barulah mimpi yang menjadi isyarat diingat kembali.

Misalnya ada seseorang yang bermimpi menangkap burung, sementara pada sore hari sebelumnya ia sudah memasang pancing untuk Tuna -ikan Sidat- di parit sawahnya. Keesokan harinya ketika didatangi lagi ternyata benar, ikan Tuna sebesar betis orang dewasa sudah terkena kail pancing di mulutnya. Ada juga ketika seseorang bermimpi ada luka yang ia temui entah di dirinya atau orang lain. Keesokan harinya mimpinya sudah dilupakan, tetapi tiba-tiba kemalangan terjadi, si empunya mimpi sendiri yang mengalami kecelakaan, dan benar terjadi ia mendapatkan luka.

Pembacaan mimpi atas hewan buas juga sering dijadikan pertanda. Misalnya ketika mimpi melihat ular lebih sering dibaca sebagai pertanda bahwa si empunya mimpi sudah ngebet mau menikah atau akan segera menikah. Tetapi ketika mimpi melihat burung, justeru dijadikan sebagai pertanda kesialan, sangat berbeda dengan pembacaan atas mimpi ketika burung itu ditangkap.

Begitu juga pembacaan mimpi ketika terjadi hal-hal serem, tuselaq, hantu, horor dalam mimpi, dijadikan sebagi

pertanda bahwa ada yang berniat buruk mengintai rumah, maling misalnya. Berkebalikan dengan ketika bermimpi ada maling, justru dibaca sebagai pertanda ada tuseq yang mengintai rumah. Belum ada yang menelusuri sejauh mana prediksi atas kebalikan dari pembacaan mimpi dengan realitas itu bisa dijelaskan dari sisi psikologis atau mistis sekalipun.

### **Mimpi Pertanda Kebaikan**

Mimpi orang alim, nabi, memang itu menjadi ilham sebelum bertindak, atau juga sebagai perintah Tuhan. Seperti halnya mimpi Nabi Ibrahim yang diperintah menyembelih anaknya, Ismail. Atau juga mimpi ibunda nabi Musa yang diisarakatkan supaya menghanyutkannya ke laut. Atau pun mimpi Imran atas Maryam, mimpi Nabi Zakaria atas Nabi Yahya, sampai pada mimpi Fatimah atas ayahandanya Rasulullah SAW, yang menjadi isyarat dari Tuhan akan terjadinya sesuatu.

Tetapi ketika masyarakat kita membaca mimpi untuk prediksi sesuatu untuk kewaspadaan ataupun mencari keberuntungan, semata membesarkan hati mereka. Jika itu hal baik terjadi, maka patut disyukuri, dan jika kemalangan yang menghampiri, maka kepasrahan yang pantas diserahkan kepada kuasa Tuhan. Pembacaan atas mimpi ini adalah pertanda bahwa masyarakat Sasak mengambil rujukan atas itu didasarkan pada dalil-dalil agama yang disadur dari kisah-kisah dalam kitab Suci.

Lantas apakah percaya pada pembacaan terhadap mimpi itu dianggap percaya takhayul?. Tentu saja tidak, tetapi meyakini bahwa kadang mimpi itu juga ada isyarat kebaikan adalah hal wajar. Meski kadang banyak juga mimpi yang buruk, ketika dibarengi dengan taubat, istigfar, tidak terjadi hal yang dikhawatirkan. Sebaliknya, mimpi yang baik adalah nikmat yang diberikan Tuhan sebagai bunga tidur atas hal-hal baik lainnya yang sudah dilewati dan sepatasnya disyukuri.

Khazanah pembacaan mimpi ini adalah bukti masyarakat yang berpikir, terlebih rujukannya adalah kisah-kisah dalam kitab suci yang pernah dialami orang-orang terdahulu yang juga meyakini pembacaan atas mimpi itu. Tetapi upaya kritis kita melihat itu sebagai hal yang wajar dan jangan sampai terjadi reaksi berlebihan atas penafsiran itu adalah hal yang perlu dihindari. Setidaknya khazanah atas pembacaan mimpi tersebut adalah bentuk tradisi yang lekat dengan masyarakat Sasak dan kedekatannya dengan alam yang harus dijaga, dan pertandanya sebagai bagian penting untuk memupuk kewaspadaan terhadap kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa terjadi.

## ***Mitos Menanam Hewan Mati di Bawah Pohon***

Di jalan depan rumah sore itu tiba-tiba ramai tetangga dan anak-anak kecil berkumpul. Mereka mengelilingi sesuatu, di depan ada mobil bak terbuka berhenti, dengan muatan barang pecah belah. Awalnya penulis mengira mobil itu berhenti karena ibu-ibu tetangga akan ada yang membeli. Dua orang dari mobil itu mendatangi orang yang berkumpul, dilihatnya seekor kucing sudah terkapar, mati.

Dua orang itu menjelaskan mereka tak sengaja, justru kucing itu yang melesat tepat menghantam depan mobilnya. Dua orang itu merasa tak punya waktu, mereka pun meminta tolong kepada anak-anak kecil di sana untuk mengubur kucing itu. Mereka memberikan tiga lembar sepuluh ribuan kepada anak-anak itu untuk dibagi-bagi setelah selesai nantinya.

Dua orang itu menceritakan, ketika menabrak hewan, dan mati, harus dikuburkan. Jika tidak, kata mereka pasti akan mendapatkan kesialan. Mereka berdua pun melihat benar-benar di mana anak-anak itu akan mengubur kucing itu. Almarhum orang tua penulis meminta anak-anak itu mengubur kucing malang itu di samping rumah yang kebetulan ada tanah yang ditanami mangga, jambu, dan lainnya.

Anak-anak diminta menggali lubang tepat di bawah pohon mangga, dengan alasan supaya buahnya nanti lebat. Dalam tradisi Sasak jika ada hewan ternak yang mati, maka

harus ditanam di bawah pohon buah, supaya buahnya nanti lebat. Hal itu dipercaya dari penghormatan kepada hewan yang juga makhluk Tuhan. Bahkan dulunya diceritakan juga, sebelum ada pekuburan umum, jika ada bayi baru lahir yang meninggal maka akan dimakamkan di bawah pohon di depan rumah. Dengan harapan supaya berbuah lebat dan si anak tetap terkenang.

Di masyarakat yang mempunyai tradisi mengkremani abu jenazah juga tak jarang menanam abu di bawah pohon atau bunga di sekitar rumah mereka. Dengan alasan tumbuhan yang berbunga menjadi pengingat anggota keluarga mereka yang sudah meninggal duluan.

Pohon buah yang di bawahnya dikubur hewan ternak, menjadi mitos ketika itu diyakini menjadi penyebab pohon berbuah lebat. Memang bisa saja hewan yang ditanam di sana menjadi pupuk organik yang menyuburkan tanah, terlebih sering disiram juga. Tetapi kepercayaan masyarakat yang sudah mengakar lebih dominan bahwa karena mengubur hewan di bawah pohonnya yang menjadikan itu subur.

Beberapa pekuburan umum di wilayah Wanasaba juga banyak ditanami pohon buah, seperti mangga, sawo, pepaya, sirsak, srikaya. Pohon-pohon buah itu pun tumbuh subur dan berbuah lebat. Itu karena unsur hara tanah cukup baik dari proses mayat-mayat yang dikuburkan di bawahnya.

Hewan ternak yang mati, ayam, itik, atau ternak yang lebih besar jika tidak sempat disembelih pasti akan dianjurkan untuk dikubur di bawah pohon buah. Jika tidak

mempunyai pohon buah, maka akan meminta izin di bawah pohon buah tetangga. Nantinya tetangga seolah mempunyai tanggungjawab untuk memberikan buah dari pohon itu kepada orang yang mengubur ternaknya di bawah pohon tetangga tersebut.

Selain sebagai bentuk penghormatan kepada hewan ternak, penguburan di bawah pohon buah juga merupakan tradisi yang dilanggengkan dengan mitos supaya berbuah lebat. Hal seperti itu pun tetap direproduksi untuk dilakukan oleh masyarakat masa kini meski sudah tak banyak yang memelihara ternak.

Bahkan dulunya bukan saja hewan ternak yang mati yang ditanam, ritus kesuburan di masa tanam di sawah juga masyarakat Sasak menyembelih hewan sebagai "pendaraq" yang darahnya diteteskan di "penamaq aiq"- pintu masuk air- yang akan mengalir ke petak-petaknya. Kepala hewan ternak yang disembelih itu pun akan ditanam di petak sawah induk yang lebih luas, dengan harapan tanaman itu tumbuh subur dan menghasilkan panen maksimal.

Tradisi seperti itu tentunya tidak sekedar diwariskan lalu diikuti untuk tetap dilaksanakan. Tetapi ada nilai-nilai yang ingin dijaga yang dibentuk dengan kepercayaan atas mitos-mitos yang masih mapan di balik ritus kesuburan atas tanah. Saking lekatnya masyarakat dengan tanah, dari itu diciptakan, dan itu juga sebagai sumber penghidupan, mereka berpikir sudah sepantasnya juga tanah diberikan penghormatan dengan ditanamnya hal-hal yang dipercaya

bisa menyuburkannya. Lalu mendatangkan hasil yang baik dari tanaman di atasnya.

Mitos mengubur hewan di bawah pohon supaya berbuah lebat juga menjadi upaya memapankan harmoni antara tanah, tumbuhan, hewan dan manusia sebagai khalifah di bumi. Masyarakat Sasak meyakini itu bukan semata memapankan mitos, tetapi menjadi tradisi baik yang bisa diingatkan kepada setiap generasi. Bahwa hewan pun perlu diberikan penghormatan dengan dikubur di tempat teduh, dan juga keyakinan supaya pohon yang meneduhinya berbuah lebat.

Mutualisme yang terbentuk di balik kepercayaan atas tradisi itu kemudian menjadi sisi humanis "kelomboq-an"-kelurusan- cara berpikir masyarakat Sasak. Di balik itulah harmoni itu akan tercipta, dengan tidak sekedar memikirkan sendiri bahwa manusia sebagai penguasa lalu merasa semuanya bisa diperbuat semauanya, dengan tidak berpikir ke-berjalinkelindan-an dengan alam.

Kepercayaan-kepercayaan seperti itupun sekarang mungkin sudah tidak lagi mapan di masyarakat. Masyarakat sudah merasa harus berpikir modern, keluar dari keterkungkungan mitos seperti itu. Tetapi di sisi lain, justru menghadirkan sikap-sikap egoistis manusia dengan mengesampingkan nilai-nilai keharmonisan dengan alam di balik pemikiran bahwa mitos itu selayaknya takhayul. Yang ada sekarang hanya modernitas dan teknologi yang menjadi budaya populer yang dirasa harus dikuasai semua.

Di antaranya terwakili melalui produk-produk teknologi seperti pupuk untuk buah, booster supaya memaksa pohon agar berbuah. Yang dulunya jika ada pohon yang tidak mau berbuah, salah satunya di bawahnya dikuburkan ternak yang mati, dikurangi cabang yang daunnya lebat, ataupun kulit batang pohon yang disayat-sayat di bagian bawahnya.

Kepercayaan atas itu bukan saja menjadikan mitos semakin dianggap mapan membentuk pola pikir masyarakat. Jadi melalui mitos, manusia menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa sesuatu itu bersifat logis (Soehadha, 2014). Tetapi nilai mutualisme yang tercipta, itulah yang menjadi legitimasi di balik masih dilaksanakannya tradisi mengubur ternak yang mati di bawah pohon buah.

## *Makam Pe Nane*

Masa kecil kami dahulu lebih banyak diselimuti hal-hal mistis, horor, di tempat-tempat yang biasa kami lalui ketika bermain, mandi di sungai, mencari ikan, ataupun mengangkut pasir, dan batu kerikil dari sungai. Salah satunya di belakang rumah tetangga yang berbatasan langsung dengan sungai. Katanya ada sebuah gundukan tanah yang diyakini sebagai makam. Secara tidak sengaja ditemukan ketika menggali untuk pembuangan WC (septictank, lidah Sasak menyebutnya spiteng). Di bekas galian itulah ditemukan beberapa tulang-belulang yang konon kain kapannya tidak lapuk, hanya menjadi lusuh dengan warna yang tak lagi putih.

Penemuan tulang-belulang di galian yang akan dijadikan spiteng itu pun membuat warga geger. Ada yang menyebut itu mayat maling yang kalah mesiat dan dikuburkan di sana, ada juga yang menyebut itu mayat orang jepang yang akan bersembunyi karena diburu pasca diumumkannya kemerdekaan. Dugaan-dugaan atas tulang-belulang yang ditemukan juga mengarah pada seorang pahlawan pada masa kolonial yang bersembunyi ke sana setelah membunuh beberapa serdadu Belanda, tetapi ia pun kena tembak juga.

Penelusuran dari orang-orang tua yang sempat mengingat sampailah pada simpulan bahwa di tempat itu memang ada seorang yang dikatakan mempunyai "ilmu

dalam" (ilmu kebatinan) yang tertembak dan dimakamkan oleh kawan-kawannya yang akan bersembunyi dari kejaran tentara Belanda.

Hasil dari penelusuran itu pun menyebutkan orang yang dimakamkan itu biasa dipanggil Pe Nane. Analogi sebutan Pe di awal ini dalam istilah Linguistik disebut Pra-kategorial, bentuk yang melekat pada kata benda atau nama. Sama halnya dengan Si, sang, yang, pada kata Yang Maha Kuasa.

Pada masyarakat Sasak sebutan sehari-hari untuk itu berupa Loq (untuk laki-laki), dan Le (perempuan), ini sama halnya dengan kata "si" yang lebih netral tidak membedakan jender. Sedangkan untuk sebutan "Pe" ini lebih populer pada bangsawan di distrik Wanasaba waktu itu. Tetapi belakangan ternyata semua kalangan yang menggunakan bahasa Sasak di wilayah Wanasaba menggunakan Pe untuk menyebutkan nama, misalnya Pe Aziz, Pe Lalu, yang langsung menyebut -konon- gelar kebangsawanan itu.

Selain Pe untuk bangsawan Sasak, ada juga yang menyebut Miq, singkatan dari Mamiq, untuk menyebut mereka di depan namanya bagi yang memiliki gelar kebangsawanan, baik Lalu, Lale, Raden, ataupun Baiq. Sedang pada cerita Pe Nane yang dimakamkan di tempat itu, tidak ada yang tahu pasti nama aslinya, ataupun ia mempunyai gelar kebangsawanan atau tidak. Cerita orang yang sempat mengingat juga menyatakan warga pernah membantu rombongan yang dalam kejaran tentara Belanda itu dengan memberi mereka bekal makanan dan air minum.

Tidak ada yang tahu pasti dari mana asal Pe Nane, ia sepertinya bernasib malang hingga dimakamkan di pinggir tebing, di bawahnya ada rumpun bambu yang berbatasan dengan sungai, lalu di sebelah baratnya ada pohon "Bantek" sangat besar yang sudah berusia lama. Setelah penemuan tulang-belulang itu, barulah dibentuk seperti kuburan pada umumnya. Dengan gundukan tanah yang agak tinggi, dan ditanamkan dua buah batu di ujung posisi kepala, dan kaki.

Cerita tentang makam itu kemudian disebut sebagai makam pahlawan, atau banyak juga yang menyebut makam Pe Nane. Setiap kami ke sungai dulu waktu kecil selalu akan berucap "tabeq, mudahan ndeq-ku ketemuq" - permisi, semoga saya tidak ketemuq- ketika melewati gundukan makam itu. Pun tidak ada yang berani sendirian melewati jalur itu jika tidak rombongan. Ketika masa sekolah dulu kami sering mandi di sungai sebelum berangkat ke Sekolah, ataupun selepas sekolah. Selalu saja saling menakuti ketika melewati makam itu dengan berlari cepat-cepatan keluar dari area tersebut, meski rumah warga ada di sebelahnya.

### **Makam Mistis**

Cerita makam Pe Nane semakin menjadi mistis, ketika pemilik rumah yang spiteng WC nya berdekatan dengan makam itu. Pemilik rumah bercerita, setiap malam Kamis seolah ada suara tongkat dan langkah kaki yang berjalan-jalan di belakang rumahnya. Hal itu ia dengar berulang-ulang setiap bangun tengah malam untuk buang air kecil, ataupun buang air besar. Suara tongkat yang diketuk-ketuk ke tanah

semakin terdengar jelas beradu dengan air cebokan yang diambil dengan gayung.

Suatu waktu pemilik rumah pun bermimpi didatangi orang tua yang membawa tongkat menyeret kaki, lalu memberitahukan untuk membersihkan makam itu dengan tidak mengotorinya di malam kamis. Isyarat yang ditangkap dari mimpi itu disimpulkan oleh orang ahli yang ditanyakan, pemilik rumah diminta untuk menjaga, agar tidak buang air besar di malam harinya, disebabkan sumur spitengnya yang berdekatan dengan makam itu.

Sejak kejadian itu pun kami semakin penasaran dengan cerita itu. Pernah juga kami mencoba menunggu pada kamis tengah malam, menumpang nonton TV di rumah warga itu. Kamipun menginap di sana bersama anaknya yang juga teman mengaji. Tengah malam kami mencoba bangun untuk membuktikan itu, tetapi tak ada suara apapun yang terdengar. Sementara pemilik rumah tetap percaya untuk tidak buang air di malam kamis. Kami pun lanjut tidur. Penuturan dari beberapa kawan menginap di pagi harinya menyebutkan memang mendengar suara ketukan-ketukan tongkat ke tanah. Namun tak ada yang berani beranjak melihat itu. Cerita itu pun semakin membuat kami percaya, bisa saja itu adalah "tunjang lampin" yang dalam cerita-cerita orang tua, katanya hanya tongkat yang berjalan, tidak ada siapa-siapa.

kemudian mitos yang muncul terkait makam itu tidak hanya tunjang (tongkat) yang biasa terdengar di malam kamis. Dulunya perempuan yang melahirkan akan menanam

ari-ari dan air bekas ketubang di belakang rumah atau di bawah pepohonan yang ada di depan rumah. Tetapi setiap mengubur tali ari-ari itu kejadian ganjil terjadi, selalu saja dibongkar dengan tanah gembur bekas cakaran, serta kendhi kecil dari tanah liat tempat ari-ari itu pecah.

Pemilik rumah pun melahirkan, lalu ari-ari itu dimasukkan ke dalam kendhi kecil, dan ditanam di belakang rumahnya yang berdekatan dengan makam itu. Pemilik rumah tak pernah menemukan ari-ari yang ditanam itu dibongkar, bekas galiannya masih seperti biasa, sampai lahir anaknya yang ke-5. Masyarakat kampung pun mulai beralih menanam ari-ari ke tempat itu. Dan benar saja, tidak ada lagi kejadian ari-ari yang ditanam dibongkar.

Warga kemudian mulai membangun kepercayaan bahwa makam Pe Nane bukan hanya pahlawan, tetapi bisa saja ia seorang wali. Warga pun semakin menjaga makam itu, ditambah dengan cerita-cerita mitos yang semakin dimapankan. Beberapa orang tua juga bercerita bahwa ia melihat sosok dengan jubah putih membawa tongkat mengitari tempat itu, ketika ia ke sungai tengah malam. Karena dulu belum banyak yang mempunyai kamar MCK (Mandi, Cuci, Kakus) sehingga tengah malam pun harus ke sungai jika kebelet. Di kampung itu juga belum ada sumber air yang dialirkan, hanya mengandalkan sumur yang dalamnya bisa mencapai puluhan meter lebih.

Entah sejak kapan itu bermula, pada waktu itu sering terjadi mencret yang disertai keluar darah pada anak-anak kecil. Dalam tradisi Sasak itu diistilahkan "Nai-ang ilok-ilok"-

beraq cair, bercampur darah- dan untuk mengatasinya orang tua akan memetik beberapa helai daun sirsak yang masih muda, dimasukkan ke dalam kendhi berisi air bersih yang dicampur dengan daun kumis kucing- semet meong-, lalu didiamkan semalaman di tempat di mana ari-ari anak yang sakit itu ditanam. Jika ari-ari sudah dibongkar dulunya, maka tetap kendhi berisi daun sirsak dan kumis kucing ditaruh di lokasi ditanam dahulu.

Pagi harinya orang tua akan membawa anaknya yang sakit ke makam Pe Nane jika di sana ditempatkan kendhinya. Sambil diminumkan di dekat makam itu, lalu diusapkan juga ke wajah dan perut si anak yang sakit. Hal itu dilakukan beberapa kali sampai si anak mulai membaik. Di samping *mendiamkan* kendhi, warga juga akan menaruh uang logam di bawah kendhi itu, yang nantinya akan menjadi rebutan anak-anak kecil yang lewat ke sungai untuk mandi sebelum berangkat sekolah.

Makam itu pun semakin menjadi mistis bagi warga kampung. Tidak hanya mencret seperti itu, sakit yang lainnya pun warga akan *mendiamkan* air di dalam kendhi di makam, lalu diminumkan di sana. Beberapa orang menceritakan kemanjuran tradisi pengobatan melalui itu. Anak-anak yang bengal, susah memahami pelajaran juga dimandikan di dekat makam itu. Ada yang mulai berkurang bengalnya, ada juga yang mulai paham pelajaran di sekolah dan menjadi rajin belajar mengaji.

Orang kampung semakin mempercayai jika makam itu adalah makam Wali, mematahkan penuturan-penuturan

orang tua dulunya yang menyebut itu makam orang yang bersembunyi dari kejaran tentara Belanda. Ada juga yang mempercayai Pe Nane itu pahlawan sekaligus wali, yang menjadi pemimpin melawan Belanda di distrik Wanasaba.

Pengobatan-pengobatan dengan hanya mengandalkan air di kendhi, selawat, yang didiamkan di atas makam menjadi tradisi yang mapan dulunya. Mitos tentang makam wali itu pun begitu juga. Tawasul melalui makam orang shalih dalam tradisi Mazhab Syafi'i memang dibolehkan, termasuk makam wali. Begitu yang didengarkan warga dari pengajian-pengajian Tuan Guru di kampung itu.

Mekanisme mitos yang mapan, ditambah selawat berupa uang yang didiamkan, dan bacaan-bacaan tahlil menjadi legitimasi atas pengobatan melalui itu. Sebenarnya juga sedekah itu yang penting, ketika membawa kendhi ke makam itu, uang logam yang didiamkan akan diambil oleh anak-anak sekolah yang mandi ke sungai. Tentunya mekanisme rebutan, siapa cepat dia dapat. Di samping itu, orang tua si sakit juga diminta untuk bersedekah ke anak yatim sebagai pelengkap syarat.

### **Kehidupan yang Berubah**

Kehidupan masyarakat mulai berubah, setelah air mulai bisa dialirkan dari sumber air yang lebih jauh dengan pipa-pipa besar mengular, menanjaki kampung yang berada di dataran tinggi itu. Masyarakat tidak banyak lagi yang ke sungai untuk mandi, ataupun keperluan lainnya. Mereka

mulai membangun bak-bak mandi, dan mengalirkan dengan selang dari penampungan besar.

Begitu juga anak-anak tak ada lagi yang ke sungai mengangkut pasir atau mencari batu kerikil ketika ada yang akan membangun rumah. Karena mobil-mobil truk sudah mudah aksesnya untuk membawa pasir yang dibeli warga. Padahal pasir di sungai itu sangat bagus untuk bahan bangunan. Yang ahli bahan bangunan menyebutnya pasir kelas satu.

Medis modern pun mulai menjamur. Kemudahan membeli obat, dibukanya puskesmas yang lebih banyak, serta mekanisme pengobatan gratis dulunya mulai memudahkan model-model pengobatan tradisional melalui itu, ataupun melalui belian-belian Sasak.

Persis ketika tak ada lagi yang ke sungai, airnya pun menjadi kotor. Sungai dijadikan tempat pembuangan sampah, tebing di seberangnya mulai diruntuhkan karena lahannya akan dijadikan tempat bercocok tanam. Sungai dengan air yang kotor karena runtuhannya tebing, tak lagi ada ikan yang bisa bertahan. Pun tanaman warga di hilir yang diairi dari aliran sungai itu banyak yang rusak.

Jalan yang dulunya angker melewati makam ketika menuju sungai sekarang hanya tinggal cerita takhayul. Cerita tentang makam itu pun sudah tak lagi diperdengarkan ke generasi saat ini. Begitu juga pemilik rumah dekat makam itu membangun tembok keliling, menutup akses menuju sungai

yang dulu biasa dilewati. Akses menuju sungai pun sudah tak banyak lagi. Karena tebing-tebing di sisinya mengalami erosi.

Makam itu pun tak lagi menjadi mitos, bahkan tak banyak yang tahu bahwa di tempat itu dulunya cerita-cerita horor pernah menjadi hal yang selalu kami takutkan ketika akan ke sungai. Pe Nane yang dulunya asing, tak dikenal, kembali tak dikenal, tentunya karena modernitas yang sudah mengungkungi warga kampung itu.

Di beberapa tempat lainnya hal seperti ini pun banyak terjadi. Ketika listrik masuk desa, pertanda modernitas itu pun mulai menyebar. Dan mitos-mitos yang awalnya mapan mulai tergerus. Tak ada lagi kekhawatiran ataupun sanksi ketika merusak lingkungan seperti pada kala mitos masih mapan. Yang ada hanya kepentingan, keuntungan yang membuai untuk selalu dikejar.

## *Kepangan Ulan*

Malam itu sepuluhang dari Mushalla yang jaraknya sekitar 30 meter dari rumah, suasana tampak gelap walaupun penerangan listrik di tiap rumah tetangga sudah menyala, ketika mendongak ke langit terlihat bulan seperti ditutupi bayangan berbentuk bulat yang menghalangi sinarnya untuk menerangi bumi. Iya, gerhana bulan sedang terjadi malam itu, anak-anak yang baru pulang dari Mushalla pun menjadi heboh dengan fenomena tersebut. Seketika suasana yang tadinya lengang menjadi hiruk-pikuk, tetangga yang tadinya berada di dalam rumah banyak yang berhamburan keluar untuk melihat kejadian tersebut, ada yang membawa baskom aluminium, ada yang membawa panci, ada juga yang membawa piring aluminium dan sendok makan lalu memukul-mukul benda yang dibawa tersebut membuat suasana semakin hiruk-pikuk.

Dalam tradisi masyarakat Sasak, ketika terjadi gerhana bulan (*kepangan ulan*, Bahasa Sasak) mereka dianjurkan untuk memukul-mukul benda yang terbuat dari aluminium, seng, atau besi yang sekiranya menghasilkan suara nyaring ketika dipukul untuk menghindari datangnya makhluk halus (*jin*) yang sering menyembunyikan anak kecil ketika terjadi gerhana bulan. Selain itu pada waktu gerhana bulan juga dipercaya sebagai waktu ketika *leaq* (*Tuselaq*, orang yang mempunyai ilmu hitam) untuk berkumpul mengadakan pertemuan dengan merencanakan sesuatu yang bisa membuat semakin tinggi ilmu mereka, misalnya mencari bayi

yang belum genap sebulan, mendatangi tempat ada orang meninggal, atau mendatangi tempat yang ada orang sakit parah. Seperti yang diceritakan oleh orang-orang tua kami dahulu yang sering melihat *leaq* ketika sedang mengairi sawah mereka, pertemuan mereka biasanya dilakukan di jalur pertemuan dua arah aliran air, misalnya aliran air yang dari barat dan aliran air yang dari timur bertemu di satu titik, titik itulah yang menjadi tempat pertemuan para *leaq* ketika terjadi gerhana bulan.

Tak jarang ketika terjadi gerhana bulan banyak orang-orang yang penasaran dengan kebenaran adanya *leaq* ini diam-diam mendatangi titik pertemuan dua aliran air untuk membuktikannya. Seperti yang dilakukan teman-teman pemuda ketika terjadi gerhana bulan waktu itu, mereka sengaja mendatangi titik pertemuan dua aliran air yang ada di bawah jembatan jalur menuju Pringgabaya dan Pohgading. Mereka bersembunyi di bawah pohon sengon sebagai peneduh jalan dan tameng pembatas di jembatan tersebut, mereka menceritakan ada sekitar 30 orang yang tiba-tiba saja sudah berada di bawah jembatan itu langsung menceburkan diri ke dalam air di suasana gelap tersebut. Beruntung gerhana bulan waktu bisa dikatakan berlangsung cukup lama, tidak seperti biasanya, akan tetapi yang mereka lihat seperti bayangan samar-samar dengan rambut rata-rata panjang tak terurus dan gondrong mekar (bahasa Sasaknya *kambe*). Lalu orang-orang yang mandi tersebut dikatakan langsung saja menghilang dalam sekejap padahal bulan masih belum menampakkan cahanya, ternyata dari kejauhan dilihat ada

seseorang yang menyalakan senter menyorot ke arah tempat orang-orang yang mandi tadi. Orang yang menyalakan senter tersebut juga membawa kail, rupanya dia sedang memancing ikan di aliran sungai tersebut, *leaq* dikatakan juga mempunyai penciuman yang tajam terhadap orang lain yang bukan sebangsanya, jadi ketika mereka mencium bau manusia selain mereka, sekejap saja mereka langsung hilang takut untuk diketahui identitas mereka.

Di sisi lain, di rumah-rumah warga yang ada orang hamil, mereka beramai-ramai mendatangi kandang kambing atau kandang sapi untuk mandi ketika terjadi gerhana bulan. Persepsi mereka yang didapat dari tradisi turun-temurun, ketika terjadi gerhana bulan supaya anak yang dikandung tidak sumbing (bahasa Sasaknya *sebiti*) atau mempunyai kelainan yang tidak diinginkan, mereka diminta untuk mandi di kandang hewan piaraan untuk menghindari hal tersebut. Di zaman modern seperti sekarang ini masih saja ada yang mempunyai pemikiran seperti ini, padahal jelas-jelas dalam masyarakat Sasak masih kental tradisi Agama, masih saja membiarkan tradisi-tradisi seperti itu. Tetangga samping rumah saya pun begitu, ketika kumencoba menjelaskan sikap mereka mempercayai takhayul semacam itu, mereka hanya mengelak dengan mengatakan mengikuti saran orang-orang tua dengan tetap meniatkan berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan keturunan yang baik dan tidak cacat. Lalu kenapa mesti di kandang kambing, padahal masih banyak tempat-tempat yang lebih baik tempat mandi yang diniatkan ketika terjadi gerhana bulan. Mereka mengatakan

supaya hewan peliharaan tersebut juga mendapatkan keberkahan semakin berkembang biak yang menguntungkan peternak.

Dalam ilmu sains gerhana bulan mungkin hanya fenomena alam biasa, namun dalam Islam pada kejadian tersebut ada keberkahan tersembunyi yang tidak banyak kita yang mengetahui, memang ketika terjadi gerhana bulan kita dianjurkan untuk mandi dan menghadiri shalat gerhana bulan (*khushuf*) secara berjamaah. Selain itu ketika terjadi gerhana bulan juga banyak hal-hal mistis menurut kepercayaan orang Sasak, spektrum warna gelap karena cahaya bulan yang terhalang ke bumi dipercaya merupakan waktunya jin-jin yang berkumpul di tempat persembunyiannya mulai berkeliaran di sekitar kita, maka tak jarang banyak yang menceritakan ketika terjadi gerhana bulan ada saja yang melihat makhluk-makhluk halus yang menampakkan diri dalam bentuk yang buruk-buruk, misalnya dalam bentuk makhluk yang panjang kakinya terlihat seperti bayangan, ada juga yang melihat beboro (wewe gombel, Bahasa Indonesia) makhluk yang berukuran besar yang katanya sering menyembunyikan anak kecil di payudaranya, ada juga yang bercerita pernah melihat kambing tanpa kulit/yang sudah dikelupasi sedang berkeliaran ketika terjadi gerhana bulan.

Semua hal mistis tersebut kadang tidak masuk akal, namun dalam kearifan lokal orang Sasak itu menjadi cerita turun-temurun pengantar tidur yang cukup seru agar kami cepat terlelap. Seiring bergantinya zaman, anak-anak kecil

sekarang bahkan melihat di layar Televisi hal yang lebih parah lagi, ada manusia serigala yang sewaktu-waktu bisa berubah dengan taring yang mencolok sementara di kehidupan biasanya tampak kehidupan glamour mereka jalani, baru menginjak SMA sudah membawa mobil ke sekolah, mencerminkan Hedonisme mereka. Ada pula manusia harimau yang sakti mempunyai kekuatan yang suka menolong orang. Dalam kearifan lokal masyarakat kita di Indonesia, lebih-lebih masyarakat Sasak yang jauh tinggal di pedalaman, cerita-cerita manusia seperti itu tidak pernah kami temui, yang ada hanyalah cerita-cerita orang sakti yang kebal terhadap peluru maupun senjata tajam yang mempunyai jimat yang ditelan di dalam perut mereka, bahkan ada juga yang diceritakan terlindas mobil Tank Jepang namun tak bergeming juga.

Dalam tradisi kepercayaan masyarakat dahulu yang masih sering menuntut ilmu kebatinan, pada waktu gerhana bulan inilah waktu yang tepat untuk semakin menyempurnakan ilmu mereka. Bahkan menurut orang yang pernah menuntut ilmu kebatinan seperti itu, pada waktu gerhana bulan dia diminta untuk tidur semalaman di kuburan orang yang baru meninggal siang harinya atau di kuburan orang meninggal yang tidak lebih dari 3 hari setelah dikuburkan. Kadang mereka harus pergi jauh mencari kuburan yang dimaksud jika tidak terdapat di kuburan-kuburan sekitar tempat tinggalnya atau kuburan di kampung tetangga.

Sampai sekarang pun ketika terjadi gerhana bulan gaung-gaung cerita mistik masih tetap diceritakan oleh orang-orang tua kita, entah untuk menakuti atau menjaga cerita tersebut sebagai sebuah kearifan lokal yang pernah ada di masyarakat Sasak.

## *Mitos Kayu Sulaiman*

Cerita tentang keampuhan kayu Sulaiman dulu menjadi hal yang selalu kami nikmati ketika ada yang menceritakan pengalamannya. Terlebih ketika diceritakan di malam hari. Meskipun kecil, sebesar grenggeng (ranting bambu), tapi cerita tentangnya selalu saja besar. Anak-anak kecil yang takjub mendengar cerita tentang kayu itu selalu berkhayal bisa memiliki itu. Konon kayu Sulaiman itu akan membuat semua ilmu-ilmu magic akan menjadi tawar, tak berlaku. Dinamakan kayu Sulaiman merujuk pada kehebatan Nabi Sulaiman AS yang menjadi penguasa baik manusia maupun jin pada masanya. Bahkan beliau bisa memerintahkan jin untuk melakukan apa saja yang kira-kira cukup berat untuk dikerjakan manusia biasa.

Kayu Sulaiman itu juga digunakan untuk berjaga-jaga di rumah. Kebiasaan masyarakat Sasak menaruhnya di pintu utama. Lalu di balik pintu itu ditempel kertas tulisan doa (A'daa'una lan yashshilu ilaina... dst.), ada juga yang menulisnya menggunakan kapur. Doa itu disadur dari Hizib salah satu organisasi Keislaman di Lombok. Kayu sulaiman dan doa yang ditempel diyakini cukup sebagai syarat agar rumah tidak dimasuki orang yang berniat tidak baik.

Salah satu cerita tentang kayu Sulaiman yang cukup populer di masa penulis kecil yaitu sebagai senjata untuk melawan Tuselaq (Leaq). Salah seorang warga di kampung yang mempunyai kayu itu konon cukup ditakuti Tuselaq,

ataupun jin yang suka mengganggu. Orang itu sering dimintai tolong jika rumah salah seorang sering diganggu oleh Tuselaq, ataupun jin. Dengan membawa kayu sebesar ranting bambu ia beraksi di rumah warga. Mencari titik-titik sudut rumah yang ia rasa menjadi tempat jin.

Dengan mengacung-acungkan kayu Sulaiman itu sembari melafalkan bacaan, prosesi pengusiran jin itu pun selesai. Ketenaran kayu sulaiman semakin menjadi. Awalnya tak sembarang orang bisa punya. Di saat maraknya maling yang menghantui setiap malam, kemudian banyak yang mulai menjual kayu Sulaiman dengan cerita-cerita besarnya. Bahwa kayu itu bisa dijadikan senjata melawan maling, ataupun menjaga agar tidak dimasuki maling.

Tetapi tak ada yang bisa menjamin bahwa itu kayu Sulaiman asli. Harganya pun tidak murah, meski hanya sepanjang satu meter. Ceritanya, orang yang punya kayu Sulaiman akan ditakuti oleh maling. Masyarakat pun ramai-ramai mengumpulkan uang agar bisa membeli itu. Kayu-kayu itu pun seperti kayu biasa yang dijajakan di hari pasaran seminggu sekali. Waktu itu belum ada cara efektif mengidentifikasi mana Kayu Sulaiman yang asli dan yang imitasi.

Pernah juga ceritanya ada rumah seseorang dimasuki maling. Pemilik rumah pun terlibat pertarungan dengan maling itu, yang kemudian diketahui memiliki ilmu kebal meski beberapa kali terkena parang. Pemilik rumah pun teringat dengan kayu sulaiman yang ditaruh di belakang pintu. Sekali kena sabetan kayu Sulaiman, konon maling itu

merasa seperti patah tulang, meng-ampun ke pemilik rumah dan dibiarkan pergi.

Tentu saja cerita seperti tersebut tak semudah itu terjadi. Pemilik rumah yang juga mempunyai ilmu kebal ingin mengkonfirmasi bahwa kayu Sulaiman bukan sembarang senjata. Banyak yang menawar untuk membeli kayu itu darinya. Tapi tak pernah mau dijual. Malah menyarankan untuk membeli di pasaran.

Kejadian lainnya yang diceritakan kepada kami tentang kehebatan kayu itu ketika ada rumah salah seorang warga dimasuki Tuselaq. Tuselaq itu konon mengincar tali pusar bayi yang baru lahir yang belum sempat ditanam. Ketika diketahui ada Tuselaq, pemilik rumah langsung teriak minta tolong dan membuat warga berkumpul. Salah seorang warga yang mempunyai kayu Sulaiman langsung membawa itu sebagai senjata, yang dipercaya ampuh untuk melawan Tuselaq.

Setelah cukup lama mengepung rumah itu tak juga ditemukan Tuselaq-nya. Salah seorang lalu membuka bale lumbung tempat penyimpanan gabah dan kayu bakar. Di bawahnya dilihat ada anjing meringkuk dengan mata seperti ketakutan. Orang-orang percaya bahwa itu jelmaan dari Tuselaq yang mengubah diri. Pemilik kayu Sulaiman pun mengarahkan kayu memukul anjing itu. Yang terdengar bukannya lolongan anjing, tetapi suara perempuan meringis kesakitan.

## **Motif Ekonomi**

Keampuhan kayu Sulaiman semakin dianggap sebagai senjata populer waktu itu. Yang menjual kayu itu juga semakin banyak. Bahkan beberapa orang juga melakoni sebagai pemburu kayu itu yang konon tumbuh di lereng Gunung Rinjani. Tidak hanya orang Lombok, masyarakat Sumbawa juga ikut melakukan pencarian kayu itu. Nilai ekonomisnya yang dikejar. Cerita-cerita besar tentang kayu itu menjadi keuntungan juga bagi mereka yang menjual, ataupun yang mencari jika mendapatkan kayu itu.

Perburuan kayu Sulaiman itu juga diceritakan tak semudah mencari kayu biasa yang seukuran dengan yang pernah dilihat di pasaran. Meski sudah berhari-hari di dalam hutan, belum tentu mereka bisa menemukan kayu itu. Tetapi ada juga yang katanya baru setengah hari memasuki hutan, sudah mendapatkan kayu itu. Ada yang menemukannya tumbuh di bawah pohon besar, ada yang menemukan di balik semak-semak, dan yang lebih mistis ada juga yang menemukannya sudah dalam keadaan terpotong, tergeletak seperti tongkat.

Beragam cerita dialami orang-orang yang pernah mencari kayu itu ke dalam hutan. Ada yang yakin bahwa itu kayu Sulaiman, tetapi di batangnya dililit ular besar yang tak juga pergi. Mereka pun tak jadi mendapatkan kayu itu. Ada yang ceritanya pernah melewati jalan itu tapi tak melihat ada batang kayu tumbuh di sana. Sementara ada orang yang baru datang, menceritakan ia memotong kayu itu di jalan yang pernah dilewati orang yang lebih dulu.

Cukup banyak mitos yang beredar tentang kayu Sulaiman itu. Legitimasi dari orang-orang tua yang menceritakan itu semakin membuatnya menjadi komoditas yang diburu. Orang-orang yang membeli juga merasa yakin dengan itu. Belum tentu para pencari atau penjualnya. Mitos itulah yang menguntungkan mereka. Pasokan untuk itu bukan hanya permintaan dari masyarakat Lombok. Di pulau seberang (Sumbawa) pun kayu itu cukup banyak dicari.

Tetapi itu semua menjadi cerita lalu. Ketika kehidupan modern mulai menjangkiti, seperti halnya Sempuler yang sudah tidak lagi digunakan karena masyarakat sudah membangun tembok sendiri, untuk menjaga dari hal-hal tidak baik. Begitu juga dengan kayu Sulaiman ini, ketenarannya pun mulai menghilang. Tak banyak lagi yang membeli, begitu juga pasokan dari para pencari kayu itu sudah tidak ada lagi.

Mitos tentang kehebatan kayu itu pun mulai hilang. Konstruksi persepsi masyarakat atas mitos itu menjadi legitimasi terhadap sugesti keampuhan kayu Sulaiman yang dijadikan senjata untuk melawan hal-hal gaib. Ketika tidak ada lagi yang mererproduksi cerita-cerita tentang itu, orang-orang pun tak lagi meyakini keberadaan kayu itu. Yang awalnya tak semua bisa memiliki, lalu menjadi tenar dengan mitosnya, kemudian menghilang juga beserta cerita-cerita besar tentang itu.

Kini, bukan lagi kayu Sulaiman yang dipercaya mampu menjadi penjaga, tetapi kamera jarak dekat (CCTV) yang menjadi produk modernitas yang lebih banyak terpasang di

rumah-rumah. Sampai kayu Sulaiman itu tak lagi menjadi tenar, tak ada yang tahu jenis kayu apa itu sebenarnya. Padahal jika memang itu kayu yang tumbuh di hutan lereng Gunung Rinjani, kenapa tidak dibudidaya agar lebih banyak yang bisa ditemui sampai saat ini.

## *Mitos Semputer*

Ketika seorang pencuri melaksanakan aksi memasuki rumah seseorang, meskipun ia berhasil mengambil barang-barang pemilik rumah, tetapi secara tiba-tiba ia tidak sadar di mana pintu keluar area tersebut. Ada yang pernah bercerita ia dikelilingi laut, ada juga yang pernah mengalami seperti berada di padang rumput yang luas tak berujung. Padahal orang yang melihatnya berjalan, ia hanya berputar mengelilingi area rumah warga yang dimasuki.

Kejadian seperti itu yang disebut semputer. Sebagai hal magis yang dulunya pernah mapan, ilmu semputer menjadi benteng warga yang punya kapital ekonomi yang mapan, atau biasanya menyimpan barang-barang berharga di rumah. Analogi sebutan semputer ini berasal dari kata "muter"-berputar- dalam bahasa Sasak. Jadi, seorang yang terkena semputer merasa seolah berada di tempat lain ia berjalan. Padahal ia hanya berputar-putar mengelilingi area yang sudah dipasang semputer.

Ilmu semputer kabarnya hanya berupa bacaan-bacaan yang dirapalkan lalu air yang sudah dibacakan dipercikkan mengelilingi areal rumah atau kandang ternak. Ada juga ilmu semputer yang diceritakan menggunakan bawang putih atau juga air garam yang juga dipercikkan mengelilingi area rumah.

Ketika ada yang berniat tidak baik memasuki area itu, seketika akan terkena dampak semputer, kehilangan

kesadaran dan seolah melihat hal lain di area itu. Semputer biasanya dipasang di malam hari, ketika dahulu masih tradisional, baik bangunan rumah, atau area-area yang mengelilinginya. Semputer yang menjadi benteng biasanya dipasang oleh orang yang pernah "menuntut" ilmu kebatinan.

Seorang maling dahulu jika tidak waspada atas semputer ini bisa jadi ia akan terjebak di area rumah warga yang dimasuki. Tentu saja akan beresiko jika ketahuan tidak sadar jalan keluar di area tersebut, meski ia tidak membawa barang curian. Maka, maling profesional biasanya mempunyai mantra penangkal juga atas semputer itu jika secara tiba-tiba ia tersadar sudah terjebak di dalamnya. Kabarnya mantra yang dibaca pun tidak jauh beda dengan yang dirapalkan pemasang semputer. Yang artinya, mereka seolah "mencari" ilmu di tempat yang sama hingga diberikan mantra dan penangkalnya.

Semputer tidak hanya dipasang di rumah, ada juga yang memasangnya di area perkebunan atau sawah. Bukan hanya untuk menghindari niat tidak baik manusia, tetapi hewan ternak yang biasa masuk merusak tanaman pun bisa juga terkena semputer. Di ladang-ladang yang berbatasan dengan area penggembalaan biasanya sering terjadi hal seperti itu. Penulis pernah melihat kejadian ketika sapi seorang penggembala memasuki ladang ubi kayu dan jagung milik seorang warga. Pemilik ternak hampir putus asa mencari ternaknya, yang baru diketahui hanya berputar-putar

mencari jalan keluar dari ladang ubi tersebut. Belakangan baru diketahui area tersebut sudah dipasang semputer.

Selain itu, semputer juga biasa dipasang di rumah orang sakit, yang sudah meninggal, atau yang baru selesai melahirkan. Kabarnya, orang sakit karena luka, atau bagian-bagian tubuh yang membengkak bernanah dan berdarah seolah dicium seperti bau angka oleh Tuselaq- sebutan Lea- dalam istilah Sasak, sehingga membuatnya tergerak untuk mendatanginya. Mayat orang yang meninggal sangat dijaga dulunya untuk menghindari kejadian-kejadian Tuselaq yang mengambil mayat, atau mendatangi bekas-bekas tempat pemandian mayat yang airnya biasanya dibuang di belakang rumah warga.

Begitu juga dengan perempuan yang baru melahirkan, karena dulunya melahirkan hanya dibantu belian Sasak yang menjadi bidan melahirkan di rumah. Bekas air ketuban atau air untuk membasuh darah orang yang melahirkan menjadi incaran Tuselaq, tak terhindarkan juga bayi yang baru dilahirkan. Untuk itulah Semputer dahulunya menjadi benteng untuk menjaga dari hal-hal buruk seperti itu.

Tuselaq yang tidak sadar terkena semputer biasanya akan terlihat kebingungan sampai pagi hari di depan rumah yang didatangi. Seorang yang menjadi Tuselaq konon juga tak menyadari ketika dirinya berubah seperti itu. Ia tidak sadar karena pengaruh ilmu kebatinanan yang kadang diturunkan secara diam-diam oleh yang sehubungan darah meski tanpa persetujuannya.

Dahulu penulis juga pernah melihat kejadian seperti itu. Seorang perempuan tua yang bukan warga kampung kami, tiba-tiba terlihat berputar-putar di halaman rumah tetangga. Ketika disapa, ia hanya menjawab akan menuju ke suatu tempat yang ia sebut. Kejadian itu pun sempat membuat warga geger melihatnya. Semua warga kemudian sepakat membantu perempuan tua itu untuk mengantarkannya pulang setelah ditanyakan asalnya.

Tuselaq yang terjebak Semputer dulunya tidak sekali dua terjadi. Kasus lainnya, ketika ada warga yang meninggal banyak juga yang menjaga. Pada waktu magribnya pun mantra-mantra Semputer sudah dibacakan. Menjelang tengah malam tiba-tiba ada bayangan-bayangan aneh yang melesat di belakang rumah yang meninggal, tetapi tak dihiraukan oleh beberapa orang yang jaga karena merasa sudah aman dengan Semputer yang sudah dipasang.

Menjelang pagi barulah disadari ada anjing cukup besar dari ukuran biasanya yang berputar-putar di belakang rumah itu. Anjing itu dipercaya sebagai Tuselaq yang merubah bentuk untuk menyelamatkan diri. Tetapi menurut warga yang pernah menemukan anjing jadi-jadian, ada saja bagian tubuh dari anjing itu yang terlihat mencolok tak seperti anjing biasanya. Misalnya kaki depannya menonjol seperti siku dan tangan yang ditekuk. Bagian belakang pantat lebih besar dan meninggi. Atau juga bagian muka dari anjing yang sekilas dilihat mirip dengan manusia.

Strategi Tuselaq merubah diri menjadi hewan seperti itu tentunya untuk menyamarkan dan menyelamatkan diri.

Tetapi ketika sudah terjebak dengan Semputer itulah yang sulit dihindari. Bahkan beberapa orang mengajak anjing itu bercakap-cakap, tentu saja anjing jadi-jadian itu tak akan menjawab. Hanya meringkuk, bahkan keluar air mata ketika beberapa warga yang tersulut emosi mulai melemparkan bata ke arahnya.

Beruntung beberapa orang berbaik hati mengeluarkan anjing tersebut dari areal rumah orang yang meninggal. Secepatnya anjing itu pun berlari ke perbukitan yang rindang dan menghilang. Tetapi pada kali lainnya kejadian seperti itu terulang. Di rumah warga lainnya yang meninggal, pagi harinya juga ditemukan anjing yang agak berbeda dari biasanya, meringkuk tak tahu jalan untuk pergi.

Warga yang tersulut emosi dengan banyaknya Tuselaq yang menghantui pun melancarkan serangan kepada anjing yang tak wajar itu. Penulis masih kecil waktu itu dan hanya menonton saja tingkah warga yang emosi, sembari terus menanyakan anjing itu. Karena anjing itu pun mencoba melawan dan hampir melukai seorang warga, mereka pun semakin tersulut emosinya. Anjing yang sudah kesakitan itu pun meraung, keluar air matanya. Tak lama kemudian entah siapa yang berinisiatif anjing yang sudah lemah itu pun digeret, di bakar di atas tumpukan kayu yang sudah disiapkan. Seketika warga berlari ketakutan karena anjing yang terbakar pun mengerang seperti erangan manusia. Tapi nass menimpa anjing itu, mati terbakar tanpa ada yang menolong.

## **Transformasi Semputer Menjadi Ronda**

Kejadian demi kejadian terjebaknya maling atau Tuselaq karena Semputer itu menjadi cerita hebat tentang ilmu Semputer. Tetapi warga pun semakin tidak tenang karena khawatir dihantui kejadian-kejadian seperti itu. Inisiatif warga pun kemudian mengadakan ronda malam agar kampung lebih aman. Sejak adanya ronda malam bergantian, kondisi kampung mulai semakin aman, Semputer pun mulai jarang digunakan. Jika ada maling yang mencoba memasuki rumah warga, maka cukup dengan batuk atau berucap " kita Masih terjaga ini"- dalam bahasa Sasak "*Ite masib ngase ne*"- maka maling pun akan berlalu tak jadi melancarkan aksinya.

Beda halnya dengan rampok, meski ada yang berjaga dan pemilik rumah masih terjaga, mereka tetap akan menerobos masuk dan mengancam pemilik rumah. Kejadian itu juga pernah terjadi di kampung penulis. Penulis sendiri sebagai tetangga yang akan mencoba membantu diancam dengan senjata tajam, disuruh kembali masuk rumah, meski hampir saja akan membuka gerbang keluar rumah. Kawanan rampok yang berjumlah lebih banyak mengurungkan niat penulis untuk keluar membantu. Alhasil, rampok pun berhasil kabur setelah membawa banyak barang-barang dari rumah tetangga. Beruntung tidak ada yang meninggal, hanya pemilik rumah yang terlihat lebam-lebam di bagian tubuh akibat dipukul rampok.

Setelah semputer jarang digunakan, dengan mengandalkan ronda malam warga, kejadian-kejadian seorang tersesat di halaman rumah warga seperti dulunya

tidak pernah terjadi. Warga pun mulai memasuki kehidupan modern, semputer bahkan sudah menjadi mitos. Yang menjadi Semputer sekarang adalah tembok-tembok keliling yang menjadi pembatas antar rumah warga.

Tembok keliling menjadi pengaman juga agar tidak dimasuki anjing, bahkan maling. Tetapi itu juga menjadi pembuat jarak antar warga yang perlahan mulai individualis. Canggung untuk memasuki area rumah warga yang sudah bertembok keliling, atau dengan gerbang-gerbang tinggi. Ilmu semputer bisa dikatakan hanya tinggal cerita. Mungkin juga disebabkan pemiliknya sudah tidak menurunkan lagi ilmu itu.

Belakangan yang menjadi Semputer pun sudah didukung teknologi. Kamera CCTV misalnya, menjadi semacam pengawas untuk membentuk kepatuhan atau efek panopticon, dalam konsepnya Michel Foucault. CCTV yang dipasang seolah terasa selalu diawasi meski kadang tak diketahui apakah itu menyala atau tidak. Seperti halnya semputer dahulu, seorang yang berjalan di sekitar area rumah warga dengan niat tidak baik, akan selalu berhati-hati agar tidak terjebak Semputer.

Yang menjadi pertanyaan penulis dari dulu, bagaimana Semputer itu bisa menjaring orang yang berniat tidak baik dan yang tidak, meski semua bisa berpotensi untuk terkena Semputer jika tidak hati-hati. Dari hal itu penulis pun menerka-nerka, bahwa ketika warga kampung di mana rumah dipasangi Semputer, pasti paham betul area itu, dan tidak sulit untuk menemukan jalan keluar. Beda halnya

dengan orang luar, pasti akan kebingungan, ditambah alam bawah sadar yang merasa berada di tempat lain. Seperti kejadian lainnya, ia merasa dikelilingi laut, berada di padang rumput yang luas, atau juga merasa dalam bangunan yang tak ia tahu jalan keluarnya. Padahal ia hanya berputar di area rumah warga yang ia terjebak Semputer.

## *Ambal-Ambal dan Mitos Sapi Ngamuk*

Mitos dalam konteks lokalitas Sasak dikaitkan dengan kejadian yang dipercayai disebabkan hal gaib. Reproduksi kepercayaan atas hal itu yang kemudian semakin memapankan hal tersebut. Struktur mitos yang awalnya bisa dikatakan tabu, kemudian melembaga dalam pola pikir masyarakat menjadi hal sugestif, bahkan kadang memunculkan efek placebo. Sebagaimana diketahui, efek placebo merupakan hasil dari sugesti atas apa yang dipercayai, yang kemudian menjadikan sesuatu bisa terjadi seperti yang dibayangkan.

Efek placebo banyak dibahas dalam kasus pengobatan tradisional misalnya. Kaitannya dengan mitos, efek placebo merupakan eskalasi dari model-model pengobatan tradisional yang dipercaya, yang sama sekali berbeda dengan medis modern. Model pengobatan seperti itu bisa dikatakan sebagai resistensi dari medis modern, serta kapitalisme yang mengungkungnya. Namun banyak juga mitos-mitos yang beredar, bukan untuk menghasilkan efek placebo. Tetapi semata ketakutan karena itu sudah menjadi kepercayaan bersama, atau bisa saja disebut sudah menjadi *Grand Narrative* (narasi besar), meminjam istilahnya Francoise Lyotard.

Narasi besar dalam mitos itu sendiri juga kaitannya dengan upaya membentuk daya pikir masyarakat satu dimensi, dalam konsep lainnya dari Herbert Marcuse, yang

akan melahirkan kepatuhan-kepatuhan atas model berpikir satu arah. Mitos-mitos yang beredar pun semakin mapan, hingga masyarakat tak banyak mempertanyakan itu. Lalu menerima hal itu sebagai narasi besar yang secara taken for granted sudah menjadi arus utama dalam pikiran mereka.

Dalam konteks mitos sebagai narasi besar, salah satunya bisa dikaitkan dengan adanya ambal-ambal dalam masyarakat Sasak sebagai peternak sapi di wilayah Pringgasele dan sekitarnya. Ambal-ambal merupakan analogi dari kata ambalan (secara bersama). Ambal-ambal merupakan istilah untuk menyebut kelompok peternak yang secara solid saling menjaga ternak mereka dari ancaman kemalingan misalnya. Modal sosial yang terjalin pada kelompok ini menjadi daya tarik untuk semakin banyaknya peternak sapi yang bergabung.

Kelompok ini didirikan pada tahun 2004 oleh Sirun, dengan menerapkan sistem iuran di setiap anggota untuk menjadi kas yang menjadi biaya-biaya ketika berjaga ataupun ketika mengadakan pertemuan-pertemuan. Bahkan juga dijadikan sebagai dana asuransi jika suatu waktu ternak anggota yang kemalingan tak bisa ditemukan. Mekanisme pengelolaan iuran pun secara mandiri menjadi tanggung jawab bersama semua anggota.

Dalam kelompok Ambal-ambal masyarakat peternak seolah merasa aman dari kemalingan. Padahal secara tidak sadar itu merupakan bagian dari politik keamanan (*politic security*) meminjam istilahnya Hans Hagerdal (2004). Ketika kelompok-kelompok masyarakat menyebut diri menjamin

keamanan, justru di baliknya ketidakamanan itu pun mereka reproduksi.

Peternak yang tergabung dalam kelompok Ambal-ambal dengan membayarkan iuran tak lain untuk mencari keamanan atas ternak mereka. Di sisi lain para pengelola Ambal-ambal pun menjadikan mitos ketidakamanan itu, jika tidak bergabung dengan kelompok mereka. Alhasil semakin banyak yang bergabung, semakin banyak iuran terkumpul untuk menyajikan sugesti keamanan itu.

Cerita yang beredar pun terus direproduksi, salah satunya keberhasilan mereka menemukan ternak anggota yang hilang, ataupun ternak yang bukan punya anggota tetapi Ambal-ambal dimintai tolong untuk menemukannya. Tentunya yang bukan anggota akan membayar jasa atas itu, dan mulai bergabung menjadi anggota agar lebih terjamin keamanan ternaknya.

Konon tokoh-tokoh Ambal-ambal mencari sapi yang hilang hanya dengan *krothok* (kalung sapi yang berbunyi ketika sapi berjalan) yang dijadikan sebagai pemancing agar sapi yang disembunyikan mengamuk dan kembali ke kandangnya. Karena ketika maling membawa sapi dari kandang biasanya dilepas dulu krothok-nya supaya tidak menimbulkan bunyi ketika digiring. Krothok yang dibacakan mantra juga menjadi penunjuk jejak keberadaan sapi yang dicuri.

## **Politik Keamanan**

Potensi Ambal-ambal sebagai politik keamanan tidak hanya menjadikan mitos sebagai salah satu upaya untuk menarik massa. Tetapi melalui tawaran-tawaran keamanan itu mereka mengendalikan ketakutan masyarakat pemilik ternak supaya bergabung dengan mereka. Ketika peternak ada yang tidak mau bergabung, maka berbagai resiko akan muncul terhadapnya, termasuk potensi akan kehilangan ternak. Bahkan peternak yang tidak tergabung dalam Ambal-ambal akan menjadi sasaran kawanan maling. Sementara kelompok Ambal-ambal hanya akan berdiam diri meski mereka berada dekat dengan pemilik ternak yang disasar maling.

Ketika pemilik ternak bergabung dengan kelompok Ambal-ambal, ia tidak hanya mendapatkan penjagaan dari sesama anggota. Tetapi juga akan mendapatkan penjagaan yang dibumbui hal magis. Misalnya, kandang akan dibacakan mantra atau dipasang sempuler (mantra agar tidak bisa dimasuki maling) di sekitarnya. Ada juga ternak yang dijampi supaya hanya tunduk kepada pemiliknya, ataupun akan mengamuk dan menimbulkan suara keras ketika ada yang mencurigakan, dan berusaha menggiringnya keluar kandang.

Potensi konflik bisa muncul dari ketersinggungan antara anggota kelompok Ambal-ambal dan yang bukan. Ketika ternak yang bukan anggota dicuri, para anggota Ambal-ambal tak mau ambil resiko membantu mencari, atau membantu menggagalkan pencurian. Hal ini tentunya menjadi sekat dalam masyarakat itu sendiri. Tetapi ketika

anggota kelompok yang mengalami kemalingan, segala sumber daya mereka siapkan untuk menemukan ternak yang hilang, bahkan meski terlibat pertarungan dengan malingnya.

Seorang tokoh Ambal-ambal pun menjadi populer dengan adanya kelompok itu. Bahkan ketika mencalonkan diri berebut kursi kepala desa, tokoh itu tak terlalu menemukan kesulitan untuk menang dengan banyaknya anggota Ambal-ambal yang mendukung. Bahkan ia pun kemudian merambah ke pencalonan kursi legislatif, setelah kelompok Ambal-ambal mulai besar. Tidak hanya di kawasan kecamatan Pringgasela, anggota kelompok itu pun merambah ke desa-desa lain di sekitarnya yang dominan warganya sebagai petani dan peternak.

Tetapi di satu sisi juga ada keuntungan yang didapat ketika soliditas peternak sudah sedemikian mapan. Mereka tidak hanya merambah sistem keamanan ternak, tetapi juga bisa menjadi pengontrol harga dengan standar yang bisa mereka bentuk. Begitu juga kelompok ini bisa lebih afirmatif untuk merangkul lebih banyak kalangan dengan asas kekeluargaan bukan hanya ketika ada kasus kemalingan, tetapi pada momen-momen yang lain kelompok tersebut bisa diberdayakan dalam proses-proses peternakan unggul.

## **Upaya Pemberdayaan**

Kelompok-kelompok peternak yang ada di wilayah lain misalnya, masih sebatas motif ekonomi di balik pemeliharaan ternak. Tetapi belum ada upaya inovatif untuk membentuk kelompok itu bukan hanya sekedar memelihara

ternak, lebih jauh sebagai arena untuk mengembangkan proyek-proyek pemberdayaan. Begitu juga dengan inovasi-inovasi lainnya, misalnya upaya penggemukan, pakan nutrisi dengan memanfaatkan tumbuhan sekitar. Bisa juga dengan pemanfaatan lahan untuk ketersediaan pakan.

Jadi Ambal-ambal itu bisa lebih jauh berperan untuk menggerakkan inovasi dalam proses peternakan yang tidak hanya aman, tetapi juga menjadi pelopor inovasi.

Untuk memutus rantai makelar, kelompok itu pun bisa menginisiasi penjualan ternak berkualitas ketika peternak sedang membutuhkan dana. Ternak yang biasa dibawa ke pasar hewan akan mengikuti standar harga di pasar tersebut, akan tetapi jika kelompok itu bisa membuat standar harga, tentunya dengan ternak berkualitas juga, akan menjadi nilai lebih untuk kesejahteraan peternak.

Yang sering terjadi, ketika peternak membawa hewan untuk dijual di pasar hewan, akan banyak biaya-biaya juga yang akan keluar. Salah satunya untuk makelar-makelar yang membantu sekedar memegang tali, mencarikan pembeli, atau yang membantu ketika menaikkan ke truk, harus diberikan bagian juga. Jika tidak, hal-hal magis itu pun bisa terjadi di luar nalar.

Makelar sudah menjadi habitus di pasar ternak. Bahkan seorang yang biasa menjadi makelar, berangkat dari rumah tanpa ada barang yang dibawa. Tetapi di perjalanan menuju pasaran hewan, ketika melihat ternak tetangga misalnya, ia pun akan menawar ternak itu, lalu dibawa ke

pasaran ternak. Tentu saja pembayaran ternak yang sudah disepakati harga itu akan dibayar belakangan, ketika sang makelar juga sudah menjualnya di pasaran ternak.

Konsep yang sudah mengakar di masyarakat Sasak ini pun diadopsi oleh makelar-makelar dengan teknologi. Misalnya beberapa marketplace baik barang atau jasa, mereka tak pernah punya barang, tetapi menjadi perantara mempertemukan antara penjual dan pembeli. Begitu juga dengan situs-situs marketplace bertajuk agropreneur, atau situs-situs jual beli lainnya. Pada dasarnya mereka pun menerapkan konsep makelar yang lebih berjejaring.

### **Memangkas Rantai Makelar**

Fenomena makelar yang dengan mudahnya bisa mendapatkan kepercayaan tentunya juga karena adanya mitos sebagai narasi besar. Yang diyakini masyarakat Sasak jika tidak memberikan bagian yang semestinya kepada makelar, akan ada hal-hal magis yang akan terjadi. Misalnya, ketika rombongan peternak yang menjual sapi di pasaran ternak, lalu ada makelar yang sudah membantu menurunkan sapi, memegang tali, sampai mencarikan pembeli. Kemudian jika tidak diberikan bagian yang sesuai menurut standar di pasar tersebut, hal magis bisa saja secara tiba-tiba terjadi, seperti mobil truk yang tidak bisa menyala salah satunya.

Kemudian ada yang akan menyadari bahwa itu dikarenakan ketersinggungan makelar yang membantu, dan tidak diberikan imbalan yang sesuai. Ia pun akan diminta untuk mengatasi itu, dengan diberikan tambahan imbalan,

disertai permintaan maaf. Setelah dijampi, hanya dengan sekali colet saja, truk pun bisa menyala. Hal ini pernah penulis dengar berdasar pengalaman langsung dari peternak yang diwawancarai.

Ada juga kasus lainnya yang dialami kawan penulis. Rombongan mereka datang ke pasaran ternak untuk membeli sapi untuk begawe nikah. Mereka pun didatangi makelar yang menanyakan butuh sapi yang seperti apa. Makelar tentunya secara cepat bisa menghadirkan itu, karena habitus yang terbentuk di pasaran, pemilik ternak hanya akan menunggu pembeli yang dibawa makelar. Kesepakatan pun jadi, rombongan kawan membeli sapi di peternak yang ditunjuk makelar. Setelah membayar ke penjual ternak, makelar pun turut membantu memegang tali dan menaikkan ke bak truk.

Habitus di pasaran, ada aturan yang mesti dipahami. Siapapun yang membantu entah memegang tali, membantu menaikkan ternak ke atas truk, itu diberikan imbalan. Rombongan kawan itu pun memberikan sejumlah uang ke salah seorang makelar untuk dibagi juga ke yang lainnya. Makelar itu protes, uang sejumlah itu tak cukup pas untuk dibagi-bagi. Tetapi rombongan bergeming dan meninggalkan mereka.

Sesampainya di tempat persiapan acara begawe, ketika akan menurunkan sapi itu, mulailah keganjilan terjadi. Sapi tak mau diturunkan bahkan sudah ditarik sedemikian banyak orang. Bahkan dipukul dengan keras pun tetap tak bergerak. Ketika sapi itu perlahan mau diturunkan, sesaat itu juga sapi

mengamuk dan terlepas berlari kencang. Rombongan yang tadi ikut ke pasar bersama warga berusaha mencari sapi tersebut. Beberapa orang yang biasa mengatasi sapi mengamuk karena hal magis pun ikut turun tangan.

Barulah setelah isya sapi itu pun ditemukan kelelahan di kebun pekarangan warga di kampung sebelah. Usut punya usut rombongan itu pun ditanyai perihal kejadian di pasaran ternak ketika mereka membeli. Hal itu menjadi keyakinan bahwa kejadian di pasar ternak itu menjadi pemicu, karena ketersinggungan makelar yang merasa tak dihargai.

Hal yang lebih parah pun bisa terjadi di pasar ternak. Pembeli yang tidak memahami betul aturan jual-beli ternak mesti lebih berhati-hati. Kasus lainnya ketika pembeli yang belum berpengalaman datang ke pasaran ternak. Lalu ditunjuki oleh makelar ternak yang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan. Ketika sampai di rumah sapi itu pun mengamuk dan kabur dengan cepat. Apesnya sang pembeli tidak tahu kalau yang ia beli sapi curian, dan kelompok Ambal-ambal menggunakan hal magis untuk mengembalikan sapi tersebut.

Fenomena-fenomena seperti itu bukan hanya memapankan mitos atas narasi-narasi besar hal magis yang terjadi. Tetapi juga menjadi habitus yang terbentuk dari interaksi-interaksi masyarakat yang juga mapan dengan soliditas, ataupun keramah-tamahan masyarakat Sasak yang lomboq, polos, dan apa adanya.

## ***Mitos Membunuh Cicak di Malam Jumat***

Entah bagaimana itu bermula, setiap malam jumat dulu sewaktu penulis masih kanak-kanak, anak-anak yang mengaji biasanya diliburkan. Tetapi untuk anak laki-laki saja. Anak-anak perempuan biasanya tetap akan mengikuti acara pembacaan wirid malam jumat yang khusus untuk muslimah. Sedangkan untuk anak laki-laki akan ikut pembacaan wirid yang biasa diadakan untuk semua kalangan di malam senin atau malam rabu.

Libur mengaji malam jumat itulah biasanya anak laki-laki berkeliaran selepas turun shalat magrib dari musalla. Mereka membawa ketapel dari karet gelang, yang biasa digunakan untuk bermain perang-perangan menggunakan itu. Ketapel yang digunakan bukan yang ada tempat batunya, tetapi karet gelang yang diikatkan di antara dua cabang (cagak) itu. Amunisinya pun bukan batu, tetapi pohon Randan yang merambat, atau kami biasa menyebutnya boran. Buahnya yang lonjong biasa menjadi makanan burung.

Pohon randan yang dipotong-potong itulah yang menjadi mimis (peluru) untuk memburu cicak. Cicak yang menempel di dinding rumah-rumah warga tak luput diburu. Pohon randan yang gatal itu sudah dipersiapkan sejak sore. Jika tak punya ketapel, atau pohon randan habis, mereka pun akan membentuk simpul menggunakan karet gelang. Itu juga yang digunakan menembak cicak.

Ada yang salah atas apa yang didoktrin kepada anak-anak itu. Semasa kanak-kanak, Penulis melihat cicak-cicak tak bersalah itu bergelimpangan. Bahkan sejak dulu tak pernah sekalipun mencoba menembakkan ketapel ataupun karet gelang ke cicak yang menempel di tembok. Tetapi anak-anak yang lebih besar katanya sudah mendengar bahwa membunuh cicak di malam jumat adalah berpahala.

Anak-anak itu meyakini bahwa apa yang mereka dengar tentang membunuh cicak itu benar. Analogi yang digunakan yaitu cerita yang disadur oleh masyarakat Sasak ketika Rasulullah SAW pergi bersembunyi ke gua hira dari kejaran kaum kafir yang akan membunuh beliau. Rasulullah SAW hampir tersusul oleh orang kafir itu. Ketika dilihatnya ada sebuah gua kecil yang hanya bisa masuk badan dan membungkuk, beliau pun memutuskan memasuki itu bersama sahabatnya Abu Bakar.

Di bibir gua, Abu Bakar meminta masuk lebih dulu, untuk mengecek jika saja ada binatang melata di dalamnya. Setelah Abu Bakar duduk, Rasulullah SAW diminta masuk, beliau pun duduk di pangkuan Abu Bakar karena gua yang lebih pantas disebut lubang itu hanya muat untuk satu orang. Derap langkah kuda yang mengejar beliau berdua sudah semakin dekat. Abu Bakar sudah berkeringat dingin mengucur. Rasulullah SAW tetap menenangkan beliau.

Kaki kuda sudah terlihat oleh beliau berdua dari dalam gua. Tetapi sang pengejar, Suraqah Bin Nufail tak menengok ke dalam gua. Mulut gua tiba-tiba diselubungi Laba-Laba yang langsung membangun rumah. Di bagian atasnya juga

ada merpati yang sedang mengerami telurnya. Si pengejar berpikir tak mungkin mereka masuk ke dalam gua, sementara sarang laba-laba tak rusak sama sekali, dan merpati masih tetap di sana.

Versi cerita Sasak, ditanyakanlah si Laba-laba oleh si pengejar, apakah melihat ada yang lewat di sana. Si laba-laba pun berucap tak tahu, dan tak melihat ada yang lewat satupun di sana. Tetapi si cicak yang ada di sana terus saja berucap "Cek... cek... cek", yang dianalogikan ke bahasa Sasak dengan kata licek (licik) merujuk ke jawaban si laba-laba. Si pengejar bertanya lagi kepada merpati, yang dijawab tak tahu juga, dan tak pernah melihat ada yang lewat sejak ia mengerami telurnya di sana. Si cicak pun kembali bersuara "cek... cek... cek", sebagai sanggahan atas jawaban si merpati.

Di dalam gua Abu Bakar masih saja gemetar, apalagi dengan sanggahan jawaban yang dilontarkan si cicak. Bahkan kakinya di gigit kalajengking, tapi tak bergerak juga karena Rasulullah ada di pangkuan beliau. Karena tak menemukan jawaban, meski si cicak menyanggah kedua jawaban dari binatang yang di sana, si pengejar pun melanjutkan perjalanan. Tetapi kudanya tak mau jalan juga malah mau berbalik saja.

Akhirnya si pengejar pun sadar bahwa tak mungkin ia mengejar lagi. Sepeninggal pengejar itu, kedua binatang sangat marah kepada cicak, karena tak mau membantu sang manusia Mulia yang bersembunyi di sana. Sang merpati lalu terbang ingin menyambar si cicak, tertangkaplah ekornya,

yang sudah di cengkeraman merpati. Tetapi merpati hanya membawa terbang ekornya, badannya sudah bersembunyi entah di mana.

### **Analogi Dari Kisah Nabi**

Dari analogi itulah dibangun mitos bahwa cicak tak mau membantu ketika Rasulullah bersembunyi, sehingga sebagai hukuman si cicak pantas diburu. Memori kolektif tentang perjuangan Rasulullah menyiarkan agama Islam direkonstruksi ulang dengan bahasa Sasak. Tetapi ditambahkan mitos tentang keajaiban yang ditampilkan lewat binatang-binatang itu. Si cicak dinarasikan menjadi jelmaan iblis yang mencoba menuntun si pembunuh. Karena itulah, wacana membunuh cicak di malam jumat itu berpahala direproduksi sampai menjadi kebenaran yang diyakini, yang penulis saksikan di masa kecil dulu.

Anak-anak pun berlomba memburu cicak, siapa yang paling banyak membunuh cicak dari hasil tembakannya. Bahkan tak jarang ada yang membuat panah dari bambu dengan busurnya ditaruhkan jarum di ujungnya yang digunakan untuk memburu cicak. Orang-orang tua dulu tak memarahi anak-anak yang berkeliaran di malam jumat untuk memburu cicak.

Tetapi karena tindakan mereka semakin bar-bar saat memburu cicak, banyak pula yang terganggu. Sementara anak-anak perempuan dan ibu-ibu biasanya sedang membaca wirid khusus perempuan di malam jumat, anak-anak laki justru dengan bangganya mengatakan mereka memburu

cicak untuk mendapat pahala. Mereka menyebut cicak itu jelmaan iblis yang membantu orang kafir ketika Rasulullah dalam kejaran.

Mereka tak diajarkan untuk merasa kasihan pada binatang. Padahal cicak adalah binatang yang paling berperan memburu nyamuk di rumah-rumah. Tetapi karena doktrin bahwa cicak yang diburu di malam jumat akan mendapatkan pahala, jadilah setiap malam jumat anak-anak mulai berkeliparan, tak peduli pemilik rumah sedang di dalam rumah. Seolah itu menjadi kegembiraan mereka ketika berhasil menembak jatuh cicak, lalu ramai-ramai dihujani tembakan dari ketapel dengan mimis batang randan.

Cerita lainnya yang menjadi legitimasi perburuan cicak yaitu kisah Nabi Ibrahim AS yang dibakar raja Namrudz. Tentunya ini dalam versi cerita Sasak yang diceritakan berulang-ulang. Di hari ketika kayu bakar sudah dikumpulkan dan nabi Ibrahim AS diadili dalam keadaan terikat. Para binatang berkumpul dan bersepakat untuk bersama mencari air dibawa sebisanya untuk memadamkan api. Burung-burung, semut yang kecilpun berusaha membawa air untuk memadamkan api.

Tetapi si cicak justru terlihat mengolok dan menertawakan binatang-binatang kecil yang membawa air untuk berusaha memadamkan api yang membubung tinggi. Di samping mengolok dan menertawakan, si cicak juga diceritakan malah meniup-niup ke arah api, supaya api tetap membubung. Cerita ini menjadi wacana kebencian terhadap

binatang tersebut, karena seolah selalu saja berada di pihak yang lalim.

Hal itulah yang menjadi legitimasi anak-anak itu merasa seolah-olah benar-benar mendapatkan pahala jika semakin banyak cicak yang terbunuh. Memori kolektif tentang perjuangan nabi, dan cicak sebagai pihak mengikuti yang zalim menjadi hal yang wajar jika kemudian cicak diburu.

### **Mitos Simbol Kesialan**

Cicak juga seolah menjadi simbol kesialan ketika seseorang yang tiba-tiba kejatuhan cicak atau kotoran cicak dari langit-langit rumah. Kepercayaan atas itu cukup lama berkembang di masyarakat. Ketika ia akan pergi bekerja, lalu kejatuhan cicak, masyarakat berpikir lebih baik diurungkan, dari pada kedapatan sial. Kepercayaan itu terus direproduksi dengan cerita-cerita kejadian yang pernah dialami oleh orang yang kejatuhan cicak sebelum pergi bekerja.

Ada yang cangkulnya patah ketika sedang mencangkul, ada yang luka tangan terkena sabit ketika sedang menyabit rumput. Ada juga yang terjatuh di titian ketika melewati parit. Kesemuanya seakan dijadikan bukti kesialan setelah kejatuhan cicak atau kotoran cicak. Tetapi lantas tidak seharusnya masyarakat membiarkan anak-anak memburu cicak yang dijadikan sebagai simbol kesialan itu.

Cicak juga bagian dari makhluk Tuhan untuk keseimbangan alam. Ketika cicak terus menerus dibunuh, nyamuk akan semakin merajalela. Pun jika cicak memang

lebih banyak mengganggu misalnya, makanan sering dikerubungi, buang kotoran sembarangan, atau sering hinggap di baju yang digantung dan bikin kaget ketika dipakai. Tetapi seperti katanya lelucon, jika cicak jatuh, atau kotorannya yang mengenai orang di bawah, itu karena sudah kecapekan menahan beban berat langit-langit rumah yang disangga dengan keempat kakinya.

Cicak juga mempunyai naluri yang cukup sosialis, ketika seorang peneliti pernah melihat cicak yang terjepit di antara reruntuhan tembok, lalu setiap hari ada cicak yang lain yang mengantarkannya makanan. Hikmah yang bisa diambil dari kejadian itu, peneliti itu menemukan teks dalam kitab suci Al Qur'an yang membicarakan tentang jaminan rizki dari Tuhan. Tidak satu binatang melata pun diabaikan oleh Tuhan kecuali sudah ditentukan rizkinya. Dan cicak itu menjadi perantara di baliknya ada hikmah yang bisa diambil.

Belakangan setelah mindset masyarakat berubah, tidak ada lagi yang memburu cicak. Cerita-cerita tentang cicak sebagai jelmaan iblis tidak lagi direproduksi. Masyarakat Sasak modern sudah memahami pentingnya keseimbangan alam dengan adanya cicak sebagai pemburu nyamuk. Untuk menghindari makanan atau minuman akan dikerubungi cicak, maka mesti ditutup rapat sebelum dibiarkan tergeletak di meja, atau di tempat penyimpanan. Supaya cicak tetap hidup juga tanpa khawatir ada yang memburu.

## *Tanda Simbolik Binatang Malam Hari*

Awalnya penulis berpikir jika ayam berkokok di malam hari pertanda shubuh akan segera tiba. Pun ketika anjing menggonggong pertanda ada yang lewat di depan mereka, maling misalnya. Suatu waktu penulis mendapat giliran juga untuk jaga malam. Ketika mendengar anjing menggonggong, maka kami mulai waspada. Pernah kejadian juga seperti itu, anjing tak henti-hentinya menyalak, baru kami tahu dari kampung sebelah sudah ada yang teriak minta tolong, rumahnya dirampok.

Tetapi tafsiran lainnya dari cerita orang-orang tua kami justru berbeda saat kedua binatang itu berbunyi di malam hari. Ketika ayam berkokok di malam hari, dikatakan itu pertanda bahwa binatang itu melihat malaikat yang sedang turun ke bumi. Dianjurkanlah kami untuk melafalkan kalimat-kalimat pujian, ucapan syukur, atau bersegera melaksanakan shalat sunnah, misalnya.

Ayam berkokok di malam hari, atau tengah malam juga tak sesering ketika mendekati pagi hari. Dalam beberapa riwayat hadis Nabi SAW juga menyebutkan itu. Binatang bisa melihat makhluk yang tak terlihat mata telanjang manusia. Ayam salah satunya. Binatang itu meski dikatakan rabun senja, tetapi dikabarkan oleh orang-orang tua juga bisa melihat makhluk Tuhan lainnya yang tak kasat mata manusia.

Maka di malam hari jika ada ayam berkokok mereka percaya betul bahwa binatang itu melihat malaikat yang

sedang turun, mencatat kebaikan-kebaikan hamba Tuhan yang sedang beribadah. Jika mendengar itu, dan meskipun tidak bangun melaksanakan ibadah sunnah, maka dianjurkan untuk membaca kalimat-kalimat tayyibah, melantunkan puji-pujian kepada Tuhan, atau juga membaca ayat-ayat Al Qur'an yang dihapalkan.

Sedangkan ketika anjing menggonggong, orang-orang tua dulu menafsirkan bahwa binatang itu melihat jin, atau syaitan yang berkeliaran. Makanya kami dianjurkan untuk beristigfar, dan membaca Ta'awudz (A'udzubillaahi mina syaithani Rajiim) untuk berlindung dari kejahatan jin, syaitan di malam hari. Termasuk juga kejahatan makhluk-makhluk Tuhan lainnya yang punya niat tidak baik.

Anjing menggonggong selain pertanda melihat jin, atapun syaitan juga menjadi isyarat dulunya bahwa binatang itu cukup waspada jika ada sesuatu yang mencurigakan yang dilihat. Dulu-dulu di depan rumah warga biasanya ada anjing yang berkeliaran. Atau juga menjadi penjaga ketika mereka menggembalakan ternak. Binatang itu termasuk yang mempunyai insting yang kuat dan patuh kepada manusia yang memeliharanya.

Mitos tentang binatang yang bisa melihat makhluk tak kasat mata manusia di riwayat hadis Nabi SAW dicontohkan dengan keledai. Ketika keledai meringkik di malam hari, itu pertanda binatang itu melihat jin yang berkeliaran. Maka pantas saja ringkikan keledai juga disebut seburuk-buruknya suara ( Q.S : ). Selain menakutkan, suara ringkikan itu juga seperti memelas.

Ringkikan keledai itu juga menjadi pertanda bahwa piaraan itu cukup sensitif ketika melihat makhluk lain. Meski keledai disebut-sebut sebagai hewan dungu. Karena selain jalannya lambat, keledai juga sering keluar jalur ketika perjalanan jika tidak dituntun dengan benar. Tetapi kekuatannya membawa beban, dan sensitifitas instingnya menjadi kelebihan atas hewan itu.

### **Legitimasi Mitos dari Dalil Nash**

Hewan-hewan yang bisa melihat makhluk lain itu tidak hanya mitos dalam tradisi Sasak. Tetapi disarikan dari riwayat-riwayat ilmu agama yang dipelajari orang-orang tua dulu. Hal itu kemudian menjadi mitos ketika konstruksi atas pemapannya juga dilegitimasi oleh figur-figur yang dianggap mempunyai pengaruh di masyarakat. Di antaranya, tokoh agama, dan tokoh adat.

Mitos lainnya yang berkaitan dengan binatang yaitu di salah satu masyarakat pesisir yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan. Dalam tradisi masyarakat Sasak di pinggir pantai, dahulunya berkembang mitos sebelum nelayan berangkat melaut, di rumah dibuatkan dulu bumbu-bumbu untuk memasak ikan hasil tangkapan nantinya setelah nelayan kembali.

Suatu waktu para istri mempersiapkan bumbu di rumah, para nelayan mempersiapkan jala, pancing, dan tempat ikan. Malam hari mereka berangkat menebar jala, lalu di atas jala yang ditebar air laut dipukul-pukul, untuk memanggil ikan-ikan agar masuk ke dalam jala. Tangkapan

mereka pun tak pernah sedikit, konon tak jarang juga hampir tak muat dengan tempat yang mereka siapkan di perahu.

Akan tetapi suatu waktu juga para istri tak lagi menyiapkan bumbu sebelum para nelayan berangkat melaut. Sudah menebar jala di sekian titik, tak satupun ikan yang masuk. Semenjak itu dipercaya bahwa persiapan bumbu itu yang bisa menarik ikan-ikan sehingga tangkapan nelayan lebih banyak.

Mitos seperti itu pun tak bisa dicerna logika, apa yang bisa ditarik dari hubungan antara bumbu di rumah dan ikan di laut. Istilah Sasak juga bisa menyebutnya "Panas Leteng", bermakna mengharapakan hasil terlalu besar sementara apa-apa belum dikerjakan. Panas Leteng merupakan idiom Sasak untuk menyembunyikan makna sebenarnya dengan sindiran.

Apa bisa menyiapkan bumbu dahulu, sementara ikannya belum mulai ditangkap. Tetapi sugesti yang diyakini masyarakat pun membuat itu bisa terjadi. Ketika bumbu disiapkan, tangkapan ikan pun melimpah. Istilah "Panas Leteng" juga digunakan untuk menyindir orang yang terlalu ambisius atas suatu hal yang belum juga ia mulai kerjakan.

Meski menyiapkan bumbu sebelum melaut itu menjadi mitos, sampai sekarang beberapa nelayan di pinggir pantai di Mataram masih ada yang melakukan itu. Bukan berarti mendahului kehendak Tuhan jika saja mereka tak diberikan tangkapan yang memadai. Tetapi harapan-harapan di rumah mereka yang menunggu juga menjadi doa agar tangkapan mereka tetap banyak.

## **Mitos Sisa Dimakan Binatang**

Mitos lainnya yaitu tentang ibu hamil yang makan buah dari pohon yang sebagiannya sudah dimakan kelelawar. Konon dengan memakan itu anak yang dikandung ketika lahir nantinya akan menjadi aktif berbicara. Istilah Sasak menyebutnya "Rocet", padanan kata cerewet atau aktif berbicara, dalam bahasa Indonesia. Cerewet berbicara ketika kecil supaya menjadi anak yang mempunyai keingintahuan yang tinggi atas sekelilingnya.

Sebenarnya tak perlu makan sisa kelelawar agar anak bisa "rochet" ketika kecil. Tetapi sering-sering diajak berbicara oleh kedua orang tuanya untuk melatih kemampuan berbahasa anak. Tetapi mitos tentang itu terlanjur mapan di masyarakat Sasak sehingga dilakukan turun temurun. Ibu hamil ngidam makan buah sisa kelelawar sebenarnya cukup rawan juga, karena bakteri bekas gigitan kelelawar jika tidak dibersihkan dan dibuang dengan benar akan berkembang biak dari buah yang dimakan.

Mitos itu pun menjadi simbol untuk tidak menyia-nyaiakan makanan, meski itu bekas kelelawar, selama masih ada yang bisa dimakan. Mitosnya supaya anak "Rocet", dianalogikan dengan kelelawar juga mampu mengeluarkan suara yang ramai, dengan gelombang yang bisa ditangkap juga melalui pendengarannya yang tajam.

Mitos-mitos yang berkembang seperti itu awalnya mapan di masyarakat, kemudian sama halnya mulai berkurang karena kehidupan modern yang mulai

menghinggapi. Perlahan mitos-mitos itu pun sudah tidak dikenali lagi. Atau bahkan tak ada lagi yang tahu pada generasi mendatang bahwa itu dulunya menjadi penanda penafsiran masyarakat yang sudah melampaui pemikiran masa kini dengan teknologi dan modernitas yang mengungkungi.

## *Mitos Mata Kiri Nyut-nyutan*

Tidak hanya pertanda alam, tetapi yang berkaitan dengan bagian tubuh juga seolah menjadi pertanda atas sesuatu yang diartikan secara serius berdasarkan mitos oleh masyarakat Sasak. Salah satunya mitos tentang mata ketika terasa nyut-nyutan.

Dalam medis modern, jika mata sedang terasa nyut-nyutan, itu bisa saja menjadi gejala ketika syaraf mata sedang pegal, atau mata yang agak lelah karena kurang diistirahatkan. Mata berdenyut atau masyarakat Sasak menyebutnya njut-njut, bisa diartikan ada sesuatu yang buruk atau sesuatu yang baik yang digunjingkan orang lain atas si empunya mata yang berdenyut.

Ketika mata kiri seseorang nyut-nyutan, mitos yang mapan atas itu adalah ada orang lain yang sedang membicarakan keburukannya. Mata kiri yang nyut-nyutan dijadikan sebagai pertanda atas prasangka orang lain tentang diri si empunya mata, tentang keburukan yang pernah dilakukan, ataupun prasangka-prasangka tidak baik orang lain atas dirinya. Misalnya ketika seseorang sedang duduk-duduk santai bersama beberapa orang, lalu secara tiba-tiba mata kirinya berdenyut, dan itu diungkapkan kepada orang lain, respons orang-orang di sekitarnya biasanya akan menyatakan bahwa ada yang menggunjingkannya, atau ada yang tidak terlalu suka dengan sikapnya.

Sebenarnya ketika mata nyut-nyutan bisa saja ada bagian syaraf otak yang bekerja lebih keras sehingga menimbulkan gerak di bagian mata. Mata kiri yang menjadi pertanda bahwa ada yang sedang membicarakan keburukannya, biasanya dalam masyarakat Sasak dicounter dengan berucap istigfar, memohon ampunan, karena memang sudah pasti dalam kesehariannya ada salah dalam berinteraksi dengan sesama warga.

Ucapan istigfar seseorang ketika mata kiri sedang berdenyut ditujukan juga supaya terhindar dari fitnah ketika ada orang lain yang mungkin juga sedang membicarakan keburukannya. Mekanisme mitos dalam hal ini seolah juga berprasangka kembali kepada orang lain, tetapi entah siapa, bahwa ada yang sedang membicarakan keburukannya ketika mata kirinya sedang nyut-nyutan.

### **Pemaknaan Tanda antara Kiri dan Kanan**

Pemapanan mitos tentang ada yang membicarakan keburukan itu direproduksi terus-menerus sehingga menjadi hal yang diyakini. Bahwa setiap kali mata kiri nyut-nyutan, seseorang mesti waspada, atau seperti yang diuraikan di atas, masyarakat Sasak biasanya disarankan untuk berucap istigfar, meminta ampunan dan perlindungan Yang Maha Kuasa. Hal ini menjadi penegasan identitas Sasak Islam bahkan di setiap mitos pun ada ucapan-ucapan islami yang menjadi syarat, ataupun penangkal agar terhindar dari hal-hal yang buruk.

Mata sebagai bagian vital dalam fisik manusia juga sebagai alat visioner untuk membaca tanda-tanda, baik di diri

sendiri maupun alam sekitar. Kedua mata sama pentingnya dalam mendukung aktifitas fisik manusia. Tetapi dalam pemaknaan tanda-tanda di antara keduanya selalu berbeda antara kiri dan kanan. Kiri biasanya lekat dengan pertanda kurang baik, sementara kanan lebih banyak bermakna hal-hal baik. Seperti pemaknaan tanda mata nyut-nyutan ini. Ketika mata kiri nyut-nyutan, mata kanan akan berfungsi lebih ekstra untuk melihat atau mencari sesuatu yang menjadi perintah dari otak.

Sementara ketika mata kanan yang berdenyut, masyarakat Sasak lebih memaknai itu sebagai pertanda baik, atau diartikan ada orang yang sedang membicarakan kebaikan-kebaikannya. Maka ketika mata kanan seseorang berdenyut ia akan disarankan untuk berucap syukur, Alhamdulillah, atas hal-hal baik yang mungkin juga sedang disebut-sebut orang lain, yang diyakini dari pemaknaan mata kanan yang berdenyut.

Kanan selalu dimaknai sebagai hal yang baik. Dalam Islam kanan selalu didahulukan dari pada kiri. Dalam ideologi juga ada istilah kiri dan kanan. Ideologi Kiri lebih dekat pada sosialisme, komunisme, ataupun Marxisme, sedangkan ideologi kanan lebih dekat pada fundamentalisme, entah itu fundamentalisme agama, ras, ataupun suku.

Istilah ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan sama tidak baiknya sebagai ideologi yang berlebihan melahirkan fanatisme. Tetapi dalam konteks pemaknaan mata kiri ataupun kanan yang nyut-nyutan, tentu saja pertanda itu dilegitimasi pemaknaan secara turun temurun menjadi

kepercayaan hingga menjadi memori kolektif. Nyut-nyutan mata kanan seseorang kenapa bisa dimaknai pertanda ada yang sedang membicarakan kebajikannya?, tentu penelusurannya akan cukup panjang bagaimana proses pencetusannya dimulai. Tetapi yang kita temui hari ini seolah sudah pemaknaan final atas itu.

Kanan sebagai bagian yang didahulukan merujuk pada kebiasaan, adat dalam masyarakat Sasak dalam tata kesopanan. Begitu juga dalam proses bersuci ataupun dalam ibadah, kanan tetap didahulukan. Lalu apakah pemaknaan terhadap mata yang nyut-nyutan itu tidak bisa berubah?, tentu saja tergantung kesepakatan di masyarakat. Tetapi pemapanan atas pemaknaan itu tentu saja merujuk pada beberapa bukti yang sudah dialami oleh orang-orang yang memapankan pemaknaan itu.

### **Dari Mata Sebagai Tanda ke Lidah**

Selain mata yang nyut-nyutan, seseorang yang menggigit lidah juga sering dijadikan sebagai pertanda digunjingkan. Ketika sedang mengobrol atau makan, tiba-tiba ada seseorang yang tergigit lidahnya sendiri, biasanya akan disebutkan bahwa ia sedang ada yang menggunjingkan keburukannya. Lidah yang tergigit secara tiba-tiba menjadi pertanda bahwa seseorang itu sedang digunjingkan. Lidah sebagai alat vital untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan menjadi penanda pemaknaan atas itu bahwa ada orang yang sedang menggunjingkan ketika tergigit secara tiba-tiba.

Mitos itu tentu saja menjadi hal yang mapan selama masyarakat masih meyakini sebagai memori kolektif. Mitos atas itu bisa saja dimaknai ulang dengan hal lain. Tetapi kesepakatan dalam masyarakat untuk mempercayai itu cukup sulit diubah. Jadilah setiap kali ada yang tergigit lidahnya secara tiba-tiba akan disebut bahwa sedang ada yang menggunjingkan. Atau juga ketika beberapa orang berkumpul sembari membicarakan orang lain, ada saja yang akan nyeletuk, "Kasihlah orang yang dibicarakan nanti akan menggigit lidahnya sendiri". Entah benar atau tidaknya itu akan terjadi pada seseorang. Tetapi keyakinan-keyakinan seperti ini menjadi local wisdom (kearifan lokal) yang membuat keragaman budaya nusantara dengan lokalitas yang menjadi pendukung. Mitos-mitos ini tentu saja akan hilang dengan sendirinya jika banyak yang tidak lagi mereproduksi itu di masyarakat.

Bentuk paling sederhana atas kepunahan sesuatu adalah karena sudah dilupakan, tidak ada yang mereproduksi di masyarakat, ataupun sekedar menyebut-nyebut itu. Kajian-kajian untuk mengingat (recall) atas ingatan memori kolektif atas itu menjadi sebuah upaya pengarsipan atas lokalitas yang dulunya mapan di masyarakat.

## *Mitos Pantangan Ketika Istri Sedang Hamil*

Seorang laki-laki dewasa yang berambut gondrong, kusut tak terawat, sering diolok dengan ucapan "istrinya sedang hamil" meskipun mungkin ia belum menikah. Rambut gondrong tak terawat seolah menjadi simbol atas itu, bahwa seorang yang istrinya sedang hamil tidak diperkenankan untuk memotong rambut. Mitos yang berkembang di masyarakat Sasak, jika si calon bapak memotong rambut, maka akan terjadi kelainan pada si anak.

Mitos tidak diperkenankan memotong rambut ini menjadi indikasi bahwa apa yang dimapankan di masyarakat kadang tak masuk akal, cukup sulit dikaitkan antara istri yang hamil, dan suami yang tak diperkenankan memotong rambut. Artinya jika istri hamil selama 9 bulan, maka selama itu pula si suami memelihara rambut. Pantas saja gondrong tak terurus zaman dulu karena belum ada shampo, ataupun pusat-pusat perawatan rambut yang menjamur seperti saat ini.

Logika yang dibangun dengan mitos tersebut yaitu rambut adalah anggota tubuh dari sang bapak. Ketika itu dipotong, maka berpengaruh juga pada bayi yang di dalam kandungan. Mitos ini seolah menjadi sugesti tersendiri bagi mereka yang meyakini. Padahal kerapian rambut si calon bapak juga cukup penting untuk kebersihannya dengan dicukur. Barulah kemudian mitos tak boleh memotong rambut bagi si calon bapak dilogikakan dengan si calon

bapak agar tidak membuat tertarik perempuan lain ketika istrinya sedang hamil. Artinya potensi atau kemungkinan si calon bapak mencari perempuan lain ketika istrinya sedang hamil akan dihalangi dengan penampilannya yang tak terurus, terutama pada bagian atas, yakni kepala.

Mitos lainnya yang dipercaya menjadi pantangan seorang suami ketika istrinya sedang hamil yaitu tidak diperkenankan naik pohon, memotong pohon, menyembelih hewan, ataupun membunuh binatang-binatang pengganggu. Bahkan memotong kayu, menggergaji, ataupun memaku kayu sekalipun juga menjadi bagian dari pantangan itu. Mitos yang berkembang seperti itu tak kalah mapannya dengan pantangan memotong rambut.

Jika pada dua orang calon pengantin tak diperbolehkan keluar rumah, melakukan banyak aktivitas seperti disebutkan di atas menjelang pernikahan juga disebut mitos. Itu sebenarnya lebih kepada kewaspadaan supaya tidak terjadi hal-hal buruk pada calon pengantin tersebut. Hal itu cukup beralasan dan bisa diterima logika. Pada seorang suami yang istrinya sedang hamil, pantangan-pantangan seperti di atas sebenarnya bisa juga dilogikakan seperti halnya kewaspadaan pada kedua calon pengantin.

Pantangan menaiki pohon dikatakan nanti anaknya yang di dalam kandungan lama turunnya ke perut bagian bawah menjelang kelahiran. Memotong kayu, membunuh binatang, menyembelih hewan, ataupun menggergaji kayu, dimitoskan nanti bayi yang di dalam kandungan tidak mau terbalik kepalanya jadi bawah. Sementara memaku kayu atau

tembok dimitoskan nanti kelahiran akan sulit terbuka jalan lahirnya.

Kesemua mitos pantangan untuk sang suami itu sebenarnya juga bisa dikaitkan dengan logika kekhawatiran atas bayi di dalam kandungan. Yang menjadi problem adalah kekhawatiran itu dipersepsikan pada hal-hal buruk yang bisa menimpa. Padahal di sisi lain kesemuanya juga dipasrahkan pada "janji"- untuk menyebut takdir dalam masyarakat Sasak. Mitos yang menjadi pantangan itu seolah menjadi sugesti atas legitimasi kekhawatiran itu, sehingga menimbulkan kepatuhan dalam masyarakat untuk terus mereproduksi kepercayaan atas itu.

Pantangan tidak boleh menaiki pohon jika dilogikakan adalah kekhawatiran jika sang calon bapak terjatuh, akan mengurangi kebahagiaan keluarga meski disambut kelahiran sang anak. Begitu juga ketika memotong kayu, menggergaji, dikhawatirkan si calon bapak akan mengalami cedera pada bagian tubuh jika terkena benda-benda tajam tersebut. Hal yang dirasa aman untuk dikerjakan yaitu tidak terlalu banyak bekerja dengan benda-benda tajam, atau berbahaya.

Kekhawatiran yang melahirkan pantangan itu akan lebih menjadi sebuah sugesti yang bisa terjadi ketika itu terus menerus direproduksi menjadi sebuah kepercayaan yang mapan di masyarakat. Mitos dalam hal ini adalah sesuatu yang direkonstruksi dan diterima secara kolektif karena dilegitimasi oleh tokoh di masyarakat itu sendiri yang juga mendukung pantangan itu. Pantangan yang dikaitkan dengan hal-hal buruk yang menjadi bayangan jika pantangan itu

dilanggar menimbulkan kepatuhan dalam masyarakat untuk tidak melakukan itu.

Sementara logika modern ketika mitos itu dibenturkan tentunya banyak hal yang tidak bisa menemukan titik temu. Masyarakat modern akan menganggap itu sebagai takhayul, tak berdasar dan sangat jauh untuk dikaitkan. Tetapi masyarakat Sasak yang sudah mapan dengan itu tetap saja akan menganggap itu sebagai hal yang wajar karena dipercaya sudah turun-temurun. Ruang untuk mengkritisi itu akan dianggap "noak"- istilah dalam bahasa Sasak untuk menyebut sok-sok-an, menganggap apa yang dikatakan orang tua tidak ada baiknya jika dibantah.

### **Pantangan Tak Berdasar**

Sementara secara psikologis pada masyarakat modern juga akan dianggap tak mempunyai dasar, hanya kepercayaan yang direkonstruksi turun temurun. Pantangan-pantangan itu seolah menjadi hal yang pasti terjadi jika dilanggar. Itulah yang membuatnya tetap mapan dan menjadi mitos dalam membentuk kepatuhan seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Jika logika kewaspadaan bisa berterima pada pantangan menaiki pohon, memotong kayu, atau menggergaji, tetapi pada pantangan memotong rambut tentunya ini yang mesti dipertanyakan lebih jauh. Bagaimana masyarakat membangun keterkaitan antara potong rambut, dengan kondisi bayi yang masih di dalam kandungan.

Pantangan membunuh binatang juga masih bisa dikatakan cukup wajar karena si calon bapak harusnya tetap

mengedepankan kasih sayang kepada makhluk Tuhan lainnya. Jadi ketika si calon bapak membunuh binatang, justru yang menjadi kekhawatiran si anak pun juga tidak bisa memiliki kasih sayang kepada binatang. Mitos tentang pantangan membunuh binatang ini cukup banyak cerita yang beredar dan menjadi status quo.

Ada cerita si bapak sering membunuh ular, terjadi kelainan pada bagian tubuh anaknya. Ada yang suka memburu tikus, begitu juga yang dialami bayinya ketika lahir. Bahkan pantangan membunuh semut pun diusahakan dihindari agar si bayi dalam kandungan tetap dalam keadaan normal tanpa kurang apapun.

Tetapi beda halnya ketika menyembelih hewan ternak yang memang dibolehkan. Ketika itu menjadi pantangan, tentunya cukup kerepotan jika kepercayaan si suami yang istrinya sedang hamil tidak diperkenankan menyembelih hewan, karena dikhawatirkan bayinya nanti akan mengalami kelainan. Jika si suami-istri hanya tinggal berdua mau tidak mau mereka berdua yang harus menyembelih, tanpa merepotkan orang lain. Apalagi jika mereka tinggal di lingkungan kota yang individualis seperti di perumahan BTN. Tentunya akan menyusahkan jika pantangan yang dipercayai itu tetap dipegang teguh.

Segala hal yang memudahkan dan jika itu baik, semestinya menjadi pemikiran bersama untuk keluar dari keterkungkungan pemikiran atas pantangan itu. Pantangan memotong rambut, tentu lebih baik memotong rambut untuk kerapian dan kebersihan, dan itu lebih elok dipandang

daripada dibiarkan panjang tak terawat. Begitu juga dengan menaiki pohon, tentu kehati-hatian lebih ditingkatkan dari pada terus menerus mempercayai mitos pantangan itu ketika tidak ada yang bisa diandalkan untuk itu selain si suami sendiri.

Keluar dari pemikiran atas mitos yang mengungkung bukan berarti mengabaikan apa yang menjadi khazanah yang diwariskan turun-temurun. Bukan juga menganggap apa yang dipercayai orang-orang tua dulu tak berdasar dan terlalu percaya takhayul. Tetapi ketika itu hal yang memudahkan, tentunya meski itu menjadi pantangan mau tidak mau harus dilibas juga. Pantangan yang menyusahkan sementara ada kebaikan di baliknya, maka lebih baik dilanggar jika hal-hal baik itu mendatangkan kemanfaatan juga.

Mitos-mitos pantangan ketika istri sedang hamil ini setidaknya menjadi pengingat untuk kewaspadaan, bukan untuk semakin memapankan mitos atau takhayul yang tidak bisa diterima logika. Ataupun pantangan-pantangan yang menyulitkan keluarga. Tetapi jika itu sesuatu yang baik di balik pantangan itu, maka tak ada salahnya untuk tetap dipegang teguh. Sebagaimana kaidah ushul fiqh "dzar'ul mafaasid yuqaddimu min jalabil mashaalih"- Menghindari mafsadat lebih diutamakan daripada mengejar maslahat.

Begitu juga pada kaidah yang lainnya terkait itu sebagai khazanah yang diyakini oleh orang-orang tua. Ketika itu mendatangkan manfaat maka tak salah untuk tetap dipegang teguh. Dan jika ada hal yang lebih baik, tak ada salahnya untuk diikuti pula. Sebagaimana kaidah itu berbunyi " Al

muhaafdzatu 'alal qadiimi shalih, wal akhdzu bil jadiidil ashlah"- Menjaga yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.

## *Mitos Sunat Bakeq*

Seorang bayi laki-laki baru lahir, setelah dicek bagian kemaluannya ternyata sudah bersih seperti sudah disunat. Bagian dalam kemaluannya menyembul, kulit kemaluan yang biasanya menutupi ujung kemaluan tidak ada. Kemaluan bayi laki-laki itu dipercaya oleh masyarakat sudah disunat bakeq (jin) sejak berada dalam kandungan. Sang ibu ketika mengandung dipercaya pernah ke tempat yang ada jinnya, dan melakukan hal-hal yang membuat bayinya pun mengalami hal itu.

Sunat bakeq itu dipercaya menjadi fenomena yang lazim terjadi di masyarakat Sasak karena tindakan ibu yang sedang hamil, atau anak-anak kecil yang bermain di tempat-tempat yang dipercaya banyak jinnya. Misalnya ada kejadian ketika anak kecil berusia di bawah lima tahun kencing di bawah pohon yang dipercaya sebagai tempat bersemayam jin, tiba-tiba setelah dilihat kemaluannya, kulit yang menutupi ujungnya seolah tersingkap seperti sudah disunat.

Kulit kemaluan yang menutupi ujungnya seperti tertarik ke bagian belakang sehingga menyembulkan ujung kemaluan dan lubang kencing. Masyarakat Sasak menyebutnya sunat bakeq, merujuk kejadian yang secara tiba-tiba yang dipercaya hanya bisa dilakukan jin dalam jangka sekejap. Hal yang diantisipasi dari terjadinya sunat bakeq ini biasanya salah satu biji kemaluan anak kecil yang

hanya tinggal satu. Jadi, ketika ada kejadian seperti itu pasti yang pertama kali dicek adalah bijinya.

Masyarakat Sasak menyebut sunat bakeq ini bisa menjadi hal yang menguntungkan bagi anak. Sang anak tidak perlu kesakitan disunat, tetapi syukuran atau begawe khitanan tetap akan dilaksanakan. Sunat bakeq ini juga menjadi hal yang magis terkait larangan-larangan yang disepakati di masyarakat. Larangan itu bisa berupa pantangan yang tak boleh dilakukan di tempat-tempat yang sebelumnya pernah terjadi hal serupa. Misalnya anak-anak tidak boleh kencing di bawah pohon besar yang dipercaya sudah berusia ratusan tahun. Salah satu pohon itu disebut pohon bantek. Dalam bahasa Indonesia disebut pohon....

### **Melanggar Pantangan**

Pantangan selanjutnya yaitu tidak boleh menginjak jamur yang disebut leseq bakeq, merujuk bentuknya yang seperti kemaluan pria. Tetapi anak-anak kecil dulu ketika itu diceritakan sebagai pantangan, justru akan semakin menambah rasa penasaran. Bahkan akan dijadikan ajang tantangan, siapa yang lebih berani menginjak atau mengencingi jamur itu, akan dijanjikan sejumlah uang sebagai hadiah.

Tentu saja ada satu dua yang pemberani dan mengabaikan cerita-cerita mitos di baliknya. Mereka dengan enteng mengencingi jamur itu. Satu, dua orang memang tak mengalami fenomena itu, mereka pun mendapatkan uang belanja dari tantangan itu. Ada satu dua yang pernah

mengalami, ketika anaknya yang dibawa mencari pakan ternak, atau menggembala, lalu kencing sembarangan di padang penggembalaan, atau di tengah hutan, ketika sudah di rumah baru diketahui sudah mengalami kejadian sunat bakeq seperti itu.

Sunat bakeq seringkali dikaitkan dengan jamur leseq bakeq yang tiba-tiba tumbuh. Jamur itu juga dipercaya tumbuh dari bekas kencing jin. Jika dimakan, bisa menimbulkan efek halusinasi yang cukup tinggi, seperti halnya jamur dari kotoran sapi. Tetapi sunat bakeq dulunya menjadi kepercayaan masyarakat yang gemar melakukan hal-hal yang menjadi pantangan bersama, salah satunya mengencingi sumber air.

### **Neologisme Medis Modern**

Dalam medis modern ternyata fenomena itu dinamakan parafimosis. Tertariknya kulit kemaluan yang seharusnya dipotong ke belakang hingga membuat ujung kemaluan menjadi terbuka. Bagian kulit yang seharusnya dipotong mengkerut ke bagian pangkal. Dulu belum ada yang mendefinisikan itu sebagai fenomena yang disebut dengan istilah medis modern seperti itu. Sunat bakeq menjadi hal unik dulunya karena merupakan kejadian yang cukup jarang terjadi dan seolah cukup ajaib.

Anak yang mengalami kejadian itu juga dipercaya berkawan dengan anak jin yang akan terus mengikutinya. Sisi mistis sunat bakeq tersebut ketika dibangun mitos-mitos tentang itu dengan cerita-cerita besar yang membuat

masyarakat meyakini itu dengan keajaibannya. Setidaknya mitos itu menjadi sebuah keuntungan dalam masyarakat yang mempercayai itu, dan membiarkan hal itu terus menerus direkonstruksi dengan cerita yang sama.

Belakangan setelah medis modern mendefinisikan itu, dimunculkanlah wacana-wacana bahwa itu bisa menyebabkan hal-hal yang berbahaya bagi kesehatan reproduksi, harus dicek ke dokter, dan sederet saran-saran medis modern yang harus dilalui. Padahal banyak anak-anak dulunya yang mengalami itu tidak terjadi apa-apa, dan baik-baik saja sampai ia dewasa dan mempunyai keturunan juga.

Sunat bakeq menjadi mitos ketika tidak bisa didefinisikan oleh pengobatan-pengobatan tradisional tentang kejadian itu. Hal-hal yang ajaib dan berlangsung cepat selalu saja dikaitkan dengan bakeq (jin) yang seolah mempunyai kekuatan magis yang bisa membuat itu terjadi. Pengalaman-pengalaman masyarakat Sasak terkait magis dari bakeq bukan sekedar cerita-cerita besar yang terus menerus direproduksi. Tetapi lebih jauh adalah bentuk kepercayaan kepada yang gaib itu diajarkan juga sebagai bagian dari ajaran agama misalnya.

Ketika itu dipercaya sebagai bagian dari kejadian alamiah, maka masyarakat pun akan meng-amini saja atas apa yang didefinisikan dan menjadi kepercayaan bersama. Sunat bakeq menjadi kepercayaan bersama, meski medis modern mendefinisikan itu dengan istilah yang lain, dan menjadi neologisme dengan sebutan itu. Neologisme hanyalah

sebutan berbeda, sebagai bentuk hegemoni intelektual pada medis modern.

Sementara masyarakat Sasak menyebut sunat bakeq tanpa ada kekhawatiran dengan kejadian itu terkait kesehatan reproduksi atau kesehatan kelamin si anak yang diwacanakan medis modern. Masyarakat hanya tahu bahwa itu sebagai bentuk keberuntungan karena tidak perlu melaksanakan sunatan yang membuat takut atau sakit si anak. Tinggal melaksanakan acara syukuran sunatan, selesailah prosesinya, tanpa harus begawe besar-besaran.

## *Mitos Tanaman Bakeq*

Dulu sewaktu kami mencari pakan untuk ternak, tanaman bakeq itu sering kami temui di semak-semak. Di antara rindangnya pepohonan Lamtoro dan akasia. Bentuk pohonnya mirip ular, hijau dengan guratan-guratan keputihan membentuk kotak, persis sisik ular. Daunnya pun tak terlalu lebar, lebih kecil dari pepaya. Ketika menemui tanaman itu, kami diminta untuk menjauhinya. Hal itu yang diingatkan oleh almarhum bapak, ketika penulis sering ikut mencari pakan ternak bersama beliau semasa kecil.

Tanaman itu disebutnya kayu bakeq. Bakeq itu sendiri sebutan untuk Jin dalam bahasa Sasak. Kami diminta untuk menjauhi tanaman itu ketika menemukannya. Entah karena itu memang milik bakeq, atau karena mungkin itu cukup gatal jika tersentuh. Mitos yang beredar tumbuhan itu kadang tiba-tiba saja tumbuh di tempat yang hari sebelumnya padahal tidak ada di sana.

Banyak cerita peternak tentang tanaman ini, mereka menggembala di lahan-lahan yang dulunya perbukitan. Pada hari sebelumnya mereka menggembala di tempat itu tak melihat ada tanaman itu. Keesokan harinya ketika mencari pakan ternak ke tempat itu lagi, sudah berdiri pohon itu setinggi anak-anak. Mereka pun hanya berlalu tak mengganggu tanaman itu.

Cerita peternak lainnya, ada yang tak sengaja menyabit tanaman itu ketika mencari pakan ternak, malam harinya

langsung panas demam, mengigau seolah ada yang datang mengganggu. Tanaman bakeq itu menjadi mitos ketika warga banyak yang meyakini kejadian-kejadian itu. Mereka membiarkan saja tanaman itu tumbuh, bahkan sampai setinggi orang dewasa. Tumbuh secara tiba-tiba, bahkan secara tiba-tiba juga tanaman itu menghilang, tidak ada lagi di tempatnya tumbuh.

Cerita itu yang juga membuat kami takut, ketika sering siang hari sepulang sekolah mencari pakan ternak. Ketika menemukan tanaman itu, langsung saja menjauh, takut jika di dekat tanaman itu banyak bakeq-bakeq yang berkeliaran. Bentuk pohonnya yang mirip ular juga menambah keangkeran cerita-cerita tentang tanaman itu.

Kisah lainnya yang cukup tenar yaitu tentang peternak yang membantu masyarakat jin menebang tanaman itu. Ceritanya ketika peternak itu sedang mencari pakan untuk ternaknya. Di tengah hutan ia melihat banyak orang mengelilingi satu tanaman yang biasa ia temui itu seukuran pohon kelapa ditebang beramai-ramai. Tapi belum juga pohon itu roboh. Ia melanjutkan saja mengumpulkan pakan untuk ternaknya, sambil sesekali melihat ke orang-orang itu.

Peternak itu pun beristirahat sejenak, tak jauh dari orang-orang yang menebang pohon itu. Melihat orang-orang itu kesusahan tapi pohonnya belum juga tumbang, ia pun mendekat, memberanikan diri menanyakan kepada mereka. Setelah ngobrol beberapa jenak, peternak itu pun beranjak, lalu kembali ke orang-orang itu dengan sabit di tangannya.

Sekali ia pegang atasnya lalu di bagian bawahnya dipotong dengan sabit. Sambil membaca Bismillah ia pun memotong pohon itu hanya dengan sekali tarikan sabit. Pohon itupun roboh, disaksikan takjub orang-orang itu yang melihat ia memotongnya hanya dengan sabit. Mereka pun bersorak, lalu menggotong pohon itu beramai-ramai. Peternak itu pun diajak mampir ke perkampungan orang-orang yang ditemuinya tersebut.

Di perkampungan itu ia diminta lagi untuk melubangi batang pohon itu yang akan digunakan sebagai lisung tempat menumbuk. Peternak itu pun keheranan, bagaimana bisa batang yang lembek itu akan digunakan tempat menumbuk. Tetapi ia tetap menuruti permintaan orang-orang itu. Peternak itu membuat garis menggunakan sabitnya, ia melubangi batang itu persis seperti lisung kayu yang digunakan orang-orang di kampungnya.

Setelah selesai, peternak itu memberikannya kepada orang-orang itu yang kembali merasa takjub padanya. Mereka pun mulai acara begawe, persis seperti acara begawe di kampung peternak. Anak-anak kecil juga berkeliaran melihat orang-orang dewasa menumbuk padi di atas lisung yang dibuat peternak itu. Peternak itu dipersilahkan duduk di bale-bale yang juga ramai orang-orang tua di sana. Peternak itu tanpa sadar ikut membaaur dengan mereka. Menikmati rokok klobot yang disajikan untuknya.

Kampung itu cukup ramai ia saksikan, tetapi masih saja keheranannya pada tanaman yang ia potong dan dijadikan lisung tempat menumbuk padi itu. Hidangan sudah

disiapkan untuknya dan orang-orang tua yang duduk di bale-bale bersamanya. Karena sudah cukup lapar setelah mencari pakan ternak, ia pun menyantap itu sampai habis. Selesai makan, ia pun diantar oleh orang-orang yang ditemui ketika menebang pohon itu.

Peternak itu kemudian tersadar tidak ada siapa-siapa di tempat itu. Bekas tanaman yang ia potong masih mengeluarkan getah beningnya berupa lendir seperti pada tanaman lidah buaya. Ia pun bergegas pulang karena hari sudah menjelang magrib. Pakan ternak yang ia kumpulkan sudah layu terpanggang matahari. Peternak itu sadar bahwa ia dibawa ke dunia *bakeq* (jin). Ia pun sempat sakit dengan badan memerah memar seperti terkena ulat bulu.

Cerita tentang tanaman itu pun menjadi mitos turun temurun yang sampai pada kami juga. Tak ada yang berani menyentuh tanaman itu. Kadang tanaman itu menjadi taruhan uji nyali juga di antara kami yang mencari pakan ternak. Siapa yang berani menyentuhnya akan mendapatkan beberapa ikat pakan ternak dari kami yang bertaruh. Salah seorang pernah juga memotong tanaman itu yang masih kecil, lalu dibiarkan tergeletak begitu saja. Ia tetap baik-baik saja sambil membusungkan dada bahwa itu bukan apa-apa. Tanaman itu pun diinjak-injak sampai patah.

Tetapi pada malam harinya ternyata ia terserang demam, badan panas dan mengeluarkan suara mencerau seperti orang bermimpi. Belian di kampung yang mengobati menyatakan bahwa ia ketemuq, diganggu *bakeq* yang ada di bukit tempat biasa kami mencari pakan ternak. Sejak

kejadian itu semakin angker jadinya tanaman itu. Setiap kami menemukannya, langsung saja berpindah tempat mencari pakan ternak.

### **Mitos Cerita-cerita Besar**

Setelah pepohonan di perbukitan itu ditebang dijadikan papan ataupun kebutuhan membangun rumah, tak ada lagi kami temui tanaman itu. Perbukitan sudah jadi gundul. Tanahnya dikeruk untuk dijadikan tanah urug. Setelah menjadi datar, lahan itu pun beralih fungsi menjadi rumah, ladang tempat menanam ubi, ada juga yang menjadikannya tempat membuat bata merah.

Mitos tentang tanaman itu pun ikut hilang. Tak pernah kami jumpai ada yang tumbuh. Belakangan baru penulis ketahui tanaman *bakeq* yang dulu menjadi mitos ternyata di daerah lain justru dibudidaya. Namanya tanaman Porang. Bentuknya bahkan ada yang setinggi pepaya, seperti yang pernah kami temui dulu.

Tanaman Porang yang dibudidaya itu diambil bungkilnya yang sudah cukup besar. Bungkil yang sudah cukup besar diolah menjadi biji-biji seperti beras, pengganti nasi bagi penderita diabetes. Beberapa petani di daerah Jawa Tengah membudidayakan itu di lahan lebih dari 4 hektar, dengan omzet sekali panen di tiap hektar bisa sampai 4 Milyar rupiah, begitu yang diceritakan di media.

Tetapi di kampung penulis masih saja ada yang mempercayai itu sebagai tanaman *bakeq*. Jika ada yang tumbuh dibiarkan saja. Begitu juga ketika sudah terlalu lama

dan kekeringan dibiarkan layu dan mati sendirinya. Ternyata bukan tanaman Porang itu saja yang disebut tanaman bakeq. Ada juga jamur yang berbentuk seperti alat vital pria dewasa yang juga sering tumbuh di perbukitan itu dulunya.

Orang-orang kampung menyebutnya Leseq Bakeq (red. penis jin). Bentuknya memang persis seperti alat kelamin pria, tumbuh menonjol ke atas dari tanah. Jamur itu juga mitosnya dipercaya sebagai Leseq Bakeq. Tumbuhnya juga secara tiba-tiba di tempat yang agak lembab. Jadi ketika menemui itu diminta untuk betabeq (permisi) ketika melewatinya, supaya tidak diganggu jin yang ada di sana.

Tetapi banyak juga yang menjadikan jamur itu sebagai mainan. Tak terlalu dipedulikan mitosnya. Bahkan ada juga yang mengencinginya, lalu layu dengan sendirinya. Tak jarang juga diambil lalu dilempar-lemparkan sebagai mainan. Baunya yang cukup menyengat menjadikan jamur yang dianggap Leseq Bakeq itu dihindari. Ketika kulit terkena dengan ujungnya yang seperti kelamin akan mengalami gatal-gatal.

Seperti halnya tanaman porang jamur ini pun sudah jarang ditemui. Mitos tentang keduanya sebagai tanaman bakeq sebenarnya bisa memunculkan persepsi untuk menjaganya. Tentu saja karena kedua tanaman itu juga tidak bisa bertahan lama. Tetapi mitosnya yang diceritakan turun temurun setidaknya pernah melekat di memori kami semasa kecil tentang hal-hal horor yang sebenarnya ceritanya saja yang besar.

Begitulah struktur mitos bekerja, membentuk perspektif kolektif tentang hal-hal yang menjadi cerita turun temurun, meski tak semua mengalami atau melihat pengalaman itu secara langsung. Struktur mitos yang mapan itulah yang menjadi memori kolektif atas hal-hal yang diceritakan secara turun temurun. Tetapi sekarang, tanaman Porang, atau jamur itu tak lagi menjadi mitos. Untuk menemukan tanaman itu pun cukup sulit. Jadi wajar saja banyak yang tidak tahu atau bahkan ketika mendengar cerita tentang tanaman itu, mereka akan menganggapnya takhayul, cerita yang dibuat-buat.

## *Mitos Target Api dan Ketangan Jarak Besar*

Mungkin saking miskinnya orang Sasak dahulu sehingga sering memunculkan mitos-mitos tentang cerita keberuntungan secara cepat untuk menjadi kaya. Sebutlah yang banyak diketahui tentang batu merah delima, yang diceritakan siapa yang menemukan itu akan cepat kaya, karena memang harganya yang cukup mahal.

Ada juga cerita tentang indaro, Qur'an kecil tulisan tangan, lebih kecil lagi dari telapak tangan, hanya berukuran beberapa sentimeter, yang ceritanya juga siapa yang menemukan itu akan cepat menjadi kaya. Atau ada juga yang menceritakan tentang keris kecil, sebesar pisau dapur yang katanya memancarkan sinar bagi yang menemukannya. Orang yang bisa menemukan keris kecil itu ceritanya akan menjadi kaya secepatnya.

Tentu saja itu hanya mitos, ceritanya saja yang kami dengar, belum pernah bertemu dengan siapa yang pernah menemukan itu. Seperti halnya batu merah delima, Indaro dan Keris kecil itu pun ceritanya tak sembarangan orang yang bisa menemukannya. Ada yang tiba-tiba saja melihat itu tergeletak di jalan yang biasa ia lalui sehari-hari, ada juga yang menemukannya ketika dini hari akan melaksanakan shalat shubuh ke masjid. Ada juga cerita orang yang menemukan keris kecil itu di bebatuan kecil di dalam air sungai ketika tengah malam pergi ke sungai. Karena dulu sungai menjadi

satu-satunya sumber air yang diandalkan untuk kebutuhan rumah tangga.

Ada juga cerita lucu tentang itu. Salah seorang warga kampung penulis yang sudah agak tua tengah malam pergi ke sungai untuk mandi dan berwudhu. Ketika menuruni tebing jalur ke sungai, matanya tertuju pada benda yang berkilau di bawah daun lembokeq kering yang menumpuk. Ia pun memungut benda itu, dimasukkan ke dalam saku bajunya. Ketika sampai di sungai ia basuh benda berkilau itu dengan gembira. Ia yakin betul bahwa itu mutiara yang ia temukan. Seperti dalam mimpinya pada malam sebelumnya.

Setelah selesai dari sungai, ia pun bergegas pulang dan membangunkan orang rumahnya tentang batu berkilau yang ia temukan. Shubuh masih cukup lama, seisi rumah juga akhirnya terbangun dan ikut melihat benda itu dengan bantuan penerangan lampu minyak tanah. Listrik belum ada waktu itu. Mereka juga takjub, sampai shubuh tak tidur, menjaga benda itu yang diletakkan di piring putih.

Selepas shubuh banyak orang sudah mulai keluar rumah untuk memulai aktivitas. Ia pun menceritakan tentang benda yang ditemui di sungai itu. Banyak orang mulai berdatangan ke rumahnya ingin melihat benda yang dimaksud. Setelah berkumpul di depan ia pun berencana akan memperlihatkan benda itu di luar. Hari masih agak gelap, belum terbit matahari.

Beberapa orang yang melihat itu juga takjub dengan mutiara sebesar itu. Semakin terang semakin banyak yang

datang ingin melihat benda itu. Pada saat matahari sudah agak terang, diperhatikan betul benda itu oleh orang-orang yang datang. Ternyata bukan mutiara, tetapi kelereng bening yang tidak ada motifnya seperti kelereng-kelereng lainnya pada masa itu. Ia pun juga memperhatikan kembali benda itu, yang ia lihat juga kelereng biasa.

Beberapa orang bahkan menyebutnya berhalusinasi. Ia terima saja bahwa ia yang salah lihat atas benda itu. Beberapa orang yang sebelumnya lebih dulu melihat benda itu sebelum terang, merasa yakin bahwa itu berlian, dan tidak berbentuk bulat seperti itu. Ia yang menemukan juga yakin bahwa sebelumnya bukan benda bulat seperti itu yang ia temukan. Ia mulai berpikir mungkin saja ada yang menukarnya dengan kelereng. Padahal ia jaga betul supaya anak-anaknya juga tak bisa menemukan tempat ia menyembunyikannya.

Malam berikutnya benda itu di-tangin (dijaga) juga semalaman sampai shubuh. Tetapi tetap saja berbentuk kelereng seperti itu. Kemudian ia relakan saja bahwa itu bukan rizkinya. Ia tak tahu siapa yang mengganti benda itu. Yang kemudian mereka mengambil kesimpulan mungkin benda itu memang tak cocok berada di kampung itu. Mereka juga meyakini bahwa itu kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa atas benda itu yang menjadi media untuk mengujinya.

Orang-orang kampung juga membentuk persepsi yang sama dengannya. Bahwa benda itu bukan rizkinya, secepat itu diganti menjadi benda lain mainan anak-anak. Tak ada yang tahu kehendak Tuhan atas benda itu. Yang jelas itu sudah menjadi ujian bagi penemunya. Apakah semestinya

diam dan bersyukur ketika menemukan itu. Tetapi yang terjadi justru kehebohan, diumbar, hingga ia mengundang rasa penasaran orang banyak untuk melihatnya.

Cerita tentang benda-benda yang bisa membuat menjadi kaya tidak hanya itu yang beredar di masyarakat Sasak. Yang tak kalah unik juga mitos tentang Tanget Api. Tanget itu sebutan untuk Alang-alang dalam bahasa Sasak. Alang-alang sering tumbuh di lahan penggembalaan, atau juga di pinggir tebing tanah yang agak gersang di kampung penulis.

Ceritanya ada orang yang sedang dalam perjalanan begitu penasaran melihat api menyala pada Tanget setinggi lebih dari 3 meter. Ia pun mendekati Tanget itu, dan yang dilihatnya daun-daunnya tidak terbakar sama sekali. Setelah diselidiki baik-baik di bawah Tanget, ceritanya ada benda yang ditemui. Benda yang sangat berharga yang bisa membuat menjadi kaya jika itu dijual. Konon bentuk benda itu juga bermacam-macam, ada yang menemukan emas, berlian, ada juga yang menemukan benda pusaka.

Sekian lama masyarakat mempercayai mitos itu, tetapi belum juga ada yang pernah mendapatkan itu semasa penulis hidup. Mitos yang beredar tentang Tanget api ternyata bukan hanya untuk mencari kekayaan ketika melihat itu.

Penulis dan beberapa kawan semasa kecil sering jalan-jalan pagi hari ke tanah lapang penggembalaan sebelum berangkat ke sekolah. Waktu itu hari jumat pagi. Di pinggir tebing yang ada lubang tempat persembunyian burung hantu,

dari kejauhan tiba-tiba kami melihat ada api yang menyembur, menyala cukup tinggi. Cukup lama terlihat, hingga kami memberanikan diri untuk mendatangi pinggir tebing itu, yang kami kira ada yang membakar rumput-rumput kering di musim kemarau saat itu.

Tak ada apa-apa yang kami temui. Kobaran api itu pun sudah tidak ada lagi. Tak ada tanda-tanda bekas rumput terbakar ataupun asap yang menyembul. Kami pun berlari sekuat tenaga menjauh dari tempat itu. Menurut cerita beberapa orang tua, dulunya juga sering terjadi seperti itu bukan hanya di lubang pinggir tebing itu. Beberapa kali juga sering terlihat menyala di salah satu pohon langka yang dinamakan Jelitik. Pohon Jelitik itu dulu hanya ada satu-satunya di pinggir tebing sebelah timur lahan penggembalaan di kampung kami. Penulis mencoba mencari padanannya dalam bahasa Indonesia, lebih mirip dengan beringin.

Konon pohon jelitik itu justru akan memunculkan daun-daun baru ketika musim panas. Pada musim dingin atau penghujan daunnya justru akan luruh hingga tinggal cabang-cabang dan rantingnya yang terlihat. Di pohon itu juga menjadi tempat bersarangnya beberapa burung hantu, dan Gagak yang sering terlihat bertengger. Tak ada yang berani mengganggu burung itu, meski di sana juga terdapat sarang lebah yang meneteskan madu yang jatuh ke jurang di bawahnya. Karena letak pohon itu menjulur ke tebing.

## **Pemapanan Mitos Turun-Temurun**

Selain Tanget api, tanaman lainnya yang menjadi mitos bisa mendatangkan kekayaan yaitu ketangan (jarak) menyala. Sama seperti mitos tentang Tanget api, Ketangan menyala itu juga memunculkan cerita besar bahwa ada yang pernah menemukan benda berharga ketika mendatangnya. Konon Ketangan yang menyala itu sering terlihat di bulan Rabiul Awwal dan menjelang memasuki bulan Ramadhan.

Ada yang menceritakan pernah melihat ketangan menyala itu ketika sedang ronda malam. Dikira ada maling yang bersembunyi di bawahnya, jadi ia pun menyorotkan lampu senter ke sana. Tetapi tetap saja sinarnya tak hilang. Ia pun berpikir mungkin itu nyala dari liur Tuselaq yang katanya bisa menimbulkan cahaya jika jatuh dari mulutnya.

Sampai shubuh dibiarkan, dan menjelang pagi sinar itu pun hilang. Setelah ia menceritakan kejadian itu, barulah ia tahu bahwa itu yang dinamakan ketangan menyala. Jika didatangi, akan ada sesuatu yang berharga ditemui di bawahnya. Itu pernah menjadi cerita yang membuat kami membayangkan sekiranya bisa menemukan seperti itu.

Jika dikaitkan dengan budaya, mitos-mitos itu bisa menjadi dongeng yang diwariskan turun-temurun. Bahwa dulu masyarakat Sasak pernah berpikir tentang jalan keluar dari kemiskinan se-instant itu. Kemiskinan itu pun memunculkan imajinasi tentang harta karun yang bisa mengeluarkan satu keluarga dari kemelaratan.

Jika saja benar ada yang pernah mengalami itu, mungkin tersebut ketawadhuan, ataupun kekeramatannya

yang diberikan jalan keluar oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Ini dilegitimasi dengan mengatakan di setiap cerita, tidak sembarang orang bisa menemukan itu. Dan benar-benar orang yang berhati bersih. Seperti halnya mitos-mitos benda pusaka yang hanya bisa dimiliki oleh yang berhati bersih, suci.

### **Penafsiran Tanda Alam**

Hal yang menarik dari adanya mitos itu, penafsiran tanda-tanda alam yang masih sering terjadi dulunya menjadi cerita tentang hal-hal berharga yang ditemui di baliknya. Hal itu berkelindan dengan kondisi masyarakat yang masih tradisional, mitos menjadi konsumsi sehari-hari yang sekaligus menjadi pembatas tindakan agar tidak melampaui hal-hal yang dianggap tabu di masyarakat.

Mitos itupun sekarang sudah sirna, tak ada lagi yang percaya tentang itu. Yang jelas, dengan modernitas yang sudah mapan, salah satu cara untuk menjadi kaya yaitu dengan menjadi buruh migran. Penghasilan sebagai buruh migran di negeri tetangga dengan melakoni buruh sawit, pulang-pulangannya bisa membangun rumah, membeli kendaraan, tanah maupun ternak yang menjadi investasi agar tak kembali menjadi buruh "penjujuk sawit".

Tak ada lagi yang menunggu kemunculan Target Api, ketangan menyala dan lainnya. Yang ada kini listrik yang sudah menerangi, dan tidur nyenyak di malam hari tak perlu lagi keluar rumah sekedar untuk wudhu ataupun buang hajat ke sungai di shubuh hari. Mitos itu pun sepertinya tidak akan

sampai ke generasi selanjutnya. Karena tak ada yang gemar mendengarkan cerita, ketika ponsel pintar, dan media sosial berbasis audio visual lebih digemari dari semua cerita-cerita mitos itu.

Hal yang cukup kontras dengan yang kami alami dulu. Cerita-cerita mitos itu yang memunculkan imajinasi tentang benda-benda pusaka, ataupun hal-hal magis yang tak bisa ditemui di televisi ataupun media sosial dulunya. Tetapi hanya ada dalam imajinasi kami, yang lebih luas membayangkan mitos-mitos itu, yang sekiranya juga kami berandai-andai jika kami yang menemukan itu.



## **Bagian Tiga**

# **Dinamika Pemapanan Tradisi: Antara yang Sakral dan Profan**

## *Antara Belangon dan Pariwisata*

Ketika lokasi wisata dulu tidak seramai sekarang, hampir tak ada istilah gaung pariwisata atau pergi berwisata, seperti halnya kehidupan orang-orang modern saat ini. Di lokasi yang dituju pun tak banyak pengunjung, apalagi yang jualan. Maka ketika akan ke tempat wisata disiapkan lah bekal lebih dulu di malam harinya, atau sehari sebelumnya. Itulah Belangon, istilah Sasak untuk menyebut rekreasi atau kadang juga disebut pesiar, ketika lokasi yang dituju tidak hanya satu tempat.

Belangon bisa saja hanya beda sebutan dengan berwisata. Tetapi bisa juga benar-benar beda dari berwisata seperti halnya yang dilakoni saat ini. Konsep belangon pada intinya memang pergi bersantai, menikmati alam ke tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat rekreasi. Bahkan tempat yang tidak diketahui banyak orang lebih disukai untuk tujuan belangon.

Pariwisata di NTB mulai menjadi industri ketika gubernur Zainul Majdi mencanangkan itu sebagai sumber pendapatan daerah (PAD). Praktis gaung pariwisata mulai merebak, bahkan semua dibentuk pokdarwis (kelompok sadar wisata). Titik-titik daerah yang dianggap bisa mempunyai daya tarik untuk dikunjungi banyak orang, disulap menjadi lokasi wisata. Motif ekonomi di balik gaung pariwisata itu pun menjadi prioritas. Alhasil semua wilayah

seolah mempunyai tempat wisata sendiri untuk dikunjungi orang lain.

Berbeda halnya dengan belangon, tradisi itu selain untuk menikmati alam dengan berkumpul bersama keluarga dan tetangga, terlebih dahulu diawali dengan ziarah, mengunjungi makam-makam wali yang dianggap keramat. Kadang tidak hanya satu makam yang dikunjungi, jika jaraknya berdekatan dan sejalur dengan lokasi belangon yang akan dituju.

### **Membuang *Bala'***

Tradisi belangon juga diyakini sebagian masyarakat Sasak untuk membuang bala', penyakit yang kadang-kadang tiba-tiba menjangkiti beberapa orang di lingkungan mereka. Misalnya penyakit gatal-gatal, kudisan, cacar air, melalui acara belangon mereka berdoa di makam yang dikunjungi, lalu dimandikan dengan air yang ditampung di kocor ketika sampai di lokasi belangon, bisa di laut, atau di area mata air yang mengalir.

Jika berwisata yang lebih menonjol aspek rekreasi, bergembira, di acara Belangon justru yang menjadi tujuan adalah penolaq bala', atau membuang bala' penyakit di air yang mengalir di lokasi yang dikunjungi. Belangon juga bisa menjadi acara syukuran atas rizki yang diperoleh seseorang dengan mengundang tetangga untuk ikut, begitu juga anak yatim yang dikumpulkan di kampungnya.

Dengan menyiapkan perbekalan di hari sebelumnya, belangon menjadi acara yang ditunggu-tunggu anak-anak di

kampung. Mereka akan ikut serta berekreasi, hal yang mungkin sekali setahun bisa dinikmati, itupun biasanya diagendakan dari sekolah setelah libur kenaikan kelas. Karena di saat itu juga mereka akan dibagikan tabungan dari sekolah. Ketika belangon, mereka hanya perlu mendapatkan izin dari orang tua untuk diberitahukan ke empunya hajatan agar anaknya juga diikuti. Selain anak-anak tentu saja yang menjadi undangan inti adalah satu, dua orang tua yang ada di kampung untuk memimpin doa.

Sajian hajatan di acara belangon ini dibuat sesederhana mungkin agar tidak merepotkan ketika dibawa ke lokasi rekreasi selepas dari ziarah makam. Makanan yang dibawa sebagai bentuk sedekah untuk dinikmati bersama, bahkan tak jarang juga diberikan ke penjaga makam, atau ke orang-orang di lokasi rekreasi.

### **Belangon dan Modernitas**

Tak jarang ada cerita lucu tentang belangon ini. Lokasi rekreasi biasa dipilih pantai, atau mata air, tetapi ada juga yang memilih ke bandara, atau lokasi-lokasi yang belakangan menjadi simbol modernitas. Seperti cerita salah seorang kawan, mereka berangkat pagi-pagi dari Lombok Timur menuju Lombok Barat ke makam-makam yang ada di sekitar Mataram dan berakhir di makam Batu Layar, Senggigi. Selepas dari makam Batu Layar, mereka lebih memilih untuk berekreasi ke area Bandara Selaparang yang ada di Rembiga.

Sesampainya di depan gerbang masuk Bandara, mereka dihentikan oleh penjaga, lalu menghitung jumlah

orang yang ada di mobil, dan dimintai sejumlah uang sebanyak orang yang di mobil, bayarnya dihitung per-orang masuk ke bandara itu. Di halaman bandara itulah mereka menikmati perbekalan yang dibawa. Menggelar tikar, tak ubahnya rekreasi di tempat-tempat yang memang menjadi lokasi rekreasi sebagaimana lainnya. Bonusnya bisa melihat pesawat akan turun, ataupun yang lepas landas. Setelah beranjak besar baru ia sadar, bahwa mereka dulunya begitu polos dimintai bayaran per-orang ketika masuk area bandara. Tetapi acara belangon seperti itu cukup mereka nikmati, tak peduli biaya-biaya yang keluar.

Ada juga yang lainnya, keluarga seorang kawan berangkat dari Lombok Timur bagian selatan, akan belangon ke wilayah Lombok Barat juga. Selepas dari beberapa makam yang diziarahi, agenda selanjutnya yaitu akan berekreasi ke Mall, yang waktu itu masih jayanya Mall Mataram. Diangkut dengan mobil bak terbuka, mereka pun sampai di Mall Mataram, ketika akan masuk dihitung dulu jumlah mereka, lalu disiapkan uang, yang dikira akan dimintai bayaran masuk.

Salah seorang dari mereka pun menanyakan ke security yang berjaga di depan pintu masuk mall itu, berapa ongkos masuk yang harus mereka bayar. Sebagian yang lain sudah melepas sandal dan bersiap akan menentengnya, karena dilihat lantai mall yang begitu bersih. Security itu pun menjelaskan bahwa mereka hanya tinggal masuk saja tanpa perlu membayar. Tak lupa bawaan yang dijunjung di kepala

berupa bekal yang ditaruh pada bakaq (gerabah dari rotan) mereka siapkan untuk dinikmati di dalam mall.

Mereka pun mencari area-area yang kosong yang bisa mereka gunakan untuk menggelar tikar. Beruntung di lantai 4 mall itu dulunya masih cukup banyak area kosong belum disewakan. Mereka pun menggelar tikar di sana, lalu menikmati perbekalan yang sudah disiapkan dari rumah. Tukang bersih-bersih yang melewati mereka pun tak lupa mereka tawari untuk menikmati perbekalan itu juga. Tentu saja kepolosan mereka tak sampai hati tukang bersih-bersih itu untuk meminta mereka pindah tempat.

### **Hegemoni Pariwisata**

Jadi, tradisi belangon itu merupakan keseluruhan rangkaian yang sudah diagendakan, yang diawali dengan ziarah makam, berdoa dahulu, lalu menuju lokasi untuk berekreasi menikmati bekal yang disiapkan. Belangon dulunya menjadi agenda yang dinanti-nanti, karena cukup jarang bisa dilaksanakan. Sekarang, dengan kemudahan akses ke lokasi wisata, ditambah menjamurnya lokasi wisata, setiap minggu pun orang pergi berwisata. Melepas penat dari kerja-kerja selama seminggu.

Kini, belangon mungkin menjadi sesuatu yang asing, tergantikan dengan hegemoni pariwisata yang didukung oleh kuasa pemerintah. Agenda-agenda berwisata dengan sapa pesona, sadar wisata adalah legitimasi atas motif-motif ekonomi yang lebih dominan dalam pengelolaan pariwisata. Tak ada lagi mitos yang mapan, seperti halnya dalam tradisi

belangon untuk membuang bala'. Lokasi-lokasi yang dulunya menjadi Favorit acara belangon kini telah disulap untuk lebih memanjakan dan mengundang daya tarik pengunjung sebanyak-banyaknya.

Belangon pun tak dikenal lagi, yang ada hanya berwisata, mengumpulkan keuntungan-keuntungan ekonomi melalui pariwisata, meski lokasi wisata itu menjadi milik pribadi. Pariwisata yang menyejahterakan menjadi mitos di balik transaksional penyedia jasa di lokasi wisata dan pengunjung. Sementara belangon adalah relasi silaturahmi dengan penjaga makam, pengelola kawasan rekreasi, dan tentunya menjaga alam karena tujuan mereka adalah membuang bala', bukan sekedar menikmati alam untuk berekreasi.

Konteks pariwisata kita saat inipun masih didominasi pemodal-pemodal yang menguasai area-area wisata dan menyediakan jasa-jasa untuk bersantai dengan sajian-sajian modernitas simbol kapitalisme. Ketika itu sudah mengakar, tak ada lagi relasi kekeluargaan, yang ada hanya siapa yang punya uang dia yang menikmati wisata. Orang miskin tak lagi bisa menikmati wisata, yang dulunya tak berbayar.

Ketika sekarang tak lagi dibedakan antara belangon dan berwisata, semuanya menjadi relasi transaksional. Belangon pun menjadi masa lalu yang tidak diketahui lagi oleh generasi saat ini. Jadi, belangon dan berwisata bukan sekedar perbedaan penyebutan. Tetapi ada sisi-sisi filosofis yang juga membedakan itu. Meski dalam konteks saat ini, tak

ada lagi belangon, yang ada hanya berwisata, dan itu pun bagi yang punya uang.

## *Inan nasiq dan Ran dalam Tradisi Begawe*

Dalam tradisi begawe masyarakat Sasak, ada beberapa istilah yang populer sebagai penanggung jawab acara begawe terutama pada makanan yang akan disajikan. Bisa juga disebut sebagai pimpinan produksi pada acara begawe yang diberikan kepercayaan penuh oleh *epen gawe* (yang punya hajatan) untuk mengatur sajian untuk para tamu, setelah diberikan perkiraan jumlah tamu yang diundang.

salah satunya istilah *Inan nasiq* (ibu Nasi), bertugas untuk menjadi pimpinan produksi dan bertanggung jawab pada prosesi menanak nasi, dibantu oleh tetangga-tetangga perempuan yang dekat rumahnya dengan *epen gawe*. *Inan nasiq* dianalogikan dari kata *inaq* (ibu) yang menandakan seorang yang menjadi penanggung jawab yang penting atas tersedianya nasi putih dengan kematangan yang baik. Memasak nasi dalam jumlah besar ketika begawe masih menggunakan kayu bakar dan panci berukuran besar seperti drum. Ketika zaman telah memudahkan untuk memasak menggunakan listrik ataupun kompor gas misalnya, mungkin tak semua perempuan bisa memasak dengan kayu bakar, terlebih dalam jumlah besar dalam hitungan ton beras.

Orang yang dipercaya menjadi *Inan nasiq* tentunya bukan sembarang. Tetapi memang orang yang sudah mempunyai banyak pengalaman sebagai *Inan nasiq* dalam setiap acara begawe, bahkan diwacanakan mempunyai ilmu magis. Jika di suatu kampung tidak ada yang berpengalaman

sebagai *inan nasiq*, maka akan diundang dari kampung tetangga. Orang yang menjadi *Inan nasiq* juga dipercaya mempunyai ilmu yang bisa menangkal jika ada pihak-pihak yang iseng mencoba membuat gangguan pada acara begawe. Misalnya seorang *epen gawe* yang mempunyai masalah dengan orang lain, tak jarang "*dicoba*" (untuk menyebut diganggu dengan melalui hal-hal magis, dalam istilah Sasak) acara *begawe*-nya, seperti, nasi yang ditanak kadang tidak bisa matang meskipun sudah sekian jam dimasak, kadang api yang tak bisa menyala meskipun kayunya sangat kering, tak jarang juga nasi yang matang hanya sebagian kecil di atasnya saja, sementara bagian bawahnya masih berbentuk beras utuh, ada juga yang nasinya matang tetapi berbau tak sedap.

Fenomena saling "coba" dalam acara begawe seperti itu dulunya sering terjadi. Bahkan tak jarang juga dilakoni oleh orang yang biasa menjadi *inan nasiq* dikarenakan dia tidak dipercaya oleh *epen gawe*, dan digunakan jasa orang lain. Maka ia pun melampiaskan kekesalan itu untuk "mencoba" ilmu dari *inan nasiq* yang dipercaya *epen gawe*. Beberapa penuturan orang-orang tua menyebutkan kadang hal-hal magis itu dilakukan untuk membuktikan siapa di antara mereka yang biasa menjadi *inan nasiq* itu lebih mapan ilmu magisnya. Hal itu melahirkan kontestasi di antara perempuan yang biasa melakoni sebagai *inan nasiq*.

Ketika ada yang "mencoba" untuk membuat gangguan pada tanakan nasi, biasanya melalui api di tungku bata yang dimasukkan ke dalamnya garam laut kasar. Itu bisa membuat nasi menjadi tidak bisa matang, matang di atasnya saja,

ataupun gangguan-gangguan seperti disebutkan di atas. Kontestasi itu kadang bisa berlanjut setelah acara begawe selesai, tentunya dengan saling "coba" melalui medium yang lain.

Seorang *inan nasiq* harus mampu mengatasi jika ada gangguan-gangguan seperti itu, di samping memang skill menanak nasi dalam jumlah besar juga merupakan hal yang bisa dikatakan tidak ada kaitannya dengan hal magis. Tetapi memang kesesuaian antara jumlah beras yang ditanak dan airnya, disesuaikan juga dengan perapian yang tetap dikontrol oleh pembantu-pembantu *inan nasiq*. Banyak masyarakat yang keseringan mengalami gangguan-gangguan seperti disebutkan di atas, maka *inan nasiq* yang dianggap mempunyai kekuatan magis untuk menangkal itu menjadi hal penting untuk dipercayakan pada setiap acara begawe.

Seorang *inan nasiq* mempunyai kapital simbolik dalam hal ini dengan pengetahuannya tentang hal magis untuk menangkal ketika terjadi gangguan. Jasa untuk *inan nasiq* pun bukan sekedar sudah membantu menanak nasi, tetapi juga bertugas mengisikan ke nampan-nampan yang dibawa oleh tetangga-tetangga *epen game* yang membawa beras, lalu diganti dengan nasi putih yang sudah matang beserta lauq sayur ataupun daging jika banyak yang disediakan. Tentu saja tak semuanya bisa ditangani sendiri, solidaritas dari tetangga-tetangga juga menjadi peran kolektif dalam kelancaran acara begawe.

Takaran jumlah nasi putih yang diisikan ke nampan para tetangga yang datang belangar (berkunjung) ke acara

begawe juga menjadi tanggung jawab *inan nasiq*. Perkiraan jumlah beras yang dimasak bukan sekedar prediksi jumlah tamu yang akan datang, tetapi membutuhkan perhitungan dari *inan nasiq* ketika itu sudah matang. Baik untuk diisikan ke pelangar (sebutan untuk tamu yang datang ke acara begawe), ataupun yang disajikan pada acara prasmanan dalam tradisi sekarang, atau sajian menggunakan dulang (nampan).

Setelah acara begawe selesai, *inan nasiq* akan diberikan andang-andang (berkat, bingkisan untuk dibawa pulang) berupa beberapa kilogram beras yang ditaruh di nampan, kelapa yang sudah dikupas sabutnya, gula, dan sejumlah uang. Selain untuk mendapatkan andang-andang sebagai upahnya, menjadi *inan nasiq* juga berarti mengukuhkan bahwa seorang perempuan itu harus bisa manajemen untuk masakan yang akan disajikan dalam jumlah besar, apalagi yang dalam jumlah kecil di lingkungan keluarga. Upah yang diberikan oleh *epen gawe* bisa jadi lebih banyak lagi, itulah yang menjadi gengsi juga bagi perempuan yang biasa melakoni sebagai *inan nasiq* untuk memperrebutkan arena (field) atas jasanya.

Perebutan arena itu juga yang melahirkan kontestasi saling "coba" melalui hal-hal magis. Seorang *inan nasiq* yang tidak digunakan jasanya menjadi tersinggung hingga "mencoba" memberikan gangguan seperti kejadian-kejadian yang disebutkan di atas. Secara nalar mungkin banyak yang tak bisa dirasionalkan terkait fenomena saling "coba" tersebut. Hal-hal magis yang dulunya masih mendominasi

dalam realitas masyarakat mau tidak mau dihadapi juga dengan magis. Salah satunya yang mesti ada di *inan nasiq* untuk menangkal itu.

Banyak pula masyarakat yang berspekulasi menggunakan jasa *inan nasiq* dari orang-orang yang memang sudah populer melakoni itu, dari pada nanti akan ada yang "mencoba" memberikan gangguan pada acara begawe mereka. Jika ditarik kesimpulan, bisa saja gangguan itu berasal dari sesama *inan nasiq* yang ingin adu ilmu. Begawe menjadi arena atas itu. Hal ini untuk menunjukkan eksistensi di antara mereka. Jika *inan nasiq* yang tak bisa mengatasi gangguan ketika acara begawe, tentu saja pamornya akan turun, dianggap tidak bisa menyelesaikan masalah, dan berdampak pula pada jasanya yang bisa saja akan jarang untuk dipanggil.

### **Ran Begawe**

Jika *inan nasiq* bertanggung jawab pada masakan nasi putih, dan itu seorang perempuan, maka seorang laki-laki yang berpengalaman menjadi penanggung jawab untuk memasak daging, dan sayur khas begawe diistilahkan dengan sebutan Ran. Penelusuran asal mula sebutan ran ini masih simpang siur mana yang lebih mapan. Jika ditilik secara analogi, ran bisa saja singkatan dari rantang, nampam yang biasa diisi untuk bekal, atau rondon, nampam yang dijalin dari daun pisang membentuk seperti perahu dengan ditusuk lidi di kedua ujungnya. Rondon digunakan untuk menampung lauk sayur atau daging yang dibawa pulang untuk tamu yang datang begawe.

Ran adalah seorang master chef dalam istilah modernnya, yang memang jauh hari dipesan untuk menjadi penanggung jawab pada saat memasak daging dan sayur khas begawe. Sayur khas begawe berupa ares (dari batang pisang), dicampur dengan nangka, kulur, sukun atau di beberapa wilayah juga menggunakan rebung dan pudak (hati batang kelapa yang ada di bagian pucuknya).

Sebelum acara begawe, ran juga membantu memprediksi bahan-bahan bumbu yang akan dibeli. Sehari atau dua hari sebelumnya Ran juga sudah siap mengerahkan para tetangga di sekitar rumah *epen gawe* untuk membantu mengupas bawang, laos dan bumbu lainnya, sebelum disatukan untuk ditumbuk menjadi ragi yang akan dipakai memasak daging dan sayur khas begawe.

Acara begawe dulunya memang sarat dengan nilai solidaritas. Tetangga semua akan datang membantu mempersiapkan segala sesuatunya bahkan seminggu sebelum acara begawe, selain gotong royong mengumpulkan kayu bakar jauh-jauh hari sebelumnya. Anak-anak remaja akan bertugas memilin rokok dengan kertas dan tembakau yang sudah disediakan. Nantinya itu juga menjadi sajian untuk para tamu.

Seorang Ran seperti halnya *inan nasiq* merupakan orang-orang yang sudah berpengalaman memasak dalam jumlah besar. Ran akan memperkirakan jumlah bumbu yang harus disediakan dengan prediksi jumlah hewan yang akan disembelih dan jumlah sayur ares, nangka, kulur dan pelengkap lainnya. Memang pengalaman menjadi Ran bukan

sekali langsung jadi, ada juga yang mempercayai seorang yang melakoni sebagai Ran ataupun *Inan nasiq* itu merupakan bakat turun temurun, dalam istilah Sasak disebut Nuras.

Pengalaman-pengalaman selama menjadi Ran tentunya bukan sekali dua kali diminta jasanya, tetapi pengalaman-pengalaman itu menjadi alur juga untuk seorang Ran berkreasi dengan bumbu-bumbunya. Tentu saja pengalaman menjadi Ran tidak selamanya berjalan mulus. Seorang Ran juga kadang "dicoba" dengan hal-hal magis ketika dipercayakan penuh sebagai pimpinan produksi untuk memasak daging seperti halnya *inan nasiq* pada tanakan nasi. Tak jarang sesama pihak yang melakoni sebagai Ran ataupun pihak-pihak yang ada konflik dengan *epen game* "mencoba" membuat gangguan pada prosesi memasak daging ataupun lauk sayurinya.

Penuturan dari Amaq Hajar, yang sudah puluhan tahun dimintai tolong sebagai Ran, ada saja kejadian-kejadian di luar nalar yang dialami ketika acara begawe dahulunya. Mulai dari Sapi yang mengamuk hingga lepas ketika akan disembelih, daging yang tak bisa matang dan airnya tidak *mendidih* meski api tetap besar. Ada juga kejadian api yang tak bisa menyala meskipun sudah dituangkan minyak tanah ke kayu bakar, daging yang tiba-tiba cepat membusuk, beberapa bagian daging yang tiba-tiba hilang setelah digantung untuk persediaan, ada juga kejadian ketika daging yang sudah matang tiba-tiba cepat sekali habis ketika diturunkan dari tungku.

Seorang Ran yang mendapat gangguan "coba" seperti itu harus bisa mengatasinya. Maka kemampuan magis dalam hal ini juga diperlukan untuk menangkal jika sewaktu-waktu kejadian seperti itu terjadi. Banyak yang percaya kejadian seperti itu biasanya ulah Jin yang disuruh oleh seseorang yang berkonflik dengan *epen gawe* ataupun sentimen untuk "mencoba" seorang Ran yang sedang bertugas. Hal itu juga untuk menunjukkan eksistensi, melalui kontestasi sesama Ran untuk membuktikan siapa yang lebih enak racikan bumbunya dan kematangan masakan.

Kontestasi antar Ran di arena begawe tentunya bukan sekedar iseng saling "coba", tetapi juga perebutan lahan dengan motif ekonomi. Seorang Ran di kampung yang tidak dipakai tetapi *epen gawe* malah lebih memilih Ran dari luar, tentunya juga akan menimbulkan ketersinggungan. Tak jarang hal itu juga menjadi pemicu munculnya gangguan yang dialamatkan ke *epen gawe*. Seorang Ran harus siap menghadapi hal-hal seperti itu jika tidak ingin turun reputasinya ketika diminta jasanya. Ranah begawe yang menjadi petarungan kuasa para Ran tak lepas juga dari narasi besar yang berkembang dari mulut ke mulut tentang profesionalitas seorang Ran. Di situ juga arena untuk mengukuhkan kuasa itu, terlebih jika menemui gangguan-gangguan di acara begawe. Penangkal yang disiapkan oleh seorang Ran tentu saja juga didapatkan turun temurun.

Makanan yang disiapkan untuk seorang Ran juga dikhususkan meskipun ia punya kuasa penuh yang bertugas untuk memasak daging, ataupun sayur-sayuran khas begawe.

Peralatan memasak seperti "senduk" bergagang kayu panjang dan batok kelapa untuk mengaduk masakan harus milik Ran itu sendiri yang dibawa dari rumah. Konon "senduk" itu menjadi satu kesatuan dengan seorang Ran, karena jika tidak menggunakan "senduk" miliknya, bisa saja rasa masakan akan berbeda.

Untuk menyebut Ran sebagai profesi mungkin terlalu ketinggian. Akan tetapi mesti ada, setiap ada acara begawe masyarakat Sasak. Jasa seorang Ran yang diberikan tanggung jawab penuh harus bisa mengatur jumlah masakan, juga harus bisa cukup dengan jumlah tamu yang akan datang. Istilah "berkah" itu berlaku, meskipun sedikit tetapi bisa cukup untuk semua, tidak ada yang sampai tidak kebagian. Salah satunya ketika diisikan ke mangkuk dulang yang dibawa masyarakat untuk membantu *epen game*.

Tak jarang pula seorang Ran harus berhemat hingga bisa dicap pelit ketika menyendok lauk daging yang diisikan ke mangkuk dulang, atau ketika acara makan "rampak" setelah selesai acara memasak, dan orang-orang yang membantu memasak mencicipi lebih dahulu hasil masakan mereka. Saat itu Ran juga yang bertugas menyendok daging di masing-masing piring orang yang membantu kerja. Ungkapan "pelit sekali menyendok jangan", dimaknai ketika seorang Ran sedikit berhemat mengisi lauk daging ke nampan orang-orang yang mencicipi.

Seorang Ran ketika acara begawe selesai akan mendapatkan andang-andang (berkat) seperti halnya *Inan nasiq*. Berkat yang hampir tidak jauh beda dengan yang

disiapkan untuk *Inan nasiq*. Ketika ada daging yang disisakan, itu juga yang diisikan ke andang-andang untuk Ran, baik yang sudah matang ataupun yang masih mentah.

Pertarungan kuasa antar Ran untuk merebut basis ekonomi yang diminta jasanya pada acara begawe bukan sekedar untuk mendapatkan andang-andang. Tetapi seorang Ran juga bisa dikatakan menjadi pimpinan produksi acara begawe yang memiliki tanggung jawab penuh mengatur semuanya pada saat memasak dan menyajikan. Tak jarang kontestasi dengan sengaja menghadirkan gangguan-gangguan melalui hal magis menjadi medium untuk membuktikan apakah Ran itu seorang yang bisa mengatasi semuanya. Jika tidak, tentu saja kepercayaan masyarakat akan berkurang, dan berdampak pada Ran itu akan jarang diminta jasanya.

### **Antara Komodifikasi dan Silaturahmi**

Pada dasarnya begawe masyarakat Sasak itu bukan basis mencari untung ketika *Inan nasiq* ataupun Ran dimintai tolong membantu. Tetapi memang solidaritas yang mengakar, bahwa suatu ketika keluarga siapapun itu akan mengadakan begawe, maka masyarakat harus siap membantu. *Inan nasiq*, ataupun seorang Ran memang tidak pernah memasang tarif atas jasanya. Berapa banyak yang diberikan *epen gawe*, itu sudah menjadi mekanisme sosial yang harus diterima. Dan mereka tidak pernah membandingkan andang-andang yang diberikan dari *epen gawe* yang satu dengan yang lainnya.

Praktik komodifikasi dalam tradisi begawe lebih lekat pada modernitas yang melingkupi masyarakat yang lebih memilih hal-hal baru dengan alasan efektivitas, dari pada hal-hal hal-hal lama yang dianggap sudah tidak relevan dengan modernitas. Konteks Islam dalam tradisi begawe memang lekat dengan konsep "Ta'awun"- tolong menolong dalam kebaikan- pada masyarakat yang sudah mapan keterikatan sosialnya (social engagement).

Akan tetapi pada sisi perubahan gaya hidup yang menyebabkan juga berubahnya prosesi begawe berdampak pada solidaritas itu yang kian terkikis. Ketika menggunakan jasa Catering, tidak ada *inan nasiq*, tidak ada Ran, bahkan tidak ada acara memasak dalam jumlah besar. Padahal tradisi berkumpul ketika begawe itulah silaturahmi warga tetap terjalin. Modernitas yang mengikis tradisi bukan berarti tidak bisa diantisipasi terkait alasan efektivitas, tetapi nilai-nilai yang ada di balik prosesi-prosesi tradisi itu menjadi penting untuk tatanan masyarakat.

Pada intinya, acara begawe adalah solidaritas gotong royong yang dahulunya mapan dengan keterikatan sosial, sementara kemunculan-kemunculan hal baru yang memudahkan ketika ada hajatan bisa kita sebut bukan begawe. Tetapi masyarakat lebih senang menyebutnya "pesta" ketika jasa Catering ataupun prasmanan mendominasi. Semestinya di sini juga bisa berlaku konsep memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik- Al muhafazhatu 'alal qadiimi shshaalih, wal akhzu bil jadiidil aslah.

## *Antara Bank dan Tradisi Celengan*

Infiltrasi wacana kemudahan dan lebih aman menyimpan uang di Bank menarik masyarakat Sasak mengikuti itu sebagai dampak dari modernitas. Setiap kali ada uang dalam jumlah besar dari hasil usaha yang terpikir pertama kali yaitu akan disimpan di mana?, tentunya kemudian bank akan menjadi pilihan paling awal. Dari sisi keamanan agar terhindar dari pencurian tentu menjadi hal yang berterima, terlebih bank yang menjadi lembaga negara.

Akan tetapi benarkah kemudahan menyimpan uang di bank, semudah itu juga bisa diambil ketika akan digunakan?, ternyata inilah yang menjadi problem kemudian. Masyarakat Sasak awalnya biasa menyimpan uang di celengan tanah liat ataupun ditanam di lantai rumah yang cukup tersembunyi. Metode penyimpanan seperti itu dulunya menjadi pilihan karena mereka bisa mengelola sendiri uang itu dan hanya diketahui oleh anggota keluarga yang dianggap sebagai pengelola utama keuangan.

Uang yang disimpan di celengan tanah liat tentunya akan menjadi tabungan yang hanya bisa digunakan di waktu-waktu ketika dibutuhkan untuk dipecahkan. Kita bandingkan dengan menabung secara sistem deposito, memang dijanjikan bunga sekian persen (bisa dipastikan tidak cukup banyak) dari jangka sekian tahun kita *mendiamkan* uang itu untuk tidak dikelola oleh pihak bank. Tentu saja tidak

semudah ketika kita menabung dengan celengan yang kapan pun kita mau bisa dipecahkan.

Tetapi deposito yang menjanjikan bunga menjadikan uang yang kita simpan diputar oleh pihak bank dengan dipinjamkan sebagai modal usaha untuk pengusaha-pengusaha besar. Uang yang kita simpan di bank yang menjadi lembaga negara lebih banyak menguntungkan orang lain dari pada pemilik uang itu sendiri. Apalagi akan mau diberikan modal usaha kepada pihak-pihak yang melakoni usaha kecil.

Bank kini sudah menjadi lembaga kapitalis yang tidak semudah itu kita bisa menggunakan uang yang kita punya ketika disimpan di sana. Pelayanan yang kadang tidak ramah juga semestinya menjadi alasan bagi banyak orang untuk pilihan-pilihan pengelolaan uang sendiri. Para karyawan bank digaji dari biaya-biaya administrasi bank dari uang yang kita simpan, lalu mereka tidak memberikan pelayanan yang baik ketika masyarakat akan mengambil atau mengelola uangnya.

Belum lagi ketika banyak hal yang membuat ATM atau rekening ada masalah, harus diselesaikan ke kantor-kantor yang kembali lagi dengan pelayanan yang tidak ramah itu. Bank telah menjelma menjadi institusi yang memanipulasi juga mendominasi atas uang yang kita miliki. Biaya-biaya yang kita keluarkan dari penyimpanan uang kita seolah menjadi hal wajar meski kita tidak menggunakan sama sekali dalam jangka waktu tertentu.

## Penyimpanan di Bambu

Selain metode penyimpanan yang disebutkan di atas, masyarakat Sasak juga tak jarang menggunakan penyimpanan di bambu yang menjadi tiang rumah, atau tiang salah satu penopang rumah itu. Tentunya bukan bambu yang menjadi tiang utama rumah itu. Atau juga bambu yang sengaja dipotong untuk digunakan sebagai tempat untuk menabung. Bambu dilubangi di bagian atasnya di antara dua sekat (mata) sebagai jalan untuk memasukkan uang.

Metode penyimpanan menggunakan bambu ini cukup populer dulunya. Selain murah, kapan pun dibutuhkan bisa dipecahkan bambunya. Menabung di bambu ini biasanya dijadikan sebagai simpanan untuk membangun rumah. Menyimpan di tiang bambu itu dihajatkan supaya tiang rumah tetap tegak, dan sampai waktunya dibangun tiang yang lebih kokoh untuk rumah itu.

Tetapi tak jarang juga penyimpanan dengan celengan atau ditanam di tanah meski masih di bagian rumah, bisa hilang secara tiba-tiba. Hal-hal mistis masih dipercayai, misalnya dicurigai ada yang pelihara tuyul sehingga simpanan yang sangat rahasia itu pun bisa diketahui, dan diambil nyaris tanpa jejak. Simpanan dalam tanah yang hilang secara tiba-tiba akan ditelusuri melalui dukun Sasak yang dipercaya bisa mencari jejak makhluk gaib yang mengambilnya.

## Menghindari Pencurian Secara Gaib

Untuk menghindari kejadian hilang secara tiba-tiba itu, masyarakat meletakkan bawang putih di dalam celengan atau dalam bungkusan yang akan ditanam. Bawang putih dikatakan sebagai syarat saja, karena itu sering dipakai juga pada anak-anak kecil agar tidak diganggu jin. Dengan begitu, tuyul-tuyul yang biasa memburu celengan-celengan warga meski tersimpan sangat rahasia bisa terhindari.

Pemelihara tuyul dipercaya memberikan makanan tuyul dengan menyusuinya sendiri oleh istri si pemelihara. Tuyul-tuyul dicitrakan persis sebesar jantung pisang dengan kepala lonjong seperti itu juga. Seorang penyimpan uang di celengan atau ditanam tak lupa juga harus memelihara kucing sebagai penjaga di sekitar rumah. Kucing dipercaya diberikan penglihatan yang tajam dan bisa melihat makhluk halus tersebut.

Ketika tuyul-tuyul beraksi, maka kucing-kucing penjaga rumah akan mengejar mereka. Ketika kucing mengejar sampai rumah seseorang, saat itulah diketahui ada sesuatu yang tak biasa di rumah tersebut. Seorang pemelihara tuyul juga diceritakan memang secara cepat bisa mengumpulkan banyak uang, tetapi secepat itu juga akan habis, bahkan tanpa diketahui ke mana uang itu dihabiskan.

## **Wacana Keberkahan**

Tak ada Keberkahan dari uang yang didapatkan dari tuyul-tuyul itu. Hasil usaha yang ditabung sendiri tentunya akan lebih mendatangkan keberkahan, terlebih jika sudah benar-benar diniatkan untuk tujuan jangka panjang yang jelas direncanakan. Berbeda halnya dengan penyimpanan di bank, selain mesti membuat akun dengan berbagai persyaratan, pihak bank juga akan menawarkan produk-produk bank dengan iming-iming yang mengggiurkan, meski itu hanyalah selubung kepalsuan.

Hukum dari pada bank yang masih diperdebatkan juga menjadi hal yang kiranya juga menghilangkan keberkahan dari uang yang dimiliki masyarakat. Bunga dari pinjaman yang diistilahkan biaya administrasi adalah pertambahan yang dibebankan kepada peminjam yang bisa dikategorikan riba. Meski itu bank dengan label syariah sekalipun. Label itu hanya menjadi selubung dominasi untuk menarik masyarakat muslim agar menerima itu sebagai bagian dari kehidupan yang religius.

Bank yang menjanjikan kemudahan dan keamanan menyimpan uang tak ubahnya juga sebuah usaha mencekik masyarakat yang diberikan pinjaman. Begitu juga dengan masyarakat yang menyimpan uangnya, justru tak banyak kemudahan yang didapatkan. Mau mengambil uang sendiri mesti lama mengantri. Ketika terjadi masalah mesti mengeluarkan biaya juga. Belum lagi terjadinya penyalahgunaan rekening yang sering terjadi kebobolan.

Nasabah yang selalu di posisi dilematis hanya pasrah menerima. Menyimpan uang sendiri, khawatir dengan keamanannya. Menyimpan uang di bank, pelayanan ribet jika sewaktu-waktu ingin digunakan untuk keperluan yang cepat dan mendesak. Bank yang ada sekarang ini tak lebih adalah kapitalisme berjejaring yang menjejali masyarakat dengan iming-iming kemudahan dan keamanan. Seleksi pegawai pun masih bias kelas, dan bermental kolonial. Pegawai mesti cantik dan tampan, distandarkan postur tubuh, dan lainnya.

Tetapi menyimpan sendiri uang di rumah seperti yang dilakukan masyarakat Sasak dulu juga beresiko jika sewaktu-waktu ada musibah yang terjadi. Kebakaran yang menimpa rumah seseorang yang menyimpan uangnya di tiang bambu pernah terjadi. Meski kemudian pasca kebakaran baru diketahui pemilik rumah menyimpan uang di tiang bambu.

Yang menyimpan uang dengan ditanam di tanah pun pernah terjadi rumahnya direndam banjir, karena air hujan yang tak henti-hentinya. Resiko-resiko itu juga menjadi pertimbangan sebelum melakukan metode penyimpanan seperti itu. Pilihan lainnya yaitu menyimpan uang di atas langit-langit. Namun itu juga bisa terbongkar oleh kucing atau tikus yang penasaran dengan bungkusannya penyimpanan itu. Jadilah uangnya terkoyak-koyak, dan merugikan penyimpanannya.

Tetapi dengan kehidupan modern saat ini, sudah sewajarnya masyarakat mempertimbangkan kembali penyimpanan uang sendiri, atau secara kolektif di lingkungan sekitar. Sebagai bentuk resistensi atas kapitalisme bank yang

semakin lama kian mengecewakan nasabah. Baik pelayanan ataupun transaksi secara mandiri. Masyarakat Sasak mesti berani mendobrak itu.

## *Filosofi Lebaran Topat*

Apa yang terlintas di benak kita ketika menyebut lebaran topat, pasti tak jauh-jauh dengan kuliner, opor ayam, pelcing, ataupun jajanan bantal dari ketan, dan aneka sajian lainnya yang disiapkan sehari sebelumnya. Tetapi pemahaman arus utama tentang lebaran topat yang populer yaitu perang topat dengan saling lempar dengan topat (ketupat) yang dibawa masing-masing. Tak jarang ketupat yang dibuat isinya bukan nasi, tetapi ada juga yang iseng mengisi dengan batu.

Sejak kapan mulai mapannya tradisi lebaran topat yang diisi dengan perang topat, tak lebih dari mitos-mitos keragaman yang ingin dimapankan juga. Konon bukan hanya masyarakat muslim yang telah puasa 6 hari syawal yang melaksanakan lebaran topat. Masyarakat non-muslim pun ikut merayakan dengan dipusatkan acaranya di sumber-sumber mata air, seperti yang ada di Lingsar, Narmada, dan lainnya.

Tentu tradisi lebaran topat dengan perang topat ini ritus euforia yang lebih ditonjolkan. Bergembira dengan hasil bumi, juga menunjukkan kerukunan dengan umat agama lain. Lebaran topat yang menjadi tradisi bahkan lebih meriah dari pada lebaran idul fitri sendiri. Meski tidak semua menjalankan puasa 6 hari syawal secara berturut-turut, tetapi lebaran topat hampir semua kalangan merayakan. Ini terjadi

hampir di semua wilayah Lombok Barat, dan kota Mataram, serta beberapa desa di bagian Lombok lainnya.

Lebaran topat ini menjadi habitus yang tak pernah absen di kalangan masyarakat Sasak. Bahkan semua akan mengundang tamu untuk ikut menikmati sajian yang sudah disiapkan sehari sebelumnya. Hal ini tentu tradisi yang baik, saling memberi makan. Akan tetapi tepatkah ketika lebaran topat dirayakan dengan perang topat sebagai tradisi yang mapan?, padahal jika ditelusuri lebih jauh bentuk perayaan dengan membuang makanan seperti itu, lebih tepat sekiranya disajikan untuk konsumsi bersama.

Mitos kerukunan beragama yang menjadi simbol dalam perang topat sah-sah saja ditafsirkan seperti itu. Namun, bentuk-bentuk pemaparan atas perayaan itu pun bisa didekonstruksi dengan mempertanyakan genealogi di baliknya. Tentu cukup disayangkan ketika sebutan simbol kerukunan yang ingin dimapankan dengan tradisi perang topat itu. Sementara banyak yang kelaparan, tetapi dalih tradisi kesyukuran justru melegitimasi perayaan yang membuang-buang makanan dengan saling lempar menggunakan ketupat.

Lebaran topat pada dasarnya baik, seperti perayaan dengan menyediakan makanan dan mengundang orang lain untuk menikmati. Sedekah makanan yang dimapankan di hari ke tujuh setelah lebaran Idul fitri ini bahkan menjadi event budaya yang didukung pemerintah daerah. Pelaksanaan lebaran topat dengan mengarak gunung topat di pinggir pantai ataupun di tempat-tempat yang dijadikan pusat

perayaan, adalah agenda-agenda kuasa untuk memapankan itu menjadi sebuah ritus kemakmuran.

### **Simbol Kemakmuran**

Di sisi yang lain, simbol kemakmuran di balik perang topat itu pun malah memubazirkan makanan yang semestinya bisa dirayakan dengan bentuk yang lain. Pada sebagian masyarakat agraris, lebaran topat justru benar-benar menjadi simbol kemakmuran, dan upaya menjalankan ritus kesuburan atas tanah mereka. Dulu, orang yang tidak punya sawah tidak akan merayakan lebaran topat. Bahkan bertanya untuk merayakan lebaran topat pun akan malu. Karena lebaran topat itu sendiri menjadi tradisi untuk memohon kesuburan atas tanaman mereka di sawah. Ritus lebaran topat bukan sekedar perayaan tradisi pasca puasa 6 hari syawal. Tetapi simbol-simbol perayaannya itu pun penuh dengan ritus kesuburan itu sendiri.

Ketupat yang dibuat akan diisi lebih banyak beras, supaya ketika dimasak akan menjadi lebih padat. Hal ini menjadi simbol supaya tanaman padi mereka juga padat berisi. Air sisa memasak ketupat itu pun akan dituang pada saluran irigasi yang masuk ke area persawahan, masyarakat Sasak menyebutnya "Penamaq Aiq". Ini menjadi simbol kesuburan untuk tanah mereka. Lalu 2 atau 3 buah ketupat yang padat itu digantung di cabang bambu yang ditancapkan di area tanaman padi, sebagai simbol tanaman padi yang padat berisi, terhindar dari hama (Wawancara dengan H. Husnul, Mataram, 2021).

Selain ketupat, yang tak ketinggalan juga dibuat bantal dari ketan. Sama halnya dengan ketupat, bantal itu pun akan diisi dengan padat, lalu sisa air rebusannya akan dibuang ke area tanaman ketan. Ritus kesuburan atas tanaman padi di sawah inilah yang memunculkan mitos tentang padi yang akan padat berisi setelah perayaan lebaran topat.

Orang yang punya sawah identik dengan lumbung padi dulunya. Jadi hal yang wajar mereka merayakan lebaran topat dengan mengundang tamu-tamu untuk ikut menikmati ketupat dan sajian lainnya di rumah mereka. Pemilik sawah yang merayakan lebaran topat tentunya dengan harapan seperti ritus di atas. Maka cukup beralasan ketika orang yang tidak punya sawah tidak merayakan lebaran topat, bahkan malu merayakan itu. Karena mereka tidak punya tanah untuk prosesi ritus kesuburan itu sendiri.

### **Misi Kerukunan**

Kemudian di balik mitos kerukunan beragama dengan pelaksanaan perang topat, sebenarnya itu menjadi tradisi bergembira yang dimapankan. Euforia atas pelaksanaan perang topat yang dihadiri tidak hanya masyarakat muslim, dicarilah legitimasi dengan menyebut perang topat adalah perang melawan ego, hawa nafsu, termasuk juga retorika simbol kemakmuran dengan saling lempar ketupat.

Padahal, Sasak yang katanya lekat dengan Islam tentunya tidak dianjurkan membuang-buang makanan. Terlebih untuk tradisi yang justru lebih besar dirayakan dari pada hari raya idul fitri. Pembacaan melalui kaca mata

dekonstruksi atas perang topat ini dalam upaya mempertanyakan pemapanan tradisi itu. Ada hal-hal yang tidak ada salahnya diubah, untuk pelaksanaan tradisi yang lebih bernuansa sosial misalnya, ataupun memunculkan habitus baru terkait perayaan perang topat yang tidak selalu prosesinya dilaksanakan dengan saling lempar ketupat.

Gunungan ketupat yang diarak dalam pelaksanaan secara besar event budaya misalnya, bisa saja ketupat itu menjadi sajian yang diambil secara tertib bukan saling rebutan, apalagi digunakan saling melempar. Selain ketupat, mestinya disediakan pula lauk, agar benar-benar perayaan kemakmuran itu terlihat. Masyarakat yang merayakan lebaran topat, tentunya tidak sekedar bergembira, juga mengenyangkan dengan sajiannya.

Semakin sedikit yang punya sawah, lebaran topat pun semakin ramai. Tidak hanya yang punya sawah yang merayakan, semua lapisan masyarakat belakangan menjadikan tradisi lebaran topat untuk perayaan pasca puasa 6 hari syawal. Lebaran topat juga identik menjadi hari rekreasi keluarga. Tempat-tempat wisata akan penuh pengunjung dengan membawa sajian ketupat sebagai bekal.

Bukan hanya sawah yang sudah tidak banyak lagi, tetapi pohon kelapa pun tak banyak yang punya. Bombong, atau pucuk muda daun kelapa yang menjadi bahan utama membuat ketupat. Ketupat yang sudah jadi pun banyak dijual untuk memenuhi kebutuhan perayaan lebaran topat. Bahkan tak jarang juga banyak yang menjual ketupat yang sudah matang.

Hasrat untuk perayaan tradisi tidak hanya bagi yang punya sawah, semua masyarakat ingin bergembira melalui perayaan itu, termasuk dengan saling mengundang sanak saudara. Lebaran topat yang lebih meriah dari lebaran idul fitri, mestinya menjadi refleksi kita bersama. Apakah tradisi yang lebih mapan, ataukah syariat agama itu sendiri. Melalui refleksi tersebut kita bisa menelusuri lebih jauh, tepatkah sematan Sasak Islam itu, sementara ritus-ritus yang dilaksanakan banyak yang hampir kehilangan esensi keislamannya.

Lebaran topat sudah mapan sebagai tradisi yang dirayakan semua lapisan masyarakat dengan saling berbagi makanan, bahkan untuk tetangga non-muslim juga. Itu sudah menjadi simbol kerukunan itu sendiri, tanpa melalui perang topat, yang alih-alih dijadikan sebagai event budaya. Demi menarik wisatawan, ementara pelaksanaannya lebih mengarah pada mubazir makanan. Pelanggengan perang topat itu pun sudah sewajarnya untuk menjadi refleksi atas kesadaran kita. Apakah akan tetap melanggengkan ataukah membentuk habitus baru dalam perayaannya, salah satunya dengan makan bersama sajian ketupat itu.

## *Gadai Tanah yang menyiksa*

Tanah menjadi bagian penting dari alat produksi (*mode of production*) yang menempati base structure dalam piramida struktur ekonomi politik Marxisme (Ernest Mandel, *Teori Ekonomi Marxis*. 2004). Seorang pemodal ketika mempunyai tanah maka dia dikatakan menguasai alat produksi. Dalam masyarakat komunal, awalnya tanah bukan hak milik individu, tetapi dikelola kolektif untuk masyarakat itu sendiri. Kepemilikan secara kolektif di komunal itu juga menjadi pertanggungjawaban bersama alat produksi, merawat, menanam, dan membagi hasil panen itu sendiri.

Contoh seperti itu masih bisa kita lihat di masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar misalnya. Mereka secara kolektif menanam padi di semua area yang bisa ditanami, ketika panen mereka kumpulkan menjadi satu di rumah besar, persis seperti Lumbung dalam masyarakat Sasak, tempat menyimpan ikatan-ikatan padi. Dari rumah besar itu keluarga-keluarga yang sudah kehabisan bekal sehari-hari akan diambilkan juga sesuai kebutuhan mereka. Kepemilikan komunal atas tanah dan dikelola secara kolektif, mungkin di Kasepuhan Cipta Gelar itu satu-satunya masyarakat yang masih tersisa dengan konsep tersebut (*Youtube Watchdoc, Kasepuhan Cipta Gelar*, 2018)

Dalam tradisi masyarakat Sasak juga hampir menyerempet ke arah itu. Kepemilikannya komunal atas nama tanah wakaf masjid. Tetapi yang mengerjakan

beberapa orang yang dipercaya, jadi istilah komunalnya ketika hasil panennya diperuntukkan untuk masjid yang dikelola secara komunal. Tanah-tanah wakaf untuk masjid itu biasanya digunakan untuk mendukung operasional masjid, atau ketika masjid sedang membangun. Komunalitas atas tanah wakaf masjid itu, sebenarnya tidak murni dikelola kolektif, ada individu-individu yang mengelola, dan hasilnya dikembalikan menjadi kas masjid.

Hal seperti itu cukup efektif untuk kesejahteraan masyarakat sekitar masjid, ketika kas-kas itu juga bisa digunakan untuk membantu masyarakat sekitar. Bukan kas yang dari amal jamaah. Harus dibedakan sumbangan amal masyarakat, dengan hasil tanah yang digarap. Dahulu tanah-tanah wakaf untuk masjid biasanya dikelola oleh marbot sekaligus, karena mereka miskin sehingga diperbolehkan menghidupi keluarga dari hasil mengelola tanah wakaf masjid tersebut dengan batas kewajaran.

Perlahan ketika masjid terus-terusan membangun, memperindah bentuknya, secara perlahan beberapa tanah pun mulai dijual. Akhirnya marbot yang semula diberikan jerih payah dari hasil tanah, mekanisme mulai berubah dengan sistem penggajian menggunakan uang yang disisihkan dari sumbangan amal. Padahal ketika tanah masjid itu masih tetap ada, bukan hanya marbot pengelola yang menikmati hasilnya, tetapi hasil dari pengelolaannya justru menambah kas masjid. Berbeda dengan ketika tanah sudah dijual, lalu marbot digaji dari amal yang menjadi kas masjid. Bukan tidak mungkin kas masjid akan terus berkurang dan

kosong, dan pada saatnya marbot harus bersabar ketika tidak ada kas untuk digaji.

Kepemilikan tanah yang dikuasai segelintir pemodal juga dilanggengkan pada masa kolonial dengan mereka diberikan hak penuh atas tanah, lalu mempekerjakan masyarakat sekitarnya sebagai buruh. Tuan tanah biasanya dari kalangan priyayi (bangsawan lokal) yang juga disegani oleh kolonial. Mereka biasanya mencari aman dengan membayar pajak kepada pemerintah kolonial, meski diberikan hak penuh mengelola tanah. Hal itu juga menjadi sasaran kritik atas ketimpangan yang terjadi. Karena pemilik tanah justru kadang tidak peduli dengan kehidupan para pekerja.

### **Kepemilikan Kolektif**

Kritik atas ketimpangan itu mestinya mengembalikan tanah sebagai mode produksi dikuasai bersama dan dikelola secara kolektif. Tetapi pasca kemerdekaan pun mereka tetap memiliki hak atas tanah itu. Buruh tani, atau petani yang hanya memiliki lahan sedikit tetap miskin, dan tidak diperhitungkan. Dalam piramida ekonomi politiknya Marx tetap saja buruh menempati base structure (struktur bawah). Sementara pemilik modal, yang menguasai alat produksi semakin diuntungkan ketika negara tidak hadir dalam urusan penguasaan tanah secara massal oleh segelintir individu.

Dalam masyarakat pun hal itu sudah menjadi biasa. Awalnya tanah merupakan kepemilikan bersama, siapa yang mau mengelola dipersilahkan membuka lahan untuk

bercocok tanam. Istilah *Tanaq Gegeq* (tanah yang belum ada kepemilikannya) kemudian berlaku di masyarakat ketika ada lahan-lahan yang tidak menjadi hak milik individu, tidak juga diakuisisi negara. Kemudian istilah *tanaq gegeq* dalam hukum negara disamakan dengan tanah ulayat yang tidak ada kepemilikan, tetapi negara diwakili pemerintah daerah mempunyai kuasa atas itu.

Pada dasarnya *Tanaq Gegeq* itu adalah lahan yang dikelola bersama, tetapi perlahan berkurang ketika individu di masyarakat itu mengakuisi lahan-lahan yang awalnya hanya hak kelola mereka tanami, tetapi kemudian menjadi kepemilikan. Negara pun mempunyai andil atas berkurangnya *tanaq gegeq* yang diakuisisi oleh individu, dengan dimudahkan membuat sertifikat kepemilikan. Pada awalnya, individu yang mempunyai kapital ekonomi yang lebih mapan mereka lebih mudah mengakuisisi tanah lebih luas untuk mereka kelola. Kemudian dibuatkan sertifikat kepemilikan. Sementara yang lainnya yang tidak mempunyai kapital ekonomi akan menjadi buruh.

### **Antara Jual Tahunan dan Gadai**

Ketika kepemilikan tanah sudah masif, mereka yang tak sanggup mengelola karena biaya yang cukup besar kemudian merelakan lahan mereka dikelola orang lain dengan mekanisme jual tahunan atau *ditanggep* (gadai). Istilah jual tahunan itu sebenarnya sama halnya dengan disewakan, tetapi masyarakat Sasak lebih populer dengan sebutan itu ketika mereka membutuhkan uang, untuk kebutuhan mendesak misalnya.

Mekanisme jual tahunan itu ketika kesepakatan antara pemilik tanah dan pemilik uang membuat perjanjian atas pengelolaan lahan dalam jangka waktu tertentu. Ketika waktunya sudah selesai, akan kembali ke pemilik lahan, dan uangnya dianggap sebagai sewa. Ini lebih berterima daripada sistem gadai. Meskipun pemilik lahan kehilangan beberapa tahun atas lahannya, dan tidak mendapatkan hasil, hanya uang kesepakatan jual tahunan tersebut.

Padahal bisa saja lahan yang digarap selama setahun itu jauh lebih banyak hasilnya dibandingkan jumlah uang sewanya. Akan tetapi kadang keterdesakan keadaan menjadikan pilihan jual tahunan, atau banyak juga yang memilih mekanisme itu dari pada tidak ada yang garap. Karena generasi setelah orang tua dahulu lebih memilih bekerja di sektor lain daripada menggarap lahan. Setidaknya dengan jual tahunan itu lahan masih akan kembali ke pemiliknya dari pada dijual habis sekaligus.

Beda halnya lagi dengan *nanggep* (gadai). Masyarakat Sasak lebih familiar dengan sebutan *nanggep*, ketika lahan dijadikan jaminan oleh peminjam uang, dan lahan itupun digarap oleh yang meminjamkan. Dalam mekanisme gadai sistemnya uang kembali, lahan pun dikembalikan. Tetapi bagaimana jika lahan belum masa panen padahal sudah digarap oleh yang meminjamkan uang?, hal ini kembali lagi pada kesepakatan antara peminjam (pemilik lahan) dengan yang meminjamkan.

Akan tetapi yang sudah mengakar menjadi tradisi bahkan habitus di masyarakat yaitu ketika pemilik lahan

membutuhkan uang maka dijadikanlah lahan sebagai jaminan. Yang meminjamkan uang boleh mengambil alih lahan untuk digarap, dan akan dikembalikan ke pemilik lahan jika uangnya kembali. Mekanisme seperti itu sebenarnya cukup memberatkan pemilik lahan. Mereka sudah terdesak keadaan dengan tekanan hutang, lahan pun tak bisa digarap, karena sudah beralih ke yang meminjamkan uang kepadanya.

Mekanisme gadai tanah kembali lagi ke akad yang disepakati kedua pihak. Jika sama-sama ridha maka boleh saja yang meminjamkan mengambil manfaat dari lahan itu. Akan tetapi ketika pemilik lahan justru merasa terdesak keadaan dengan merelakan lahannya digarap oleh si pemilik uang yang meminjamkan, maka hal itu yang menjadi pertentangan hukum, apakah syubhat, makruh, bahkan bisa haram. Mekanisme yang lebih sosialis bisa dilakukan dengan tetap membiarkan pemilik lahan menggarap lahannya supaya bisa secepatnya membayar hutang dari hasil itu, bukan mencerabut mereka dari sumber penghasilannya hingga sekian tahun tak bisa mengembalikan hutang. Lahan pun akan tetap dikelola yang meminjamkan.

Jika pun mekanisme sosialis seperti di atas tidak bisa dilakukan, bisa juga dengan sistem bagi hasil. Pemilik lahan tetap dibiarkan menggarap lahannya, tetapi nanti ada sistem bagi hasil dengan yang meminjamkan uang. Tentunya juga dengan pembiayaan bersama di antara mereka.

Jika kekhawatiran orang yang meminjamkan uang ketika lahan tetap digarap peminjam lalu mereka akan abai atas hutangnya, di sini juga pentingnya akad kesepakatan

kedua pihak bagaimana mekanisme yang lebih adil bisa diberlakukan. Jika pemilik lahan abai akan hutangnya, sementara ia sudah diberikan keleluasaan menggarap lahannya, maka harus ada mekanisme sanksi yang mengatur itu.

Setidaknya itu lebih baik daripada lahan diambil alih penuh oleh yang meminjamkan dan menunggu sekian lama untuk melunasi itu baru lahannya akan kembali.

## *Gantir Sebagai Mekanisme Sosial*

*Gantir*, begitu orang-orang di kampung kami menyebut pemberian uang dari orang tua calon pengantin perempuan kepada tetangga-tetangga dekat di sekitar rumahnya. Uang yang dibagikan merupakan *sorong serab* (uang seserahan) dari pihak pengantin laki-laki yang diberikan kepada orang tua pengantin perempuan. Uang yang diberikan kepada tetangga itu pun dikembalikan kepada orang tua calon pengantin perempuan dalam bentuk barang, perabotan rumah tangga, gelas, piring, nampan atau lainnya.

Sembari orang tua calon pengantin perempuan mengantarkan *gantir* kepada tetangganya, sekaligus sebagai undangan pemberitahuan waktu acara akad nikah anaknya, dan secara tersirat juga tenggang waktu untuk mengembalikan *gantir* kepada orang tua calon pengantin perempuan. Barang-barang dari tetangga yang dikumpulkan di rumah orang tua mempelai perempuan, itulah yang akan diantarkan ke rumah pengantin setelah selesai prosesi akad nikah, *begawe*, atau acara adat lainnya. Penghantaran barang-barang itu biasanya saat *bejango* (berkunjung ke rumah mempelai perempuan, jika akad dan *begawe*-nya di rumah mempelai laki-laki), atau biasa juga pada saat bales *lampak nae*, pada adat pernikahan Sasak menyebutnya.

Secara nominal, uang *gantir* yang dibagikan ke tetangga bisa dikatakan tidak sebanding dengan harga perabotan yang diberikan tetangga ke orang tua calon pengantin perempuan.

Akan tetapi mekanisme sosial dalam pelebagaan *gantir* ini dalam sistem pernikahan Sasak sangat membantu kedua calon mempelai untuk mempersiapkan kebutuhan dalam rumah tangga mereka ke depannya.

*Gantir* yang biasa diberikan ke tetangga berkisar antara Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000. Dengan uang 5 ribu sebenarnya tidak akan cukup untuk membeli 1 lusin gelas ataupun piring. Akan tetapi ketika ini didasari nilai sosial dalam masyarakat, maka uang 5 ribu hanyalah simbol dalam pemberian *gantir* tersebut. Karena tetangga yang menerima *gantir* pun suatu saat jika anak perempuan mereka akan menikah, maka mereka pun mempunyai hak untuk mengedarkan *gantir* ke tetangganya.

Konsep *gantir* ini terstruktur dalam masyarakat Sasak sebagai bagian tak terpisahkan dalam nilai sosial yang diwarisi turun temurun. Sistem adat dalam pernikahan Sasak bukan hanya *gantir*, jika merujuk konsep sosialnya. Ada juga yang disebut *pelangar*, biasanya ini dari keluarga dekat calon pengantin laki-laki yang diberikan dalam bentuk uang untuk membantu biaya-biaya prosesi pernikahan (*Ngawinang*), ada juga *banjar*, diberikan dalam bentuk barang seperti kayu bakar, kelapa, pisang, atau aneka sayur-mayur untuk persiapan acara *begawe* (hajatan).

Ketika sistem adat ini telah terlembaga sebagai konstruksi sosial dalam masyarakat, maka itu menjadi acuan dalam melaksanakan sistem perkawinan. Hal ini dasarnya baik, dan perlu untuk pemertahanan, sehingga ke depannya konsep-konsep sosial ini terus berlanjut, bahkan bisa saja

ditambahkan dengan hal-hal baik lainnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Akan tetapi saat ini sedang maraknya konsep pernikahan mewah dengan menyewa gedung, sajian dalam bentuk *catering*, atau panggung-panggung pelaminan. *Gantir* maupun *banjar* tidak lagi menjadi hal yang penting. Biasanya pihak keluarga perempuan hanya mempersiapkan seadanya perabotan yang dibeli sendiri dengan uang *sorong serab* dari pihak laki-laki.

### **Kekerabatan Sosial**

*Gantir*, *pelangar*, ataupun *banjar* bukan hanya tentang nominal yang diberikan kepada keluarga calon pengantin perempuan. Namun nilai kekerabatan yang terjalin dari itu sebenarnya hal besar yang mesti dipertahankan. Karena masyarakat yang telah terikat dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, itulah yang menjadi modal utama dalam sebuah kolektifitas untuk membangun peradaban.

Sementara komodifikasi yang terjadi dalam acara-acara pernikahan mewah dengan menyewa gedung, ataupun *catering* langsung, justru nilai-nilai kekerabatan itu menjadi terkikis dengan tidak adanya interaksi antara keluarga penyelenggara *begawe* dengan masyarakat sekitarnya. Memang sah-sah saja hal itu menjadi pilihan, terutama pada masyarakat perkotaan yang lebih dominan kelas pekerja, pegawai kantoran yang sepertinya tidak ada waktu untuk berpartisipasi dalam acara *begawe*. Akan tetapi sangat ganjil

ketika itu juga menjadi pilihan pada masyarakat pedesaan yang pada dasarnya masyarakatnya tetap hadir dan siap untuk membantu ketika ada acara-acara *begawe* tetangganya.

Simbol kekerabatan dalam *gantir* merupakan suatu konstruksi sosial yang mempunyai kontribusi dalam sistem perkawinan Sasak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kedua calon pengantin ke depannya. Orang tua yang paham dengan nilai sosial ini akan berusaha menjaganya hingga berlanjut ke setiap generasi. Bukan hanya karena motif ekonomi, tetapi konsep sosial yang terus menerus dipupuk, itulah hal besar yang mesti dijaga.

Berbeda halnya dengan kado, yang lebih banyak diberikan dalam bentuk barang-barang elektronik atau juga kebutuhan rumah tangga lainnya. Kado juga merupakan upaya memupuk relasi sosial yang lebih modern di antara sesama kawan kedua pengantin. Akan tetapi kado tidak bersifat mengikat sebagaimana *gantir* dalam relasi sosial masyarakat. Meskipun sama-sama berasaskan sukarela sebagai hadiah, keduanya bisa dibedakan dalam bentuk penyerahannya. Kado lebih tertutup, sementara *gantir* lebih terbuka dan bisa langsung diketahui isinya. Serah terimanya pun berbeda, *gantir* langsung ke orang tua calon pengantin perempuan.

*Gantir* sebagai relasi sosial dalam masyarakat dikukuhkan sebagai konvensi adat untuk tetap menyambung silaturahmi. Sejauh ini tidak ada masyarakat yang menolak ketika diberikan *gantir*. Meski berhutang sekalipun untuk menambah biaya pembelian perabotan yang akan diserahkan,

tidak pernah ada yang mengeluhkan itu. Karena nilai sosial yang mereka utamakan lebih di atas nilai ekonomi dari pada uang *gantir* itu sendiri.

### **Asas Solidaritas bukan Komodifikasi**

*Gantir*, *Pelangar*, ataupun *Banjar* bukan dalam rangka kapitalisasi prosesi pernikahan, ataupun komodifikasi dengan menjadikan itu sebagai ajang untuk mendapatkan lebih banyak barang dari pada uang yang dibagikan. Namun upaya untuk saling membantu mengatasi beratnya acara-acara pernikahan jika dipikirkan sendiri oleh keluarga laki-laki, hal itu merupakan solidaritas dalam masyarakat yang telah mapan relasi sosial di antara mereka.

Karena itulah, nilai-nilai sosial yang tersirat dalam konvensi adat seperti ini bisa semakin memupuk kekerabatan dalam masyarakat. Modal budaya seperti ini lebih berharga dari modal ekonomi yang justru bisa membentuk individualisme ketika modal ekonomi itu sendiri yang diandalkan.

Jelaslah sudah, upaya-upaya masyarakat untuk merawat nilai-nilai sosial ini perlu untuk terus digalakkan. Karena hidup ini terlalu sepi jika kita rasakan sendiri. Dan kebahagiaan itu terasa sunyi jika hanya dinikmati sendiri.

## *Pengobatan Tradisional, Kedaulatan Medis Nusantara*

Ketika seorang kawan mengalami luka, darah mengalir dengan kuku jempol kakinya hampir terlepas, saat dia memutar sepeda motornya, lalu standar samping motor tersebut menyabet jempol kakinya. Cukup lama menahan perih, sementara kakinya hanya dibungkus sobekan kain bekas untuk mengikat kuku yang akan terlepas tersebut. Sakitnya terasa ngilu, tuturnya. Lalu salah seorang tetangga menyarankan agar dibawa ke Amaq (Pak)/Inaq (Bu) Awar ahli jampi bakat (Luka) agar sakitnya tidak terasa. Penasaran dengan jampi Bakat (luka) tersebut saya pun mensugesti kawan tersebut untuk mencobanya.

Di tengah sibuknya orang yang membantu acara *begawe* (hajatan) salah seorang kawan yang akan menikah, kami bertiga beranjak menuju rumah amaq/inaq Awar. Amaq Awar tak kami jumpai, selang menunggu beberapa menit Inaq awar yang keluar, merasa prihatin ketika melihat kaki kawan tersebut dengan kuku menganga ke atas. Setelah menjelaskan maksud kedatangan kami tersebut, barulah dia paham. Lalu mengambil ancang-ancang dengan mulut seperti berucap sesuatu, Inaq Awar lalu meniup kaki kawan tersebut, dan disarankan untuk diobati dengan Minyak Bokar (Bokar, Labu Air, namun minyak bokar tidak terbuat dari Labu Air, hanya sekedar nama). Kawan tadi merasakan ringan melangkahhkan kakinya, sakit yang tadinya ngilu di

kuku tersebut hilang seketika, tuturnya. Sugesti dari jampi tersebut yang dia yakini nampaknya manjur untuk menghilangkan sakitnya.

Kami kembali ke tempat orang hajatan, dan syukurnya ada salah seorang yang menyebutkan dia punya minyak bokar di rumahnya. Tidak seperti minyak-minyak obat lainnya, minyak bokar ini tampak bening seperti air, ditampung dengan botol bekas obat batuk Vicks Formula 44. Kawan yang sakit tersebut menyangka itu juga bisa menjadi obat batuk sebab dia membaca di botolnya tertera meredakan batuk berdahak. Padahal di botol kecil tersebut juga tertera tanggal kadaluarsanya. Sontak membuat ketawa pemilik obat tersebut, yang dijelaskan bahwa minyak bokar aslinya sebenarnya sedikit, lalu dicampur dengan air yang telah dibacakan doa-doa.

Pengobatan dengan minyak bokar dituangkan beberapa tetes pada tutup botol tersebut lalu dicampur dengan getah tanaman Jarak (Sasak: Ketangan) agar minyak menjadi kental dan menjadi perekat nantinya ketika ditetaskan di bagian luka. Racikan obat yang menetes di kakinya terasa sejuk dirasa kawan tadi, lalu saya sarankan untuk meminta perban ke salah seorang perawat di kampung, untuk menutup luka tersebut.

Namun yang kami dapatkan hanya perban kasa, dan Tensoplast sebagai perekatnya. Beberapa tetangga menyarankan untuk mengobati dengan Betadine, atau meminum Amoxicilin untuk meredakan sakitnya, padahal

Jampi tadi sudah seperti Bius, dan tidak terasa lagi sakitnya, ungkap kawan tadi.

### **Sugesti Lebih Manjur**

Siapa sangka pengobatan tradisional yang dikesampingkan saat ini kadang justru lebih manjur untuk mengobati beberapa penyakit yang membutuhkan penanganan serius dari medis modern, akan tetapi sembuh dengan cara sederhana dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional saat ini lebih populer disebut dengan pengobatan alternatif, yang artinya sebagai pilihan lain di samping pengobatan yang utama/biasanya berkembang di masyarakat saat ini.

Seperti halnya penuturan salah seorang warga Lombok Timur beberapa waktu lalu yang mengidap penyakit ambeien. kali pertama berkunjung ke dokter/puskesmas dia disarankan untuk mengkonsusmsi secara rutin beberapa obat yang sudah diresepkan, namun dampaknya belum juga dapat dikatakan sembuh total, hanya mampu menghentikan saat penyakit tersebut kambuh. Selanjutnya setelah kontrol beberapa kali ke dokter di Rumah Sakit, dia pun disarankan untuk operasi secepatnya agar penyakit tersebut tidak semakin parah.

Permasalahan yang biasanya muncul ketika diminta untuk penanganan serius seperti operasi ini yaitu dalam hal pendanaan/biaya. Tidak semua masyarakat bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak walaupun

sudah ada jaminan dengan kartu-kartu yang digulirkan pemerintah.

Setelah dirembukkan lebih jauh dengan keluarga, sepakatliah mereka untuk mencoba pengobatan tradisional dari pada operasi. Pengobatan tradisional yang berkembang di masyarakat NTB ditangani oleh seorang dukun sasak (dukun, Tabib, atau Belian dalam artian bukan orang pintar dalam hal magis) yang biasanya mempunyai riwayat turun temurun mempunyai keahlian di bidang pengobatan, baik menggunakan bahan-bahan alami, atau lebih ekstrem dengan doa-doa.

Mereka pun mencoba berkunjung ke dukun sasak yang ada di sekitaran Lombok Tengah dengan pengobatan berorah (diurut), efek yang ditimbulkan setelah berorah dengan dukun sasak ternyata lebih cepat dampaknya untuk penyembuhan. Hanya berselang kurang dari satu hari penderita ambeien tersebut tidak lagi berdarah saat BAB. Dan setelah berorah sampai 4 kali ambeien-nya pun tak kambuh lagi.

Selain itu ada lagi penuturan dari salah seorang mahasiswa Lombok yang baru menyelesaikan studi dari Australia. Dia menceritakan bahwa bibinya sudah setahun lumpuh dengan otot-ototnya yang mengeras, tanpa diketahui penyakitnya secara jelas dan hanya mendekam di Lombok Tengah. Dia melanjutkan, setelah kepulangannya dari Australia dia pun mencoba membawa bibinya tersebut ke salah seorang belian (ibu-ibu yang biasa membantu persalinan, semacam bidan tradisional) di Lombok Tengah.

Setelah ditangani dengan sistem pengorahan dan beberapa bacaan doa (jampi) yang ditiupkan ke bagian yang disebutkan lumpuh tadi, belian itu pun menyarankan agar pasien meminum teh dari daun kelor yang dikeringkan. Setelah rutin mengkonsumsi teh daun kelor, Berjarak kurang dari 2 bulan setelah kunjungan ke belian, bibinya pun sembuh dan sudah dapat berjalan normal kembali.

Tidak bisa dipungkiri, jauh berabad-abad sebelumnya, praktik pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat kita telah berkembang cukup baik sebagai sebuah media pengobatan yang menggunakan bahan-bahan dari alam, maupun praktik-praktik olah urat-urat tubuh dalam penyembuhannya. Sekitar dua dekade lalu di beberapa daerah pedalaman, pengobatan tradisional bisa dikatakan cukup efektif dan praktis dalam upaya penyembuhan pasien. Namun seiring berkembangnya medis modern, masyarakat kita telah beralih menggunakan produk obat-obatan kimia dari pada bahan alami. Satu contoh ketika dulu ada bayi yang demam, ibunya akan membawa ke dukun sasak untuk dipopot (diurut pelan bagian kepalanya), kadang juga dibubus (ditempelkan tumbukan dedaunan pucuk srikaya di keningnya) sambil dibacakan doa yang ditiupkan ke kening sang bayi.

Akan tetapi berbeda halnya dengan bayi sekarang, ketika diserang demam, lebih cepat dimintakan obat kimia, walaupun memang peredaannya bisa lebih cepat, namun bahan-bahan kimia yang diberikan sejak kecil tetap tersisa

dalam tubuhnya, menyebabkan terkontaminasinya aliran darah sampai ia besar.

Begitu juga halnya dengan penyakit malaria yang dikenal saat ini. Jika dahulu masyarakat kita sebelum mengenal nama malaria ketika terserang gejala seperti penyakit tersebut segera dibuatkan ramuan dari pucuk daun pepaya. Namun sekarang masyarakat kita lebih cepat membawa keluarga yang sakit ke puskesmas untuk diinfus sehari-hari dengan diberikan obat-obat kimia yang menjadi andalan pengobatan medis modern.

### **Disebabkan hal Magis**

Jika menilik sumber penyebab penyakit yang diderita, kepercayaan masyarakat kita yang biasanya meyakini bahwa beberapa penyakit ditimbulkan oleh gangguan makhluk lain di alam ini, sehingga pengobatannya pun lebih mengarah dengan upaya melalui hal-hal yang bisa dikatakan magis. Seperti doa-doa (Jampi), atau mengadakan ritual yang dipercaya untuk penyembuhan yang telah dilakukan turun temurun.

Berbeda halnya dengan persepsi medis modern yang hanya percaya dan menangani pengobatan yang disebabkan akibat menurunnya daya tahan tubuh, atau memang karena dari kecil pasien telah memiliki riwayat penyakit tersebut.

Namun ketika persepsi kita kembalikan bahwa bukan hanya kita yang hidup di alam ini, bisa jadi penyakit yang ditimbulkan oleh praktik-praktik magis itu memang ada, sehingga beberapa kasus penyakit yang tidak terdeteksi oleh

medis modern ketika dibawa ke rumah sakit/puskesmas, pada pengobatan tradisional bisa ditelusuri penyebabnya. Tentunya dengan riwayat pengobatan yang cukup njelimet jika dipikirkan secara nalar.

Lalu jika diamati dari segi bayaran untuk berobat, pengobatan tradisional jelas lebih mengutamakan sitem kekeluargaan, baik dalam hal pelayanan maupun ketika memberi imbalan atas pengobatan yang dilakukan. Ketika mendatangi dukun tempat berobat, atau dipanggil ke rumah si sakit, imbalan yang biasanya diberikan berupa beras, gula pasir, dan beberapa lembar uang yang biasanya disebut selawat (berasal dari kata shalawat, yang biasanya dukun sasak menggunakan bacaan shalawat untuk pengobatannya).

### **Keterjalinan Silaturahmi**

Dalam hal pelayanan Belian (semacam Bidan tradisional, orang yang membantu persalinan) kapan pun diminta ketika akan ada yang melahirkan, tak pernah menolak untuk datang, walaupun kadang Ibu yang akan melahirkan tidak jadi lahiran. Dengan racikan obat-obatan alami yang sudah mereka pelajari turun temurun kadang lebih lancar membantu persalinan ibu Hamil, sekalipun itu kelahiran Ceisar disarankan dokter yang banyak dikenal saat ini dan membutuhkan operasi untuk mengatasinya.

Wacana yang mengedepankan pelayanan pada medis modern justru menjadi ironi. Masyarakat yang datang berobat ke rumah sakit, puskesmas, ataupun klinik harus rela mengantri berjam-jam lamanya untuk dapat diperiksa.

Itupun sekedar ditanya-tanya keluhan, lalu dicek sebentar dengan alat-alat medis mereka, diresepkan lah obat. Sekian lama menunggu untuk dapat dilayani, pemeriksaannya pun sekedarnya.

Pada pengobatan tradisional yang menjadi andalan adalah asas kekeluargaan dan sugesti keramahan dari belian. Bahkan pada beberapa kasus patah tulang, pengobatan tradisional bisa menyembuhkan dengan baik dari pada medis modern yang cukup lama dan berbiaya mahal. Hasilnya pun kondisi seseorang dengan bagian tubuh yang bengkok setelah sekian lama diperban atau di-gift.

Medis modern mengandalkan pengetahuan modern yang dilegitimasi dengan produksi intelektual lembaga pendidikan. Pantas saja berbiaya mahal karena seorang yang telah bergelut di bidang itu sudah mengeluarkan cukup banyak biaya. Mereka pun menjadi pihak-pihak yang mendapat privilese dalam masyarakat, dengan prestis kelas elit yang tersemat atas pendidikan yang telah mereka tempuh.

Sementara pada pengobatan tradisional, yang sangat dijaga adalah jalinan silaturahmi, bahkan selawat-selawat seikhlasnya itu akan dibagikan juga sebagai sedekah. Apa yang dibawa ketika datang berobat bersama keluarga, akan dikonsumsi bersama juga di rumah sang belian. Masyarakat tak harus kesal lama-lama menunggu seperti pelayanan pada medis modern. Belian Sasak pun tak pernah ada kata menolak jam berapa pun datangnya orang yang mau berobat. Tentunya dengan tetap memperhatikan jam bertamu. Medis

modern dengan pelayanan yang menjadi ironi itu justru sangat formal dengan jam pelayanannya.

Banyak masyarakat yang sudah jauh-jauh datang, tetapi karena jam pelayanan yang pendek, mereka pun harus berebutan untuk dapat berobat. Menunggu lama, biaya yang mahal juga menjadi selubung dominasi di balik logika-logika medis modern yang memanipulasi kesadaran. Sementara pengobatan tradisional, mengunjungi bukan sekedar untuk berobat, tetapi menjalin silaturahmi, persaudaraan yang bisa terus berlanjut saling kunjungi setelah si sakit sembuh.

Dari saling kunjungi dan pemberian itu bisa terjalin kekeluargaan dan sang dukun biasanya menjadi semacam langganan untuk berobat jika kemanjurannya baik. Berbeda dengan medis modern, ketika ada anggota keluarga yang masuk puskesmas atau Rumah sakit, ada dua kegelisahan yang dihadapi, kegelisahan memikirkan kesembuhan si sakit, dan kegelisahan ketika memikirkan biaya pengobatan. Walaupun beberapa kartu jaminan kesehatan yang digulirkan, tetap saja ada biaya-biaya lainnya yang harus dikeluarkan selama menginap di puskesmas/rumah sakit, dan dari beberapa kasus pasien yang berobat dengan menggunakan kartu jaminan kesehatan, banyak yang tidak mendapatkan respect dari pelayanan petugas, alih-alih untuk membangun asas kekeluargaan.

Di samping itu mahalnya biaya berobat ke puskesmas atau dokter saat ini, ditambah pula dengan isu naiknya angsuran untuk kartu jaminan kesehatan. Semestinya memberikan ruang untuk pengobatan tradisional agar eksis

kembali dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang bisa dibudidayakan.

### **Kedaulatan Medis Tradisional**

Tidak menutup kemungkinan dengan kekayaan bahan alam yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara, pengobatan tradisional dengan bahan alami bisa menjadi pilihan pertama untuk pengobatan. Sebagaimana halnya apa yang biasa digaungkan dulunya dengan nama Apotek Hidup. Jadi ketika ada anggota keluarga yang sakit, dengan adanya tanaman obat yang dibudidayakan di rumah, penanganannya cepat tanggap dengan memanfaatkan tanaman obat tersebut.

Kekayaan alam Indonesia tercatat 30.000 spesies tanaman dan 9.600 diantaranya merupakan spesies tanaman obat, namun baru 300 spesies yang dimanfaatkan (Djulianto Susantio, Kompas.com). Hal ini merupakan peluang yang sangat besar untuk dikembalikannya pengobatan dengan bahan-bahan alami yang memungkinkan tidak adanya efek samping seperti halnya obat bahan kimia.

Untuk itu sistem pengobatan tradisional yang dulu dan hampir punah saat ini bisa dikaji kembali dengan mempelajari naskah-naskah kuno tentang pengobatan, sehingga bisa menjadi referensi penting untuk digunakannya kembali pengobatan-pengobatan tradisional ala nusantara kita.

Selain pengobatan tradisional nusantara, yang cukup berkembang di indonesia saat ini justru pengobatan tradisional Arab, seperti Bekam, Akupuntur ala China, dan

beberapa klinik-klinik pengobatan china lainnya. Pengobatan tradisional tersebut telah legal bahkan mempunyai sertifikasi dari kementerian kesehatan. Sementara pengobatan tradisional nusantara belum ada yang sampai membuat klinik untuk praktiknya, masih dengan sistem kekeluargaan mendatangi sang dukon/belian atau dipanggil ke rumah si sakit.

Padahal melihat potensi manjurnya pengobatan yang dilakukan sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan diwariskan turun temurun. Namun tentu saja harus menyelamatkan terlebih dahulu spesies-spesies tanaman obat yang dibutuhkan, yang barangkali saja sekarang sudah mendekati kelangkaan.

Maka untuk mewujudkan kembali kedaulatan pengobatan tradisional nusantara, dimungkinkan juga untuk sekolah-sekolah kesehatan, kedokteran, dan Puskesmas/Rumah sakit dikembangkan studi untuk pengobatan dengan bahan alami.

Bukan hanya fokus dengan medis modern yang mengandalkan obat-obatan kimia. Karena itu, regulasi atas sistem pengobatan dan pembelajaran pada perguruan tinggi kesehatan seharusnya digulirkan pemerintah untuk tercapainya tujuan tersebut. Di samping sebagai salah satu bentuk terlaksananya slogan kembali ke alam (*Back to Nature*) yang sudah lama digaung-gaungkan.

## *Tradisi Peseraq-an Orang Meninggal*

Pada saat pemakaman, tokoh agama atau ustadz kampung yang biasa menjadi pemimpin tahlilan saat acara hajatan juga akan diminta memimpin tahlilan dalam prosesi pemakaman jenazah. Begitu juga ketika tahlilan selama sembilan malam di rumah orang yang meninggal, ustadz kampung akan tetap diundang memimpin. Setelah sembilan malam, barulah hari ke 9 atau esoknya keluarga akan mengadakan semacam peringatan sembilan hari (nyiwaq) dengan mengundang lebih banyak warga yang datang. Karena peringatan sembilan hari sajiannya pun berbeda dengan delapan malam sebelumnya. Bahkan ada juga yang mengadakan begawe nyiwaq.

Pada saat begawe nyiwaq tentu banyak hal yang dipersiapkan oleh keluarga. Selain sajian untuk jamaah yang akan datang tahlilan, ada juga *peseraq* yang akan diantarkan ke rumah ustadz kampung atau pemimpin tahlilan dari awal sampai malam ke-sembilan. Pada malam ke sembilan itu selain sajian makanan ada juga bingkisan yang biasa disebut "berkat" yang akan dibawa pulang oleh jamaah yang hadir acara nyiwaq. Begitu juga pada peringatan 40 hari sampai 100 hari yang banyak menyebut itu diadopsi dari tradisi hindu pra-Islam. Bahkan setelah acara nyiwaq sampai acara 40 hari dan 100 hari tetap juga diadakan acara tahlilan. Tetapi sekali seminggu di hari ketika almarhum/almarhumah meninggal, istilah Sasak menyebutnya pelayaran. Menggunakan

terminologi berlayar menuju padang mahsyar sebelum 100 hari.

Akan tetapi untuk *peseraq* beda lagi. Terminologi *peseraq* sebenarnya menyerahkan, atau memberikan barang-barang peninggalan-peninggalan dari orang yang meninggal kepada ustadz atau kiyai kampung yang memimpin tahlilan untuk almarhum. *Peseraq* menjadi tradisi dahulunya untuk membantu kiyai kampung dengan memberikannya barang peninggalan yang masih bisa dipergunakan untuk keluarga kyai. Karena kyai kampung dulunya juga miskin-miskin, tak banyak penghasilan yang mereka peroleh karena lebih fokus untuk mengajarkan agama di kampungnya.

*Peseraq* dulunya dikumpulkan dalam satu bakaq (bakul besar) dari anyaman bambu atau rotan, dipilah-pilah barang peninggalan almarhum yang masih bagus yang sekiranya masih layak digunakan oleh kyai kampung dan keluarganya. Barang-barang itu bisa pakaian, peralatan dapur, peralatan bertani, beternak, tikar pandan, bahkan juga kasur tempat tidur.

Dulunya *peseraq* benar-benar diambil dari barang peninggalan almarhum/almarhumah, karena masyarakat pun juga dalam kondisi kesusahan jika semua barang berharga diserahkan ke kyai kampung. Meskipun ada tradisi belangar/betukaq (untuk menyebut layatan) ke tempat orang yang meninggal dunia dengan membawa beras dengan geneng (nampan). Beras itu yang digunakan untuk membuat penganan sajian ketika acara tahlilan, dan juga ketika begawe nyiwaq (9 hari), matang pulu (40 hari), sampai nyatus (100

hari). Beras yang terkumpul dari hasil belangar itu kadang juga dijual untuk membeli daging sebagai lauk ketika acara-acara seperti disebutkan di atas.

### **Transformasi Tradisi**

Belakangan ketika masyarakat sudah mulai modern, uang mulai banyak beredar, juga dengan kemudahan untuk membeli produksi budaya massa yang melimpah, *peseraq* juga mulai berubah. Jika dulunya *peseraq* dari barang-barang peninggalan almarhum, kemudian berganti dengan semua barang untuk diantarkan menjadi *peseraq* adalah barang baru. Karena masyarakat berpikir juga tak elok hati untuk mengantarkan barang bekas ke rumah kyai kampung.

Kyai yang diantarkan *peseraq* pun sudah bukan lagi kyai kampung miskin seperti dulu. Bahkan kadang kyainya lebih mapan ekonominya dari almarhum. Tetapi tradisi *peseraq* pun tetap dimapankan sebagai bentuk sedekah almarhum. Begitu dalih yang masih dipertahankan masyarakat. *Peseraq* yang diantarkan berupa barang-barang baru itu tentunya tidak sedikit biaya yang dikeluarkan. Belum lagi biaya-biaya untuk tahlilan dan peringatan-peringatan seperti yang disebutkan terdahulu. Keluarga almarhum yang ekonominya pas-pasan tentu harus berusaha lebih untuk memenuhi hasrat-hasrat tradisi yang mapan dan berjalin kelindan dengan ritual keagamaan itu.

Jika menghitung-hitung biaya, tentunya akan lebih bermanfaat uang yang digunakan untuk membeli barang-barang *peseraq* itu disedekahkan kepada anak yatim atau

orang-orang miskin di kampung itu. Mekanisme sedekah, memberi makan melalui acara-acara tahlilan dan peringatan meninggalnya almarhum akan lebih tepat penggunaannya. Bukan berarti tak menghormati kyai, tetapi ketika kyai-kyai yang lebih mapan ekonominya daripada keluarga almarhum, lalu tetap diantarkan *peseraq*, tentunya ini menjadi kekeliruan dalam konteks keberagama-an kita.

Kyai yang dengan kondisi ekonomi yang mapan juga mesti menjelaskan kepada masyarakat terkait *peseraq* yang sebaiknya dialihkan untuk hal lain yang lebih tepat. Barang-barang yang dibeli untuk *peseraq* tentu akan sangat bermanfaat juga untuk kyai, tetapi ketika kyai kampung sudah merasa cukup dengan apa yang dimiliki di rumahnya, maka *peseraq* sudah sepantasnya dialihkan untuk kepentingan lain.

*Peseraq* yang dahulunya untuk membantu kyai kampung yang miskin, untuk sekarang ini mungkin keadaan kyai kampung sudah lebih baik, sehingga tidak perlu lagi menyerahkan *peseraq* kepada mereka. Akan tetapi bisa diganti dengan yang lain, misalnya dengan melebihkan berkat yang akan dibawa pulang ketika selesai memimpin tahlilan.

### ***Peseraq* Menjadi Kas Masjid**

Sewaktu orang tua penulis masih hidup, beliau juga sebagai pengurus masjid, dan sering menjadi pemimpin tahlil ketika ada warga kampung yang meninggal. Beliau juga menginisiasi acara syafa'atul ikhwan pada 3 hari setelah meninggal untuk dipusatkan di masjid. Karena dulunya acara

syafaatul ikhwan dilaksanakan di kediaman almarhum/almarhumah. Ketika acara dipusatkan di masjid, tentunya keluarga almarhum tidak terlalu repot untuk mempersiapkan sajian, baik berupa dulang, air minum, yang dulunya sajiannya berupa teh panas, atau kopi. Belakangan ketika acara dipusatkan di masjid, sajian dulang-nya pun dibantu oleh semua warga masjid di kampung itu. Dari sana juga mulai berubah sajian air minum menggunakan air gelas pabrikan.

Beliau yang menjadi pemimpin tahlilan juga beberapa kali didatangi keluarga almarhum yang membawa *peseraq* berupa kasur, tikar plastik, panci, dan peralatan dapur lainnya. Tetapi beliau menolak untuk menerimanya dan meminta keluarga almarhum membawa kembali barang-barang itu. Tetapi keluarga almarhum pun menolak untuk membawa pulang, dengan dalih mengikuti tradisi yang sudah mapan dan menjadi syarat yang mesti dilaksanakan ketika ada anggota keluarga yang meninggal.

Beliau pun meminta izin kepada keluarga almarhum untuk membagi-bagikan *peseraq* yang tidak mau dibawa kembali oleh keluarga almarhum kepada orang-orang miskin di kampung. Keluarga almarhum pun tidak keberatan, mereka berpikir yang penting sudah mengeluarkan *peseraq* almarhum meski penggunaanya untuk apa diserahkan kepada kyai kampung.

Hal itu pun terus berlanjut beberapa kali. *Peseraq* yang datang beliau pikir juga cukup banyak yang akan dikeluarkan untuk membeli barang-barang baru untuk diantarkan kepada

kyai kampung. Atas kesepakatan bersama dengan beberapa tokoh agama yang ada di kampung itu, *peseraq* dari orang yang meninggal diganti dalam bentuk uang yang akan menjadi kas masjid.

Waktu itu memang sedang direncanakan untuk pembangunan renovasi masjid. Dana yang terkumpul dari *peseraq* itu pun cukup membantu. Keluarga almarhum juga tidak terlalu sibuk untuk membeli barang baru dan mengantarkannya ke rumah kyai kampung. Mereka hanya akan menyumbang ke masjid sebagai *peseraq* sesuai kemampuan dari keluarga almarhum dari harta yang kiranya ada ditinggalkan oleh almarhum.

Jika yang meninggal orang miskin, mereka tidak harus mengeluarkan *peseraq*. Karena *peseraq* bukan hal wajib, tetapi masyarakat yang berpikir itu sudah menjadi tradisi, keluarga pun berusaha untuk mengeluarkan *peseraq* supaya tidak menjadi beban yang mengganjal bagi mereka. *Peseraq* dengan uang yang dikumpulkan menjadi kas masjid adalah sebuah habitus baru, meminjam istilahnya Pierre Bourdieu, dalam menjalankan tradisi yang sebelumnya mapan.

Penerimaan masyarakat atas itu pun menunjukkan identitas masyarakat yang cair dan tidak kaku menjalankan tradisi harus sesuai pakem terdahulu. Perubahan bentuk tradisi *peseraq* dari barang-barang peninggalan, lalu menjadi barang baru yang dibeli, dan sampai pada penggunaan uang sebagai pengganti menandakan habitus yang dinamis itu mengikuti kultur masyarakat yang cair. Alhasil, habitus baru ini pun menjadi mapan dengan kemudahan-kemudahan yang

sesuai dengan kondisi masyarakat dan tidak bersifat memaksa.

Belakangan penulis pun tahu, bahwa tradisi *peseraq* ini bukan hanya ada di masyarakat Sasak. Dalam masyarakat Madura pun bentuk *peseraq* itu diistilahkan Sortana, seperti yang diangkat Muna Masyari dalam tulisannya " Kasur Tanah" yang dimuat Kompas, 17 September 2017. Tradisi Sortana dalam masyarakat Madura juga menyerahkan perabotan kepada kyai kampung atau guru ngaji sebagai sedekah jariyah orang yang meninggal, agar mudah diingat.

Dalam masyarakat lebih lekat menggunakan *peseraq*, sebagai sesuatu yang diserahkan, sedang dalam masyarakat Madura, Sortana diambil dari terminologi Kasorra Tanah atau kasur tanah itu sendiri, yang berarti kasur orang yang sudah meninggal dunia. Meski dalam pemberian Sortana yang menggunakan terminologi kasur, tetapi tidak ada kasur yang akan diantarkan. Sementara di masyarakat Sasak ada juga yang mengantarkan kasur kapuk sebagai *peseraq*.

Sortana lebih kepada wasiat berupa barang yang disiapkan oleh orang yang meninggal untuk diberikan kepada guru ngaji atau kyai kampung. Seding *peseraq* adalah inisiatif dari keluarga almarhum, mengikut tradisi-tradisi sebelumnya, barang apa yang dibawa, dan jumlahnya berapa. Dengan habitus baru *peseraq* yang dikeluarkan berupa uang menjadi kas masjid, tentunya semakin membedakan antara kedua tradisi di masyarakat yang juga berbeda tersebut.

Lebih jauh bukan hanya *peseraq* yang diserahkan dalam bentuk uang ke masjid, sumbangan mas kawin dari orang yang menikah di kampung pun juga menyerahkan sejumlah uang sebagai sedekah mereka. Jika di kampung lain mungkin uang administrasi pernikahan akan dibayarkan ke kepala dusun, maka atas inisiatif bersama, biaya administrasi pernikahan yang juga biasanya diselenggarakan di masjid disumbangkan menjadi kas masjid.

Habitus baru seperti ini bukan hanya memudahkan, tetapi juga lebih tepat untuk kepentingan bersama. Terlebih menjadi semakin lekat dengan nilai-nilai sosialisme yang islami. Menjalankan tradisi, sekaligus menjadi sadakah jariyah untuk pembangunan masjid.

## *Lelakaq untuk Pembelajaran*

Salah satu tradisi sastra Lisan yang cukup kental dengan masyarakat Sasak yaitu *Lelakaq*, sebutan untuk pantun dalam bahasa Sasak. *Lelakaq* Sasak seperti halnya pantun yang dua bait pertama sebagai sampiran dan dua bait lainnya sebagai isi. *Lelakaq* bukan saja dalam bentuk pantun 4 baris, ada juga yang 2 baris, 3 baris, dan 6 baris. Kita juga bisa menyebutnya pantun Sasak, sebagai bentuk sastra yang kadang bagi orang Sasak yang biasa be-*Lelakaq* bisa muncul secara tiba-tiba ide untuk mengungkapkan *Lelakaq*.

Isi *Lelakaq* lebih banyak nasihat, di samping hal-hal lucu sehari-hari yang lekat dengan masyarakat Sasak. *Lelakaq* lebih berkembang pada masyarakat agraris dan yang sering menggembala ternak. Ketika istirahat di tempat teduh, kami sering mengelilingi orang-orang tua penggembala yang nantinya akan memperdengarkan *Lelakaq*-nya kepada kami. Ada juga *Lelakaq* yang berisi hal-hal porno yang dianggap untuk lucu-lucuan.

Di samping nasihat dari isi *Lelakaq*, sastra lisan berupa pantun Sasak itu juga sebagai strategi untuk mengajarkan ilmu agama agar lebih mudah dihapalkan beramai-ramai. Di antaranya pantun Rukun iman, rukun Islam, juga 14 banyak Rukun Sembahyang yang dilagukan dan diajarkan di madrasah-madrasah, juga tempat mengaji.

Pembelajaran agama dengan menghapalkan pantun itu lebih melekat, karena anak-anak yang belum bisa membaca

disajikan pembelajaran dengan menghapalkan *Lelakaq* tersebut. Hal itu yang penulis juga pernah dapatkan semasa di Madrasah. Ikut sekolah bersama kakak-kakak yang lebih dulu masuk sekolah, istilah Sasak menyebutnya milu bawang.

Pantun-pantun Sasak itu diminta untuk dihapalkan, kemudian dijelaskan satu persatu oleh guru madrasah. Ketika menghapal pantun Rukun Islam, karena hanya mengikuti apa yang didengarkan, tak jarang pantun-pantun itu ada yang keliru penyebutannya. Misalnya ada beberapa dari siswa madrasah yang menyanyikan pantun Rukun Islam dengan menyanyikan apa yang didengar "Rukun Islam araq lime pelekare" (Rukun Islam ada lima perkara), yang seharusnya tulisannya "Rukun Islam araq lime perkare".

Pantun-pantun Sasak menjadi media pembelajaran agama dimulai dengan hal-hal dasar agama Islam seperti rukun Islam, rukun iman, rukun shalat, serta pantun-pantun lainnya yang berisi motivasi belajar agama. Maulanasyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menjadi pengarang pantun Sasak yang cukup produktif. Karangan-karangan beliau menjadi lagu wajib yang dipelajari di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan yayasan yang beliau dirikan.

Pantun Sasak Sakit Jahil, Pacu Gamaq, Pandai-Pandai Memilih Guru Taoq Ngaji menjadi pantun motivasi belajar yang mesti dihapal juga bagi anak-anak meski belum bisa membaca. Dan kami yang masih kecil-kecil cukup antusias mengikuti guru menghapalkan pantun itu, meski maknanya belum kami pahami waktu itu.

Belakangan setelah memasuki MTs. terasa sekali makna lagu itu kami pahami. Ingatan yang lekat tentang pemahaman agama dalam pantun itu menjadi kenangan besar yang pernah diajarkan guru-guru kami dari karya Maulanasyeikh tersebut. Karangan yang lain juga cukup populer tentang pembelajaran ilmu tajwid dalam pantun Nazam Batu Ngompal. Pantun dalam karangan Nazam Batu Ngompal tersebut membahas ilmu tajwid secara keseluruhan dengan intro yang disajikan di setiap bait "Rajin Berguru Pada Ahlinya".

Pantun-pantun Sasak karangan Maulanasyeikh cukup kuat di penalaran untuk bertafakur ilmu, motivasi belajar, serta nasihat untuk penuntut ilmu. Karya-karya Pantun Sasak itu juga menjadi monumental dalam nasihat untuk tidak durhaka kepada orang tua. Misalnya dalam larik " Sai bande leq inaq Amaq, lueq laloq dose salaq, ruan sorge ndeq te gitaq, leq nerake taoq te tokol"- Siapa yang durhaka kepada ibu bapak, banyak sekali dosa dan kesalahan, rupa surga tidak akan terlihat, di neraka tempat kedudukan.

Media pembelajaran melalui pantun itu tidak saja menguatkan tradisi lisan masyarakat Sasak yang lekat dengan Islam, tetapi juga menjadi penanda di balik tradisi-tradisi berkarya melalui diksi-diksi yang kuat dengan nasihat. Analogi Sasak yang lebih dekat dengan Saq-Saq (satu per satu) lebih berterima untuk sebuah kolektifitas masyarakat yang juga respect menerima perubahan. Perubahan untuk lebih baik tentunya.

Salah satunya yang digaungkan melalui pantun-pantun Sasak itu. Tradisi berkarya pantun Sasak juga tidak saja menjadi privilese orang-orang besar, figur publik. Tetapi siapa saja yang mempunyai ide untuk mengungkapkan itu melalui diksi-diksi yang mudah diterima di telinga masyarakat Sasak yang tetap menjunjung kehormatan, dan tata kesopanan dalam masyarakat.

Intro pada larik " Rajin berguru pada ahlinya" merupakan saduran dari ayat Al Qur'an tentang "fas'aluuw ahla dzikri", yang kemudian menjadi jargon juga dalam keseharian masyarakat Sasak. Apa yang kemudian populer dari tradisi pantun Sasak yang menjadi pembelajaran adalah kelekatan isinya. Makna dari pantun Sasak itu pun cukup lama melekat dalam memori masyarakat Sasak untuk diajarkan turun temurun.

Belakangan ketika literasi semakin berkembang, pantun Sasak yang semula menjadi penanda Sastra lisan kemudian bertransformasi menjadi tulisan. Ketika menjadi tulisan ini justru semakin memudar, kehilangan ruh pembelajaran melalui tradisi dinyanyikan bersama oleh peserta didik, bahkan sampai menjadi pantun yang wajib dihapal.

### **Sisi Melankolis**

Pantun Sasak juga selain berisi nasihat, motivasi belajar, pemahaman agama, belakangan juga mulai berkembang dengan tema-tema patah hati, kesedihan. Lirik yang melankolis diiringi juga dengan instrumen musik yang

sudah modern. Alhasil semakin menampakkan suasana sendu ketika kita mendengarkan.

Tema-tema melankolis ini juga dipengaruhi dengan kondisi keseharian yang dihadapi masyarakat Sasak, kemiskinan, ketertindasan, inferioritas yang masih menyelimuti. Hal itu yang dituangkan dalam lirik-lirik pantun yang menjadi trend dalam Sastra masyarakat Sasak, terutama musik. Perlu strategi mendalam untuk mengembalikan tema-tema nasihat, motivasi belajar, serta pembelajaran agama di dalam lirik-lirik pantun Sasak itu. Agar masyarakat Sasak yang dulunya mapan dengan strategi pembelajaran seperti itu, kembali menikmati itu dalam era modern saat ini.

Di balik ketersebaran informasi yang masif dan tidak tersaring, sudah sepatutnya digaungkan kembali strategi seperti itu. Masyarakat Sasak tentunya akan menyambut baik hal itu untuk anak didik mereka, baik di keluarga, maupun di lembaga-lembaga pendidikan. Pembelajaran dengan konsep lokalitas seperti ini, sudah sepatutnya mendapatkan kesempatan untuk digaungkan kembali.

## *Sakralitas Naskah Kuno*

Sebagai sebuah warisan budaya dan arsip masa lampau, naskah-naskah kuno diyakini menyimpan rahasia tentang ilmu pengetahuan yang direkam oleh leluhur. Kajian-kajian atas naskah kuno itu pun mempunyai disiplin ilmu tersendiri yang disebut Filologi. Dalam masyarakat Sasak, naskah itu tertulis dengan huruf kawi/jejawen (*Ha Na Ca Ra Ka* dst.) yang juga diyakini menjadi referensi atas kejadian masa lampau, di samping ilmu pengetahuan yang diarsipkan.

Naskah itu juga menjadi benda yang disakralkan oleh masyarakat yang mengkultuskan itu sebagai pusaka yang dijaga dengan baik. Dimunculkanlah mitos, tak sembarang orang bisa melihat, ataupun dapat membaca naskah itu. Naskah yang dieksklusifkan itu tak jarang juga diwacanakan tak bisa difoto atau di-digitalisasi meski dengan teknologi kamera yang sudah demikian canggih saat ini.

Masyarakat Sasak menyebut naskah-naskah kuno itu "*Takepan*". *Takepan* itu sendiri merupakan analogi dari daun-daun lontar sebagai media tulis, atau kulit kayu yang disusun sesuai alur isi naskah, lalu dibungkus (ditakep) menggunakan kulit kambing, atau rusa. Beberapa *takepan* berisi tentang penjelasan-penjelasan peristiwa, ada juga yang berisi ilmu hakikat, tasawuf, seperti dalam *takepan bangke oros*, atau *takepan kelambu nyawa*.

*Takepan* yang berisi silsilah keturunan raja biasanya ditulis oleh seorang yang dipercaya oleh penguasa masa itu

untuk mengarsipkannya. Selain itu, kejadian-kejadian penting juga menjadi isi catatan-catatan masa lampau itu untuk dikenang di masa yang akan datang. Dari naskah-naskah itulah yang menjadi referensi penting peneliti di masa kini mengaitkan apa yang terjadi di masa lampau untuk mencari legitimasi ketika kejadian serupa terjadi di masa kini.

*Takepan-takepan* yang disakralkan itu cukup berbiaya ketika seorang peneliti ingin mengkajinya. Penulis pernah mencoba untuk melakukan kajian tentang naskah silsilah keturunan Raja selaparang, berangkat dari banyaknya pihak yang mengklaim sebagai keturunan raja selaparang. Terutama beberapa pimpinan organisasi keislaman, yang diaminan juga oleh para jamaahnya.

Di organisasi NW (Nahdhatul Wathan) misalnya, meyakini betul bahwa Maulanasyaikh Tuan Guru KH.M. Zainuddin Abd. Madjid pendiri NW sebagai keturunan raja selaparang. Jamaah yang di Maraqqitta'limat juga menyebut bahwa Tuan Guru Zainuddin Arsyad, pendiri organisasi itu yang merupakan keturunan raja selaparang. Mereka mengklaim ada bukti otentik pada naskah Babad Mamben misalnya. Tetapi Tuan Guru Zainuddin Arsyad tak pernah mengklaim sebagai keturunan raja selaparang ketika masih hidup, meski katanya pada naskah itu ada tertulis terkait itu.

Penulis pun mencoba menelusuri keberadaan naskah Babad Mamben itu. Tetapi oleh keluarga yang menjaga mengatakan tak bisa sembarangan diperlihatkan kepada orang lain, selain dari keturunan Tuan Guru Zainuddin Arsyad, atau yang masih ada hubungan darah dengannya.

Wacana yang dibentuk pun bahwa babad itu sudah lama menjadi incaran banyak orang. Karena katanya tidak hanya berisi silsilah keturunan raja selaparang, tetapi juga ilmu-ilmu yang diwariskan hanya untuk keturunannya.

Naskah itu pun tak jadi dibuka untuk kami, karena dibutuhkan juga ritual khusus untuk membuka naskah babad tersebut, salah satunya dengan menyembelih hewan. Kapan bermula bahwa membuka naskah kuno itu harus menyembelih hewan dan mengadakan ritual, sependek pengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelusuran atas itu. Wacana sakralitas naskah itulah yang menjadi rujukan para pewaris naskah belakangan membangun tradisi tentang ritual-ritual ketika naskah akan dibuka.

### **Wacana Sakralitas**

Tak tanggung-tanggung acara penghormatan atas naskah untuk dibuka bisa mengorbankan seekor sapi besar untuk disembelih. Hal itu kemudian menjadi habitus setiap kali naskah akan dibuka. Meski tak banyak yang memahami apa isi naskah kuno itu, tetapi masyarakat sekitar mengikuti saja ritus-ritus acara pembukaan naskah *takepan* itu. Beberapa orang yang paham isi naskah itu semestinya membacakan dan melakukan pengkajian atas apa yang tertulis di dalam naskah kuno tersebut.

Beberapa peneliti yang melakukan kajian atas naskah harus menerima wacana itu dan mengikuti prosedur Ritus sebelum pembukaan naskah. Menyembelih sapi atau kambing untuk roah (hajatan) sebelum naskah dibuka, yang

membuka pun harus orang khusus yang bertugas untuk itu. Penjaga naskah kadang hanya bertugas menyimpan naskah, meski ia juga tak paham isinya.

Ritus-ritus dengan wacana sakralitas naskah kuno itu juga dikukuhkan dengan cerita ada saja akan kejadian, jika ritus tidak dilakukan sebelum pembukaan naskah. Misalnya, ada yang kesurupan jika tidak diadakan roah menyembelih sapi sebelum membuka naskah, ada juga yang menceritakan hurufnya tak kelihatan jika ritus tidak dilakukan, atau ada juga yang mencoba mengambil gambar tulisan naskah tapi tetap saja tak terbaca.

Wacana sakralitas terhadap naskah itu bukan saja menjadi legitimasi bagi penjaga naskah untuk semakin mengukuhkan statusnya sebagai orang penting. Tetapi juga menjadi media untuk melanggengkan kuasa dalam penjagaan naskah-naskah itu. Wacana itu terus direproduksi setiap ada yang akan melakukan kajian terhadap naskah itu. Bahwa ada ritual khusus sebelum membuka naskah kuno tersebut (Jamaluddin, 2017).

Salah seorang Guru besar bidang sejarah peradaban Islam UIN Mataram, Jamaluddin pernah menceritakan pengalamannya ketika menelusuri naskah kuno yang masih disimpan di beberapa tetua adat Sasak. Ia yang mengkaji tentang Sejarah Islam di Lombok ditelusuri dari nisan makam orang-orang yang dianggap pernah menyebarkan Islam di Lombok. Ia pun melakukan kajian juga terhadap naskah-naskah kuno yang disimpan di Selaparang, Suela, Lombok Timur sebagai pusat Kerajaan Selaparang dulunya.

Ia juga mendapatkan pengalaman diharuskan menyembelih sapi dan mengadakan roah sebelum membuka naskah itu. Ia pun menyanggupi, tetapi tetap saja dirasa agak berlebihan karena harga sapi yang cukup mahal. Ia pun bernegosiasi dengan penyimpan naskah cukup saja dengan menyembelih kambing, sisa uangnya untuk membeli sapi akan diberikan kepadanya.

Negosiasi itu pun disetujui. Naskah berhasil dibuka dengan prosesi sederhana, tidak jadi menyembelih sapi. Salah seorang kawannya orang asing mencoba mengambil gambar tulisan itu dengan kamera, tetapi tak ada yang kelihatan. Kawannya itu pun kebingungan, tak percaya dengan kajadian itu. Orang asing itu pun dijelaskan prosedurnya, harus meminta izin dari si penjaga naskah. Lalu ia diberikan semacam "sapuq" dan kain yang diikatkan ke pinggang untuk mengikuti prosesi pembukaan naskah tersebut, sampai akhir tak jadi mengambil foto tulisan naskah.

Wacana sakralitas naskah yang harus melakukan ritus ketika dibuka merupakan narasi besar dari penyimpan naskah dengan keuntungan-keuntungan yang didapat dari para peneliti. Motif ekonomi sebenarnya wajar saja sebagai bentuk apresiasi atas penjagaannya terhadap naskah itu. Tetapi ketika penjagaannya dikonstruksi dengan mitos-mitos supaya tidak bisa diakses secara luas, itu kemudian menjadi tak wajar. Karena penggalian ilmu pengetahuan melalui naskah-naskah itu sudah semestinya dibuka lebih luas.

## Sumber Referensi

Referensi yang ada pada naskah-naskah kuno itu menjadi konfirmasi ataupun mematahkan klaim-klaim masa kini baik itu terkait peristiwa, ataupun silsilah keturunan penguasa. Ketika naskah-naskah kuno dibuka luas dan dikaji secara kolektif dari berbagai kalangan dengan digitalisasi salah satunya, justru akan semakin membuka keluasan wawasan ilmu pengetahuan di masa lampau yang bisa dipadukan dengan masa kini.

Seperti halnya penjagaan naskah yang dilakukan di museum Leiden, Belanda, naskah-naskah kuno banyak diangkut ke Belanda pada masa kolonial. Mereka melakukan penyimpanan naskah dengan sangat terjaga dan menggunakan teknologi yang berbiaya mahal. Ketika mereka berniat untuk mengembalikannya ke Indonesia, disyaratkan lah untuk melakukan penyimpanan seperti halnya mereka. Tetapi di Indonesia pun belum ada teknologi penyimpanan seperti itu.

Belanda dengan penyimpanan naskah yang ketat, mereka masih memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mengakses naskah-naskah kuno itu dengan keperluan yang jelas. Sementara penyimpanan di masyarakat kita justru mitos yang dilanggengkan itu menjadi penjaga dengan ritus-ritus yang harus dipenuhi sebelum membuka naskah. Hal itu justru menjadi pembatas siapa saja yang bisa mengakses naskah. Dan itu sebatas individual yang memang punya kapital ekonomi dan tujuan yang benar-benar penting untuk sebuah karya misalnya.

Padahal jika naskah itu dibuka lebih luas dan dikaji dari berbagai perpektif, tentunya keragaman ilmu pengetahuan dari rujukan itu akan lebih banyak lagi yang dihasilkan, dengan pembacaan yang bisa saja beragam. Naskah-naskah kuno yang disakralkan dengan ritus-ritus berbiaya mahal itu sudah semestinya diubah, dan dibuka sebagaimana biasanya. Agar bisa dikaji lebih banyak lagi peneliti yang membuka keragaman atas pembacaan masa lampau yang dihadirkan di masa kini.

Bahkan ada suatu naskah *takepan* yang katanya cukup disakralkan di Lombok bagian selatan. Setiap akan membuka naskah harus melalui ritual menyembelih kambing dan roah, serta bersama-sama merafalkan bacaan-bacaan yang dianggap mantra dalam bahasa Sasak. Setelah naskah dibuka dan dikaji, ternyata isinya adalah catatan-catatan piutang antara penguasa tanah waktu itu dan penggarap.

Naskah-naskah kuno yang disakralkan berisi silsilah-silsilah keturunan penguasa, bisa jadi juga berisi catatan-catatan yang mengulas tanggal lahir, atau nasab dari seorang penguasa. Lalu catatan itu disakralkan dengan disembunyikan dari publik, dengan mitos supaya keturunan raja tidak dibunuh. Setelah sekian lama, barulah dibangun mitos baru terkait naskah, yang harus melalui ritus-ritus untuk membukanya.

Naskah-naskah itu memang berisi sumber pengetahuan, dan kejadian-kejadian masa lampau. Tetapi cerita-cerita besar yang dibangun menjadi sakralitas melebihi kitab suci. Padahal, sebagai warisan leluhur, sudah

semestinya dibuka untuk publik dan menjadi kajian untuk kurikulum lokalitas, bahkan bisa digunakan sebagai materi pembelajaran yang dimulai dari sekolah dasar.

Cerita-cerita besar atas naskah itu sudah semestinya dinegosiasi atas selubung-selubung monopoli dari si penjaga naskah dengan motif-motif ekonomi di baliknya. Supaya identitas lokalitas itu tetap menjadi prioritas sebagai upaya membendung kultur-kultur identitas yang diadopsi dari bangsa lain.

## Daftar Pustaka

- Mandel, Ernest. 2013. Pengantar Teori Ekonomi Marxis. Yogyakarta : Bintang Nusantara
- Barthes, Roland. 2018. Mitologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rahmawati, Baiq Uyun. 2018. Makna Mitos Dalam Arus Perubahan Masyarakat Muslim Sasak Lombok. Yogyakarta : UIN Suka Press.
- Jamaluddin. 2019. Jejak-jejak arkeologi Islam di Lombok. Mataram : Sanail.
- \_\_\_\_\_. 2017. Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa. Jurnal Manuskripta.
- \_\_\_\_\_. 2010. Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX). Jurnal Indo-Islamika.
- Barker, Chris. 2004. Cultural Studies Teori dan Praktik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiwanti, Erni. 2001. Islam Sasak ; Wetu Telu versus Waktu Lima. Yogyakarta : LKiS.
- Sosani, Yuga Anggana. 2021. Transformasi Musik Pada Ritual Tradisi Kebangru'an: Kajian Sosiologi Seni. Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir.
- Rahim, Abdul. 2022. Gendang Beleq Yang Adiluhung-Kecimol Yang Rendahan, Dominasi, Resistensi, dan Negosiasi. Jombang : KunFayakun.

- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Suparman, L. Gde. 1994. *Babad Lombok*. Depdikbud.
- Syakur, Ahmad Abd. 2002. *Islam dan Kebudayaan Sasak, Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam Ke dalam Kebudayaan Sasak*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soehadha, Moh. 2014. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Hagerdal, Hans. 2004. *War and culture: Balinese and Sasak views on warfare in traditional historiography*. *South East Asia Research*, Vol. 12, No. 1.

## Tentang Penulis



**Abdul Rahim**, Lahir 4 September 1991 di Lengkok Lendang, Lombok Timur. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram, kemudian melanjutkan Master dengan bantuan biaya studi dari LPDP di program Media & Cultural Studies, UGM, Yogyakarta. Pada tahun 2014 pernah menggagas Komunitas Pemuda

Kreatif (KOMPAK), Rumah Belajar dan Taman Baca KOMPAK (2015), juga sebagai pembina di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) PA Pondok Pesantren Mikrajussibyan NW Lengkok. Sempat terlibat Penelitian di antaranya, Survey Akses Jasa Keuangan di Desa Perigi Lombok Timur (2018, Lembaga Penelitian Surveymeter, Yogyakarta), *Innovative Investment for Sustainable Economic Development* (ISED) terkait kebutuhan Industri Pariwisata (2019, Kerjasama The Development Cafe, didanai GIZ, Jerman). Buku yang sudah diterbitkan lainnya, *Dari Desain Kebaya Hingga Masyarakat Adat Raja Ampat-et Al.* (Ombak, 2019), *Menuju Pendidikan Yang Memerdekakan* (Sanabil, 2020), *Benih Padi Terakhir*-Kumpulan Cerpen (Kunfayakun, 2020),

*Aku Takut Jadi Sarjana*-Novel (Megalitera, 2020) *Runtuhnya Kezuhudan Beragama* (Sanabil, 2020), *Gendang Beleg Yang Adiluhung Kecimol Yang Rendahan* (KunFayakun, 2022). Saat ini sebagai pengajar tetap di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram.